My Sexy's Oneshot

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

Diterbitkan Oleh:

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
377 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

E-book ini berisi kumpulan beberapa

one-shot karya Jenyfio.

MeetBooks

OS 1. MY BOSS

Andre selalu dapat menyenangkan bosnya di kantor karena bukan saja cerdas tapi juga pandai bergaul dan mengambil hati para klien dan memenangkan beberapa tender penting, sehingga baru beberapa bulan ini ia dipromosikan menjadi wakil direktur. Atasannya itu adalah seorang wanita yang sudah menjanda lebih dari dua tahun, dan tanpa anak. Wanita itu masih muda, berumur 22 tahun dan dia ditinggal suaminya yang meninggal akibat kecelakaan pesawat, oleh karena itu Jasmine menggantikan peran suaminya yang menjadi bos sekaligus pemilik kantor yang bergerak dibidang konstruksi bangunan.

Sedangkan aku berumur 25 tahun dan masih single tanpa ikatan suatu hubungan, bukan karena aku tak tampan atau badanku tak tinggi dan wajahku tak rupawan, kesemua yang diinginkan wanita ada padaku, tapi lebih tepatnya aku sudah tertarik bahkan dalam tahap jatuh cinta pada Jasmine ketika awal ia mewawancaraiku setahun yang lalu. Aku memang bukan lagi perjaka, namun aku sangat selektif memilih wanita tapi entah mengapa hanya Jasmine yang bisa menggetarkan hatiku bahkan selalu hadir di setiap mimpi-mimpi erotisku.

Aku baru bekerja selama setahun di perusahaan

wanita itu, dan baru sebulan ini juga aku memergokinya sering bermasturbasi di ruang kerjanya tanpa sepengetahuannya aku sering mengintipnya melalui pintu penghubung ruang kerja wakil direktur yang bersebelahan dengan ruangannya, dan hal itu membuatku tak bisa fokus bekerja bila berada di kantor maupun ketika berada di apartementku sendirian, karena aku selalu membayangkan vagina merah yang sangat basah menggoda milik Jasmine sehingga sudah sebulan ini aku selalu beronani.

Aku semakin syok ketika mendapati ia meneriakan namaku ketika ia mendapatkan orgasmenya dan itu sudah tiga hari yang lalu, aku berfikir mungkin ia menginginkanku dan mengapa aku tak mencoba keberuntunganku.

"Apa aku mengganggumu," kataku masuk tanpa mengetuk melalui pintu penghubung yang sebelumnya sudah kukunci.

Aku tau tangannya sangat sibuk menyentuh vaginanya yang kuyakin sudah sangat basah di bawah sana, di balik meja kerjanya yang besar itu ia dapat menutupi kelakuan liarnya tapi jangan harap aku terkecoh seperti yang lain.

"Oh...tidak...duduklah...Andree.," katanya sedikit desahan dan rasa gugup, aku langsung memejamkan kedua mataku membayangkan ketika dia orgasme dan aku berada di dalamnya.

Aku duduk di kursi tepat di depan mejanya, wajahnya sangat cantik ketika ia semakin memerah dan aku yakin sebentar lagi ia akan mencapai orgasmenya tapi dia terlihat resah karena aku menghentikannya.

"Apa aku mengganggu keasikanmu," kataku perlahan menatap kedua bayangan pentilnya yang tercetak jelas mengeras dari balik kemeja cream yang ia kenakan dan sialnya seperti biasa ia tidak memakai branya, karena setiap kali ia ada tamu atau keluar dari ruangannya biasanya ia memakai blazer yang tebal.

"Apa maksudmu," katanya masih mendesah dan terdengar putus asa.

MeetBooks

"Aku bisa memuaskanmu dibanding jari-jemarimu itu," kataku menatap langsung kematanya yang terlihat kaget.

Dia masih diam, membuatku sangat gemas ketika wajahnya semakin memerah. Aku berdiri dan berjalan mendekatinya, memutar kursinya kearahku dan disanalah tangan lentiknya masih berada. Jasmine memakai *garter belt* dan stoking hitam, sangat sexy dan tangannya masih di dalam kedua pahanya yang terbuka lebar. Rok pendeknya sudah tersingkap jauh ke atas sehingga aku bisa melihat dua jemarinya yang masih berada di dalam liangnya.

"Jangan! biarkan aku," kataku ketika melihat ia akan mengeluarkan jari-jarinya.

Aku berjongkok di depan vaginanya yang terbuka lebar, menarik tangannya keluar lalu secara perlahan memasukkan dua jemarinya ke dalam mulutku, menghisapnya dan dapat kurasakan oroma cairannya yang ternyata sangat harum hingga mataku terpejam. Dan sewaktu aku membuka mataku, aku melihatnya juga melihatku.

Aku mendekatinya, meraih wajahnya dan kukulum bibir merahnya yang langsung terbuka menyambut lidahku yang mengaitkan lidahnya, dia sangat lembut dan harum.

"Kau sudah mengunci pintumu," tanyaku melepaskan panggutanku dan dia hanya mengangguk membuatku semakin ingin memakanya.

Aku kembali menciumnya dan kali ini ia membalas ciumanku, kedua tanganku meraih gundukan payudaranya, menyentuh dan meremas tanpa memegang pentilnya yang tercetak sudah sangat mengeras membuatnya mendesah.

Aku melepas dengan cepat kacing-kancing kemejanya hingga tersingkap bagian atasannya dan kubuang sembarangan kemejanya itu.

"Oh...*my...you're so beautyful,"* kataku terdiam melihat kedua gundukan payudaranya yang mulus, padat, besar juga kencang dengan kedua puncaknya yang sudah mencuat merah.

"Ahh," desahnya ketika aku menyentuh kedua payudara halusnya itu, pandanganku naik melihat matanya yang sangat sayu...dia sangat menggoda dan aku suka.

Wajahku turun ke atas salah satu pentilnya yang menggoda lalu ku jilati dan kululum dengan sangat rakus dan semakin rakus ketika mendengar suaranya yang semakin mendesah karena rangsanganku, Aku semakin menggila karena nafsuku sehingga aku bergantian memuaskan payudara yang satunya ketika tangan lentiknya menyentuh puncak kepalaku dan dari sini aku melihat ia memejamkan kedua matanya sambil menggigit bibir merahnya menikmati kulumanku.

"Kau mau lagi Jasmine, katakan...bagian mana yang kau mau agar aku sentuh" tanyaku dengan intens memandangi kedua matanya yang seketika terbuka.

Dia masih diam dengan wajah yang semakin memerah menunduk, namun aku menyentuh pipinya menguatkannya.

"Katakan Jasmine, aku ingin tau," kataku lagi membelai bibirnya yang sangat menggoda itu.

Jasmine memberanikan diri menyentuh tanganku dan membawanya ke lubang vaginanya, ia mengelus-eluskan jari telunjukku di dalam liangnya membuat milikku yang sudah mengeras semakin sesak minta dikeluarkan.

"Cium aku di sini, please Andree...uhh...aku sudah tidak tahan lagi...," katanya mendesah dan tidak perluh dua kali ia suruh aku membuka kedua kakinya lebih lebar lalu menjilati dan mengulumi vaginanya yang sudah sangat basah.

"Ahhh...ahhh...Andreee...ahhh...ah...," dia semakin mendesah dan aku senang.

"Yeah...seperti itu sayang...mendesahlah...berteriaklah yang kencang, aku suka mendengar suara sexymu," kataku di sela-sela ciumanku di sepanjang vaginanya, karena aku tau ruangan kami kedap suara jadi tak ada yang dapat mendengar suarnya selain aku diruangan ini.

"Ohhh..Andreee...*lick my cunt...make me cum...just like that...oh God...yes...yes...yes...!"* dan wanita yang sangat aku cintai ini mendapatkan orgasmenya.

Aku menelan habis sisa-sisa cairannya, lalu menariknya berdiri. Kuletakkan bokongnya di atas meja kerjanya, rok hitam pendeknya semakin tertarik keatas ketika kubuka lebar kedua pahanya. Aku membuka ikat pinggangku, menurunkan celanaku dan mengeluarkan kejantananku yang sudah mengeras dan panjang.

"Oh...Andreee...punyamu...besarr...," katanya membelalakan kedua bola matanya yang jernih itu.

"Aku senang kau terkejut sayang, bersiaplah...aku akan memuaskanmu dan mulai sekarang hanya aku!," kataku sangat posesif.

Perlahan batangku kugesekkan ke sepanjang bibir vaginanya, keatas dan kebawah. Lalu Bless...kumasukan kepala batangku terlebih dahulu dan dia mendesah. Kembali kudorong batangku sedikit demi sedikit memasuki celah sempit liangnya hingga sepenuhnya batangku di telan dalam vaginanya, dan aku bergerak selembut mungkin lalu semakin cepat ketika ia terus saja mendesah.

"Mmm...*so much...*Andreee...*fuck...you're so deep...owww...fuck...please...please...fuck me...i need to feel you...harder...oh...oh...,"* suara desahan-desahan Jasmine sungguh sangat membakar semangatku menghantam-hantam kejantananku keluar masuk semakin cepat dan cepat.

Aku membalikkan tubuhnya, menyandarkan tangannya di meja kerjanya, membuka lebar kedua pahanya hingga kini ia membelakangiku dan aku kembali menusuknya maju mundur semakin cepat dan bertambah cepat ketika vaginanya terus menyedot-nyedot milikku sehingga aku merasakan sedikit lagi aku akan mencapai klimaksku tak kala kurasakan tubuh Jasmine bergetar hebat, aku semakin meremas-remas kedua payudaranya dan ku plintir-plintir pentilnya.

"Ahhhh...ahhh...ahhh...ahhhh," dia berteriak dan

bergetar hebat tak kala mendapatkan orgasmenya kembali, dan aku memejamkan kedua mataku tak kala semprotan tajamku mengarah ke kandungannya, menghantam-hantamkan batangku semakin cepat ke tubuhnya menyemprotkan sisa-sisa cairanku.

Aku menciumi punggungnya, membawanya duduk di atas pangkuanku ketika aku duduk di kursinya saling menyandarkan tubuh masing-masing di sela sisa-sisa kenikmatan kami.

"Aku mencintaimu, Jasmine," kataku mantap.

"Apa Andre, maksudku katakan lagi," katanya memutar tubuhnya mengakibatkan kejantananku lepas dari lubah hangatnya.

MeetBooks

"Aku mencintaimu," kataku memandang kedua matanya.

"Oh...aku...aku juga mencintaimu," suara Jasmine membuncang dadaku, jadi dia juga...

"Sejak kapan?" tanyaku.

"Hmm...sejak pria macho nan sexy memasuki ruanganku, aku meihat jauh ke dalam matanya dan aku tersesat dan sejak itu aku selalu membayangkanmu diatas peraduanku bersamaku setiap malamnya, sehingga aku tak kuat menahan hasratku dan aku menggunakan tanganku untuk bermasturbasi," katanya

menunduk dan wajahnya kembali memerah.

"Oh...*shit!...damm shittt!...*kalau aku tau lama...bukan baru sebulan ini aku memergokimu bermasturbasi memanggil namaku pasti sudah dari dulu aku memasukimu, bukannya saling menyiksa seperti ini," kataku mencium dahinya lalu mengulum bibirnya.

"Mmm...Apa kau...kau juga bermain sendiri," katanya mendesah ketika aku melepaskan panggutanku.

"Ya...sangat sering dan itu...oh tidak usah dibicarakan lagi, karena sekarang kita sudah bersama dan aku bisa memuaskanmu lagi dan lagi," kataku menyeringai ketika dia semakin merona.

Kesenangan kami terganggu karena sekertarisnya mengabarkan lewat telepon bahwa klien kami sudah datang dan menunggu di ruang rapat, mau tidak mau kami saling membersihkan diri lalu bertemu kembali di ruang rapat bersama beberapa klien penting yang ingin membangun beberapa gedung pencakar langit menggunakan jasa perusahaan kami.

Namun setelah rapat selama dua jam itu berakhir, aku memasuki ruangan Jasmine dan menunggu wanita itu dikursinya lalu aku mempunyai ide gila dengan bersembunyi di bawah meja kerjanya ketika mendengar langkah sepatu wanita memasuki ruangan, dan bertambah senang sewaktu wanita itu duduk di kursinya. Aku memegang kedua pahanya yang mulus dan

mendapati ia melotot terkejut, aku semakin melebarkan pahanya memasuki wajahku semakin dalam dan lidahku menjilati dan mengulum vaginanya yang tidak tertutup apapun karena tadi aku sudah mengantongi celana dalamnya, lidahku semakin cepat menjilatinya keluar masuk ke dalam liangnya yang semakin basah dan aku sedikit berhenti mendengar suara sekretarisnya memasuki ruang kerjanya.

"Ini berkas yang anda minta nyonya," kata sekretarisnya.

"ohh...baiklah...kau...boleh keluar," dia memegang lengan kursinya sangat keras dan aku dapat mendengar suaranya semakin bergetar karena aku masih saja menjilatinya.

MeetBooks

"Tapi anda harus menandatanganinya sekarang nyonya, karena mereka menunggu saya mengirimkan berkas-berkas itu," kata sekretarisnya lagi.

Aku tau Jasmine frustasi hingga ia mau menutup kedua kakinya berulang kali namun aku tak bisa membiarkannya sehingga aku semakin hencar menjilatinya dan menggulum vaginanya.

"Nyonya apa anda sakit, wajah anda sangat merah," kata Sekretarisnya dan aku hanya bisa terkekeh pelan.

"Tidak apa-apa Lena, kau boleh keluar, kirim

berkasnya tepat waktu," kata Jasmine menahan dirinya ketika aku tau pelampiasannya akan datang sebentar lagi.

Ketika Lena sekertarisnya menutup pintu, Jasmine menekan tombol di bawah meja kerjanya lalu melihatku yang menjilati vaginanya tanpa ampun sehingga tubuhnya bergetar mendapatkan orgasmenya.

"AHHHHHH!....AHHHHH!" teriaknya.

"Kau mau lagi sayang," kataku menggeser kursinya dan berdiri di hadapannya.

"Kau membuatku gila, Andre...tadi itu sangat berbahaya...," katanya berdiri

"Tapi kau menikmatinya," kataku melepas blezer yang ia gunakan dan dengan cepat melepas seluruh pakaiannya beserta pakaian yang kukenakan lalu aku duduk dan mengangkatnya agar mengangkangiku lalu kumasukkan dengan cepat batangku ke dalam liangnya naik turun.

"Ahhh...ahhh...ahhh...Andreee....ahhh...ah...," aku memompanya semakin cepat dan cepat hingga kali ini kami sama-sama meraih puncak kenikmatan kami.

Dan sejak itu kami sering melakukan percintaan kilat maupun panjang, baik diruang kerjanya maupun di ruang kerjaku. Sesekali di mobil, di lif bahkan di pojokan

parkiran tersembunyi ketika kami pulang dari lembur sehabis bekerja.

Aku sangat bahagia, ia adalah wanita yang paling menggairahkan dan bisa mengimbangiku. Minggu lalu aku sudah melamarnya dan ia menerima lamaranku, kami merencanakan pernikahan dua minggu kedepan. Tak ada kebahagiaan yang melebihi ini ketika aku tau kami saling mencintai dan saling cocok, terlebih dalam hal bercinta...itu adalah bonus yang sangat besar, dan kuharap kami akan bahagia selama-lamanya.

The End

MeetBooks

OS 2. First Night

Maria duduk dalam diam diatas kasur *king size* bernuansa *broken white*, penuh perasaan cemas dan gelisah menanti seseorang yang akan membuka pintu kamar *suit honeymoo*n di salah satu hotel berbintang milik pria yang baru beberapa jam lalu resmi menjadi suaminya. Wanita mungil itu masih saja mengenakan gaun pengantinnya, ia bingung karena tas pakaiannya tidak ada diseluruh kamar itu. Ia hanya menemukan beberapa baju tidur yang sangat transparan, jadi ia memutuskan masih memakai gaunnya hingga suaminya itu datang.

MeeksBooks

Maria tidak begitu mengenal Revan, sebelum menikah ia dan Revan hanya bertemu sebanyak tiga kali itupun pertemuan lamaran, tunangan dan pernikahan. Maria baru berumur delapan belas tahun, dan ia hanya bisa pasrah ketika orgtuanya menjodohkan dirinya dengan pria asing yang usianya dua belas tahun lebih tua darinya.

Bukannya ia mengeluh karena pria itu berpenampilan buruk, namun sebaliknya. Pria itu sangat tampan, mapan, bahkan sangat menggoda dirinya yang tidak tahu sama sekali tentang pria. Pertemuan pertamanya dengan Revan dulu membuat jantungnya

bereaksi sangat aneh, bahkan ia merasa sesak setiap kali pria itu menatapnya. Membuatnya sangat malu, juga gelisah menanti hari pernikahannya.

Maria dibesarkan di asramah wanita yang sangat ketat, kedua orangtuanya adalah pemilik sekaligus pengurus asramah dengan dibantu beberapa asisten. Kedua orang tuanya sangatlah kolot dalam membesarkannya, oleh karena itu sepanjang umurnya hingga menginjak ke delapan belas tahun beberapa bulan yang lalu orang tuannya menjodohkannya, dengan satu-satunya anak tunggal dari donatur tetap asramah orangtuanya.

Maria mengubur impiannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan, namun ia terkejut karena diberitahu oleh mertuanya tadi pagi, bahwa Revan akan membawanya ke Australia. Pria itu mengurus bisnisnya disana, tapi yang membuat Maria sangat senang adalah ia diperbolehkan kuliah oleh Revan.

Belum usai semua impian Maria melambung tinggi, pria asing yang menjadi suaminya itu ternyata memiliki wanita lain. Sebelum ia menuju kamarnya ini, Maria melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Revan sedang berciuman dengan mesra. Wanita yang diciumnya tak lain adalah adik tiri pria itu, wanita yang memandang sinis dirinya seharian tadi. Maria sebelunya berfikir, mungkin suaminya itu adalah pria yang baik dan pengertian. Oleh karena itu, ia memutuskan akan

mencoba mencintai Revan, namun sekarang harga dirinya telah diinjak-injak dan dia membenci Revan.

Maria menarik nafas panjang ketika pintu kamarnya terbuka, ia menenangkan detak jantungnya yang meningkat ketika melihat Revan berjalan menghampirinya. Pria itu masih terlihat sangat tampan memakai setelan jasnya, hanya dasinya yang sudah terlepas. Rambut hitamnya terlihat berantakan, mungkin akibat remasan tangan wanita itu, pikir Maria kesal.

"Kau belum mengganti gaunmu," Kata suara maskulin itu.

"Aku tidak menemukan koperku dimanapun," kata Maria membuang wajahnya.

"Lalu, apa kau akan memakai gaun itu sepanjang malam," kata Revan.

"Mamamu meninggalkan beberapa gaun menjijikkan di kamar mandi," kata Maria ketus, dan semakin jenkel ketika Revan tertawa terbahak.

"Apanya yang lucu!," bentak Maria jengkel.

"Dan kau lebih suka memakai gaun yang menutupi seluruh tubuhmu itu seharian, apa kau tidak gerah," kata Revan melipat kedua tangan didadanya, melihat konyol ke arah pengantinnya.

"Ya aku sangat gerah, gaun ini sangat menyiksa.

Bisakah kau mengambilkan koperku yang mungkin disembunyikan mamamu, *please,"* kata Maria kesal dan memerah karena putus asa harus memohon pada pria itu.

"Aku baru tau, ternyata suara memohonmu sangat sexy. Kita memang tak pernah saling mengobrol secara pribadi, namun yang kudengar sifatmu sangat manis tapi mengapa kau menjadi kucing liar dalam semalam, Maria," kata Revan mendekat dan meraih dagu Maria, wanita itu bahkan tak kuat melawan tenaga Revan.

"Kau, membuatku merasa jijik," Maria membenci pria itu, walaupun sekilas tadi ia dapat melihat pancaran terluka di mata Revan, Maria mengabaikannya.

"Tumben ada wanita yang berfikir seperti itu, biasanya mereka lebih suka melemparkan tubuhnya untuk ku setubuhi. Dan kau tau, mereka akan menjerit-jerit minta kupuaskan lagi dan lagi," kata Revan masih memegang dagu Maria, dan wanita itu menunduk malu karena ucapannya barusan.

"Ohh, aku percaya itu. Bahkan adik tirimu sendiri kau lumat hidup-hidup di malam Pernikahanmu sendiri," kata Maria mengulum ucapannya.

Revan yang mendengar perkataan itu terkejut, namun pria itu berubah menjadi sangat senang dan terbahak. Maria menoleh ketika Revan masih saja tertawa, ia berfikir mungkin suaminya itu sudah tidak

waras.

"Apa kau sudah menjadi gila," kata Maria menahan amarahnya.

"Apa kau cemburu," kata Revan tersenyum misterius.

"Aku tak mengenalmu Mr. Revan Sinclair, jadi apa gunanya aku harus cembur padamu," kata Maria mengangkat wajahnya lebih tinggi.

"Aku suka semangatmu sayang, sekedar menginggatkan kau boleh saja cemburu. Aku kan suamimu, Mrs. Sinclair," kata Revan bersiul dan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Maria semakin meradang, ia membenci Revan. Ia membenci pernikahan yang sudah terlanjur disatukan Tuhan untuk selama-lamanya. Ia membenci kedua orang tuanya, terlebih ia membenci dirinya yang hanya pasrah ketika dijodohkan.

"Kau tidak ingin mandi, airnya sangat menyegarkan," kata Revan ketika masuk ke kamar hanya memakai handuk dibawah pusarnya, dan sisa-sisa air masih menetes dari rambutnya yang basah, membuat Maria memerah dan memalingkan wajahnya.

Maria mengangkat gaunnya, ia tadi sudah melepas sepatu hak tinggi dan mengurai rambutnya. Ia

berjalan masuk ke kamar mandi, tanpa menghiraukan Revan yang tersenyum geli kearah wanita itu.

Maria mandi di bawah hantaman shower menggunakan air hangat, rambutnya ia biarkan basah. Ia mencuci bersih seluruh tubuhnya, setelah selesei ia mengeringkan rambut hitam panjang sebahunya. Ia memang sengaja berlama-lama menikmati waktu mandinya, berharap Revan akan tertidur karena lelah menunggunya.

Maria terpaksa memakai salah satu gaun transparant yang berada di koper kecil itu, ia menutupinya dengan kimono. Walaupun tak bisa menutupi seluruh bentuk tubuhnya, itu lebih baik dari pada ia memakai gaunnya yang tadi. Wajahnya semakin memerah ketika melihat keseluruhan penampilannya di balik cermin besar di atas westafel, ia tak memakai pakaian dalam. Tubuhnya memang mungil, namun berisi di tempat-tempat tertentu dan saat ini puncak payudaranya terlihat menonjol karena dinginnya udara.

Maria membuka sepelan mungkin pintu kamar mandi, ia lega mendapati Revan sudah mendengkur pelan. Ia membuka penutup selimut dan bersembunyi di baliknya, bersyukur karena ukuran kasurnya sangat besar jadi ia tak harus bersentuhan langsung dengan pria itu.

Maria masih saja gelisah, kalo-kalo Revan akan terbangun dan menuntut haknya. Jantungnya masih

berdetak sangat kencang, namun nafasnya kembali lega mendengar dengkuran Revan yang teratur ketika bergerak dan membelakanginya. Maria merasakan matanya berat, dan akhirnya ia jatuh tertidur.

Revan yang sebenarnya masih terjaga, menenangkan jantungnya ketika berpura-pura mendengkur. Ia sudah mencoba memulai mengambil hati Maria, namun ia tak menyangka Rose dengan nekat menciumnya dan sialnya istri mungilnya itu melihat hal itu. Percuma saja ia menjelaskan pada saat ini, karena dari sudut pandang Maria pria itulah yang berciuman bukan diterjang dan dicium secara sepihak.

Ciuman Rose seperti mencium seorang adik, atau ciuman masal ketika berlomba dengan teman-temannya dulu. Rose memang sudah mencintainya sejak lama, oleh karena itu Revan berusaha menghindar dan menjauh dari keluarganya. Ibunya sudah tidak bisa mengandung lagi karena rahimnya yang diangkat, oleh karena itu kedua orangtuannya mengangkat Rose menjadi saudaranya. Namun dari dulu hingga sekarang Revan hanya menganggap Rose sebagai adik kecilnya, tidak pernah lebih.

Sampai seorang gadis kecil yang dilihatnya ditaman, penampilannya sangat sederhana dan bajunya juga sangat sopan. Namun yang menarik perhatiannya, tak kala gadis itu meninggalkan sepeda kayuhnya dan berlari keseberang trotoar untuk menolong seorang nenek menyebrang jalan. Revan baru menyadari bahwa

gadis itu sangat cantik, kecantikannya bersinar menyilaukan kedua matanya yang sedang menunggu lampu lalu lintas berwarna hijau. Revan sudah dibutakan, selama tiga puluh tahun kehidupannya ia baru saja merasakan jantungnya berlomba sangaat kencang.

Sejak hari itu Revan selalu melihat Maria, pria itu menyuruh seorang dektektif profesional untuk mengabari dan mengiriminya foto-foto Maria, ketika ia harus kembali ke Australia. Hal tersebut berlangsung selama setahun, dan ia merasa tidak kuat lagi menjauh dari Maria. Akhirnya ia meminta kedua orang tuannya melamarkan gadis itu, hanya untuknya. Tentu saja orangtuanya sangat senang, karena sebenarnya mereka sangat menyukai Maria, dan ingin menjodohkannya dengan gadis itu.

Revan berbalik dan memandang wajah malaikatnya, yang sudah tertidur lelap. Pria itu mengutuk kebodohannya sendiri, tapi mulai besok ia akan memperbaikinya. Ia menyentuh pipi putih lembut istrinya, menelusuri jarinya di sepanjang bibir merah Maria. Membuatnya mengerang, menahan hasratnya.

Jantungnya semakin bergemuruh tak kala tubuh Maria bergerak melepas dan menendang selimutnya, tadi Revan memang sengaja menurunkan temperatur pendingin ruangan. Maria mungkin kepanasan, dan bergerak dari bawah alam sadarnya membuat Revan tersenyum mesum melihat pemandangan tubuh sexy istrinya itu.

"Oh, trimakasih mama. Istriku sungguh sangat menggoda," bisik Revan.

Revan menyentuh tonjolan belahan kedua payudara Maria yang tersingkap, ujung puncaknya yang berwarna merah muda meloloskan satu dari kain atasannya. Revan mendekatkan wajahnya, posisi tubuhMaria yang menyamping memudahkan pria itu. Ia memposisikan kepalanya didepan payudara Maria yang tersingkap, dan menjulurkan lidahnya menjilati puncak payudara Maria yang tiba-tiba menegang.

"Hmnn," Maria mendesah.

Tubuh Revan menegang dan ia berhenti bergerak, melihat Maria masih tertidur nyenyak lidah Revan kembali menjilati dada dan puncak payudara wanita itu. Sesekali mengemut puncaknya dan tangannya mengelus-ngelus paha istrinya yang mulus menggoda, Maria masih tertidur nyeyak. Revan semakin berani meninggalkan jejak kemeraham di bagian dada putih istrinya, pria itu mengerang karena kejantanannya yang sudah sangat menegang.

"Mnn," Maria mendesah dan menggerakkan badanya.

Dengan reflek Revan menjauh dan pura-pura mendengkur sambil menenangkan debar jantungnya, ia merasa seperti remaja yang sedang mencuri-curi untuk memuaskan rasa penasarannya. Sedangkan Maria, ia

terbangun kaget karena selimutnya sudah tersingkap dan bajunya berantakan tak senonoh. Wanita itu melihat ke arah Revan yang masih mendengkur, ia mendekati wajah suaminya dan mulai mengagumi lagi ketampanan pria itu.

"Ibuku tadi berpesan, mungkin aku akan merasakan sedikit rasa nyeri ketika menghabiskan malam bersamamu. Tapi kau malah mencumbu wanita lain, mungkin kalo tadi aku tak melihatmu kita bisa saja menghabiskan malam romantis bersama. Kau memang tampan, dewasa, dan mapan, tapi kalo kau seorang playboy aku tidak bisa menerimanya. Tapi aku tidak akan menurut lagi karena mulai besok dan seterusnya, kau harus menerima kita, walaupun kita belum saling mencintai tapi kita akan menghabiskan seumur hidup bersama untuk saling mengenal," bisik Maria, lalu berbalik.

Revan mendengar semuanya dengan sangat jelas, besok ia akan memperbaikinya. Untuk sekarang karena ia sudah tidak sanggup menahan hasratnya, ia memeluk Maria lalu menindih wanita yang kaget itu dan mengulum puncak payudara Maria dengan rakus.

"Apa...apa yang uhhh...kau lakukan...ahh," kata Maria diantara rasa kaget dan sekaligus rasa geli dicampur nikmat secara bersamaan.

Tangan Revan meremas-remas payudara dan puncaknya dengan sangat intens, Maria hanya bisa

menarik-narik bahu dan rambut Revan. Kedua kakinya ia gerak-gerakan hingga ia merasa kelelahan, namun karena Revan masih belum beranjak dari atas tubuhnya Maria hanya diam dan menunggu.

Ciuman Revan naik ke sepanjang leher wanita itu, meninggalkan neberapa tanda kemerahan. Lalu wajahnya sampai ke wajah Maria yang memejamkan mata, Revan semakin berani mengecupi dahi, kedua mata, kedua pipi, hidung dan dagu wanita itu. Maria membuka kedua matanya dan jantungnya berdegup sangat kencang, ketika melihat sorot penuh keinginan Revan atas dirinya.

Wanita itu kemudian berfikir, ia adalah istri sah Revan. Mulai sekarang hanya dirinyalah yang berhak menyentuh pria itu, ia berubah pikiran dan ia ingin mempertahankan pria itu dan membuatnya menjadi milik wanita itu seorang. Tak perduli bagaimanapun masa lalu suaminya, toh ia sudah menikah dan ia harus memperjuangkan pernikahan ini.

Lidah Revan merasakan tekstur lembut bibir Maria, lalu lidah itu memasuki mulut dan mengulum bibir ranum Maria. Membuat wanita itu terdiam, merasakan lida hangat Revan bermain denga lidahnya. Ia memang masih sangat awam, namun rasa Revan menggelitik seluruh indranya, membangkitkan nalurinya ingin merasakan sesuatu yang lebih lagi.

Mulut Revan mengecapnya, ciuman pertama

Maria sangat menggairahkan, wanita itu merasa bibirnya membengkak dan semakin besar. Ciuman Revan turun ke arah perut lalu keselangkangan Maria, Revan membuka kedua paha wanita itu lebih lebar lalu menghirup aroma vagina Maria sebelum menjilati dan menguluminya.

"Ahhh...ahhh mas...ahhh geli....ahhh," desah Maria membuat hati Revan membuncang senang.

Mulut Revan semakin bergerak memanjakan Maria, ia tau Maria belum berpengalaman. Oleh karena itu, ia akan berusaha memuaskan istrinya itu. Revan mengangkat sedikit pinggul Maria dan menahannya dengan bantal, lalu ia kembali menjilati celah hingga klitoris wanita itu yang sudah basah dan mengeras.

Jari-jari ahli Revan mengelus, menyentuh dan menyodok ke dalam celah yang ia tahu sangat sempit. Maria terkadang meremas seprei atau menarik-narik rambutnya, tapi ia tidak keberatan selama waita itu terus saja mendesah kenikmatan.

"Ahh...ahhh...mas...aduh...aku...aku mau pipis mas...sudah...aku mau pipis dulu....uhhh gak kuat mas," desah Maria ketika proses pencapaian klimaksnya yang pertama akan tiba.

"Keluarin aja sayang, itu naman kau akan orgasme. Jangan ditahan, nanti pasti enak," kata Revan menjilati klitoris dan jarinya mengocok lubang Maria semakin

cepat.

"Ah...ahhhh...ahhhh...ahhhh....aduhhh....duhhh...ah hhh.....massssss.....aaaahhhhh," seluruh tubuh Maria bergetar ketika ia merasakan klimaksnya.

Revan menjilati cairan Maria, membuat wanita itu kegelian dan menahan kepala Revan. Revan melap mulutnya dengan punggung tanganny, ia melepaskan kaus dan celana boxernya. Mencium bibir Maria selembut mungkin, membuat wanita itu sekali lagi merasakan sensasi yang baru.

"Aku akan memasukimu, mungkin kau akan merasa sedikit nyeri. Tapi jangan ditahan ya sayang, lepaskan saja karena aku akan lebih memuaskanmu," kata-kata Revan membuat Maria semakin memerah malu.

Revan memposiskan kepala kejantanannya di sepanjang bibir vagina basah Maria, membenarkan posisi bantal yang berada di balik pinggul wanita itu. Lalu secara perlahan ia mendorong kejantanannya inci demi inci, hingga menembus dinding keperawanan Maria dan masuk lebih dalam keseluruhan batangnya yang langsung berdenyut-denyut diremas vagina Maria di dalam sana.

"Ahhh, sakit mas," rengek Maria sewaktu kejantanan Revan ditariknya keluar, lalu secara perlahan didorongnya lagi dengan perlahan masuk sambil

menciumi bibir ranum Maria dan meremas-remas dada wanita itu.

Ketika Revan merasa tubuh tegang Maria sudah mulai mereleks, kejantanan Revan memompanya semakin intens sehingga Maria merasakan rasa nikmat disela rasa perihnya. Lalu semakin nikmat saja ketika batang kejantanan Revan bergerak semakin cepat memasukinya, membuat Maria bergerak gelisah dan mendesah semakin kencang setiap kali batang Revan keluar, lalu memasuki vaginanya lebih dalam membuat wanita itu meledak mendapatkan klimak sesungguhnya.

"Ahhhh," Revan berteriak mendapatkan klimaksnya, menyemprotkan seluruh cairan spermanya ke dalam kandungan Maria.

"Tidurlah sayang, trimakasih banyak. Aku mencintaimu," kecup Revan di dahi Maria dan memeluk tubuh lemas wanita itu yang langsung tertidur karena kelelahan yang sangat.

Keesokan paginya Maria mendapati sebuah kejutan baru, sewaktu ia membuka matanya ia melihat Revan sudah tidak berada di sampingnya. Wajahnya merona karena menginggat percintaan mereka semalam, namun ia tersenyum mendapati segelas jus dan setangkup roti bakar di meja nakas dan ada pesan tulisan tangan.

"*Minumlah pil pereda nyeri dan makan sarapanmu*

sayang, aku akan segera kembali.

Aku mencintaimu.

Suamimu."

Maria sangat bahagia, ia melakukan apa yang Revan tulis. Ia berusaha akan turun dari atas kasur, namun matanya menangkap bercak merah darah perawannya yang sudah mengering. Wajah Maria penuh rasa puas, setidaknya ia sudah memulai awal yang baru dengan pemikiran baru.

"Apa ini," Maria meraih album yang berada di bawah bantal Revan, ia membiarkan selimutnya tersingkap dan membuka album itu.

Maria membuka lalu menutup mulutnya, karena album itu berisi seluruh foto-fotonya dari setahun lalu. Ketika ia menyebrang jalan, naik sepeda, bahkan membaca buku di taman dekat asramah. Dan lebih mengejutkan lagi di setiap bagian bawah foto itu ada tulisan tangan Revan, yang selalu mengatakan ia merindukan dan mencintai wanita itu.

Hati Maria melambung tinggi, mendapati surat di halaman terakhir yang menjelaskan kejadian ciuman dengan Rose, adik tiri Revan. Maria bahagia, ia seperti terlahir kembali. Ia akan mempertahankan pernikahan ini, karena sangat jelas Revan sudah mencintainya sedari dulu. Dan Maria secara perlahan, akan mencintai

dan menggagumi suaminya.

Maria berjalan ke kamar mandi, ia masuk ke bathup yang sudah terisi penuh dan wangi aroma teraphi. Suaminya sangat memperhatikan kebutuhannya, ia berendam denga perasaan bahagia dan damai. Tak lama ia menikmati rendamannya, suara Revan terdengar.

"Kau sudah bangun, sayang," kata Revan mendekat.

"Kemarilah, suamiku," kata Maria membuka kedua tanganya dengan lebar.

MeetBooks

"Kau ingin aku bergabung denganmu," goda Revan.

"Jika kau mau," kata Maria memerah.

"Kau tau pasti jawabannya, sayang," kata Revan membuka seluruh bajunya lalu masuk dibelakang Maria dan memeluk erat tubuh telanjang istrinya itu.

"Trimakasih sudah mencintaiku, mas," kata Maria menyentuh tangan Revan.

Revan hanya memiringkan wajah Maria dan mencium bibir istrinya dengan penuh hasrat, membuat keduanya kehabisan nafas. Revan semakin membuncang menikmati kenyataan bahwa wanita idamannya sudah berada di pangkuannya, ia sangat bersyukur bisa memiliki Maria.

"Mas," desah Maria.

"Iya sayang," kata Revan.

"Tanganmu nakal ya," Revan tersenyum namun kedua tangannya masih asik meremas-remas kedua puncak payudara Maria yang menegang.

"Bukan cuma tanganku sayang, apa kamu gak merasakan batangku sudah menegang minta dimasuki," desah Revan.

"Massss," teriak Maria, membuat Revan tertawa.

"Sayang, aku mau lagi. Boleh ya," bisik Revan

Maria hanya mengangguk malu, kesempatan itu tak dilewatkan oleh Revan. Ia mengelus vagina Maria yang sudah sangat basah dibawah sana, ia mengangkat tubuh istrinya dan menempatkan kejantanannya tepat di depan pintu masuk celah basah istrinya, dan ia memasuki lubang itu secara perlahan.

"Ahhhh," keduanya mendesah nikmat.

Revan bergerak perlahan, keluar masuk. Lalu dengan hati-hati menarik tubuh Maria agar wanita itu meletakkan kedua tangannya dipinggir bathup, kedua kaki wanita itu dilebarkannya dan Revan kembali menyodoknya dari belakang. Suara cipratan air jatuh membasahi lantai setiap kali batang Revan menyodoknya, semakin kencang sodokannya semakin

basah lantai dan semakin kencang teriakan kenikmatan mereka berdua. Hingga keduanya merasakan desakan ledakan klimaks, yang menghantam keduanya secara bersama-sama.

"Aaaahhhhh....aaahhhhh....ahhhh," desah Maria.

"Ohhhh....ohhhh....sayang....ohhhh...nikmat banget punya kamuu....ahhh," teriak Revan.

Setelah keduanya kembali membersihkan diri dibawah shower, Revan menggendong Maria dan membawanya ke atas kasur dan sekali lagi bercinta dengan istrinya itu. Setelah lelah, keduanya jatuh tertidur dengan perasaan puas dan sangat bahagia.

The End.

MeetBook

OS 3. Beautiful Sandra

Sandra menatap Radit, mantan kekasihnya sewaktu ia kuliah. Bukan hanya sekedar kekasih pertamanya, pria itu adalah cinta pertamanya bahkan pria pertama yang merenggut keperawanannya.

Sudah lima tahun berlalu sejak Sandra meninggalkannya, meninggalkan luka dalam yang dibuat pria itu. Pria yang pernah menghianati kepercayaannya, menyakiti hatinya, menduakan cintanya dengan sahabat baiknya sendiri.

Fiona adalah sahabat terbaiknya kala itu, namun ia juga musuh terbesar Sandra setelah mendapati Radit dan Fiona bermain cinta di belakangnya.

Sandra hancur karena penghianatan keduanya, walaupun Fiona sudah meminta maaf berkali-kali. Dengan mengatakan dia yang mencoba merayu Radit, Sandra memilih pergi meninggalkan Jakarta dan melanjutkan kuliahnya di Surabaya dan tinggal dirumah eyangnya.

Enam bulan yang lalu, Sandra baru kembali ke

Jakarta. Karena permintaan papanya yang menyuruhnya bekerja di perusahaan sahabat papanya, Sandrapun tak bisa menolak keinginan papanya yang juga sudah pensiun. Papanya menyusul Sandra ke Surabaya dan memutuskan menetap disana, karena setelah setahun sejak kematian mamanya, papanya itu merasa sangat kesepian padahal Sandra tak keberatan bila papanya ingin menikah lagi.

Kenangan-kenangan pahit itu kembali menyeretnya ke dalam kesadaran nyata, bahwa ia tak bisa mengelak pertemuannya kembali dengan Radit. Radit yang sudah lebih dewasa, pria itu sudah berumur 29 tahun. Walaupun usia mereka beda tiga tahun, Radit tetap kelihatan seumuran dengannya.

Pria itu belum melihatnya, hanya Sandra yang berhasil melihat keseluruhan tubuh Radit. Pria itu hanya lebih matang, dia memang masih sama seperti dulu. Masih sangat tampan, dengan tinggi yang melebihi rata-rata tinggi pria pada umumnya karena dia dulu adalah atelit basket. Pria itu memakai setelan formalnya berwarna hitam dengan dasi kupu-kupu, terlihat semakin tampan dan berkelas.

Selama enam bulan ini, Sandra memang tak pernah bertatap muka atau bahkan mengetahui bahwa Radit adalah anak dari om Tomi Baskara, sahabat baik ayahnya sekaligus pemilik Baskara Group.

Semua itu karena Radit baru kembali dari Jerman

seminggu yang lalu, dan saat ini adalah pesta ulangtahun perusahaan sekaligus penyambutan untuk sang CEO baru. Yah tentu saja karena Radit adalah anak satu-satunya dari om Tomi dan tante Mutia, jadi pria itulah yang akan mewarisi perusahaan ayahnya itu.

Sandra berusaha menghilang melewati kerumunan, namun sayang dia harus melewati tubuh-tubuh tinggi para tamu pria yang sedang bercakap-cakap. Dan ketika ia berhasil menembus kerumunan itu, tangannya ditarik oleh seseorang.

"Mau kemana cantik," Sandra menoleh dan melihat Nando, si manager keuangan yang menahannya. Sandra jadi ingat perkataan Jasmine, bahwa Nando menyukainya.

"Saya mau kebelakang pak, tolong lepaskan tangan saya" kata Sandra sopan karena lima pasang mata yang berkedudukan penting, sekarang berhenti berbicara dan fokus memandanginya.

"Oh...kau Sandra, asisten barunya Mrs. Andreas bukan," kata pria bule dengan rambut berwarna pirang yang ia tau adalah klien Mrs. Andreas, Manager Pemasaran, yang tak lain adalah bosnya.

"Iya saya Sandra, apa kabar Mr. Grey," kata Sandra tetap sopan, karena ia datang ke pesta ini mewakili bosnya yang berhalangan datang.

"Oh...panggil saja Ducan, cantik. *please* Nando, lepaskan tangan wanita cantik ini sebelum kau membuat pergelangannya terluka," Kata Ducan tersenyum kepada Sandra, membuat wanita itu merasa jengah berada di antara pria-pria kaya yang tampan namun juga terkenal suka bermain wanita.

"Sepertinya kalian asik bermain sendiri," Suara berat nan maskulin berasal dari belakang tubuh Sandra, membuat wanita itu memejamkan matanya dan menarik nafas panjang karena mengenali si pemilik suara.

"Bagaimana pesta yang kami buat, apa kau menyukainya Mr. Bos baru," kata Alex, pria tampan lainnya.

"Ya...lumayan, walaupun aku sudah sangat bosan. Siapa dia Nando, apa kau akan terus menggandeng wanita sexy ini tanpa memperkenalkannya padaku," Kata Radit maju agar sejajar dengan tubuh Sandra yang masih belum menoleh padanya, membuat jantung Sandra berdetak lebih kencang.

"Oh...kenalkan ini bos baru kita, Radit Baskara. Dan wanita cantik ini adalah Sandra, asisten Mrs. Andreas yang baru," Kata Nando melepaskan peganggannya.

Radit mengangkat alisnya, begitu pula kelima pria yang berada di depan Sandra ketika wanita itu masih saja diam. Radit teringat akan Sandra kekasihnya dulu,

namun ia tepis bayangan itu dan maju sampai berdiri di depan wanita itu.

"Sandra," Kata Radit terkejut.

"Apa kabar Mr. Radit Baskara," Kata Sandra dingin sambil mendongakkan wajah cantiknya.

"Apa kalian sudah saling kenal," tanya Nando.

"Lebih baik saya permisi dulu, Tuan-Tuan," kata Sandra membalikkan badannya, namun berhenti tak kala mendengarkan ucapan tajam Radit.

"Melarikan diri seperti biasanya, Sansan," kata Radit memanggil nama kesayangannya untuk Sandra.

Tubuh Sandra bergetar seketika, namun ia kembali melangkahkan kedua kakinya meninggalkan gerombolan pria-pria itu. Dengan perasaan campur aduk ia berjalan keluar lobby hotel tempat acara dilangsungkan, dan menaiki taxi yang membawanya pulang ketempat persembunyiannya yang aman.

Sandra membuka pintu apartementnya, hadiah dari orangtuanya ketika ia berhasil meraih gelar Sarjanahnya. Di sinilah ia merasa aman, tempat nyamannya kembali dari padatnya aktifitas perkotaan.

"Ap...Apa-apaan kamu mas," Sandra kaget ketika Radit menerobos masuk ke dalam apartement dan menutup pintu di belakangnya.

"Kamu yang apa-apaan, kemana saja selama ini. Aku sudah mencarimu kemana-mana, kedua orangtuamu tak mau memberitahukan keberadaanmu. Aku pergi ke Jerman, karena dulu kau berkata ingin sekali kesana, dan apa ini yang kutemui kau memakai pakaian yang sangat terbuka memamerkan tubuh indahmu, aku bahkan dari kejauhan bisa melihat tubuh sexymu ini. Setelah kudekati, aku tak percaya itu dirimu Sansan," kata Radit berdiri, menunduk terlalu dekat di depan wajah Sandra membuat wanita itu berdebar.

"Aku... harusnya aku yang marah mas, bukan kamu! apa kamu nggak ingat bahwa kamu yang telah berselingkuh!," kata Sandra berteriak.

"Sayang, dengerin baik-baik ya bukannya Fiona sudah pernah bilang," kata Radit memegang wajah Sandra.

"Stoppp mas, aku nggak mau denger, sakit mas, sakit kamu gituin aku!," kata Sandra menutup kedua telinganya dengan kedua tangannya sambil meneteskan air mata.

"Makannya itu kamu dengerin aku dulu sayang," kata Radit menarik kedua tangan Sandra.

Sandra memberontak dan berlari masuk ke dalam kamarnya, wanita itu berusaha menutup pintu kamarnya namun tenaganya tidak lebih kuat dari dorongan Radit yang dengan mudah bisa langsung masuk ke dalam

kamar wanita itu.

Sandra berlari ke arah kasur besarnya, ia mengambil bantal dan melemparkannya ke arah Radit namun ketika pria itu berhasil menepis, Sandra kembali mengambil guling dan mencoba melempar ke arah Radit lagi namun pria itu berhasil kembali menepis dan menjatuhkan Sandra di atas kasur wanita itu.

"Diam, kubilang Diam sayang. Dengerin aku!," kata Radit ketika berhasil menindih tubuh Sandra dan mengunci kedua tangan wanita itu ke atas dengan kekuatan tangan kanannya.

"Dengerin aku, atau aku ikat kedua tanganmu dan memasukimu dengan cepat seperti dulu," kata Radit mendesis didepan wajahnya, membuat Sandra terdiam. Dengan kedua pipi yang memerah, merasakan hangat tubuh Radit diatasnya dan wangi tubuh pria itu yang sangat menggiurkan.

"Aku tidak pernah selingkuh dengan siapapun sayang, baik dulu maupun sampai dengan detik ini. Hatiku, tubuhku bahkan jiwaku hanya milikmu seorang," Sandra melihat tepat kedalam mata Radit, lalu membuang wajahnya.

"Fiona ingin mengetahui perasaan Gerry sesungguhnya, oleh karena itu dia merayuku agar aku mau membantunya memanas-manasi Gerry. Kami tidak tau ternyata kau melihat ketika aku yang seperti

memasuki Fiona, tapi sebenarnya aku hanya berdiri dan berakting seperti itu sayang. Jarak kami bahkan tidak dekat, aku berani bersumpah aku bahkan tidak menyentuhnya. Fiona sendiri yang mendesah-desah semakin kencang sewaktu Gerry masuk dan menghajarku, ya ia menghajarku tepat ketika aku ingin mengejarmu. Apa kau sudah paham, kau tak melihat kabar ya bahwa mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki seorang putra," kata Radit panjang lalu menolehkan wajah Sandra agar menatapnya.

"Apa semua itu benar," tanya Sandra ragu.

"BENAR," kata pria itu tegas.

"Benarkah Hati, tubuh bahkan jiwamu masih milikku seorang," tanya Sandra ingin meyakinkan dirinya.

"Aku membenarkan 100% perkataanku tadi sayang, seorang pria yang dipegang adalah perkataannya. Tapi walaupun sebenarnya ada yang lain, yang lebih bisa kau pegang, atau kau masuki. Satu-satunya tempat yang dari dulu hanya milikmu," kata Radit tertawa mesum.

"Apa dia hanya pernah memasuki satu lubang, bagaimana lubang yang lain," tanya Sandra dengan wajah yang semakin memerah.

"Banyak lubang yang menggoda dan menawarkan dirinya, namun sejauh ini aku hanya merindukan satu

lubang. Lubang yang basah, hangat dan sangat sempit. Tempat dimana aku suka sekali menjilati, mengisi dan membajirinya dengan spermaku, lubang yang mungkin sudah sangat basah saat ini," Kata Radit merayu dengan suara seraknya di telinga Sandra, membuat wanita itu bergetar dan memang sudah sangat basah dibawah sana.

"M...mass...," desah Sandra.

"Ada apa sayang," kata Radit mulai menciumi sepanjang leher hingga sampai ke atas kedua payudara mulus Sandra yang sudah tersingkap separuh.

"Tapi aku sudah sering dimasuki," Kata Sandra perlahan

"Apa...apa kau memiliki kekasih lain," Kata Radit berguling dan duduk diatas pinggiran kasur menatap Sandra dengan dahi berkerut.

"Iya aku punya mas, baru juga semalam ia memasukiku," kata Sandra berusaha berdiri dan berjalan ke arah cermin riasnya.

Sandra duduk dikursi meja riasnya, melepas perhiasan yang ia pakai satu persatu. Dengan santainya melihat wajah gusar Radit dari arah cermin, menertawai pria itu tanpa sepengetahuannya.

"Aku akan membunuhnya, kau hanya milikku

sayang. Tinggalkan pria itu, kembalilah padaku," kata Radit memandang Sandra lewat cermin.

Sandra hanya tersenyum menggoda, sambil berdiri membuka gaun yang ia kenakan secara perlahan. Ia melepaskannya begitu saja di depan pria itu, membuat Radit menelan ludahnya ketika mengetahui wanita itu tidak memakai branya dan hanya memakai penutup segitiga kecil di depan vaginanya, belum lagi sepatu tinggi bertali yang membuat kedua kaki indah wanita itu semakin membakarnya.

Jantung Radit memompa lebih cepat, melihat Sandra mengurai rambut panjang hitamnya. Dari arah cermin pria itu melihat kedua bokong bulat milik Sandra tidak tertutup, hanya dibatasi tali tipis di antara kedua gundukan sintal itu membuat kejantanan Radit semakin mengeras minta dilepaskan.

"Putuskan dia sayang, aku bisa lebih memuaskanmu," kata Radit mendekati Sandra dengan suhu tubuhnya yang panas dingin.

"Tapi, aku sudah terbiasa memakainya selama kau tak ada mas, salah siapa kalau bukan salahmu yang sudah membuat suhu tubuhku terus meningkat dan penghianatan itu...hmm...salah paham itu terjadi, hingga akhirnya aku memutuskan mencari pelampiasanku," Suara desahan Sandra mengikis pertahanan Radit.

Dengan gerakan cepat Radit mendekati Sandra, ia

memeluk tubuh sintal wanita itu. Lalu wajahnya ia turunkan hingga sejajar dengan salah satu ujung payudara Sandra yang berwarna merah muda, dan menghisapnya kuat dengan penuh hasrat.

"Aahhh....Massss....ahhh...," desahan Sandra terdengar semakin menjadi ketika sebelah tangan Radit memelintir ujung payudara Sandra, menarik-nariknya dengan mesra lalu kembali mengulumnya bergantian.

"Mmmassss....aahhh...masss...Ohhh..."

Tangan Radit turun ke arah segitiga penutup vagina Sandra, ia menerobos melalui celahnya dan menyentuh milik Sandra yang sudah sangat basah. Menggodanya, mengelusnya dan menusuk-nusuk kedua jarinya ke dalam lubang basah Sandra dengan semakin cepat.

"Aahhh....ahhh...masss....aihhhh...aisssshhhhh....isshhhhh.....ahhh...ahhh....ahhhh," Tubuh Sandra bergetar mendapatkan pelepasannya.

"Kau masih sangat sensitif sayang," Radit mengeluatkan jarinya dan menjilati sisa cairan Sandra.

Radit membawa Sandra keujung tempat tidur, dan merebahkan wanita itu lalu ia melepaskan seluruh pakaiannya. Pria itu memegangi kepala kejantanannya yang sudah mengeras, sebelum menarik kedua kaki Sandra agar mendekat diujung ranjang dan

memasukinya dengan perlahan.

"Ahhh...masih sangat sempit sayang, sudah lama sekali...sangat lama...rasamu sangat menggiurkan....ahhh," kejantanan Radit memasuki lubang basah Sandra semakin dalam dan ia bergerak mengikuti instingnya mencari dan mengukur tingkat kenikmatan setiap kali hantaman kejantanannya memasuki celah sempit Sandra, membuat keduanya dilanda badai kenikmatan ketika semakin cepat tubuh Radit bergerak mendaki sumber kenikmatan duniawi.

"Aahhhh....masss....ahhh....aku...keluar lagi massss....ahhh....ahhh....ahhh," teriak Sandra menikmati orgasmenya.

Radit mengangkat tubuh Sandra dan membalikan tubuh sintalnya, sehingga kini wanita itu menungging di hadapan Radit. Kejantanannya yang masih tegang kembali ia masuki ke dalam celah basah milik Sandra, yang semakin meremas-remas batang kejantanan Radit di dalam sana. Membuat pria itu akhirnya mencapai batasnya, dan menyemprotkan seluruh spermanya yang sudah lama tak ia keluarkan.

"Ohhh sayangggg kau...sangat....sangat....nikmat," kata Radit dengan dorongan terakhir kejantanannya di dalam lubang Sandra.

Pria itu lalu jatuh diatas kasur, menarik Sandra kedalam pelukannya. Jantungnya masih berdetak

kencang, tubuh keduanya sama-sama basah namun juga berteriak puas akan satu sama lain.

"Kau milikku sayang, aku benar-benar akan menghajar pria yang menyentuhmu selama ini," kata Radit mengecup kepala Sandra.

"Siapa bilang dia seorang pria mas," kata Sandra tersenyum misteri.

"Lalu, apakah kau memiliki binatang peliharaan pemuas nafsu seperti para wanita di luar sana.... apakah ia memiliki kejantanan sebesar milikku," Kata Radit menarik duduk kedua tubuh mereka, kejantanannya yang panjang bahkan masih mengeras dan ikut bergoyang naik turun.

"Hmm...tidak...kejantananmu lebih besar...aku hanya memiliki beberapa centi lebih pendek dari punyamu," kata Sandra mengambil sesuatu dari dalam lemari nakas di sebelah tempat tidurnya.

"Ini...aku menggunakan ini ketika aku menginginkanmu, terlalu sering mengginginkanmu. Sampai terlalu panas, sakit dan aku sekarat ketika tidak mendapatkan kejantananmu yang panjang dan hangat ini mas," kata Sandra memandang mesra Radit sambil mengelus batang kejantanan pria itu keatas dan kebawah.

"Jadi selama ini kau bermain dengan *sex toys,"*

Radit memegang salah satu mainan Sandra di depan matanya, menggoyang-goyangkan plastik panjang merah muda itu.

"Iya mas," kata Sandra tertunduk malu meremas kedua tangannya.

"Maafkan aku sayang, aku berjanji mulai sekarang dan seterusnya kau hanya boleh bermain dengan batangku saja. Tidak ada yang lain, dan segera setelah kita menikah kita harus merencanakan bulan madu. Bercinta di kolam atau di pantai, bagaimana kalo di atas balkon atau di bawah shower seperti waktu dulu," kata Radit.

Pria itu menarik tubuh telanjang Sandra agar duduk di atas tubuhnya, dan ketika pria itu bersandar ke kepala ranjang. Sandra menurunkan tubuhnya hingga batang kejantanan Radit masuk dalam sekali sentakan, membuat keduanya panas dingin ingin mempercepat tempo permainan.

"Ahhhh....ahhh....apapun maumu mass...ahhh...mas...cepatin mas...ahhh enak mas....terus mas....ahhh...ahhh...ahhh,"

Radit semakin cepat menghatamkan kejantanannya ketika Sandra sudah mulai lelah menaik turunkan tubuhnya diatas pria itu, mereka bergerak semakin cepat hingga pelampiasan itu datang.

"Aaaaahhhhhhhhh....," desah keduanya.

The End.

MeetBooks

OS 4. Fall in Love

Fallerie seorang DJ yang bersuara merdu, baru berusia 22 tahun dan memiliki wajah serta tubuh yang sangat sempurna. Dia baru saja menamatkan kuliah Sarjanahnya, tapi dia tidak mau bekerja di perusahaan besar milik ayahnya. Walaupun kehidupan malamnya sangat bersinggungan dengan banyak pria tampan dan mapan, juga minuman berakohol serta narkoba namun dia tak pernah sedikitpun menyentuh semua hal itu.

Fallerie dulu memang pernah dihianati oleh cinta pertamanya yang berselingkuh dengan sahabat baiknya sendiri, karena itu dia tak pernah percaya lagi pada cinta dan selalu bersikap dingin pada para pria yang berusaha mendekatinya. Sampai pertemuan awalnya dengan Daniel semalam di sebuah pesta yang diadakan salah satu klien yang membookingnya untuk perform selama dua jam, pria yang langsung tertarik pada wanita yang sangat cantik namun juga terlalu galak padanya.

Fallerie sudah memutar banyak jenis lagu hiphop sampai urban music selama dua jam yang ia mixing,

sampai suara berat nan macho terdengar dari belakangnya, tepatnya di telinganya ketika ia baru saja selesei menghampiri tuan rumah untuk berpamitan.

"Halo sexy...mau bergabung di mejaku."

Fallerie menoleh ke belakang dan melihat sosok tinggi seorang pria tampan yang sedang memegang segelas bir di tangannya, bentuk badannya sangat menggoda dan pria itu juga sangat harum. Namun wanita itu tidak suka dengan cara pria itu yang terang-terangan melihat tubuh Fallerie dari atas kebawah, seolah melihat makanan yang super lezat.

"Tidak trimakasih, tapi aku tidak tertarik," kata Fallerie berjalan melewatinya namun tangan pria itu menarik pinggang rampingnya sehingga badannya terhempas ke arah dada berotot pria itu.

"Ap...apa yang kau lakukan!," kata Fallerie jengkel.

"Aku belum selesei berbicara denganmu cantik, ngomong-ngomong aku Daniel dan kau...," kata pria itu masih memeluk pinggul Fallerie yang sedari tadi sudah memberontak.

"*Go to hell.*"

"Ouch...mulut sexy yang berbicara kasar...*i like it,* bagaimana kalau di atas ranjang...," kata Daniel menatap mata Fallerie dengan intens.

"Jangan harap pria mesum!," wanita itu menginjak sepatu Daniel dengan hak runcing setinggi 9 cm membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"Dasar bayi!" teriak Fallerie lagi sebelum berlari meninggalkan pria itu yang masih berteriak-teriak memanggilnya.

Keesokan paginya

Daniel terbangun karena mendengar nyanyian suara merdu seorang wanita, semalam ia baru saja datang dari Australia dan langsung di ajak oleh temannya ke sebuah *party* ulang tahun yang katanya adalah temannya semasa kuliah.

MeraBooks

Pria itu duduk di tepi tempat tidurnya, semalam ia memang tidak begitu mabuk jadi ia bisa mengginggat wanita sexy yang sangat menarik perhatiannya dan tanpa ia sadari ia sudah melihat ke arah kakinya yang diinjak wanita itu semalam.

"Suara siapa itu, apa Marco tinggal bersama kekasihnya," Daniel berdiri dan membuka pintu balkon yang menghadap langsung ke taman belakang rumah Marco.

Semalam Marco menyuruh Daniel untuk sementara tinggal dirumahnya, karena temannya itu

belum selesei merenovasi apartement milik Daniel.

Daniel melihat sahabatnya, Marco bersama seorang wanita. Rambut wanita itu dikuncir ke atas asal-asalan dan dia sedang memainkan gitar sambil bernyanyi.

Awalnya Daniel terus memandangi leher jenjang yang sangat menggoda itu dari atas balkon, namun setelah wanita itu selesei menyanyikan lagunya dan bercanda dengan Marco. Daniel dapat melihat wajahnya ketika wanita itu menoleh kebelakang mengambil sesuatu, pria itu seketika tersenyum merekah lalu bergegas turun dari kamarnya tanpa mencuci mukanya terlebih dahulu.

MeetBooks

"Marco, kau menyimpan kekasih baru rupanya," kata Daniel ketika membuka pintu kaca teras belakang.

Daniel dapat melihat badan wanita itu memutar sesaat, namun seketika kembali membelakanginya. Sedangkan Fallerie yang merasa pernah mendengar suara macho pria itu seketika menoleh namun dengan cepat kembali meluruskan duduknya, menggerei rambut panjangnya berantakan kedepan dan memakai kaca mata Marco, kakak sepupunya.

"Tidak usah ditutupi, aku masih bisa mengenalimu...dan ya ternyata itu kamu...tak kusangka ternyata kita berjodoh," kata Daniel menyeringai pada punggung Fallerie.

"Fallerie...kamu kenal Daniel," tanya Marco binggung.

"Oh jadi namanya Fall," kata Daniel senang.

Fallerie berdiri dengan jengkel, menaruh kaca mata Marco di atas meja dan kembali menguncir rambutnya asal.

"Bang, loe nggak salah munggut orang sembarangan kan semalam...lebih baik loe buang deh dari pada otak loe ikutan tambah mesum," kata Fallerie kepada Marco sambil berjalan tanpa menghiraukan Daniel.

AceBooks

"Senang bertemu denganmu sexy... sampai jumpa di ranjang, kamarku di atas paling pojok," teriak Daniel sesaat sebelum tubuh ramping Fallerie menghilang ke arah kolam renang.

"Loe kenal Erie dimana Niel," tanya Marco.

"Semalem di *party*nya temen loe, loe apanya," tanya Daniel

"Dia adik sepupu gue, saran gue kalo loe cuman main-main mending jangan sama Erie. Kasian dia pernah dihianati mantan pacarnya dan gue gak mau liat dia sakit hati lagi."

"Tenang aja bro, inget umur kita sama-sama sudah 28 tahun. Nyokap maksa mulu gue untuk nikah,

tapi memang gue rasa sudah waktunya berhenti berpetualang. Loe juga, sepertinya yang punya *party* semalam bukan sekedar temen buat loe tapi lebih...kenapa nggak loe kejar aja," kata Daniel

"Ahhh gak tau bro, pusing gue. Yaudah gue cabut dulu ngecek pekerjaan anak-anak di apartement loe, loe santai aja dulu di rumah gue tapi jangan ganggu Erie...gue gak akan segan nonjok muka loe meskipun loe bos gue," kata Marco berjalan ke arah garasi sementara Daniel hanya tersenyum mendengarkan perkataan temannya.

Daniel berjalan ke arah pintu tempat tubuh Fallerie menghilang tadi, pria itu menemukan Fallerie sedang duduk di pinggir kolam renang dan Daniel pempunyai sebuah ide sehingga dengan cepat ia berlari ke kamarnya menggambil sesuatu.

"Kau harusnya memakai *sunblock* di seluruh punggungmu juga kalo tak ingin kulitmu menjadi kusam," kata Daniel yang sudah mengganti bajunya dan hanya memakai celana renang, pria itu menaruh sedikit cairan *sunblock* di tangannya lalu tanpa seijin Fallerie ia menggosokkannya ke punggung terbuka wanita itu.

"Apa yang coba kau lakukan lagi pria mesum," kata Fallerie mencoba berdiri namun satu tangan Daniel memegangnya dengan erat sehingga wanita itu tak bisa berdiri dan tetap duduk membelakangi Daniel.

"Aku hanya membantumu, kasian kulit putih mulusmu yang sexy terbakar matahari Fall," kata Daniel yang tangannya masih berada di punggung Fallerie, menimbulkan sesuatu sensasi yang bergerak merayap di antara perutnya.

"Jangan panggil aku Fall aku tudak suka, panggil saja Erie dan trimakasih padamu pria mesum," kata Fallerie berdiri tanpa menoleh Daniel, dan karena Daniel sudah melepaskan genggamanya maka ia langsung terjun ke kolam renang.

Daniel sendiri ketika menyentuh tubuh Fallerie jantungnya tiba-tiba saja berdetak sangat cepat, namun ia tak mau wanita itu menertawakannya jika mengetahuinya.

Daniel masih memandang tubuh Fallerie yang hanya di balut bikini putih *two peaces* yang membalut sebagian payudara ranum wanita itu, Fallerie masih asik berenang tanpa menyadari jika Daniel juga sudah masuk ke dalam kolam dan sudah menghabiskan beberapa kali putaran ketika langit pagi berubah semakin gelap menandakan akan turun hujan.

"Uhhgh...," Fallerie kaget sewaktu ada seseorang yang menyentuh pinggangnya.

"Kau bisa kelelahan cantik," kata Daniel merapatkan tubuh Fallerie ke dalam tubuhnya.

"Lepas...lepaskan aku dasar pria mesum,"Kata Fallerie memberontak sehingga pelukan tangan Daniel semakin erat di tubuhnya.

"Tidak akan, kau sangat lembut dan empuk, Aku suka," kata Daniel

"Tapi aku tidak suka, lepaskan atau aku tendang kejantananmu," kata Fallerie sambil melotot.

Berhasil, akhirnya Daniel melepaskan pelukannya. Namun pria itu juga ikut naik dan mengeringkan tubuhnya sambil duduk di atas kursi panjang, dan pada saat itulah ketika Fallerie meminum jusnya ia baru melihat bentuk tubuh Daniel yang penuh dengan otot dan anehnya wanita itu sangat ingin menyentuk otot-otot itu semua.

Meebook

"Kenapa, apa kau tertarik pada tubuhku atau ototku," kata Daniel dengan wajah menggodanya.

"Ya sangat, tapi jika di bandingkan dengan Jack...milikmu kelihatannya lebih kecil," Fallerie memang sengaja menggoda Daniel agar pria itu segera pergi dari hadapannya, dan biasanya jika pria di serang menggunakan kesensitifan yang menyinggung egonya pasti akan selalu berhasil.

"Kau belum melihat lebih dekat cantik, namun jika kau mau aku bisa membukakannya untukmu," kata Daniel tak mau kalah.

"Oh, tidak perluh pria mesum, aku hanya butuh ini," Fallerie mengambi sebuah pisang berukuran besar di atas meja, dan kebetulan sebelum wanita itu membuka kulitnya ponselnya berdering, dan ia pun dengan senang hati menerima video call dari Jack.

"Halooww Jack *i miss you beib,"* kata Fallerie dengan suara manjanya yang memang ia sengaja.

"Hallow *dear, i miss you too...* apa yang akan kau lakukan dengan pisang besar di tanganmu itu Erie sayang," balas Jack.

"Aku hanya ingin membukanya dan mengulumnya seperti yang biasa kau ajarkan *beib,"* Kata Fallerie semakin berani karena melihat Daniel terdiam dan hanya melihat wanita itu dengan tatapan yang sulit Fallerie artikan.

"Ahhh...wanita nakal, apa kau harus melakukannya sekarang *dear,* jika tidak aku pasti aka mati bosan," kata Jack sambil tertawa.

"*As you wish beib...like this,"* Fallerie sengaja membuka kulit pisang secara perlahan hingga mencapai separuh buahnya, lalu dengan mendramatisir wanita itu mengeluarkan lidahnya dan menjilati daging pisang itu kemudian memasukkannya ke dalam mulut mungilnya, ia mengeluarkan suara-suara desahan yang sangat menggoda Daniel hingga kejantanannya juga sudah ikut menegang.

"Sialan kau Fallerie, kenapa kau begitu sangat menggoda, *sorry* lebih baik kau telepon dia lagi Nanti!," kata Daniel meraih ponsel wanita itu, berbicara pada Jack lalu mematikan sambungannya.

"Apa yang kau lakukan, lancang...dasar pria kasar," kata Fallerie berdiri sambil berkacak pinggang.

"Ohhh...kau belum lihat betapa nikmatnya kekasaran yang akan aku buat cantik," Daniel menggendong Fallerie ke atas pundaknya dan dengan cepat pria itu membawa Fallerie menuju kamarnya di atas.

"Lepaskan aku bangsat, bajingan kau pria barbar," Fallerie terus memukuli punggung telanjang Daniel membuat pria itu gemas meremas kedua bokong Fallerie dan seketika membuat wanita itu terdiam.

"Jika kau terus berbicara kasar maka aku akan semakin ingin memasukimu saat ini cantik," Daniel menghempaskan tubuh Fallerie ke atas kasurnya.

Seakan langit turut menghujani mereka dengan getaran-getaran hasrat birahi tak kala hujan turun dengan semakin deras, mereka berdua terdiam saling memandang. Daniel semakin gelisah ketika arah pandangannya ke payudara Fallerie yang sangat berisi, dan dalam sekejap ia sudah berada di atas tubuh wanita itu.

"Katakan cantik, apa kau sengaja melakukannya di depanku," suara Daniel terdengar berat.

"Asal kau tau aku tidak menggodamu, aku menggoda Jack dan tolong enyahlah dari atasku," kata Fallerie membuang wajahnya ke samping jengah akan sorot mata penuh nafsu yang di pancarkan pria itu.

"Pembohong, kau sudah memancingku tapi kau tidak mau menerima resikonya, sungguh wanita penggoda," wajah Daniel turun ke arah lekukan leher jenjang Fallerie, menarik kedua tangan wanita itu mengunci di atas kepala Fallerie dan memberikan beberapa ciuman serta jilatan basah di sepanjang leher wanita itu.

MeetBooks

"Ugh...*please let me go,"* Fallerie merasakan hasratnya ikut terpancing antara menginginkan lebih juga melarikan diri.

"Nikmati saja cantik, aku akan memuaskanmu...jangan kau lawan, aku tau kau juga menginginkanku...seperti aku mengingginkanmu," suara rendah Daniel terdengar sangat menggoda ketika berada tepat di depan bibir merah Fallerie, dan pria itu sudah tak bisa mengontrol hasratnya sehingga tangan satunya meraih dagu wanita itu lalu menciumi bibir Fallerie dengan penuh nafsu, bermain dengan lidah lalu kuluman mulutnya bertambah semakin intens membuat keduanya melepaskan diri sesaat sebelum kembali saling melumat.

Daniel merasa Fallerie sudah ikut terbakar, sehingga kedua tangan Daniel menyingkap kedua bikini penutup payudara wanita itu lalu mengulum dengan rakus kedua puncaknya secara bergantian.

"Ahhh...ahhh...," kepala Fallerie terus bergerak kekanan dan kekiri, sedangkan tangannya ia kaitkan di belakang leher pria itu dan tanpa sengaja menjambak rambut Daniel.

Daniel semakin menjadi, mulutnya masih asik mengulum payudara Fallerie dan tangannya menelusuri ke bawah, membuka celana bikininya hingga kini wanita itu sudah telanjang seutuhnya, tangan Daniel beralih menyentuh vagina Fallerie yang ternyata sudah basah.

"*What...*cantik, ternyata kamu sudah *turn on... you've become all wet...it's so yummie,"* wajah Daniel turun ke arah vagina Fallerie dan mengulum serta menjilatinya dengan mengebu hingga menimbulkan suara decapan-decapan basah yang menambah gairah mereka berdua.

"Ahhh...Daniel...*stop...no...no...not now...ugh...uh...uh...,"* Entah apa yang Fallerie pikirkan, namun yang ia tau dirinya sudah tersesat semakin jauh oleh pesona pria bermulut mesum yang sekarang mulutnya sudah membuat wanita itu merasakan orgasme pertamanya yang rasanya sangat dasyat.

"Kau suka cantik...aku akan memasukan

milikku...bertahanlah...ini sedikit lebih besar bagi vaginamu yang sempit," kata Daniel setelah membuka celana renangnya menampakkan batang kejantanannya yang sudah panjang menegang dan menggosok-gosokkan di sepanjang bibir bawah wanita itu.

"*Please wait* Daniel*...no...no...no,"*

"I can't cantik... *you're too erotic...you're pussy is already wet...so wet"* Desah Daniel sambil mendorong sedikit demi sedikit batang kejantanannya memasuki vagina Fallerie yang sudah basah hingga masuk lebih dalam dan menembus dinding keperawanan wanita itu.

"Ahh...Daniel...ohhh sakittt...*don't...stop...please,"* Teriak Fallerie bercampur hasrat menahan lengan Daniel dan rasa sakit yang ia rasakan menyebabkan air matanya menetes.

"*Damm...fuck...shitt...you're still virgin,* tapi aku tak bisa berhenti sekarang,*"* kata Daniel menahan gerakannya namun secara perlahan ia menarik dan memasukan kembali batangnya.

"Tadinya tapi sekarang tidak lagi...Ohhh...*Please...don't stop,"* Desah Fallerie masih merasakan perihnya namun juga ada rasa lain yang mulai membanjiri rasa nikmatnya, ketika dengan sangat intens kejantanan Daniel keluar masuk di dalam vaginanya.

"Ohh...*damm fuck...*vaginamu sangat rapat...membungkus kejantananku sangat ketat...*feels so good,"* desah Daniel

"*Don't say suck emabarrassing things...*Daniel...ahhh...ohhhh," Desahan Fallerie terus terdengar tak kala kejantanan Daniel semakin intens bergerak cepat keluar masuk.

"Ohhh *yesss....fuck me beauty...damn so tight...so good...ohhh...come...come with me beauty...oh...oh...,"* Daniel terus memompa vagina Fallerie hingga pria itu merasakan tubuh wanita itu kejang dan gemeteran mendapatkan orgasmenya lagi.

"ohhhh....ohhhh...ohhh*...dammm...fuck...*Daniel...o h...oh...*to good...ohhh,"* Fallerie merasakan ledakan orgasmenya dan membuat Daniel sedikit tersenyum mendengar makian wanita itu sebelum akhirnya dia merasa tersedot di dalam vagina Fallerie, menyemprotkan spermanya ke dalam kandungan wanita itu, ketika puncak klimaksnya masih melanda ia semakin cepat menghantam-hantam miliknya ke dalam kehangatan Fallerie yang sangat nikmat membuang sepenuhnya di dalam.

"Ahhh...Aku tau pasti akan begini rasanya bercinta denganmu cantik... bahkan jauh lebih dari ekspektasiku sendiri, mulutmu juga sangat kotor tapi aku suka dan aku semakin ingin terus memompamu berulang kali...tapi lebih baik saat ini kau istirahat dulu," kata

Daniel mengulum mulut Fallerie dalam sebelum mengeluarkan kejantanannya.

"Ohhh...," desah Fallerie tak kala merasakan perih sekaligus kehilangan.

Hujan yang semakin deras, dan dua tubuh yang saling berpelukan penuh dengan peluh. Daniel mengangkat tubuh Fallerie ke dalam gendongannya, membawanya ke bawah shower lalu memandikan wanita itu dengan air hangat.

Hasratnya kembali meningkat tak kala tanganya menyabuni seluruh tubuh Fallerie, namun pria itu mencoba menahan sekuat mungkin dan setelah selesei membilas rambut wanita itu dari sisa-sisa shampo, Daniel dengan cepat juga menyabuni badannya lalu mengeringkan tubuh Fallerie serta tubuhnya sendiri dengan handuk lalu mengeringkan rambut Fallerie dengan hairdrying.

"Kau sangat pendiam cantik, apa aku menyakitimu," kata Daniel lembut setelah menyisir rambut Fallerie yang mulai mengering.

Wanita itu hanya menggelengkan kepalanya namun masih menatap Daniel dari pantulan kaca di depannya dengan tatapan sendu, membuat pria itu memegang kedua pundaknya dan membalikkan tubuh mungil Fallerie menghadap ke tubuhnya lalu mendongakkan dagu wanita itu keatas dan

mengulumnya dengan lembut.

"Maafkan aku, tapi kurasa aku sudah jatuh cinta pada pandangan pertama sewaktu melihatmu semalam Fallerie, dan aku berniat melamarmu, aku...sudah waktuku memiliki seseorang yang bisa kucintau dan mencintaiku serta melahirkan anak-anakku dan entah pikiran itu semalam muncul setelah aku melihatmu" kata Daniel memandang mata Fallerie yang tiba-tiba membesar karena kaget.

"Apa aku terlalu cepat, katakan sesuatu cantik," kata Daniel lagi.

"Hmm...aku...aku sebenarnya juga ingin menikah muda dan tak ingin hanya sekedar main-main...tapi aku takut sekaligus berhasrat ingin menggodamu tadi, perasaan yang tak pernah aku rasakan sebelumnya," kata Fallerie.

"Aku jamin aku serius denganmu cantik, jika aku mempermainkanmu kau boleh menghukumku sesuka hatimu," kata Daniel mengecupi seluruh wajah Fallerie.

"Tapi...dari pada menghukummu...aku lebih senang jika kau memberikan tubuhku kenikmatan yang seperti tadi Daniel,"Suara Bisikan Fallerie tak kalah menggairahkannya dari melihat wajah wanita itu yang memerah malu, membuat Daniel menyeringai senang.

"Dengan senang hati aku akan memuaskanmu

sayang, tapi tunggu...siapa Jack dan mengapa kau terlihat sangat ahli hmm,"

"Hahaha...Jack adalah teman sekamarku dulu waktu kami kuliah...dia seorang gay...dan dari dialah aku belajar mengulum pisang dan saling berbicara kotor," kata Falleria geli.

"ufff...kau membuatku menjadi pencemburu buta cantik...tapi apa hanya pisang...bagaimana dengan yang asli," kata Daniel menyentuh bibir Fallerie.

"Aku baru menyentuhnya saat ini, apa aku harus diuji dulu," kata Fallerie menyentuh batang kejantanan Daniel yang sudah menegang dari dalam handuk yang dikenakan pria itu.

"Uhh...mulutmu memang sangat liar sayang, tapi aku suka...bagaimana rasanya hmm...apa kau suka,"

"Rasanya...sangat halus, panjang, keras namun berotot, dan juga sangat besar...aku tak menyangka ia sudah memasukiku tadi," kata Fallerie duduk di atas closet dan menarik Daniel agar pas berada di depan mulutnya lalu secara perlahan lidah wanita itu mulai menjilati batang kejantanan Daniel dan semakin berani bergerak tak kala mendengar pria itu mengeluarkan desahannya.

Sekali lagi mereka bercinta, lebih mengenal dan saling memuaskan sebelum menikmati secangkir kopi

panas, saling menghangatkan tubuh mereka berdua dari udara dingin dan hujan yang tak kunjung reda.

The End.

MeetBooks

OS 5. Please, Tease Me

"Tunggu!!! Hentikan liftnya," suara seorang wanita yang sangat dikenal David berteriak sewaktu pria itu baru saja menekan tombol lantai basement dan dengan sekejap tangannya menahan lift itu agar tidak menutup.

"Ohh, syukurlah. Trimakasih ya, ohhh...apa kau penghuni baru. Namaku Laura dan siapa namamu cute guy," kata Laura menyodorkan tangannya ingin menekan tombol basement juga namun akhirnya wanita itu hanya mengedipkan sebelah matanya pada David.

"Ahh, ya aku...aku tinggal di 1007. Namaku David," jantung David memompa semakin kencang ketika Laura berdiri semakin mendekatinya dan melihat tubuhnya dari bawah ke atas seperti menelanjagi pria itu ketika lift beranjak turun. Membuat David gugup dan kedua tanganya basah ketika mencium aroma tubuh Laura, membuat juniornya langsung keras tak bisa dikendalikan.

"Sudah berapa lama kau pindah disebelahku, setahuku pemilik sebelumnya pindah ke Africa," kata Laura tersenyum manis.

"Hampir sebulan," kata David menelan salivanya.

"Wow, selama itu. Apa kau pernah melihatku," tanya Laura.

"Iya, pernah," kata David menunduk.

" Ya ampun, aku saja baru tau ada pria cute tinggal di sebelahku. Apa aku menggaggumu," kata Laura mendekatkan wajahnya ke wajah David yang menunduk.

"Ahh, ti...tidak," kata David gugup lalu menaikan kepalanya melihat kesembarang arah, kecuali melihat wanita mungil yang sangat sexy itu.

MeetBooks

"Kau pria cute yang pendiam ya, tapi aku suka," kata Laura sambil mendongakan kepalanya.

"Ting," pintu lift terbuka dan mereka berdua keluar dari dalam lift.

"Apa kau ada acara nanti malam, bagaimana kalo aku mengundangmu makan malam di tempatku...apa kau mau," kata Laura mengedipkan sebelah matanya yang indah.

"Ah...iya, baiklah," kata David spontan membuat wajahnya merona dan Laura sangat senang.

"Baiklah cute David, sampai ketemu lagi nanti malam...dan ohh...sepertinya kau harus menenangkan dirimu dulu, karena itu terlalu menonjol," kata Laura

berjinjit mengecup pipi David dan melihat ke selangkangan pria itu dengan nakal sebelum pergi menggoyangkam bokongnya yang sintal menghampiri mobilnya sendiri.

Sementara David menoleh ke bawah dan mendapati juniornya yang memang berukuran besar terlihat sangat menonjol, wajah pria itu semakin memerah karena terangsang setiap kali ia melihat Laura. Ya memang ia ingin pindah ke apartement ini karena Laura, sebenarnya David sudah naksir dan tergila-gila pada wanita itu sejak enam bulan yang lalu.

Enam bulan yang lalu, Laura Hill pernah menjadi dosen tamu di salah satu mata kuliahnya selama dua minggu dan sejak itu David mencari tau tentang Laura. Laura yang sejak itu menjadi fantasy terbesarnya setiap malam, dan ketika ia mengetahui pemilik apartementnya yang terdahulu menjual apartement itu maka dengan senang hati David pindah untuk lebih dekat dengan Laura. Meskipun kini jaraknya ke kampus harus memakan waktu satu jam lebih lama, pria itu tidak mempermasalahkannya.

David sangat senang wanita dalam mimpi fantasynya mengundang dirinya nanti malam, walaupun ini masih awal. Setidaknya pria itu berfikir bahwa ia bisa mendekati Laura secara langsung, mencium aroma tubuh wanita itu atau bahkan jika ia beruntung ia bisa melihat wanita itu berpakaian sexy, pikir David sewaktu memasuki mobilnya.

"*Damn, shittt!!* Kalo terus-terusan begini kau bisa terlalu sakit junior, tidak bisakah kau tidak terlalu keras setiap membayangkan Laura," gerutu David pada bagian dirinya yang kembali menegang.

Sepanjang perjalanan, bahkan sepanjang kegiatannya selama di kampus David tidak bisa melupakan bayangan Laura. Enam bulan yang lalu memang David sempat terkecoh karena penampilan dosen penggantinya itu bisa dibilang luar biasa sopan, seperti layaknya wanita yang dibesarkan dari keluarga yang sangat konservatif.

David tidak menyangka jika tidak kebetulan melihat wanita berpenampilan sexy itu di club malam milik ayahnya, wanita itu jauh berbeda tanpa kaca mata besar dan rok panjangnya. Sebenarnya David lah yang mengantarkan Laura pulang tak kala wanita itu mabuk dan tak sadarkan diri, wanita itu bahkan mengoceh di saat mabuk membuat David penasaran akan sosok Laura yang sebenarnya.

Sejak saat itu David selalu menghindari bertatapan langsung dengan Laura selama dua minggu wanita itu menjadi dosen tamu di kelasnya, pria itu yakin Laura bahkan tidak menyadari keberadaannya. David memang tak asing dengan kehidupan malam sedari ia kecil, namun karena itu pula ia tidak tertarik ditiduri atau meniduri wanita manapun. Semua wanita yang berada di lingkungan ayahnya sangat beragam, bahkan tak sedikit dari mereka yang menggoda David. Namun David hanya

tergerak sewaktu Laura muncul di kehidupannya, wanita itu merupakan godaan terbesar yang tidak dapat ia tolak atau abaikan begitu saja.

David tidak pernah senang dipanggil cute oleh siapapun tapi ketika Laura memanggilnya seperti itu ia malah menjadi terangsang, wajahnya memang tergolong manis untuk ukuran pria yang sudah beranjak dewasa tapi karena postur tubuhnya tinggi dan berotot pria itu terlihat tampan dan tidak membosankan di kalangan teman-teman wanita di kampusnya.

David sudah berpenampilan rapi dan membawa sebuket bunga mawar dan sebotol *Wine,* ia menekan bel di depan pintu apartement Laura berharap jantungnya tidak akan melompat dari tempatnya ketika wanita itu membukakan pintu untuknya.

"Halo, *cute guy*...ohh apa ini untukku," Laura tersenyum sewaktu melihat David dan mengandeng pria itu memasuki apartementnya.

"Tutup bibir merah menggodamu itu, atau kau akan membanjiri karpetku dengan air liurmu itu," suara halus manja Laura menggoda David membuat wajahnya merona karena malu kepergok tergoda oleh penampilan wanita itu.

"Oh, maaf...kau sangat cantik. Ini untukmu Laura," kata David menyerahkan hadiahnya.

"Trimakasih David, kau tak perluh repot-repot begini," kata Laura menaruh bunga mawarnya ke dalam vas yang diisi dengan air.

"Aku senang memberimu hadiah," kata David gugup.

"Berapa umurmu, David," tanya Laura.

"Dua puluh tahun, apakah itu masalah buatmu," tanya David langsung.

"Hmm, apakah kau merayuku...umurku lima tahun lebih tua darimu *cute guy,"* desah Laura sambil berjalan ke dapur dan menggoyangkan telunjuknya agar pria itu mengikutinya.

"Apa kau bersedia kurayu," kata David memberanikan dirinya.

"Apa kau pernah bercinta, David," tanya Laura mengambil dua gelas dan menuang *wine* sambil melihat pria itu dari sela-sela bulu matanya yang turun.

"Aku...aku belum pernah, tapi jika kau mau mengajariku aku sangat senang. Aku murit yang sangat cerdas," kata David semakin gugup dan meletakan kedua tangannya disaku celananya.

"Aku tau kau murit yang sangat cerdas, dengan IPK di atas rata-rata...siapa yang tidak mengenalmu di kampus. Walaupun sebenarnya aku heran kau

menyembunyikan dirimu dariku, apakah aku...penampilanku membuatmu takut waktu itu," kata Laura menyerahkan segelas *wine* kepada pria itu.

"Jadi, kau...kau."

"Ya aku mengenalmu, pria imut berbibir merah yang membangkitkan hasratku. Jadi bagaimana, David," kata Laura tersenyum menggoda.

"Aku, aku tidak takut padamu. Tapi sejak melihatmu dengan baju minimalis yang kau pakai di club milik ayahku waktu itu, kau adalah wanita pertama yang membangkitkan hasrat terliarku dan menjadi mimpi terliarku setiap malam menjelang jadi aku berusaha sembunyi darimu."

MeetBooks

"Jadi kau yang mengantarku waktu itu, kupikir aku hanya berimajinasi," kata Laura menyesap minumannya.

"Iya, aku tidak senang pria-pria hidung belang itu menyentuhmu. Aku ingin hanya diriku yang berada di dekatmu, atau jika kau mau aku bisa jadi satu-satunya pria di hidupmu," kata David memegang keras gelas di tanganya.

"Apa kau serius dengan ucapanmu, David," kata Laura mengelus-elus dada David, membuat pria itu melayang.

"Ya, tak pernah seserius ini, aku tau kau wanita

dewasa berpengalaman tapi *please...*maukah kau mencobaku dulu. Jika kau tidak puas denganku, kau boleh membuangku," kata David dengan gugup dan wajah yang merona membuat Laura semakin berhasrat pada pria yang lebih muda darinya itu.

"Sepertinya kau sudah sangat terangsang, bahkan hanya berada di dekatku, hmm...boleh aku meihatnya dulu," kata Laura menyentuh tonjolan kejantanan David dari luar celana pria itu yang semakin mengetat.

"Ohhh, *please,"* desah David memohon.

"Kemari *baby,* biar aku lihat seperti apa milikmu," desah Laura mendorong David hingga jatuh duduk di sofa dekat dapurnya.

David hanya duduk diam, sambil menelan cairan salivanya ia memperhatikan Laura yang berlutut sambil melihatnya dan membuka resleting celana pria itu dengan perlahan.

"Ohh, kau sangat besar...halus, keras, dan panjang. Aku menyukainya, kemarilah kita lihat seberapa kuatnya dia," kata Laura memasukan batang kejantanan David kembali kecelananya tanpa menaikan resleting celana pria itu.

Laura membawa David ke dalam kamarnya, ia mendudukkan pria itu dikursi dan mengikat kedua tangan David di kedua sandaran tanga kursi itu yang

menghadap ke arah ranjag besar milik Laura.

"Tunggulah, aku hanya ingin lihat seberapa liarnya kamu *baby,"* kata Laura masuk ke dalam kamar mandinya.

Tak lama kemudian wanita itu masuk kembali namun hanya menggunakan *linggeri*e hitam yang sangat minim dengan ikat kepala berbentuk telinga kucing dan sarung tangan berbentuk sama dengan hiasan kepalanya.

Laura berjalan melengok-lenggokkan tubuh indahnya di hadapan David, dan ketika wanita itu mengeluarkan kejantanannya agar terlihat olehnya David hanya bisa menelan air salivanya menunggu apa yang akan di lakukan wanita itu.

"Kau suka, *baby,"* desah Laura sambil memegangi kedua payudaranya yang bahkan puncaknya tak bisa ditutupi dengan kain transparant linggerie itu.

David hanya bisa mengangguk dan berusaha meraih bibir Laura ketika wanita itu mendekati wajahnya, wanita itu hanya tersenyum nakal sambil melepas kedua sepatu David dan melepas celana pria itu. Pria itu kini sudah separuh telanjang dengan batang kejantanannya yang berdiri keras, mengharapkan sentuhan Laura.

Laura duduk mengangkangi David dan melepas perlahan kancing-kancing kemeja pria itu, kedua mata

Laura melebar ketika melihat tubuh pria itu dipenuhi otot. Laura memajukan duduknya hingga menekan batang kejantanan David, membuat pria itu mengerang panjang dan Laura menutup bibir merah itu dengan mengulumnya kasar membuat keduanya semakin terbakar gairah.

"Ahhhhhh, Laura...*please,"* desah David.

" Belum, *baby...*sabar yah," desah Laura mencium ujung hidung David dan berdiri meninggalkan pria itu, membuat David semakin frustasi.

Laura merebahkan tubuhnya di tengah-tengah ranjangnya, dan wanita itu membuka lebar kedua kakinya hingga menampilkan pemandangan yang sangat menggiurkan bagi David.

"Hmnn...hmnnn...hhh...ahhh...ahhh," desah Laura menyentuh vaginanya yang telanjang dan basah dengan kedua jarinya.

"Laura, oh*h my,"* desah David takjub.

"Ahhh...ahhh...ahh...David,
ahhh...hmnnn...David...ohhh...ohh," desah Laura terus menerus.

David hanya bisa berusaha melepas ikatan Laura di kedua tangannya, pria itu semakin terbakar ketika melihat Laura mengambil mainan serupa kejantanannya

dan memasuk keluarkan dari dalam vagina wanita itu.

"Ahhh Davidd...ahh*h fuck...fuck...fuck me harder...*ohhhh," Laura mendesah lantang ketika mendapatkan orgasmenya dan David hanya bisa berdiri sambil membawa kursi bersamanya berjalan mendekati Laura yang menatapnya sayu.

"Laura, *pleas*e jangan siksa aku lagi. Aku ingin merasakanmu, aku ingin kau menggunakan milikku, bukan mainan itu," kata David menggerakkan kedua tangannya semakin kencang.

"Kemarilah *baby,* aku akan melepaskanmu asal kau berjanji akan berbuat baik ok," kata Laura tersenyum ketika David mengangguk.

Laura melepaskan ikatan di tangan David, wanita itu menciumi kedua tangan David yang memerah karena ulahnya. Wanita itu memeluk tubuh David dan merebahkannya ke atas kasur miliknya, ia mengulum bibir merah pria itu dengan penuh gairah. Lidahmya ia goyang-goyangkam di dalam mulut David, sengaja menggoda pria itu lebih lama.

"*Please,* Laura," desah David.

"*Sorry beib,* aku mau menciummu dulu. Bagian ini sudah sangat mengeras mnn," Laura mendorong tubuh David agar bersandar di kepala ranjang dan wanita itu memegangi kejantanannya, mengelus naik turun

sebelum menjilatinya perlahan.

"Uhmm, umnn, umnn," desah Laura memasuki batang David ke dalam mulutnya.

Laura masih terus asik memegangi kedua bola sambil memompa kejantanan pria itu dengan mulutnya yang terasa hangat bagi David dan membuat pria itu menggetarkan seluruh tubuhnya merasakan sesasi kenikmatan yang diberikan Laura pada kejatanannya.

"Ahh, Laura *it's good.* Aku sudah tidak tahan, bolehkah aku menyentuhmu juga," kata David memegangi rambut panjang Laura.

"Silahkan *baby,* sentuh aku dimanapun kau suka," kata Laura setelah melepaskan kejantanan David dari dalam mulutnya.

David merasa semakin berani, sehingga ia memajukan kepalanya dan mengulum kedua puncak payudara Laura. Tak tahan mendengar suara desahan wanita itu, satu jarinyapun ia turunkan ke bagian vagina Laura yang sangat basah dan mulai mengelus bagian sensitif itu membuat wanita itu terus mendesah-desah.

"Ahhh, ahhh, *give it to me now baby,"* Laura kembali mendorong tubuh David ke atas kasur, kemudian ia mengangkangi kejantanan pria itu dan mendorong tubuhnya perlahan turun di atas kejantanan David yang sudah sangat menegang.

"Ahhh, *slower baby,"* desah Laura memompa kejantanan David keluar masuk dari dalam vaginanya.

Laura mengangkangi David dengan perlahan menaik turunkan pinggulnya, sebelah tangannya ia tumpu pada tangan pria itu dan sebelah lagi ia gunakan untuk mengelus klitorisnya. David merasa seperti di surga untuk pertama kalinya, vagina Laura menjepitnya dengan sangat ketat.

"Kau suka, *baby..*ahhh...ahhh," desah Laura melihat gemas ke arah David dan menurunkan wajahnya mengulum basah bibir pria itu.

"Ahhh...ahhh...*amazing,"* desah David meremas kedua payudara Laura dan mengulum puncaknya bergantian.

MeetBooks

"Ahhh...Laura...aku...aku," desah David di ambang batasnya.

"Aku juga, *baby.* Keluarkanlah, kita keluarkan sama -sama yah...ahhhh....ahhhh...ahhhn," desah Laura mendapatkan orgasmenya.

"Yeahhh, ahhhhh....ahhhh...ahh Lauraaaaa," tubuh David bergetar hebat ketika menyemprotkan cairan miliknya ke dalam vagina wanita itu.

"Ahhh, Laura...aku mengeluarkannya sangat banyak didalam...maaf sudah seminggu aku tidak

mengeluarkannya," kata David jatuh di atas tubuh wanita itu.

"Tidak apa-apa *baby,* aku memakai pengaman," kata Laura mengelus rambut David.

"Jika aku tau rasanya seperti ini, aku akan memasuki banyak lubang sebelum kamu. Rasanya luar biasa nikmat, milikku bahkan masih berkedut," kata David jujur sambil berguling ke sisi Laura.

"Haha, lantas mengapa kau menunggu selama ini hmm," kata Laura memainkan jarinya di puncak payudara David.

MeetBooks

"Mungkin aku disuruh menunggumu," kata David

"Oh ya," desah Laura.

"Yeahh, hmm...bisakah kita melakukannya lagi sayang. Hmm maksudku itu jika kau mau dan menganggapku sudah menjadi milikmu," kata David malu-malu.

"Kau manis sekali *baby,* aku akan selalu membuka kedua kakiku, kapanpun kau ingin memasukiku. Kau sekarang milikku, aku akan mengajarkanmu bagaimana cara memuaskanku. Sebaiknya kau bersiap karena aku memiliki libido yang sangat tinggi, dan aku selalu senang menerjangmu dimanapun," bisik Laura didepan bibir David.

"Ohhh, aku mendarat disurga," kata David membalikkan tubuh Laura di atas kasur dan mulai memasuki wanita itu perlahan-lahan.

"Ohhhh," keduanya mendesah lantang.

The End.

MeetBooks

OS 6. My Psycopath Doctor

***Sedikit catatan.**

Psikopat tak sama dengan gila (skizofrenia/psikosis) karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya. Gejalanya sendiri sering disebut dengan psikopati, pengidapnya seringkali disebut orang gila tanpa gangguan mental. Menurut penelitian sekitar 1% dari total populasi dunia mengidap psikopati. Pengidap ini sulit dideteksi karena sebanyak 80% lebih banyak yang berkeliaran daripada yang mendekam di penjara atau di rumah sakit jiwa, pengidapnya juga sukar disembuhkan.

Dalam kasus kriminal, psikopat dikenali sebagai pembunuh, pemerkosa, dan koruptor. Namun, ini hanyalah 15-20 persen dari total psikopat. Selebihnya adalah pribadi yang berpenampilan sempurna, pandai bertutur kata, mempesona, mempunyai daya tarik luar biasa dan menyenangkan.

(Sumber Wikipedia)

My Psycopath Doctor.

"Erica, kemari dan tolong cek tekanan darah Mrs. Muse," kata dokter muda yang sangat tampan dan

sempurna itu.

"Baik, Dr. Kean."

"Bagaimana pinggang saya dokter? Minggu kemarin setelah dokter pijat rasanya lumayan enak, namun mengapa rasanya masih nyeri saja setiap kali saya bergerak?" kata wanita bertubuh sintal dengan memberikan pandangan menggoda pada Dr. Kean membuat Erica mendengus sebal.

"Saya akan coba pemeriksaan keseluruhan, namun Mrs. Muse tidak perluh membatasi pergerakan anda karena kemungkinan bisa peradangan, sakit, kekakuan dan kemungkinan masalah-masalah kesehatan lainnya. Untuk sementara saya akan meresepkan
nutrisi dan suplemen. Anda juga butuh diet, olahraga, sikap tubuh, teknik mengangkat dan manajemen stress," kata Dr. Kean menjelaskan.

"Anda tau saja saya sedang stress, berada dipengadilan memang membuat saya stress dan lelah, saya ingin segera resmi mengantungi surat cerai," kata Mrs. Muse dengan suara mendesah membuat Erica semakin merasa kesal namun wanita itu hanya tersenyum.

"Semoga urusan yang membuat anda stress bisa cepat diseleseikan," kata Dr. Kean memberikan kertas resep pada Mrs. Muse sambil tersenyum ramah.

"Hmm... Dokter, apa anda masih single? Jika iya, bolehkah saya mengundang anda untuk makan malam?" kata wanita itu terus terang sambil nembusungkan kedua payudaranya yang montok dari dress yang bagian atasnya berpotongan rendah.

"Hmm... Sayang sekali saya harus menolak tawaran menggiurkan anda Mrs. Muse, saya tidak mau tunangan saya nanti merasa cemburu," kata Dr. Kean masih tersenyum ramah.

"Hmm... Apa salahnya dengan sekedar makan malam, baiklah jika dokter berubah pikiran, aku meninggalkan kartu namaku. Trimakasih dokter tampan," kata Mrs. Muse mengedipkan sebelah matanya sebelum meninggalkan ruangan.

Kean berjalan perlahan ke wastafel dan mencuci tangannya, setelah itu ia mengambil sebuah remot mini dari sakunya dan menekan tombolnya langsung dengan kekuatan sedang.

"Achhhhhhh!" teriak Erica sambil berpegangan pada ujung kasur pasien karena merasakan getaran hebat didalam vaginanya akibat alat battu sex berbentuk kupu-kupu yang dapat bergetar, berdenyut, dan melonjak dengan hebat hingga menambah kenikmatan pada G-spot.

"Ahhhh! Kean! Ahhhh! *Please!* Ahhh!" desah Erica dengan semakin melebarkan kedua pahanya dengan

wajah yang merona merah.

"Berapa kali harus kubilang *baby,* jangan jadi kucing nakal! Kau tidak pernah menurut hmm," kata Kean berjalan ke arah pintu dan mengunci pintunya.

"Ahhhh Kennn, pasienmu masih banyak... Achhhhh!" erang Erica sambil menutupi mulutnya merasakan tekanan di vaginanya yang semakin meningkat membuatnya menggila penuh hasrat.

"*Shut up baby!* kau senang sekali kuhukum! Bukan begitu Erica! Kau tau bukan kesalahanmu apa?!" kata Kean berjalan ke belakang tubuh wanita itu dan mengangkat roknya setinggi mungkin hingga menampakan kedua bokong mulus wanita itu yang telanjang dan menampar salah satu bokong Erica.

"Ahh *yess!* Ah Ken... *Please!"* pinta Erica lemah ketika Kean menikmati siksaan kenikmatan yang ia berikan terhadap wanita itu.

"Wanita nakal, kau tau *baby!* Melihat wajah nakalmu saja sudah membuat batangku mengeras! *Tell me what do you want baby?!"* kata Kean mematikan alat itu dengan remot ditangannya membuat Erica mendesah protes.

"Maafkan aku Kean! Aku tak akan melakukannya lagi! *Please,"* pinta Erica melihat ke arah Kean dengan putus asa.

"Oh ya?!" kata Kean menekan tombol remote keukuran paling tinggi hingga membuat tubuh Erica seketika bergetar hebat dan kedua tangan wanita itu menarik-narik sprei hingga membenamkan wajahnya menahan teriakan gelombang orgasmenya yang sangat hebat.

"Kau puas sekarang *baby,* tapi sayangnya aku belum merasa puas denganmu," kata Kean.

Kean Menurunkan resleting celananya, mengeluarkan batangnya yang panjang, besar, dan tegang kemudian ia gosok-gosokan sebelum melepaskan vibrator sex dari dalam vagina Erica, untuk kemudian memasukan batangnya yang lapar langsung dalam sekali dorongan ke dalam vagina basah wanita itu.

Meeddiaa

"Ahhhhh!" desah Erica panjang sambil menggelengkan kepalanya penuh nikmat untuk kedua kalinya sejak tadi pagi Kean sudah memasukinya dan membuat wanita itu selalu gelisah setiap pria itu menekan tombol remot alat bantu sex itu.

"Kau suka *baby!* Hum! Ughh milikmu sangat nikmat! *Yeah fuck! Fuck! Fuck! Damn fucking good!* Ugh!" desah Kean mendorong batangnya keluar masuk dengan tempo yang cepat dan semakin cepat hingga ranjang pasien ikut bergoyang dan terdorong setiap kali pria itu memompa vagina Erica dengan cepat.

Erica hanya bisa mendesah nikmat, yeah pria itu adalah segalanya bagi Erica. Kean adalah dunianya, seperti kata pria itu bahwa Erica sudah menjadi pusat dunia Kean. Erica tak pernah menyesali pertemuannya dengan Kean, pria menarik yang menyimpan sesuatu yang membuat tubuh Erica selalu terbakar setiap saatnya. Erica mencintai Kean, mencintai pria itu dengan sangat dalam, bembutakan logikanya dan menyesatkan pikirannya.

"Ahhhhhhh!" desah Erica panjang sambil menegadahkan kepalanya keatas, mata wanita itu hampir menutup menjadi putih seluruhnya setiap kali gelombang orgasme menghantam tubuhnya yang bergetar hebat sekali lagi.

"Ughhhhh!" Kean juga sudah mencapai klimaksnya dengan menyemprotkan seluruh cairan spermanya ke dalam kandungan Erica.

Setelah getaran tubuh Kean mereda, pria itu mencabut batangnya yang masih mengeras dan menundukkan Erica lalu memasukan batangnya ke dalam mulut wanita itu sambil mendesah panjang menikmati rasa hangat mulut Erica.

"Kau sangat nikmat *baby!"* desah Kean menarik batangnya dan mengangkat tubuh Erica, mengulum bibir Erica penuh nafsu.

"Pergilah ke kamar mandi, aku akan membereskan

sisa-sisa ini," kata Kean memasukan kembali vibrator kupu-kupu itu kedalam vagina Erica membuat wanita itu menggeleng menggigit bibirnya sambil berjalan ke arah kamar mandi pribadi Kean.

Erica melihat ke arah cermin didepan wastafel, wajahnya memerah puas, pandangan matanya sayu penuh goda, dan bibirnya bengkak akibat kuluman bibir Kean. Ia melepas ikatan vibrator di pinggulnya, membersihkan sisa2 cairan percintaannya dengan Kean sebelum kembali mengikat alat bantu itu dan memasukannya lagi kedalam vaginanya yang telanjang lalu menurunkan rok putihnya.

"Ahhh!" desah Erica puas.

Erica membetulkan ikatan rambutnya dan memoles kembali lipstiknya tipis sebelum keluar menemui pria pujaannya itu, atau lebih tepatnya tunangan nakalnya itu, pikir Erica sambil tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Dr. Keanu Christian atau lebih akrab disapa Dr. Kean adalah pewaris tunggal dari Heal int. Medical Center, Dr. Kean memiliki spesialisasi dalam persendian, otot, dan spinal. Pria itu adalah seorang pribadi yang berpenampilan sempurna, pandai bertutur kata, mempesona, mempunyai daya tarik luar biasa dan menyenangkan, membuat banyak pasien merasa senang ketika berada didekat pria tampan itu. Belum lagi beberapa suster muda yang selalu menggosipkan

dan tebar pesona pada Dr. Kean yang tampan, termasuk Erica, suster muda yang baru saja diangkat sumpah beberapa bulan yang lalu.

Erica juga awalnya tidak menyadari alasan sebenarnya mengapa Kean sendirilah yang memindahkan wanita cantik berambut pirang itu ke ruangan pribadinya dengan alasan menjadi asisten pribadi Dr. Kean, Erica waktu itu merasa tersanjung meskipun banyak yang merasa iri pada keberuntungannya. Erica merasa senang bahwa kemungkinan besar walaupun tidak bisa menyembuhkan keseluruhan, setidaknya ia menjadi wanita satu-satunya pusat kegilaan Kean.

MeetBooks

Flash back on.
3 bulan yang lalu.

"Erica, kau dipanggil keruangan Mr. Christian sekarang juga," kata Maria ketika meletakan gagang telpon dan melihat Erica yang sedang memasukan data ke komputer di meja jaga ruangan bersalin.

"Hah? Siapa?" kata Erica heran.

"Dr. Keanu Christian, dokter tampan pemilik rumah sakit ini," kata Maria memutar bola matanya.

"*What* Erica?! *Why?!"* kata Emi merasa heran karena belum pernah kejadian sebelumnya, ia merasa sudah bekerja lebih lama dari Erica.

"Aku baru 3 bulan kerja disini, apa aku akan dipecat?" kata Erica berdiri dan membayangkan nasibnya jika ia menjadi pengangguran.

"Jangan konyol, pergi dan cari tau sendiri," kata Maria.

Erica masih saja belum percaya bahwa Dr. Kean yang mengagumkan itu memanggil anak baru semacam dirinya, ia keluar dari lift yang berhenti di lantai 10. Erica gugup, jantungnya melaju cepat. Siapa yang tidak mengagumi Dr. Kean atau bahkan mencintai dan tergila-gila pada pria itu, seperti Erica sendiri yang diam-diam selalu melihat acara *talk show* pria itu di televisi.

Memikirkan Dr. Kean tersenyum saja sudah membuat kedua kakinya selemas jelly, pikir Erica memasuki lobby ruangan direktur utama.

"Miss. Leaf, anda sudah ditunggu didalam," kata seorang wanita yang berdiri dari meja resepsionis dan menunjukkan ke arah meja sekretaris direktur utama.

"Sebelah sini Miss. Leaf," kata sekretaris yang Erica lihat dari papan nama di meja wanita itu.

"Miss. Leaf sudah disini Sir," kata sekretaris cantik itu ketika membuka ruangan kerja atasannya.

"Silahkan," kata wanita itu dan setelah Erica masuk wanita itu menutup pintu meninggalkan Erica

yang semakin gugup di ruangan kerja yang sangat luas dan juga maskulin.

"Erica," sapa ramah suara lembut seorang pria dari balik lemari besar.

"Kemari, duduk disini," kata Dr. Kean dengan senyum yang sangat menggoyahkan tubuhnya.

"Dr. Kean," kata Erica ragu ketika akan duduk disofa didepan pria itu.

"Santai saja Erica," kata pria itu lagi sambil memandang wajah menunduk Erica yang merona.

"Apa saya melakukan kesalahan Dr. Kean?" kata Erica meremas kedua tangannya.

"Hmm, bukan kesalahan. Tepatnya penyiksaan!" kata Kean memandang Erica tajam.

"Maksud... Maksud anda apa Dr. Kean?" tanya Erica bingung.

"Kau akan kuberi tau nanti Erica, untuk sekarang kau sudah berada langsung dibawah kekuasaanku. Mulai besok kau berkerja diruanganku di lantai 5, kau tau dimana letaknya bukan, Erica?!" kata Kean tersenyum.

"Bagaimana, baiklah... Saya mengerti Dr. Kean," kata Erika duduk dengan gelisah.

"Erica," panggil Kean.

"Ya Dr. Kean?" kata Erica menatap mata Kean lalu kearah samping karena tak sanggup bertatapan dengan mata yang membuat tubuhnya meleleh itu.

"Tidak apa-apa, besok saja. Sekarang kau boleh pergi," kata Kean sambil menggeleng.

"Permisi Dr. Kean," kata Erica langsung berdiri gugup.

"Sampai jumpa besok pagi Erica," kata Kean penuh penegasan sebelum Erica menutup pintu ruangan kerja pria itu.

Erica memegang dadanya yang bergemuruh cepat, tubuhnya lemas ketika bersandar di dinding lift. Tatapan pria itu membakarnya, membakar tubuhnya hingga ditempat-tempat tersembunyi miliknya yang tak pernah tersentuh siapapun dan untuk pertama kalinya Erica merasakan luapan hasrat.

Keesokan harinya setelah Erica berada di ruang kerja Dr. Kean di lantai 5 lagi-lagi Erica dibuat meleleh oleh pria itu. Erica sebenarnya adalah wanita yang sederhana, berasal dari keluarga sederhana dengan cita-cita yang sangat sederhana. Erica sadar wajahnya memang cantik, dan kebanyakan pria juga menyukai bentuk tubuhnya namun tak pernah terbersit sekalipun bahwa ia menginginkan seorang kekasih karena yang ia

kejar adalah kariernya. Tapi semua itu berubah sejak ia berkerja di rumah sakit ini, sejak melihat Dr. Kean segalanya merubah cara pandang Erica. Erica diam-diam juga sangat mengagumi pria itu, Erica juga pernah berharap memiliki seorang kekasih seperti Dr. Kean.

Katakanlah Erica yang polos kini sudah ternoda dengan pikiran-pikiran mesumnya dengan membayangkan bagaimana rasanya jika berada dipelukan pria itu, menyentuh lengannya yang berotot, bahkan jika mungkin meminta pria itu untuk menikmati tubuhnya di atas ranjang Dr. Kean. Semua khayalan mesum itu semakin menjadi-jadi setelah 2 minggu ia menjadi asisten Dr. Kean.

Erica sadar semua pasien Dr. Kean kebanyakan para wanita, dari remaja hingga setengah baya. Ada juga beberapa pasien pria dan balita, tapi dari semua itu Erica dapat menyimpulkan satu hal bahwa para wanita mencintai Dr. Kean. Mencintainya hingga sering menggoda pria itu, namun yang Erica lihat setiap kali para wanita itu menggoda Dr. Kean selalu menatap Erica panas, entah Dr. Kean merasa terganggu oleh kehadiran dirinya atau pria itu juga sebenarnya menyukai rayuan wanita-wanita itu.

"Erica," panggil Dr. Kean ketika hari sudah sore.

"Apa kau sudah punya kekasih?" tanya Kean melepas jas dokternya dan menaruhnya di gantungan.

"Belum Dokter," kata Erica memasukan barang pribadinya ke dalam tasnya.

"Hmm... Apa kau ada acara malam ini?" tanya Kean.

"Tidak ada," kata Erica.

"Bagus, kalo begitu kau ikut denganku," kata Kean membuat jantung Erica berdetak cepat.

"Kemana?" tanya Erica.

"Makan malam," kata Kean tersenyum sambil berjalan diikuti Erica di belakangnya.

MostBooks

"Saya akan mengganti pakaian dulu," kata Erica dan dibalas anggukan kepala Kean.

Kean mengajak wanita itu ke apartment pribadi Kean, bagi Erica itu sangatlah aneh karena dari gosip yang didengarnya tak ada yang pernah diajak ke apartment pria itu, bahkan tak ada satu orangpun yang tau bahwa Dr. Kean sudah memiliki kekasih atau belum.

Apartment Kean berpusat di jantung kota New York, Erica bisa melihat gedung-gedung pencakar langit dari balik dinding kaca apartment pria itu. Kean hanya masuk dan membawa Erica menuju dapur pria itu yang dilengkapi peralatan canggih, setelah itu meninggalkan Erica sendirian untuk mengganti pakaian.

"Kau suka steak?" kata pria itu muncul dari arah pintu kamar yang Erica yakini kamar pria itu.

"Ya, setengah matang," kata Erica mengikuti Kean yang berjalan ke arah lemari pendingin dan mengeluarkan dua iris daging dan sayur mayur untuk membuat salad.

"Boleh aku membantu?" tanya Erica.

"Tentu, Erica... Kau bisa membuat saladnya," kata Kean tersenyum.

"Dr. Kean... Boleh saya bertanya sesuatu?" kata Erica gugup.

"Apa saja Erica, dan kau bisa memanggilku Kean jika diluar jam kerja," kata Kean memandang Erica membuat wanita itu merona.

"Mengapa anda membawa saya ke apartment anda Dr. Kean dan pertanyaan saya yang waktu itu belum anda jawab, mengapa saya bisa menyiksa anda?" kata Erica akhirnya mampu berbicara hal yang selama dua minggu ini membuat wanita itu gelisah.

"Bagaimana jika kita makan dulu Erica," kata Kean membuat Erica menggigit bibirnya.

Mereka berdua menyantap makan malam dengan tenang, aura panas yang sudah sering Erica rasakan ketika bersama pria itu seakan semakin menguar

diudara. Aroma panas yang membuat kedua pahanya bergerak gelisah, Erica tau bagian intimnya sudah basah karena sejak tadi ia membayangkan berada di atas tubuh pria itu.

"Inilah yang kusukai darimu Erica, kau sangat pintar menahan dirimu tapi aku bisa melihat tidak dengan hasratmu," kata Kean setelah selesei menyantap makanannya.

"Apa maksud anda Dokter," kata Erica dengan jantung yang berdetak semakin cepat.

"Baiklah kita lewatkan basa-basinya karena aku sudah muak menunggu hari ini, bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku juga merasakan hal yang sama, aku ingin membawamu ke dalan kamarku dan memasukimu. Erica," kata Kean membuat Erica semakin gugup.

"Aku mengatakan kau menyiksaku karena sudah 3 bulan ini aku menginginkanmu, ya... Aku menahan hasratku padamu, itu... Itu sangat sulit, belum pernah sesulit ini. Kau yang hanya berpenampilan sederhana dengan rambut pirang yang biasanya bukan tipeku sudah sangat menggodaku, membuat tanganku berkedut ingin meraihmu di meja sialan tempo hari itu," kata Kean membuat keringat muncul didahi Erica dan tangan wanitabitu basah.

"Berjalan kemari Erica, aku ingin mencoba

sesuatu," perintah Kean lembut.

Erica pun tak bisa menolak permintaan pria itu karena memang dia penasaran juga akan rasa Kean pada tubuhnya, Erica sudah dewasa dan ia memang mengharapkan hal ini.

Kean menarik tangan Erica sehingga wanita itu terjatuh di atas pangkuan Kean yang dapat Erica rasa terdapat tonjolan keras, pria itu meraih dagunya lalu mengarahkan bibirnya sendiri ke arah bibir Erica. Lidah Kean menjilati bibir Erica yang tertutup rapat, membuat kedua tangan Erica meremas kedua lengan pria itu tanpa sadar.

"Buka bibirmu *baby,"* bujuk suara Kean sambil menjilati bibir bawah Erica lalu bibirnya mengecup dan mengulum bibir Erica yang hanya bisa bereaksi diam menikmati perlakuan Kean.

"Balas ciumanku *baby,* putar kepalamu kesamping dan masukan lidahmu kedalam mulutku," bujuk Kean membuat Erica semakin berani bertindak.

"Gadis pintar," kata Kean mengangkat tubuh Erica dan membawanya masuk ke dalam kamar pria itu.

Kean meletakkan tubuh Erica lembut di atas kasur besarnya yang beralaskan penutup berwarna putih, dengan perlahan ciuman Kean semakin panas hingga turun ke arah kedua payudara Erica yang sudah berhasil

Kean lepas bagian atas tshirt wanita itu hingga melepas pengait branya, dan wanita itu sekarang sudah bertelanjang dada.

"Kau sangat indah *baby,"* kata Kean kemudian mengecupi dan menjilati kedua puncak payudara merah milik Erica yang sudah keras karena hasratnya.

"Ahhhh!" desah Erica bergerak gelisah sambil mengamati bibir Kean yang mengulum puncak payudaranya.

Tangan Kean turun kearah rok jins Erica, ia menarik keatas dan menyentuh segitiga penghalang berbahan katun itu untuk kemudian memasukan satu jarinya ke arah vagina Erica yang ternyata sudah basah.

"Kau mau aku berhenti, *baby?"* tanya Kean mengamati mata Erica.

"*Please,"* kata Erica membuat Kean semakin ingin segera meraih wanita itu.

Kean kembali mengulum bibir Erica, lalu kecupannya turun ke arah leher, ke kedua payudaranya, keperutnya, dan Kean menarik lepas rok serta pakaian dalam Erica hingga kini wanita itu sudah telanjang seutuhnya.

"Hmm, sangat alami. Kau belum pernah me wax rambut kemaluanmu ini rupanya, tapi aku suka

melihatnya," kata Kean mengelus dan membuka lebar bibir vagina Erica hingga menampakkan klitoris dan lubang vaginanya yang berwarna merah.

"Ahhh!" desah Erica ketika lidah Kean menjilat klitoris dan mengecapi disepanjang vagina wanita itu yang sudah berlendir.

"Mnnn... Mnnn... Mnnn... Ahh... Ahhh," desahan Erica semakin menjadi ketika lidah Kean semakin cepat menjilati hingga satu jari pria itu juga ikut menstimuli bibir vagina Erica yang berkedut semakin basah.

"Keluarkanlah *baby,* aku ingin melihat semuanya," kata Kean membuat Erica hanya bisa memandangi pria itu yang sudah membuat hasratnya terbakar.

"Ughhhhhhh.... Ahhihhh... Aiiihhhh... Aihhhhh... Ahhhhh!" teriak Erica melengkungkan punggungnya bergetar hebat ketika kenikmatan orgasme itu datang pertama kali dalam hidupnya.

"Hmm... Kau sangat nikmat *baby!* Aku akan memasukimu," kata Kean melepas seluruh pakaiannya membuat wanita itu membelalakan kedua matanya memandangi batang kejantanan Kean yang sudah tegak mengacung membuat Erica menelan cairan salivanya dan membasahi bibirnya dengan lidahnya.

"Tenang *baby,* tidak akan semenakutkan itu. Aku akan memasukimu secara perlahan, hingga kau

merasakan kenikmatan itu," bisik Kean ditelinga Erica sebelum mengulum bibir wanita itu penuh hasrat, Erica sendiri bisa merasakan batang keras kejantanan Kean yang menempel di pahanya membuat tubuh wanita itu bergetar gelisah.

"Aku akan memasukimu," kata Kean mengelus batang kejantanannya keatas dan kebawah sebelum membuka kedua paha Erica lebih lebar untuk kemudian perlahan memasukan kepala batang kejantanannya ke dalam lembah vagina wanita itu.

"Hmmm.... Ahhhhhhh!" Teriak Erica merasakan sengatan perih batang kejantanan Kean ketika pria itu sudah berhasil menembus dinding selaput darahnya dan menarik batangnya yang panjang untuk kemudian memasukinya lagi dalam dorongan perlahan.

"Sttt... Tak apa *baby,* Erica yang masih perawan," desah Kean mengecup air mata disudut mata wanita itu.

Kean secara perlahan bergerak keluar masuk, mendorong masuj dan kembali menarik batangnya keluar dari dalam lubang vagina Erica yang sangat rapat berulang-ulang kali, hingga tubuh tegang wanita itu berangsur-angsur merasakan sengatan kenikmatan diantara kepedihan dari vaginanya yang sedang digesek-gesek oleh batang Kean yang terasa penuh di dalam dirinya.

"Ahhchhh... Ahhh... Ahh... Ahh!" desah Erica

menatap dengan pandangan sendu ke arah kejantanan Kean yang bergerak keluar masuk dari vaginanya.

"Kau menyukainya *baby,* seperti aku juga menyukainya, ugh! Ugh!" kata Kean dengan suara parau semakin bergerak intens keluar masuk.

"Ah! Ahhhh! Ahhhh Keannnn! Ahhhh!" desah Erica merasakan bahwa ia akan segera meledak seperti sebelumnya namun kali ini lebih hebat.

"*Yes baby... Yes! Yes!"* desah Kean semakin cepat memompa Erica hingga wanita itu mendapatkan orgasmenya.

"Keannnnnnnn! *Oh My God! Ohhhh sooo gooood!* Oh! Ohhhhh!" desah Erica panjang ketika punggungnya berkali-kali mengangkat dan menghantamkan kekasur yang empuk itu dengan seluruh tubuh yang bergetar hebat.

"Yeahh *Baby...* Kau suka! Ugh! Ugh! Ugh!" desah Kean semakin cepat dan cepat hingga Kean mencapai klimaksnya dengan menyemprotkan seluruh cairannya ke dalam kandungan Erica.

"Aku tidak memakai pengaman *baby,* bagaimana denganmu?" kata Kean ketika mencabut batangnya dan menjatuhkan tubuhnya disebelah Erica.

"Oh, aku... Ini bukan masa suburku," kata Erica.

"Kemarilah," tarik Kean memeluk wanita itu dan menyandarkannya ditubuh berotot pria itu.

"Aku akan mencoba jujur padamu *baby,* selama ini aku nemiliki...hmm mungkin bisa dibilang penyakit jiwa, aku menyukai semua perhatian wanita terhadapku namun aku tidak bernafsu meniduri mereka. Terakhir kali aku meniduri wanita itu setahun yang lalu dan aku tidak merasakan kepuasan seperti yang aku rasakan padamu. Sebenarnya sudah 3 bulan terakhir ini aku mengamatimu, aku menyukai seluruh yang ada didirimu. Melihatmu tersenyum saja sudah membuat batangku mengeras, kau tau... Setiap kali mereka menggodaku aku merasa selalu ingin memasukimu, mungkin mengikatmu, sedikit menyiksamu. Membayangkan semua itu membuatku takut bahwa aku tak bisa mengontrol diriku," kata Kean panjang sambil menatap mata Erica.

"Kalau begitu, siksalah aku sesukamu Dr. Kean," bisik Erica membuat kedua mata Kean melebar.

"Dan kenapa kau ingin kusiksa *baby?"* tanya Kean.

"Itu... Itu... Ya seperti yang dirasakan wanita lain jika berada didekatmu," kata Erica menunduk malu dengan wajah memerah.

"Katakan *baby,* aku yakin kau punya alasan lain?" kata Kean.

"Aku tertarik padamu... Itu sudah pasti... Aku selalu mm... Membayangkan bagaimana jika kau... Mmm... Menyiksaku seperti adegan di dalam filem BDSM itu," kata Erica.

"Kau suka disiksa?" tanya Kean.

"Ya tapi hanya olehmu, tapi jangan terlalu menyakitkan," kata Erica menatap dagu Kean.

"Apa kau mencintaiku Erica?" tanya Kean.

"Dari pertama aku melihatmu, aku sudah merasa jatuh cinta," kata Erica masih menunduk dengan wajah memerah.

"Lihat aku *baby,* aku juga mencintaimu. Ya aku jatuh cinta padamu, awalnya aku tak mempercayai perasaanku sendiri namun 3 bulan mengamatimu itu sudah lebih dari cukup bahkan setiap kali aku membayangkan menyetubuhimu berulang-ulang kali."

"Oh Kean, benarkah?" tanya Erica tak percaya.

"Ya, aku juga sudah membeli beberapa alat penyiksa yang sudah kusediakan untukmu, sepertinya kita akan cocok," kata Kean menarik dagu Erica dan mengulum bibir wanita itu.

Dua bulan setelahnya hubungan keduanya semakin erat, setiap kali Kean mendapatkan pasien wanita yang menggodanya maka Kean akan langsung

menarik Erica dan memasuki wanita itu di ruangannya, Kean seakan tak perduli jika mereka bercinta ditempat umum, hanya cukup dengan ruangan kecil tersembunyi ia bisa menikmati Erica.

Kean sering mencoba beberapa alat bantu sex kepada Erica, dan wanita itu hanya pasrah dijadikan tempat pemuas nafsu Kean yang baru ia tau namun wanita itu juga sangat menikmati, bahkan Kean sudah melamar wanita itu ketika mereka selesei bermain didalam mobil Kean yang masih berada di parkiran basemant rumah sakit, Kean seperti kecanduan akan tubuh Erica dan hanya Erica yang bisa membuat dirinya puas.

MeetBooks

Flash back off.

"Apa itu tadi pasien yang terakhir?" tanya Kean.

"Iya dokter, dan semua hari ini pasiennya wanita cantik," kata Erica membereskan barang-barangnya.

"Apa kau cemburu?" kata Kean mengunci pintu ruangan dan memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

"Tidak, wajar saja jika mereka menyukaimu bukan," kata Erica berbalik dan mengalungkan kedua lengannya di belakang leher Kean.

"Dan bagaimana denganmu *baby?* " kata Kean sambil mengangkat Erica kedalam gendongannya dan

mendudukan wanita itu diatas meja kerja Kean sambil menaikan rok wanita itu keatas serta melepas vibrator sex itu dan melemparnya asal.

"Aku memujamu! Ahhhh!" desah Erica ketika kedua tangan Kean melepaskan mainan itu dari dalam Vaginanya dan mulai memasuki batangnya yang langsung melesat dalam sekali dorongan.

Kedua kaki Erica semakin lebar menyambut setiap hantaman batang Kean yang memompanya keras, cepat dan liar. Suara gemuruh meja yang terhantam tubuh keduanya terdengar nyaring, suara nafas desahan keduanya juga memenuhi ruangan kerja itu. Kean melepas ikatan rambut Erica membiarkannya terurai bebas dan sedikit menjambak rambut kekasihnya itu sambil mengulum bibir Erica yang mendesah puas, Kean sangat puas ketika bersama wanitanya itu dan hanya Ericalah yang dapat memuaskan nafsunya yang sedikit gila itu.

Kean memang akan menikahinya tapi sementara ini ia hanya ingin menikmati kenikmatan tubuh Erica yang sangat menggiurkan, pikir Kean masih dengan memompa vagina Erica yang dapat Kean rasakan menjepit batangnya semakin ketat ketika wanita itu akan mencapai klimaksnya.

"Ahhhhhh Keannnnnnnnn!" teriak Erica membuat Kean merasa puas.

"*Yes baby! Yes!* Ughhhh! Ughhhh!" desah Kean bergerak lebih cepat dan semakin cepat membuat tubuhnya semakin basah sehingga pria itu melepaskan baju atasannya dan melempar asal lalu mencabut batangnya dari dalam vagina Erica dan melepaskan celana juga sepatunya.

"Oh *yeahhh yesss* Kean yang mulai menggila aku sangat suka!" kata Erica ketika Kean membalikkan tubuh wanita itu membelakanginya dan batang kejantanan Kean memasukinya sekali lagi lebih cepat dan semakin cepat memompa keluar masuk.

"Ahhhhhhhhhh!" desah keduanya panjang dengan tubuh semakin panas, basah, dan bergetar hebat mendapatkan kepuasan masing-masing.

The End.

Meetbooks

OS 7. Touch Your Heart

"Mr. Black...meeting dengan Mr. Abraham akan dimulai 10 menit lagi," kata Anna setelah berada diruangan bosnnya yang saat ini sedang asik bercumbu bersama wanita sexy berambut pirang yang duduk dipangkuan pria itu.

"Baiklah Anna, dan berapa kali aku harus menyuruhmu untuk tidak terlalu formal padaku, dan swetty turunlah dari pangkuanku...kau tau ini masih jam kerja bukan, aku tak pernah melakukan ini sebelumnya kau harus ingat itu," kata Dastan merapikan kembali dasi dan kemejanya.

"Hmm...baiklah darling, kau hanya terlalu lezat membuatku tak tahan untuk tidak segera melumatmu," kata wanita pirang itu bersuara mendesah menggoda.

"7 menit lagi Mr. Black! permisi," kata Anna lalu keluar dari ruangan bosnya.

"Huh, dasar wanita kaku pengganggu!" kata wanita pirang itu kesal.

"Jangan! Aku tidak suka kau mengatai sekertarisku yang handal...pergilah! Aku masih harus bekerja," kata Dastan berdiri dan melap wajahnya lalu merapikan rambutnya yang tadi sempat diacak-acak oleh wanita itu.

"Jangan kasar begitu darling, baiklah aku akan pergi...hubungi aku nanti oke," kata wanita itu mengecup bibir Dastan lalu pergi.

"Aku sudah siap Anna, apa aku masih terlihat tampan?" kata Dastan didepan meja sekretarisnya itu.

"Anda terlihat bagus seperti biasa Mr. Black," kata Anna membetulkan letak kacamatanya dan membawa tablet serta berkasnya.

"Dan sudah berapa lama kau berkerja denganku anna? 1 tahun...atau 2 tahun?" kata Dastan sambil menaruh kedua tangannya didalam saku celanannya.

"Tepatnya 3 tahun lebih 2 bulan Mr. Black," jawab Anna.

"Hmm...selama itu ya, kau pasti sudah sangat mengenalku. Bukan begitu Anna," kata Dastan menatap Anna tajam.

"Cukup tau kalau anda adalah bos yang profesional dan juga seorang playboy, oh ya harusnya tadi saya menyampaikan bahwa beberapa wanita

menelpon anda untuk membuat jadwal kencan makan malam," kata Anna menatap mata hijau gelap milik Dastan.

"Mulutmu sangat pedas Anna tapi aku suka, harusnya kau melepas kacamatamu itu...sayang sekali matamu yang sangat tajam dan indah itu tertutupi, apa kekasihmu tidak pernah memberitahulanmu bahwa harusnya kau juga mengurai rambutmu, aku tidak keberatan kok," kata Dastan yang sudah sebulan belakangan ini mencoba merayu Anna.

"Meetingnya akan segera dimulai Mr. Black!" Anna mengingatkan.

"Kau pasti tidak memiliki kekasih ya, apa jam biologismu tidak terganggu," kata Dastan sambil berjalan ke lift dan menoleh ke Anna.

"Urus saja urusanmu sendiri Dastan!" kata Anna ketus.

"Hmm, harus berkata kasar untuk memanggil namaku Anna...aku akan mengingatnya!" kata Dastan ketika keduanya sudah berada di lift menuju ruang meeting.

Keesokan harinya dan esoknya lagi sampai seminggu kemudian Dastan selalu saja membuat Anna jengkel karena pria itu selalu saja menyinggung jam biologis wanita itu, Dastan tak pernah seperti itu

sebelumnya terhadap Anna. Kehidupan pribadi Dastan Anna tak pernah tau begitu pula sebaliknya, bahkan Anna juga tidak pernah mengetahui bagaimana keadaan tempat pria itu tinggal. Mereka berdua sama-sama menjaga keprofessionalan ditempat kerja, namun Dastan sudah menghancurkan hari-hari tenang Anna.

"Mr. Black ada dokumen mengenai panti asuhan datang pagi tadi," kata Anna.

"Harusnya mereka tak mengirimnya kekantor! Sudahlah, trimakasih Anna," kata Dastan tidak suka.

"Apa anda ingin aku membantu masalah ini," tanya Anna mengerutkan keningnya.

"Bukan urusanmu Anna, pergilah!" kata Dastan kasar untuk pertama kalinya pada Anna.

"Baiklah, terserah anda saja," kata Anna membuka pintu.

"Anna, maafkan aku...oke," kata dastan menyesali perkataannya.

"Oke Dastan," kata Anna sebelum menutup kembali pintunya dan pergi membuat senyuman muncul di bibir Dastan yang sexy.

"Oh Tuhan, aku suka sekali ketika wanita yang keras kepala itu memanggil namaku...terdengar sangat sensual," kata Dastan pada dirinya sendiri.

Sebenarnya Anna sudah lama menyentuh hatinya, dan setiap kali melihat wanita itu membuat Dastan merasa nyaman. Dastan awalnya sudah sering menolak dan menggabaikan perasaan tercubit setiap kali memikirkan Anna, Dastan tak menginginkan Anna pergi melarikan diri jika mengetahui bahwa Dastan mencintai wanita itu. Dastan tak mau mengambil resiko kehilangan Anna, kehilangan sekretarisnya yang handal dan cekatan terlebih kehilangan wanita yang dicintainya diam-diam.

Anna berbeda dari wanita kebayakan, wanita itu lebih tertutup dari yang Dastan kira namun pria itu mengetahui satu hal tentang Anna bahwa wanita itu memiliki seorang nenek yang diasuh di salah satu panti milik Dastan. Dastan memang memiliki beberapa panti khusus anak-anak dan para manula, itu semua karena ia dulu dibesarkan dipanti asuhan sebab kedua orang tuanya yang tak tau sampai sekarang berada dimana, ia juga terdorong mendirikan panti manula karena berkat kebaikan Mr. John tua yang sudah sangat sabar dan menyayanginya sedari ia kecil.

Di salah satu panti manulanya lah Dastan melihat Anna, wanita itu ternyata selalu mengurai rambut coklat mahoninya dan melepas kacamatanya. Anna terlihat lebih muda dan lebih cantik dari penampilan formalnya di kantor, walaupun hanya mengenakan celana jins dan tshirt wanita itu terlihat sangat berkilau dimata Dastan. Sejak saat itulah Dastan pasti akan datang seminggu sekali sesuai dengan jadwal kunjungan Anna ke panti

manula, hanya untuk melihat bagaimana wanita itu tertawa bebas ketika bercengkrama dengan para orang tua.

"Seumuranku sepertimu dulu aku pasti akan mendatanginya dan mengajaknya kencan sebelum pria lain membawanya, kau pasti akan menyesalinya," kata John tua yang memperhatikan Dastan sedang melihat Anna dari kejauhan.

"Dia wanita yang spesial, sedikit rumit tapi sangat cantik," kata Dastan terpesona ketika mendengar suara tawa Anna.

"Ya, sama rumitnya dengan hidupmu namun kedua orangtuanya sudah meninggal dan hanya neneknya saja yang tersisa dari keluarganya. Gadis yang malang, kebakaran itu sudah merenggut semua nyawa keluarganya. Sedangkan kau masih harus mencari siapa orang tuamu, bagaimana apa sudah ada kabar?" kata John tua.

"Aku belum mendapatkan kabar terbaru, jejak mereka juga masih samar. Entah mereka masih hidup atau suda mati, terimakasih sudah menyematkan namamu dibelakang namaku. Aku berhutang seumur hidup akan itu," kata Dastan tulus pada kakek John yang sudah dianggapnya sebagai orang tuannya sendir.

"Sama-sama anak muda, karena nama Black juga lebih populer setelah kuberikan padamu. Lihatlah

beberapa panti Black, mereka mengira akulah pemiliknya seperti maumu," kata kakek John terkekeh sambil meremas pundak Dastan dan meninggalkam pria itu untuk menikmati kesendiriannya.

"Oh, itu dia cucu pemilik panti," kata nenek Sofia ketika Dastan memutuskan menampakan dirinya didepan Anna.

"Mr. Black," kata Anna kaget sambil memegangi rambutnya yang terurai dengan salah tingkah.

"Halo Anna, Sofia," sapa Dastan menatap Anna dengan intens.

MeetBooks

"Ohh, kalian saling mengenal rupanya," kata nenek Sofia.

"Ya, kami bisa dikatakan lebih dari saling mengenal Sofia. Bukan begitu Anna?" kata Dastan tersenyum lebar.

"Benarkah, aku lebih menyukaimu ketimbang pria playboy yang sering kau ceritakam itu Anna...siapa namanya ya...hmm...Das...Das," kata nenek Sofia.

"Ayo *grandma* kita masuk, anginnya sudah terlalu kencang disini nanti kau sakit," potong Anna gugup.

"Baiklah, aku akan masuk dulu Dastan," kata nenek Sofia pada pria itu dan berjalan dipapah oleh Anna.

"Oh Dastan, pria playboy yang disukai Anna namanya juga Dastan," kata nenek Sofia berbalik mengejutkan Anna sekaligus Dastan.

"Ayo *grandma,"* kata Anna dengan tubuh yang menjadi kaku.

"Trimakasih Sofia, hati-hatilah melangkah," kata Dastan tak bisa menyembunyikan senyum lebarnya.

"Jadi kau menyukai Dastan si playboy," kata Dastan mengejutkan Anna ketika wanita itu sudah keluar dari gerbang panti.

Mebrooks

"Bukan urusanmu Mr. Black! Sampai jumpa lagi hari senin," kata Anna dengan wajah memerah dan berjalan menghindari Dastan.

"Aku masih bicara denganmu Anna! Kau yang pilih bermain kasar atau lembut? Dan kuingatkan dirimu sekali lagi aku bekas anak jalanan dan ya aku adalah orang yang kasar," kata Dastan geram sekaligus gemas pada Anna yang mencoba melarikan diri terus menerus darinya.

"Lalu kau mau apa?!" tantang Anna.

"Bicara sebagai dua orang dewasa yang berpendidikan, sebelum aku menjadi pria barbar dan mengangkat tubuhmu seperti sekarung tepung lalu membawamu kedalam mobilku...itu," kata Dastan

melipat kedua lenganya didepan dadanya lalu menengokan wajahnya kesamping kearah mobilnya yang terparkir di seberang trotoar.

"Dasar barbar!" kata Anna menghentakkan kakinya lalu berjalan ke arah mobil Dastan membuat pria itu menghembuskan nafasnya sambil tersenyum lega.

"Kenapa kau suka sekali dipaksa Anna," kata Dastan lembut sambil menjalankan mobilnya.

"Karena kau memang pemaksa Dastan!" geram Anna jengkel.

"Hm, emosimu saat marahpun terdengar sangat sensual ketika menyebutkan namaku Anna," kata Dastan membuat jantung Anna berpacu cepat.

MeeBooks

"Kita mau kemana?!" tanya Anna setelah 30 menit diam duduk di dalam mobil Dastan.

"Tempatku," kata Dastan memasuki sebuah basemant parkiran sebuah gedung apartment mewah.

"Keluar!" perintah Dastan.

"Ayo!" kata Dastan menarik tangan Anna dan menggenggamnya selama naik ke lift menuju lantai apartementnya membuat Anna semakin memerah dan beberapa kali berusaha melepaskan gengaman pria itu namun tidak berhasil.

"Selamat datang di duniaku Anna...kau wanita pertama yang sudah masuk kesini," kata Dastan mengarahkan Anna ke meja makan lalu mengangkat wanita itu dan mendudukannya diatas meja lalu mengurungnya dengan kedua lengannya yang berotot.

"Apa yang kau inginkan Dastan?" tanya Anna menatap pria itu.

"Ini! sudah lama aku ingin melakukan ini," kata Dastan meraih wajah Anna dan mencium bibir wanita itu.

Bibir Anna terasa sangat lembut dan manis, terlebih ketika Dastan mendengar wanita itu mendesah dan membuka mulutnya Dastan tak melepaskan kesempatan itu, iapun langsung mengulum bibir Anna dengan rakus penuh kerinduan. Anna menjadi panas dan juga liar, wanita itu seperti api yang disiram bensin. Kedua kakinya menjepit pinggang Dastan dan tangannya ia kalungkan ke leher pria itu, untuk merasakan tekstur lembut rambut Dastan yang selama ini hanya berani Anna bayangkan.

"Anna...ohh Anna," desah Dastan kembali mengulum bibir Anna dengan memasukan lidahnya agar beradu dengan lidah Anna yang terasa sangat nikmat.

"Hmnn," desah Anna ketika kedua tangan Dastan masuk ke dalam tshirt wanita itu melepaskan pengait branya lalu meremas kedua payudara Anna dengan lembut.

"Anna, tatap aku! Sekarang atau tidak sama sekali?!" kata Dastan meraih wajah wanita itu yang memerah dengan bibir merah yang bengkak sehabis dikulumnya tadi membuat kejantanannya semakin mengeras.

"Sekarang! Ohh lakukan apa yang kau mau...*please*," suara serak Anna mendambakan sentuhan Dastan berada disetiap sudut tubuhnya.

"Ohh *fuck!"* maki Dastan setelah mendengar suara Anna yang membuat batangnya berkedut minta dikeluarkan.

Dastan melepas Tshirt dan celana Jins juga melempar sepatu Anna asal, melepas bra yang sudah tak terkait. Ciuman Dastan kembali ke bibir Anna, lalu ke pipinya, ketelinganya, turun ke lehernya dan membuat tanda disitu lalu turun ke gundukan kedua payudaranya yang sudah dia remas kemudiam dia angkat dan dia kulum puncak payudara wanita itu bergantian.

"Ahnnnn!" desah panjang Anna masih duduk diatas meja makan sambil memandangi kedua tangan kokok Dastan meremas kedua payudaranya dan bibir pria itu melumat puncaknya yang merah bergantian.

"Ahnnn....ahhh!" desah Anna diliputi perasaan nikmat yang baru ini ia rasakan.

"Aku suka desahanmu Anna, membuat

kejantananku semakin keras. Kau sangat sexy," kata Dastan ketika melihat wanita itu menegadahkan kepalanya keatas dengan kedua tangannya yang berada di atas meja.

"Ini, sentuhlah aku," kata Dastan menuntun sebelah tangan Anna menyentuh batang kejantanannya yang masih berselimutkan celana jins pria itu.

"Ya, seperti itu *baby...oh yess!"* desah Dastan melihat ke tangan kecil Anna menyentuh dan mengelus-elus miliknya naik turun.

Dastan merebahkan tubuh Anna diatas meja lalu ia melepas panty wanita itu untuk kemudian membuka kedua paha Anna dengan lebar lalu lidahnya dengan perlahan menyentuh klitoris hingga ke depan lubang vagina Anna yang sudah basah, Dastan menjilat, mencium, kemudian mengemut dengan rakus vagina basah Anna membuat Anna terus saja berteriak nikmat.

"Ahnn...mnnn...mnnn...mnnn," suara desahan Anna membuat Dastan menggila.

Dastan menarik bokong Anna hingga keujung meja dan melebarkan kedua paha wanita itu, ia duduk sambil menyentuh vagina Anna dengan tangannya lalu kembali menjilatinya lagi dan lagi. Lidah panjang Dastan mencoba masuk kedalam lubang vagina Anna yang tersembunyi kemudian bibirnya terus mengulum dan lidahnya menjilati klitoris Anna hingga pandangan

wanita itu semakin menggelap, sebelah tangan Anna meremas rambut Dastan dan tangan satunya lagi meremas payudaranya sendiri membuat Dastan semakin gencar ingin membuat Anna datang terlebih dulu dengan mulutnya.

"Ahnnn!...ahhh!....ahhnnnnnnn!" teriak Anna dengan suara parau ketika tubuhnya mengalami gelombang orgasme untuk pertama kalinya.

"Anna yang sexy," kata Dastan parau menatap Anna yang terbaring puas diatas meja makannya.

"Hmn...apa aku juga harus memuaskanmu," kata Anna parau sambil memegangi kejantanan pria itu yang masih tertutupi celana jinsnya.

"Belum saatnya *baby,* ini masih giliranku," kata Dastan mengangkat tubuh Anna dan membawanya ke dalam kamar lalu meletakannya di atas kasur besarnya.

Dastan menatap tubuh polos menggiurkan milik Anna diatas kasurnya yang berseprei putih, pria itu dengan perlahan melepas kemejanya lalu celananya hingga boxer biru dan melepas sepatunya asal. Semua Dastan lakukan tanpa melepas pandangannya dari mata Anna yang melihatnya dari balik bulu mata lentik wanita itu, Dastan dapat melihat wanita itu untuk sesaat terkejut melihat batangnya yang panjang dan besar, Anna menjilati bibirnya sambil pandangannya melihat ke

arah mata Dastan kemudian kembali ke batang kejantanan Dastan yang menjuntai keras membuat insting Anna menutup kedua pahanya dengan tatapan cemas namun juga berhasrat.

"Jangan takut *baby,* aku tidak akan menyakitimu...aku akan sangat lembut memasukimu," bujuk Dastan menciumi kedua paha Anna dan membukanya perlahan lalu menciumi vagina wanita itu lagi sebelum kembali mengulum bibir Anna dan menjilati telingan sensitif wanita itu.

"Apa kau meminum pil," kata Dastan dan Anna hanya menggeleng.

"Hmn, aku tak ingin memakai kondom...aku ingin merasakanmu seutuhnya," kata Dastan melihat mata Anna namun tangan pria itu mengelus vagina basah Anna.

"Aku...aku...ini bukan saatnya masa subur," kata Anna bergetar merasakan benda tumpul hangan menyentuh perutnya.

"Hmm begitu ya...kau suka gaya apa *baby?"* tanya Dastan mengulum kedua puncak payudara Anna.

"Ahnn! Entahlah...masukan saja dulu Dastan," kata Anna membuat Dastan mengeram.

Dastan membuka kedua paha Anna lebih lebar, ia

memegangi kepala batangnya mencoba menemukan jalan masuk ke lubang tersembunyi vagina Anna yang tertutupi bulu-bulu halus tipis. Kepala batangnya mengelus perlahan vagina Anna ke atas dan kebawah sebelum akhirnya memasuki secara perlahan ke dalam lubang yang sudah ia temukan seinci demi seinci hingga akhirnya batangnya berusaha menembus sesuatu yang terasa seperti dinding tipis, batang kejantanan Dastan akhirnyapun masuk keseluruhan dengan mudah.

"Ahhhh!" jerit Anna menggigit bibirnya sambil meremas seprei.

"Kau! Kau masih perawan!" kata Dastan kaget sambil melihat ke bawah. kearah batangnya yang sudah ditelan habis didalam vagina panas ketat milik Anna.

"Sudah tidak lagi! Dan jangan berhenti! Atau aku akan membunuhmu!" ancam Anna dengan wajah memerah menahan sakit.

"Wow! Kau mengancamku *baby*...ughh!" kata Dastan dengan dahinya yang berkeringat berusaha bergerak selembut mungkin mengeluarkan lalu mendorong kembali batang kejantanannya agar Anna bisa merasakan nikmatnya bercinta setelah itu.

"Ugh!...ugh!...ugh!" desah Dastan parau menarik dan memasukan batangnya berulang kali dari dalam vagina Anna yang ketat, pria itu sudah berusaha menahan dirinya.

Dastan terus-menerus bergerak memompa vagina Anna hingga wanita itu dapat merasaka rasa kenikmatan yang baru disela-sela rasa perihnya ketika setiap kali batang kejantanan Dastan menggesek vaginannya, entah bagaimana suara-suara desahan Anna terdengar memenuhi kamar Dastan. Anna bahkan harus menutupi mulutnya karena menyadari suaranya yamg begitu nyaring setiap kali batang kejantanan Dastan masuk melesat tajam ke lubang vaginanya, Anna menggeleng-gelengkan kepalanya, mengangkatnya dan menghantamkannya kembali ke bantal setiap kali rasa batang Dastan semakin membuatnya merasakan kenikmatan yang tak bisa ia gambarkan.

"Jangan ditutupi *baby,* aku ingin mendengarlan suara desahanmu," kata Dastan melepaskan tangan Anna dari mulut wanita itu dan kembali bergerak semakin intens.

"Uhmnnn...mnnn...ahhh...Dastan...ahhh *fuck* Dastan...ohh *so gooddd...ahh damn so good... fuck! Uhhhnnn fuck!"* desah Anna ketika wanita itu merasakan sengatan orgasmenya yang lain, yang terasa lebih hebat lagi yang menggetarkan seluruh tubuh dan pikirannya.

"*Yes! Fuck is so damn good baby!* Ugh!" balas Dastan menatap bangga pada Anna yang mendapatkan puncak kenikmatannya.

Anna masih dilanda gelombang orgasme ketika batang Dastan semakin cepat dan cepat memompanya,

pria itupun akhirnya menyemprotlan cairannya ke dalam kandungan Anna. Dengan tubuh bergetar terus, dan terus menghantam cepat ke tubuh Anna hingga gelombang itu pada akhirnya sedikit-sedikit mulai mereda.

"*I love you,* Anna! Ohh *my* Anna!" kata Dastan mengecup dahi Anna dan jatuh diatas tubuh wanita itu.

"Kau...kau Dastan mencintaiku?" kata Anna kaget.

"Ya, aku mencintaimu...tapi jangan tanya mulai kapan karena aku tak yakin...entah waktu pertama kali kau memasuki kantorku, atau mungkin saat kau berada di salah satu pantiku," kata Dastan mengecup hidung Anna dan berguling menyamping membawa wanita itu kepelukannya.

Meetoons

"Jadi...benar panti-panti itu milikmu," kata Anna kepalanya naik di atas dada Dastan sambil menatap pria itu kagum.

"Di dokumentnya secara sah tertulis begitu, tapi itu tetap milik si tua John Black yang namanya sudah ia berikan kepadaku sejak aku kecil.

"Kemana kedua orang tuamu?" tanya Anna.

"Aku tidak tau, aku masih berusaha mencarinya sampai saat ini. Jangan menatapku seperti itu *baby,"* kata Dastan.

"Seperti apa?" tanya Anna pura-pura.

"Seperti mengasihaniku, aku tidak suka. Masa-masa sulit sudah berlalu hingga aku akhirnya bisa meraih kesuksesanku sendiri, tapi kau *baby...*kau juga sama sengsaranya denganku bukan. Ceritakan mengapa kau masih perawan," kata Dastan mengecup bibir Anna.

"Kau membuatku malu Dastan," kata Anna wajahnya sembunyi di leher pria itu.

"Hei...ayolah...kita sedang memulai perjalanan baru bukan...bersama-sama tentunya," bujuk Dastan meraih dagu wanita itu.

"Hmm, aku kehilangan keluargaku yang sangat kucintai...aku hanya punya *grandma,* aku takut kehilangan lagi karena mencoba mencintai seseorang tapi kau telah menyentuhku disini, meskipun kau seorang playboy," kata Anna menyentuh jantungnya.

"Benarkah?! Sejak kapan?" tanya Dastan.

"Entahlah, mungkin sejak setahun belakangan ketika kau lebih sering membawa wanita-wanita itu kekantor," kata Anna menatap tajam Dastan.

"Ada alasan dibalik semua itu *baby,"* kata Dastan.

"Apa?" tanya Anna tak percaya.

"Karena kau, aku mencoba mengalihkan pikiranku dari dirimu yang dalam bayanganku selalu memanggil-manggilku dengan semua kesexyan ini yang tersembunyi dibalik baju-baju kerjamu yang sangat formal dan kaku," kata Dastan meremas bokong Anna.

"Maafkan aku *baby,* atas itu dan atas rasa sakit tadi...apa masih terasa sakit?" tanya Dastan.

"Entahlah, tapi spreimu jadi kotor karena darahku," kata Anna melihat bekas bercak keperawanannya diatas sprei putih Dastan.

"Jangan dipikirkan, aku akan menggunting dan menyimpannya nanti," kata Dastan bercanda hingga Anna mencubit pipi pria itu.

"Jadi katakan padaku *baby,"* kata Dastan.

"Katakan apa?" tanya Anna heran.

"Kau mencintaiku," kata Dastan.

"Ya, aku mencintaimu Mr. Dastan Black," kata Anna perlahan.

"Oh trimakasih *baby,* aku juga mencintaimu," kata Dastan memeluk tubuh Anna.

"Dan wanita-wanita lainnya?" tanya Anna.

"Tidak ada wanita-wanita lainnya, tidak lagi. Hanya

ada Anna White mulai sekarang dan seterusnya," lata Dastan meraih rahang Anna dan mengulum bibirnya.

"Umnn...Dastan," desah Anna.

"*Yes baby...*"

"Batangmu mengeras, boleh aku mengulumnya," kata Anna dengan pipi memerah.

"Ughhh! Kau akan membunuhku!" eram Dastan mengangkat tubuh Anna masuk ke kamar Mandi dan berendam di dalam bathup.

Kemudian melanjutkan kembali cumbuan-cumbuan yang tertunda selama ini, sampai batas tak tertentu.

MeetBooks

The End.

OS 8. The Surge Lust

Seorang wanita bertubuh sintal sedang termenung menunggu didalam sebuah mobil city car merah metalic, kedua tangannya meremas gagang setir mobilnya dengan erat ketika laju jantungnya berdetak semakin cepat dan tak terkontrol membuat tubuhnya bergerak-gerak gelisah dalam penantiannya.

Emi, wanita muda berumur 27 tahun itu sedang menunggu seorang pria. Ya pria, pria asing yang sudah selama 2 bulan belakangan ini setiap hari chatting dengannya di salah satu aplikasi pesan instan. Emi memang tidak pernah sekalipun menampakan wajahnya, hanya bagian-bagian tubuhnya namun pria itu, pria yang bernama Ryan sering kali mengiriminya gambar diri pria itu sendiri. Emi dan Ryan hanya sesekali bertelepon, lebih sering mengirim pesan. Pesan yang awalnya biasa-biasa saja berangsur-angsur menjadi pembicaraan yang panas, pembicaraan sex yang membuat hasrat keduanya terbangkitkan.

Emi sadar Ryan mungkin memang masih perjaka seperti yang selalu pria itu katakan, sedangkan Emi adalah seorang ibu dari seorang bayi laki-laki yang ayah

biologisnya tak pernah mau mengakui anaknya itu sehingga anaknya terlahir tanpa ikatan pernikahan. Emi tak mau ambil pusing dengan semua cemoohan orang lain, wanita itupun pergi dari kota kelahirannya Makassar menuju kota Surabaya untuk mengadu nasib dengan berbekal warisan orang tuanya yang lebih dari cukup dari sekedar membeli rumah bergaya minimalis disebuah perumahan elit.

Emi memulai kembali dari awal bisnisnya yang ia tinggalkan di Makassar dulu, wanita itu membeli dua buah ruko yang harganya memang sangat mahal namun tak begitu mengurangi banyak uang warisannya. Wanita itu kembali membuka butik dan sebuah salon kecantikan yang letaknya bersebelahan, ia juga menerima beberapa pegawai yang kesemuanya wanita. Letak kedua rukonya memang tak begitu jauh dari rumahnya sehingga Emi bisa lebih sering pulang pergi dari rumah ke butik, dan dari butik atau salon ke rumah.

Namun semenjak kandungannya semakin membesar, Emi hanya bisa mengawasi butik dan salonnya lewat layar laptopnya dari sambungan cctv yang sudah ia pasang dibeberapa sudut di tempat usahanya. Emi juga sudah mempercayai seseorang untuk menghandle semuanya selama wanita itu dalam proses melahirkan, hingga saat ini bayinya baru saja berusia 11 bulan.

"Huft, kenapa dia lama sekali! Apa penerbangannya delay," guma Emi melihat kesekeliling

tempat parkiran yang sudah dijanjika untuk mencari sosok Ryan.

Ryan memang tak mengetahui wajah Emi namun wanita itu sudah mengenali wajah pria itu, Emi juga sudah memotret mobilnya dan lokasi tepatnya mobilnya itu diparkir untuk memudahkan Ryan menemukannya. Emi tak mau membawa-bawa bayinya keluar dari mobil karena udara yang sangat panas, ya...wanita itu selalu membawa bayinya kemanapun ia pergi, seperti saat ini. Bayinya itu sedang tidur di jok kursi belakang di sebuah car seat, bukannya Emi tak mau memakai jasa pengasuh namun Emi hanya ingin merawat anaknya sendiri,dengan begitu luka yang pernah ia dapat semakin ia syukuri berkat kehadiran bayi mungilnya itu.

Ponselnya berbunyi, Emi melihat nama Ryan yang menelponnya sehingga dengan cepat ia menjawabnya.

"Halo, kau dimana?" tanya Emi melihat kekanan dan kekiri.

"Ohh, aku sudah melihatmu," kata Emi kemudian memutuskan sambungan telpon.

Emi melihat Ryan dari kejauhan, pria itu cukup tinggi dan memakai kemeja putih panjang tanpa kerah yang pas badan, yang kedua lengannya sudah ia gulung hingga ke siku. Kedua kakinya tertutup celana bahan warna beige dan ia memakai sepatu sandal kasual, dilengannya terselempang tas berpergian simple, sangat

simple, pikir Emi yang entah mengapa jantungnya berdetak semakin cepat ketika pria itu semakin mendekati mobilnya.

Emi menghirup udara dan kembali menghembuskannya beberapa kali ketika pria itu mengetuk kaca jendela mobilnya yang tak bisa pria itu tebak isi didalamnya, sekali lagi Emi memeriksa penampilannya sebelum wanita itu membuka dan turun dari mobilnya.

Ryan hanya memandangi Emi dalam diam, sesaat keduanya hanya saling diam dan menilai. Emi dapat melihat isyarat keterkejutan disorot mata pria itu, membuat senyum disudut bibir Emi tertarik menggoda.

MoonBooks

"Halo Ryan," kata Emi tersenyum.

"Emi?" tanya pria itu tak percaya.

"Hu um! masuk," kata Emi mengangguk lalu menyuruh pria itu masuk ke mobil dengan dagunya sebelum kembali masuk kedalam mobilnya.

"Taruh tasnya di kursi belakang," kata Emi ketika pria itu sudah duduk disebelahnya.

"Nah Ryan, perkenalkan ini Alvin anak aku," kata Emi tersenyum menoleh ke arah bayinya lalu ke arah Ryan.

"Anak kamu lucu ya," kata Ryan tersenyum

memandangi Alvin yang masih tertidur.

"Trimakasih, kamu juga lucu," kata Emi mengedipkan sebelah matanya.

"Maksud kamu apa? Aku nggak ngerti," tanya Ryan memandangi wajah Emi yang membuat pria itu menjadi salah tingkah.

"Hmm, belum apa-apa sudah mandangi bagian dadaku terus. Punya kamu sudah keras kali ya," kata Emi melihat kebagian bawah celana pria itu.

"Hehe sedikit," kata Ryan malu dengan sebelah tangannya yang menepuk-nepuk paha kanannya.

"Btw, selamat datang di Surabaya Mr. R," kata Emi dengan wajah mendekat dan mengecup kedua pipi pria itu membuat tubuh Ryan menjadi kaku karena tubuh wanita itu sangat wangi.

"Pasang seatbeltnya," kata Emi tersenyum ketika Ryan masih saja diam.

"Mau kupasangin ya," bisik Emi di dekat telinga pria itu membuat Ryan memejamkan kedua matanya menghirup aroma wangi nafas Emi yang menerpa indra penciumannya.

"Kamu manja ya," kata Emi lagi dengan bagian depan tubuhnya yang menempel di lengan dan dada Ryan ketika Emi memasangkan seatbelt pria itu.

Ryan hanya bisa diam, terpesona memandangi wajah, bibir, dan belahan payudara mulus Emi yang sangat menggodanya. Sedangkan Emi hanya tersenyum menggoda, lagi-lagi wanita itu merasa sangat senang ketika menggoda Ryan. Entah sejak kapan, Emi belum pernah merasakan seliar ini ingin menggoda seorang pria sejak kelahiran Alvin.

"Kamu sudah makan?" tanya Emi ketika mobilnya sudah keluar dari parkiran bandara internasional itu.

"Kok kamu diam aja sih," kata Emi melihat ke arah Ryan yang sedang memandangi kedua paha mulusnya yang terpampang karena Emi hanya memakai rok mini merah muda dengan atasan kamisol warna senada, ditutupi kardigan merah dan memakai hightheels merah.

"Ryan..." panggil Emi ketika lampu merah tanda berhenti menyala.

"Hmm," jawab pria itu.

"Lihat mataku dong kalo diajak ngomong, gimana sih kamu! Masa lihat paha aja dari tadi! Kamu udah keras kayaknya tuh," kata Emi melirik keselangkangan pria itu ketika Ryan menatap matanya.

"Eh, nggak kok!" jawab Ryan cepat.

"Bohong kamu ya! Ntar aku pegang kalo keras awas ya! Kukremes!" ancam Emi menunjuk bagian

selangkangan Ryan yang menonjol.

"Eh, iya deh! Habis kamu sih!" kata Ryan lagi.

"Aku kenapa?" kata Emi mengatur gigi, perlahan melepas kopling dan menginjak pedal gasnya kembali berjalan.

"Menggoda banget!" kata Ryan dengan raut wajah yang memerah dan nafas tak beraturan.

"Kamu cute juga ya," kata Emi meremas punggung tangan Ryan yang berada diatas paha pria itu.

"Oh kita sudah sampai," kata Emi ketika memasuki sebuah perumahan dan tak lama kemudian sudah berada digarasi rumah wanita itu.

MeeBooks

"Kamu beneran tinggal sendirian disini," kata Ryan mengekor dibelakang Emi ketika wanita itu sudah menggendong Alvin dan masuk dari pintu samping yang ada di garasi.

"Iya sama Alvin, ayo masuk," kata Emi berjalan ke sofa panjang diruang tengah dan akan menaruh Alvin yang ternyata terbangun dan merengek minta disusui.

"Kamarmu diatas...tuh! Ganti aja dulu," kata Emi menunjuk anak tangga.

Emi merebahkan Alvin yang mulai menangis di atas sofa, kemudia Emi duduk bersandar di sofa sambil

melepas kardigannya dan menurunkan kamisolnya untuk kemudian kembali mengangkat Alvin diatas pangkuannya untuk menyusu.

Suara decapan bayinya terdengar keras, Emi membetulkan letak kepala bayinya, mengelus wajah bayinya dengan sayang. Sebelah tangannya melepas kedua ikatan tali hightheels yang dipakainya dan menyingkirkannya kesamping, kedua pahanya terbuka lebih lebar tanpa wanita itu sadari. Pemandangan wanita menyusui itu seketika membuat Ryan yang masih berdiri ditempatnya menjadi terpana, tubuhnya panas dan kejantanannya juga sudah sangat keras karena pria itu sudah sangat terangsang.

"Ohh! Kau masih disitu," kata Emi ketika baru menyadari kehadiran Ryan.

"Kemari lah, sini...lebih dekat lagi," kata Emi mengelus sofa disebelahnya ketika Ryan masih saja mendekat ragu.

"Kamu juga mau?" tanya Emi membuat Ryan spontan mengangguk.

Emi melepaskan sedotan bayinya, kemudian menaruh tubuh bayinya diatas bantal lalu kembali menyusui di payudara sebelah kirinya, sedangkan Ryan yang tangannya sudah ditarik ole Emi dituntun wanita itu agar kepala pria itu rebahan diatas pahanya untuk kemudian wajah Ryan mendekat, dan semakin

mendekat sehingga lidahnya bisa menjilati dan mengulum sebelah payudara kanan Emi membuat keduanya mendesah.

"Ahh! Jangan digigit Ryan! Sakit!" kata Emi yang tangannya menjulur untuk meremas batang pria itu yang ternyata memang sudah sangat keras.

"Sudah cukup!" kata Emi tak lama kemudian ketika tangan Ryan baru saja asik meremas payudara wanita itu.

"Lepas Ryan! Aku harus menidurkan bayiku di dalam kamar," kata Emi mengangkat bayinya dan masuk ke dalam kamar.

Tak lama kemudian ponsel Ryan berbunyi, sebuah pesan dari Emi yang menyuruh pria itu menganggap rumahnya seperti rumah sendiri dan jika lapar makan siang sudah ada dimeja makan. Ryan hanya bisa lemas memandangi batangnya yang juga ikut lemas, pria itu akhirnya menaiki tangga dan jatuh tertidur lelah karena semalaman ia tak bisa tidur membayangkan pertemuannya dengan Emi.

Sore harinya Ryan terbangun karena mendengar suara tawa anak kecil, pria itu hanya memakai kaos dan celana kolor, ia turun ke arah dapur untuk meminum dua gelas air mineral merasa haus karena tadi siang ia juga tidak bernafsu untuk makan. Suara tawa anak kecil semakin nyaring terdengar dari arah belakang dan

disusul suara tawa seorang wanita, membuat kedua langkah Ryan mendekat, menghampiri kedua ibu dan anak itu yang ternyata sedang berenang di dalam kolam yang tak begitu besar.

"Oh kau sudah bangun...mau ikut berenang," kata Emi yang memegangi bayinya yang memakai pelampung dikepalanya membuat Ryan mau tak mau ikut tertawa memandangi kelucuan Alvin.

"Apa dia nggak kedinginan?" tanya Ryan berjongkok dipinggir kolam.

"Ini kau bisa kan mengambil handuk itu dan memeganginya dulu," kata Emi memberikan bayinya yang telanjang ke arah Ryan yang langsung mengambil handuk dan mendekap Alvin.

"Kamu...gak pake baju juga?" kata Ryan bengong karena baru sempat sekilas melihat bokong Emi yang telanjang ketika wanita itu sudah memakai bathrobenya.

"Kenapa? Dirumah sendiri juga," kata Emi melihat Ryan dengan polosnya membuat batang kejantanan pria itu kembali mengeras karena bagian atas wanita itu mengintip jelas sangat menggoda.

"Sini, berikan Alvin padaku," kata Emi mengambil Alvin dari gendongan Ryan dan lagi-lagi meninggalkan pria itu dengan batang yang masih mengeras.

Setelah Emi mandi dan membersihkan anaknya, wanita itu berjalan ke arah dapur sambil menggendong Alvin dan mendudukkan bayinya dikursi yang sudah dirancang khusus untuk bayi seumuran anaknya. Emi menyiapkan makanan pendamping untuk Alvin, ia juga sudah memanaskan makanan yang ada diatas meja untuknya dan untuk Ryan.

Emi menyuapi Alvin ketika Ryan baru saja turun dari tangga dan rambut pria itu juga basah sehabis mandi, Ryan lagi-lagi hanya menarik nafas berat sambil mendekati Emi. Bagaimana tidak wanita itu seakan-akan hanya menggodanya sedari tadi, bahkan saat ini wanita itu hanya memakai babydoll tanpa bra karena kedua puncaknya dapat Ryan lihat dengan jelas dari balik kain tipis itu, membuat kepala Ryan merasa pusing dan cenat cenut.

"Kok gak dimakan?" tanya Emi kembali memasang ikatan dirambut panjangnya yang terlepas membuat kedua payudaranya semakin menantang.

"Gak suka ya? Apa mau disuapin juga?" tanya Emi lagi ketika sudah selesei menyuapi bayinya dan bayinya masih memegang wortel untuk digigit-gigit.

"Ini...aaa," kata Emi ketika sudah mengambilkan nasi beserta lauknya lalu duduk disebelah Ryan dan mencoba menyuapi pria itu.

"Ayoo, aaa," kata Emi lagi.

"Aku bukan anak kecil, Em!" kata Ryan marah.

"Aku tau! Aku bisa lihat kok! Itu aja udah bangun kan!" kata Emi melihat pangkuan Ryan.

"Sial Em! Kamu kok jahat sih dari tadi nggodain aku mulu!" kata Ryan.

"Yaudah gini aja...ayoo aaa," kata Emi duduk menyamping di pangkuan Ryan dan tangannya masih membawa sendok berisi nasi dan lauk didepan bibir pria itu.

"Nah gitu dong, dimakan," kata Emi dengan bokong yang bergerak-gerak membuat batang kejantanan Ryan semakin menegang.

"Emi..." desah Ryan sudah tak kuasa menahan hasratnya.

"Hmm,"

"Kamu jahat!" kaya Ryan memegangi tubuh Emi.

"Hmm...masa sih?" suara serak Emi masih sambil menggoyangkan pinggulnya.

"Aduh...aku udah nggak kuat nih," desah Ryan.

"Hmm," desah Emi semakin bergoyang dan membawa sebelah tangan Ryan mengarahkannya memegangi vaginanya yang tak terhalang apapun.

"Basah ya," kata Ryan setelah menyentuh vagina Emi.

"Iya, itu udah basah. Kamu mau lihat," kata Emi membuat Ryan hanya bisa mengangguk.

Bokong Emi naik ke atas meja makan, wanita itu membuka lebar kedua pahanya memperlihatkan vaginanya yang tercukur rapi berwarna kemerahan dan dibanjiri cairan milik wanita itu, membuat Ryan semakin antusias. Pria itu yang masih belum pernah menyentuh dan melihat bentuk langsung dari vagina wanita menjadi semakin ingin mengeksplor, kedua tangan Ryan menyentuh bibir vagina Emi untuk membukanya dan lebih memperhatikannya lebih dekat, sentuhan pria itu akhirnya sampai pada klitoris Emi yang sangat sensitif.

"Ahhn," desah Emi memandang penuh nafsu ke arah Ryan.

"Enak ya?" tanya Ryan.

"Hu um," desah Emi.

Jari-jari Ryan semakin beraksi namun kesenangan mereka sedikit terusik karena rengekan Alvin yang sudah selesei mengunyah wortel dengan muluynya yang belepotan membuat keduanya tertawa, Emi membersihkan mulut Alvin dan membawa anaknya kekamarnya untuk ditidurkan.

Ryan tak mau ditinggalkan lagi begitu saja sehingga ia menyusul masuk kekamar wanita itu yang ternyata tidak dikunci pintunya, Ryan mendapati Emi sedang menyusui bayinya dengan duduk di atas kasur dan Ryan ikut duduk disebelah Emi, menunggu hingga wanita itu membuai bayinya ke alam mimpi.

Setelah Alvin tertidur, Emi menaruh bayinya di ranjang Alvin sendiri. Sambil menyelimuti Alvin ternyata Ryan sudah memeluknya dari belakang, Emi hanya tersenyum untuk kemudian berbalik dan mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu lalu kedua kakinya berjinjit untuk bisa mencium bibir pria itu.

Ciuman keduanya semakin menuntut dan menggebu, lidah Emi menggoda langit-langit mulut Ryan, menjerat lidahnya dengan lidah pria itu. Bibir Emi mengemut, mengulum, dan tanpa disadari tubuh Emi sudah terangkat dan berada dipelukan Ryan yang kedua tangannya meremas bokong Emi dengan kuat.

"Mnn," desah keduanya.

Emi melepaskam pelukannya dan turun dari tubuh Ryan, wanita itu mendorong tubuh Ryan keatas kasur kemudian ia menindih pria itu. Emi menarik lepas kaos yang Ryan pakai, tangannya juga sudah meremas batang Ryan yang nampak keras. Emi menciumi leher pria itu, lalu lidahnya turun menjilati bagian dada pria itu hingga menggigit gemas kedua puncaknya bergantian membuat kedua tangan Ryan menjambak rambut

panjang Emi karena merasa sensasi geli sekaligus terangsang.

"Hmm, tangan nakal Ryan! Apa aku harus mengikat keduanya," kata Emi melepas babydollnya dan meraih kedua tangan Ryan untuk ditaruh diatas kepala pria itu.

"Ah! Mulut nakal juga ya!" desah Emi ketika mulut Ryan sudah mengulum sebelah puncak payudaranya.

Ketika Ryan sudah melepaskan panggutannya dari puncak payudara Emi, wanita itu bergerak perlahan ke bawah. Emi melepas kolor dan celana dalam milik Ryan, membebaskan kejantanan menegang pria itu dari kekangannya lalu Emi menyentuh batang Milik Ryan membuat pria itu mendesah.

"Mnn!" desah Ryan ketika lidah dan mulut Emi menjilati dan menyedot kantung kemaluannya.

"Ohh Emi, aku harus apa?" tanyanya ragu.

"Hehe, nikmati saja Ryan...nanti kau juga belajar dengan cepat," desah Emi memegangi batang Ryan dan menjilatinya naik turun membuat pria itu dilanda kenikmatan yang baru kali ini ia rasakan.

"Mnn...mnnn...mnnn," desah Emi yang sudah mahir, ia mengoral batang Ryan melengkung naik turun, menyamping, menghisap, menggigit kecil, mengulum

dengan rakus hingga cairan precum pria itu yang terasa asin sudah Emi telan dengan lahap.

"Hmm...kamu mau dikeluarin dimana?" tanya Emi.

"Eh! Terserah kamu aja?!" kata Ryan bingung.

"Hmm," desah Emi.

Emi menjepit batang keras Ryan ditengah-tengah belahan payudaranya, kedua payudaranya ia pegang dan arahkan naik turun mengurut batang Ryan. Dengan sangat perlahan naik turun, terus menerus hingga Ryan tak kuat dan melepaskan cairan klimaksnya, membuat tubuh pria itu mengejang kaku, menghantam-hantam diatas kasur melepaskan pelepasannya.

"Enak?" tanya Emi tersenyum dan Ryan hanya lemas memandangi Emi.

"Sekarang giliranku ya," kata Emi membersihkan cairan sisa milik Ryan lalu kembali merangsang batang Ryan agar kembali mengeras.

"Aku masukin ya," kata Emi yang masih berada diatas Ryan dan tangan wanita itu sudah mengarahkan kepala batang kejantanan Ryan didepan masuk pintu vaginanya yang sangat basah.

"Ahhh!" desah Emi ketika mendorong batang Ryan perlahan memasuki, masuk, dan masuk lebih dalam.

"Hmm, gmn...enak nggak?" kata Emi berhenti sesaat sebelum bergerak naik dan menurunkan kembali bokongnya.

"Ahh! Enak banget! *Damn so good! Fucking is good*!
Ahh!" kata Ryan merasa batangnya sedikit sakit ketika masuk namun semakin nikmat ketika Emi terus bergoyang naik turun di atasnya dengan intens.

"Ahhh! Ahhmm! Ah!ah!" desah Emi terus menerus sambil meremas kedua payudaranya, menarik kedua puncaknya sendiri sambil masih bergerak naik turun membuat Ryan semakin menggila melihat pemandangan di depannya itu.

"Ahh Ryan!...ahmnn!....ahnn!...ahh...aku mau keluar!" desah Emi menegadahkan kepalanya keatas.

Kedua tangan Ryan memegangi kedua bokong Emi, pria itu berusaha menggerakkan bokongnya naik turun memompa vagina Emi yang semakin menyedotnya sangat erat membuat batangnya juga akan kembali klimaks. Gerakan keduanya semakin cepat dan cepat naik turun silih berganti, hingga tubuh keduanya menegang, mengencang dilanda gelombang puncak kenikmatan yang terus menerus semakin dasyat sensasinya hingga akhirnya tubuh keduanya sama-sama lemas, terpuaskan.

Keduanya jatuh tertidur, terbangun karena

rengekan Alvin kemudian kembali lagi bercinta, tertidur dan kembali lagi terbangun untuk kembali lagi bercinta hingga pagi menjelang.

Keduanya sementara ini hanya ingin saling menikmati kebersamaan mereka, tanpa ada gangguan, tanpa ada paksaan dan entah apa yang akan terjadi nantinya.

The End.

MeetBooks

OS 9. A Man Witht The Scar

"Paman kaki panjang," panggil gadis muda berusia 15 tahun kepada sosok pria yang baru saja masuk kedalam mobil mengkilat pria itu dan meninggalkan asrama anak-anak yatim piatu tempat dimana Alice tinggal selama lima tahun terakhir ini.

"Dia pergi begitu saja, mengapa dia tidak pernah sekalipun menungguku. Aku bahkan tak tau kapan dia akan datang lagi," dengus Alice berjalan kembali dengan lemas ke dalam asrama.

"Ada apa Alice," kata Mrs. Collin pengurus asrama.

"Mengapa paman kaki panjang selalu datang disaat aku tidak ada di asrama Mrs. Collin, sungguh tidak adil...aku bahkan tidak sempat mengucapkan terimakasih karena semua hadiah pemberiannya padaku," kata Alice cemberut.

"Paman kaki panjang," kata Mrs. Collin tersenyum.

"Paman yang mengadopsiku itu, bukankah dia tidak mau memberitahukan namanya pada anda Mrs. Collin dan karena tubuhnya tinggi aku hanya bisa

memanggilnya paman kaki panjang," kata Alice.

"Sudah tidak usah dipikirkan sayang, ambil saja hadiahmu ini," kata Mrs. Collin memberikan sebuah bungkus yang langsung diterima dengan senyum lebar oleh Alice.

"Aku akan membawanya kekamarku, trimakasih Mrs. Collin," kata Alice mencoba berlari sambil membawa bungkus kado besar yang besarnya mencapai tinggi tubuhnya.

Alice sampai di kamarnya dengan nafas yang tidak teratur karena hadiah dari paman kaki panjang yang lumayan berat dibawa oleh tubuh kecilnya, ia dengan cepat membuka bungkus kadonya dan tersenyum senang mendapati boneka beruang besar yang memakai setelan jas hitam dan dasi kupu-kupu. Alice juga mencari kartu yang biasanya paman kaki panjangnya itu selipkan disetiap hadiahnya, membuat Alice merasa sangat diperhatikan dan disayangi.

Dear Alice,

Kuharap beruang ini bisa menjadi sandaranmu berkeluh kesah...anggap saja dia adalah diriku.

From,
GL

"Trimakasih paman kaki panjang," Alice memeluk

erat boneka beruangnya sambil meneteskan air matanya.

Alice, seorang anak gadis remaja yang baru akan tumbuh dewasa. Tanpa seorang ibu yang sudah meninggal setelah melahirkannya, tanpa seorang ayah yang juga sudah meninggal akibat kecelakaan yang terjadi lima tahun yang lalu dan diusianya yang kesepuluh ia terpaksa tinggal di asrama yatim piatu karena ia tak memiliki keluarga yang bersedia menampungnya.

Gadis kecil itu berubah menjadi gadis pendiam dalam beberapa bulan setelah pemakaman ayahnya, namun setelah ia mengetahui bahwa ternyata seorang paman kaki panjang mengadopsinya dan memperhatikannya dengan banyak hadiah dari buku, pakaian, makanan dan yang lainnya, Alice kecil merasa kembali hidup karena ternyata ada seseorang yang menginginkannya dan selalu memberinya semangat walaupun hanya lewat tulisan.
***

Lima tahun kemudian.

"Hi Aliceku yang cantik, apa kau sudah mengerjakan tugas yang diberikan Prof. Web," kata seorang wanita mungil dengan rambut berwarna pirang indah.

"Sudah, bagaimana denganmu Adelle. Apa kau

sangat sibuk berkencan dengan Diego sang kapten basket hingga lupa mengerjakan makalahmu," kata Alice memutar matanya melihat seringai lebar dan kedua alis Adelle yang terangkat, kebiasaannya kalau tertangkap basah, pikir Alice.

"Ini, aku membuatnya dua dan satunya untukmu. Tapi ingat ya Adelle ini yang terakhir...kau ingatkan ini semester terakhirku, atau aku akan menemui Diego langsung dan mengatakan agar jangan menggangu jam belajarmu," kata Alice menyerahkan tugasnya dan tugas Adelle ke ketua kelas karena ternyata Prof. Web sedang berhalangan datang.

"Ohh terimakasih Aliceku yang cantik dan pintar, aku sangat percaya kau bisa lulus cumlaud di tahun ini dan kau memang soulmateku...aku mencintaimu," kata Adelle memeluk Alice.

"Sudah jangan seperti itu, nanti mereka yang melihat menganggap kita ini benar-benar pasangan," kata Alice bergidik.

"Ahh, bilang saja kau hanya mencintai paman kaki panjang yang bahkan kau tak tau wajahnya...mereka saja yang menganggap kau tak menyukai mereka karena kau selalu menolak beberapa pria itu," kata Adelle melihat ke segerombolan pria teman sekelas mereka berdua.

"Apa kau sudah berkemas, kita akan pergi setelah

ini. Kau tidak lupa kan, kau sudah mengatakan iya minggu lalu," kata Adelle menggandeng Alice keluar dari ruangan kelas Prof. Web.

"Aku tidak lupa, aku sudah menyiapkan barang-barangku," kata Alice.

"Baiklah, kau pulanglah dulu nanti aku jemput," kata Adelle melambai sambil tersenyum senang berjalan menuju kelas Diego.

Alice berjalan dua blok dari *Berkeley Collage* tempatnya kuliah menuju apartement murah yang disewanya dari induk semang yang baik hati memberinya harga sewa yang murah setelah mengetahui Alice berasal dari asrama yatim piatu dan mendapatkan beasiswa karena kepintarannya, ia hanya menaiki tangga karena kamarnya berada dilantai dua, dan setibanya ia di ruangan yang paling ujung menghadap langsung ke pemandangan jalan raya kota New Jersey seseorang memanggilnya.

"Mrs. Morgan," kata Alice.

"Kau mendapatkan bingkisan lagi Alice, sepertinya kau sangat populer ya," kata wanita bertubuh tambun itu tersenyum cerah memberikan kotak putih berukuran sedang dengan pita putih pada Alice.

"Terimakasih, hanya pamanku yang selalu memberikanku bingkisan Mrs. Morgan," kata Alice

menjelaskan.

"Tidak masalah sayang, kau kan sangat cantik," kata Mrs. Morgan mengedipkan sebelah matanya lalu berjalan kembali ke arah ia datang.

Alice membuka kunci kamarnya, menaruh tasnya diatas meja belajarnya dan meletakkan kotak putih itu di atas kasurnya yang kecil yang sudah dipenuhi dengan boneka beruang pemberian paman kaki panjangnya dulu. Ia merasa jantungnya berdetak kencang dan tangannya basah, paman kaki panjang sudah tidak pernah menghubunginya selama tiga bulan. Tiga bulan yang sangat panjang buat Alice, ia bahkan merindukan paman kaki panjangnya dan membaca ulang setiap tulisan pria itu yang sudah dikumpulkannya dari hampir sepuluh tahun yang lalu.

Meetbooks

Dari hampir sepuluh tahun yang lalu paman kaki panjangnya itu tidak pernah absen mengiriminya hadiah setiap seminggu sekali atau dua minggu sekali seakan mengerti bahwa Alice sedang membutuhkan apa saja, namun sejak tiga bulan yang lalu paman kaki panjangnya tak pernah muncul walaupun sekedar memberinya surat. Alice sempat cemburu karena memikirkan paman kaki panjangnya sudah mempunyai seorang kekasih, atau lebih parah dari itu ia takut paman kaki panjangnya terluka atau sakit.

Alice merindukan paman kaki panjangnya, ia bahkan harus menelpon bolak-balik ke ibu asramanya

yang dulu untuk mengatakan jika Mrs. Collin bertemu dengan paman kaki panjangnya agar wanita itu mengatakan bahwa Alice ingin bertemu dan merindukan pria itu.

Alice memang tidak pernah bertemu langsung dengan paman kaki panjang yang dia tau berambut pirang, namun dia sangat hapal aroma paman kaki panjangnya, Alice dapat merasakan aroma maskulin yang menguar dari setiap hadiah yang diberikan paman kaki panjangnya dan wanginya selalu sama dari dulu hingga sekarang, seperti wangi pepohonan.

Alice mengambil cutter dan membuka dengan pelan double selotip yang menempel di sepanjang tutup bagian dalam kotak berpita itu, setelah terbuka sepenuhnya Alice menghirup dalam aroma yang dirindukannya, aroma pria yang diam-diam dicintainya sejak ia menginjak *senior hight school.* Sebenarnya teman seasramanya dulu pernah mengambil foto paman kaki panjangnya sewaktu kebetulan melihat seorang pria berambut pirang tinggi tapi sayangnya gambar yang diambil bergerak sehingga nampak tidak jelas, dan sejak saat itu Alice hanya bisa menghayalkan paman kaki panjangnya sebagai pangeran berkuda yang sangat tampan.

Alice membaca surat tulisan tangan dari paman kaki panjangnya, dan kali ini Alice menjadi luar biasa bahagia ketika membacanya.

Dear Alice,

Maafkan aku karena selama tiga bulan ini aku tidak menghubungimu, aku baik-baik saja Alice...tolong jangan kawatirkan aku. Kudengar kau sedang menyusun skripsi, kau wanita yang hebat ya... Aku yakin kau pasti bisa meraih cita-citamu sebagai seorang pengacara.

Oh ya, tolong jangan terlalu mendesak Mrs. Collin...aku hanya bisa memberimu ini, kirimi saja aku sms jika kau merindukanku.

Dan Alice, aku juga merindukanmu.

From,
GL

MeetBooks

Alice membuka kotak *tab* merk ternama, dan ia menghidupkan *tab* berwarna putih itu sambil kembali tersenyum gembira ketika mendapati gambar wallpapernya adalah sosok tubuh paman kaki panjang yang berdiri membelakangi, pria dengan rambut pirang itu sedang menatap pemandangan gedung-gedung tinggi.

"Ohh, ya ampun ada pesan masuk," kata Alice kaget.

Apa kau bahagia sekarang?
From, GL.

Ya terimakasih Mr. GL... Bolehkah aku tau

namamu, please...
From, Alice.

Tidak sekarang, Alice...mungkin nanti, suatu saat.
From, GL.

Kalau begitu...bolehkah aku memanggilmu paman kaki panjang...
From, Alice.

Asal kau senang, maka aku akan senang Alice.
From, GL.

Kalau begitu beritahu aku siapa dirimu, aku pasti akan sangat senang...
From, Alice.

MeetBooks

Nanti, pasti kau akan tau.
From, GL

"Hadiah lagi," kata Adelle memasuki kamar Alice tanpa mengetuk.

"Iya setelah tiga bulan," desah Alice.

"Apa kau yakin kau mencintainya, bagaimaa jika dia seorang pria yang cacat atau pria yang bisa menyakitimu kelak," kata Adelle menatap tajam Alice.

"Aku mungkin akan tetap mencintainya, mungkin kau berfikir perasaan ini hanya rasa obsesiku saja...tapi aku merasa sudah sangat lama mengenalnya, kau tau

sendiri kan aku bahkan menolak cinta Albert yang ganteng itu," kata Alice mengganti pakaiannya dengan kaos lengan pendek dan denim pendek.

"Bagaimana jika dia lebih tua 10 sampai 15 tahun darimu," kata Adelle lagi.

"Cintaku tidak memandang umur Adelle sayang," kata Alice tersenyum dan memasukan peralatan pribadinya ke dalam tas ranselnya.

"Kau kan baru akan berusia dua puluh tahun besok, dan kita hanya selisih empat bulan...tapi mengapa aku selalu merasa usiamu itu sudah tiga puluh," kata Adelle menggeleng.

"Ayo sayangku Adelle, kita pergi sekarang *little girl,"* kata Alice tersenyum meraih ransel dan tangan Adelle, sahabatnya itu langsung menggerutu karena diperlakulan seperti anak kecil.

Villa Lewis, Cape May New Jersey.

Itulah tulisan besar yang petama kali Alice baca dari gerbang besi pintu masuk yang terlihat sangat kokoh, Alice tau Adelle berasal dari keluarga kaya tapi ia tak pernah menyangka ternyata Adelle dari keluarga yang sangat kaya.

"Fiuww, apa tempat ini milikmu *baby,"* kata Diego yang sedang menyetir disebelah Edward, temannya yang

selalu melihat ke arah Alice membuat wanita itu jengah.

"Bukan, ini milik kakaku," kata Adelle melihat Alice.

"Kau bilang kau anak tunggal, Adelle," kata Alice.

"Lebih tepatnya kakak tiri tertuaku satu-satunya dari lain ibu," kata Adelle meringis.

"Tapi..." kata Alice hendak protes.

"Nah...kita sudah sampai *ladys,"* potong Diego mematikan mobil dan membuka pintunya.

"Wow, tempat ini seperti lukisan tua," kata Edward.

"Dengan pangeran berkuda, Edw," kata Diego memukul pundak pria itu dan mereka berdua tertawa seakan itu sesuatu yang konyol, pikir Alice.

"Nona Adelle, anda datang," kata seorang pria tua yang menyambut Adelle dan membawakan barangnya.

"Apa pria pemarah itu ada didalam Mr. Huk," tanya Adelle.

"Mr. Lewis baru akan pulang nanti malam nona," kata Mr. Huk.

"Baiklah, teman-teman perkenalkan ini Mr. Huk pemilik seluruh bangunan itu dan Mr. Huk...ini teman-temanku Alice, Diego, dan Edward," kata Adelle

tersenyum jahil.

"Saya bukan pemilik gedung ini nona, anda sangat tahu itu. Selamat datang tuan Diego, tuan Edward dan nona Alice...semoga kalian betah di sini, mari saya antarkan kalian ke kamar," kata Mr. Huk berjalan duluan sambil membawakan tas Alice juga.

"Kau membohongiku, apakah kakakmu itu pemarah...aku tidak mau ada masalah," kata Alice menyeret lengan Adelle dan berbisik.

"Kau kan tidak pernah bertanya jadi aku tidak berbohong...aku memang anak tunggal dari mommy dan daddyku...sudah tenang saja George bukan pria pemarah," kata Adelle menyeringai.

"George," kata Alice membuat Adelle terdiam dan menarik lengan Alice masuk ke dalam rumah.

Malam harinya sewaktu mereka berempat memanggang daging, sosis dan jagung bakar di dekat kolam renang seorang pria tiba-tiba muncul dari arah rumah dan membuat jantung Alice melaju kencang. Memang baru Alice yang melihat pria itu, wajah pria itu belum begitu jelas karena tertutup bayangan pohon namun yang membuat Alice membeku sejenak karena ia berfikir pria itu adalah paman kaki panjangnya. Pria itu juga terdiam melihat Alice, hingg suara Adelle menyadarkannya.

"*Big brother,* kau sudah pulang," teriak Adelle memanggil pria itu dengan tangannya.

"*Guy*s...kenalin ini kakaku George Lewis dan George ini pacarku Diego, pri yang satunya yang kemungkinan menyukai Alice adalah Edward...dan wanita cantik ini tentu saja Alice," kata Adelle tidak memperdulikan pelototan dari Alice yang masih belum melihat pria asing itu.

George menyambut uluran salam Diego dan Edward, demi kesopanan Alice pun ikut mengulurkan tangannya namun ketika tangannya disambut tangan hangat George yang bergetar, Alice langsung menengadah dan terpana dengan ketampanan George namun pria itu memiliki pandangan mata yang terluka, pikir Alice.

Meetmore

Setelah selesei makan Alice berpamitan ke kamarnya, ada yang mengganggu tubuh dan pikirannya mengenai pria berambut pirang bermata biru itu. Entah karena magnet apa, setiap kali George bergerak maka dengan sendiri bola mata Alice memperhatikan pria itu, bagaimana cara pria itu memegang garpu, gelas, juga ketika pria itu minum. Bibirnya yang merah dan kumis tipis, serta jakunnya, melihat semua itu mengirimkan getaran perasaan yang panas di seluruh tubuh Alice.

Alice mengambil tab dan mulai mengetik pesan untuk paman kaki panjangnya.

Tes...tes..Apa aku mengganggumu?
From, Alice.

Alice senang ternyata tak lama kemudian pesannya terbalas.

Tidak sama sekali.
From, GL.

Aku berfikir, tadi aku sudah menemukanmu...
From, Alice.

Ceritakan padaku...
From, GL.

Aku sedang menginap di villa milik kakanya sahabatku, aku baru tau ternyata dia memiliki kakak laki-laki yang sangat tampan...tapi jangan salah paham kurasa kau jauh lebih tampan :-). Pria itu memiliki sinar mata yang menyedihkan, dan anehnya ia mengingatkanku padamu...entahlah mungkin dari warna rambutnya...ohh...entahlah.
From, Alice.

Sepertinya kau menyukainya ya...
From, GL.

Tapi aku lebih menyukaimu :-)... Apa kau pernah menyukai seseorang paman kaki panjang...atau mungkin mencintai seseorang?
From, Alice.

Aku pernah menyakitinya tapi dia adalah cinta dalam hidupku.
From, GL.

Huh menyebalkan! Ternyata ada wanita lain membuatku patah hati, baiklah aku memutuskan lebih menyukai George dari pada paman kaki panjang! Ngomong-ngomong inisial nama kalian sama GL, untuknya George Lewis...sedangkan untuk paman kaki panjang yang misterius aku tak tau. Atau jangan-jangan kalian adalah orang yang sama...
From, Alice.

Bisa jadi.
From, GL.

Apa...

MeetBooks

"Alice...Alice...Alice buka pintunya," panggil Adelle mengetok pintu kamar Alice dengan nyaring.

"Ada apa Adelle," kata Alice kawatir melihat Adelle menangis.

"Diego...Diego...Diego...dia...dia," hanya itu yang dikatakan Adelle sambil terus menarik tangan Alice dan membawanya ke arah kolam renang yang tertutup pemandangan kain panjang.

Alice yang semula cemas menjadi lega ketika melihat Diego dan Edward yang masing-masing berada

dikanan kiri kain lebar itu menyikap kain panjang tersebut, dan belum usai rasa kagetnya ternyata di balik tirai itu ada George yang sedang memegangi kue tar dengan banyak lilin menyala dengan latar belakang kolam yang bertuliskan "*Happy Birtday dear Alice"* dari deretan lilin yang menyala.

"Oh...ohhh...ohh," hanya itu yang bisa Alice katakan.

"Selamat ulang tahun sayang," kata Adelle memeluk tubuh Alice dan diberondong dengan ucapan dan pelukan juga dari Diego dan Edward yang memeluk dari belakang tubuh Adelle dan dari belakang tubuh Alice.

Alice hanya dapat melihat George tersenyum dan mengucapkan selamat ulang tahun tanpa suara.

"Waktunya tiup lilin Alice," kata George mengingatkan yang lainnya juga.

"Oh ya tiup lilinya tapi sebelum itu buatlah permintaan," kata Adelle antusias dan Alice hanya bisa meniupnya setelah selesei membuat permintaan.

"Boleh aku tau kau meminta apa," kata Edward.

"Ayoo Alice katakan saja...aku juga penasaran," desak Adelle.

"Hmm...aku meminta semoga diumurku yang

menginjak dua puluh tahun ini aku bisa bertemu dengan paman kaki panjangku, dan kuharap dia juga mencintaiku," kata Alice terpana menatap mata George lebih dekat, ternyata berwarna biru yang lebih gelap, pikir Alice.

"Siapa itu paman kaki panjangmu," kata Diego dan Edward bersamaan.

"Yang pasti bukan kalian berdua," kata Adelle.

"Apa itu anda Mr. Lewis," kata Edward pada George.

"Tentu saja bukan Edward, aku baru saja mengenal Mr. Lewis. Bagaimana mungkin dia adalah paman kaki panjangku, bukan begitu Mr. Lewis," kata Alice gugup.

"Selamat ulang tahun yang ke dua puluh Alice," kata George memberikan kue yang dipegangnya untuk Alice.

"Cih, kau hanya memberikan hadiah kue...apa tidak ada yang lain," kata Adelle.

"Adelle," tegur Alice.

"Maaf tadi aku hanya sempat membeli bunga dan ini," kata George membuat Alice malu.

"Trimakasih, Mr. Lewis" kata Alice menerima

sebuket bunga mawar putih dan kotak panjang kecil dilapisi kertas kado putih dengan pita putih, membuat jantung Alice berdetak cepat.

"Buka...buka...buka..." Adelle menyahut.

"Baik, akan kubuka," Alice membuka kado dari Mr. Lewis dengan sedikit perasaan campur aduk bagaimana tidak, cara membungkus dan warnanya sama. Sama dengan hadiah dari paman kaki panjangnya, pikir Alice.

"Kau dapat pena, ini pasti pena mahal," kata Diego mengambil pena mengkilat berwarna silver dan menaruhnya kembali setelah Adelle mencubit lengan pria itu.

"Sekarang giliranku, ini...bukalah," kata Edward memberi Alice kadonya.

"Wah, kau memberinya gelang," kata Adelle ketika Alice membuka kado dari pria itu.

"Sini aku pakaikan Alice, tolong jangan dilihat dari harganya tapi lihat dari ketulusanku," kata Edward memakaikan gelangnya dipergelangan tangan kanan Alice.

"Kau berlebihan tapi trimakasih," kata Alice menyentuh gelang rantai tipis berwarna emas itu.

"Sekarang dari kami berdua, bukalah," kata Adelle memberikan sebuah kotak yang lumayan besar dan juga

berat.

"Kau kan ingin jadi pengacara, jadi kami berdua membelikanmu itu," kata Adelle menunjuk dirinya dan Diego.

"Waw kamus hukum, aku tak bisa berkata-kata lagi...trimakasih banyak kalian semua sangat baik padaku," kata Alice *speachless*.

"Nah sekarang hadiah ulang tahunmu yang sebenarnya," kata Diego meraih tangan Alice dan akan melemparkannya ke kolam namun George sudah menangkap pinggang Alice terlebih dulu sehingga pria itu kehilangan keseimbangan dan jatuh ke dalam kolam.

"Dasar bodoh," kata Edwar yang tertawa keras di pinggir kolam namun tak lama Adelle juga mendorong pria itu hingga tercebur ke dalam kolam.

Bagi Alice sendiri yang tubuhnya berada didalam pelukan George langsung terdiam kaku, dengan dada lembutnya menghantam perut keras pria itu Alice hanya dapat mendengar degub jantung George karena kepalanya berada di bagian dada George. Semua menjadi menghilang karena hanya ada Alice dan George sesaat, sesaat yang membuat jantung Alice memompa dengan sangat cepat. Aroma familier tubuh George, aroma paman kaki panjang, pikir Alice.

"Kau tidak apa-apa," kata George menyadarkan

wanita itu dan kembali ke dunia asli mereka dengan mendengar suara Adelle meronta-ronta di dalam kolam renang.

"Ohh ya, aku tidak apa-apa," kata Alice merasa kehilangan ketika George melepaskan tubuhnya.

"Alice tolong aku, mereka berdua menyerangku...untung saja ini musim panas, bantu aku Alice," kata Adelle dari pinggir kolam renang akan naik namun Diego menarik tubuhnya kembali ke kolam.

"Sudah lepaskan dia Diego, dia bisa flue," kata Alice akan menarik Adelle keatas namun ternyata Adelle yang menarik Alice sehingga kini wanita itu juga ikut masuk ke dalam kolam.

"Hahahahahaha," suara tertawa terdengar dari semua orang kecuali George yang Alice lihat pergi meninggalkan kolam renang.

***

Alice tak bisa tidur semalaman, ia memikirkan George dan paman kaki panjangnya. Ia kembali mengambil kota berisi pena hadiah dari George dan menghirup aromanya dalam, ia juga mengingat aroma tubuh George semalam.

"Jika dia memang paman kaki panjangku, lalu kenapa dia tidak mengatakan saja padaku...ada apa sebenarnya ini, mengapa dia harus bersembunyi," guma Alice mengambil tab dan membaca pesan dari paman

kaki panjangnya.

Dear Alice,
Happy birtday to you...
Wish you all the best.
From, GL.

Trimakasih Mr. GL
Apa kau sering melihatku?
From, Alice.

Kadang-kadang.
From, GL.

Kau curang! Aku juga ingin melihatmu.
From, Alice.

MeetBooks

Kau kan sudah pernah melihatku, Alice.
From, GL.

Ya dan kau tua dan berkeriput!
From, Alice.

Maafkan aku, aku sedang jengkel padamu.
From, Alice.

Tidak apa-apa Alice, aku memang sudah tua...jauh lebih tua darimu.
From, GL.

Aku tidak bermaksud kasar, maukah kau memaafkanku, please?

From, Alice.

Jangan meminta maaf Alice, akulah yang bersalah.
From, GL.

Apa maksudmu?
From, Alice.

Sekarang kau ada dimana?
From, Alice.

Aku diruang kerjaku.
From, GL.

"Apa aku harus memastikannya sekarang," guma Alice membawa tab dan keluar dari kamarny.

Hari masih pagi, dan kemarin Adelle mengatakan ruang kerja kakanya ada disebelah perpustakaan di lantai satu di lorong paling ujung sendiri. Alice melangkahkan kakinya dengan perlahan, jantungnya berpacu dengan cepat ketika ia mengetuk ruang kerja George dan mendengar suara pria itu menyuruhnya masuk.

"Boleh aku masuk," kata Alice memasukan kepalanya dari balik pintu yang terbuka sedikit.

"Alice! masuklah," suara pria itu terdengar kaget.

"Telponmu berbunyi Mr. Lewis, " kata Alice ketika berdiri didepan meja kerja George dan melihat ponsel

pria itu di atas meja kerjanya.

"Ahh sebentar," George hanya diam memandangi ponselnya sambil melihat Alice.

"Mengapa tidak diangkat," kata Alice ketika sambungannya berhenti, lalu tanga Alice yang semula berada di balik punggungnya ia pindahkan ke depan dadanya. Masih sambil memegang tab wanita itu kembali mencoba menghubungi paman kaki panjang, ingin mencoba sesuatu yang membuatnya penasaran.

"Aneh sekali, aku menghubungi paman kaki panjangku...tapi mengapa ponselmu yang berbunyi dari tadi," kata Alice mendekat dan mencoba mendial nomer paman kaki panjang untuk ketiga kali namun tetap ponsel George yang berbunyi.

"Kau tertangkap tangan paman kaki panjang! Akui saja perbuatanmu, aku sudah menemukan beberapa barang bukti dan dengan menyimpulkan beberapa kejadian serta bukti yang barusan terjadi didepan mataku sendiri kau adalah tersangka utama. Jadi Mr. GL atau Mr. George Lewis, apa kau mengakuinya?" kata Alice ingin mengambil ponsel George tapi pria itu lebih dulu mengambilnya.

"Aku akan bersiap-siap ke kantor," kata George berdiri menjulang didepan Alice namun wanita itu memasang badannya.

"Apa susahnya mengatakan saja padaku, ada apa denganmu. Apa yang sudah kulakukan sehingga kau tidak sudi melihatku," Alice mencoba mengubah strateginya walaupun perasaannya campur aduk.

"Kau tidak salah, tolong jangan katakan seperti itu," kata George memejamkan kedua matanya.

"Lalu, apa aku terlalu muda untukmu, sehingga aku tak boleh menyukaimu," kata Alice *to the point* karena memang itu yang dirasakannya pada pria yang tidak ada hubungan kekeluargaan itu.

"Apa kau merasa jijik pada dirimu sendiri karena kau merasa menjadi pedofili disaat usiaku sepuluh tahun, Mr. GL?" kata Alice lagi.

"Kemari Alice, duduk," kata George duduk disofa dan menyuruh Alice duduk di sebelahnya.

"Yang kau katakan memang benar, ya aku adalah paman kaki panjangmu itu, ya aku adalah Mr. GL. Kau puas," kata George menarik nafas dan menghembuskannya kasar.

"Tidak, aku belum puas," kata Alice tersenyum cerah.

"Dengar Alice! aku memang jauh lebih tua darimu tapi aku sama sekali tidak pernah memikirkan bahwa aku menyukai gadis kecil sepertimu," kata George

kembali menarik nafas.

"Ya itu karena kau berfikir kau lebih tua dariku," kata Alice membuat George tersenyum masam dan menggeleng lemah.

"Aku ingin kau mendengarkannya dulu, dan aku pastikan setelahnya kau pasti akan membenciku," kata George mengangkay tangannya ketika Alice hendak berbicara.

"Sepuluh tahun yang lalu, pagi dimana aku baru saja pulang dari malam lemburku di kantor...aku mengendarai mobilku sendiri, aku mengantuk dan ternyata rem mobilku tidak berfungsi dikarenakan ada seseorang yang dengan sengaja melakukannya dengan tujuan ingin membunuhku. Mobilku oleng dan menabrak salah satu mobil yang ternyata berbelok kearahku, aku tidak sadarkan diri sampai berada di sebuah rumah sakit dengan beberapa bekas luka jahitan dikepalaku dan kaki kananku patah. Kukira saat itu aku sudah mati, tapi teryata aku masih hidup untuk menebus dosaku pada seorang anak yang ayahnya tak sengaja kutabrak sehingga mengakibatkan kehilangan yang mendalam bagi anak kecil itu. Pengadilan sudah menangkap penjahat yang sebenarnya, dia adalah rekan bisnisku sendiri yang masih mendekam didalam penjara hingga saat ini. Tapi aku menjadi penjahat karena aku sudah merampas kebahagian gadis kecil itu," kata George panjang lebar.

"Dan gadis kecil itu aku," kata Alice perlahan.

"Ya gadis kecil itu dirimu, aku menyuruh pengacaraku untuk mengadopsimu namun hanya sampai usiamu duapuluh. Beberapa bulan sejak terakhir aku datang ke pemakaman ayahmu aku memutuskan menjengukmu ketika aku sudah tidak duduk dikursi roda lagi, namun aku tidak sanggup melihatmu langsung meskipun begitu aku selalu memperhatikanmu, dan beberapa bulan selanjutnya aku mendatangi panti asuhan itu dengan kakiku yang sudah berhasil dioperasi, tapi aku masih tidak sanggup bertemu denganmu. Maafkan aku Alice, tolong maafkan kesalahanku," kata George.

"Jangan merasa bersalah padaku lagi Mr. Lewis, mungkin ini memang takdir ayahku, takdirku dan takdirmu. Kau sendiri tidak berniat mencelakai ayahku, ayahku hanya salah satu korban sama halnya denganmu. Trimakasih atas semua perhatianmu selama ini, dan kumohon berhentilah merasa bersalah padaku dan berhentilah mengirimiku hadiah-hadiah. Aku sudah dewasa dan aku bisa mengurus diriku sendiri, selamat tinggal Mr. Lewis," kata Alice meninggalkan ruang kerja George dan langsung berurai air mata.

"Alice...Alice ada apa apa yang kau lakukan diruang kerja George," kata Adelle mengikuti Alice masuk ke dalam kamar.

"Apa kau juga tau dia adalah paman kaki

panjangku?" kata Alice memasukan semua barang-barangnya ke dalam tasnya.

"Ohh, maafkan aku sayang...aku tak bermaksud membohongimu...aku juga baru tau ketika aku sudah kuliah dan teryata satu kelas denganmu. Aku menemukan fotomu secara tidak sengaja di laci meja kerja George dan mulai saat itu aku mengancamnya jika ia tak memberitahukanku hal yang sebenarnya, tolong jangan salahkan dia Alice...seumur hidupku aku baru sadar bahwa kakakku itu sudah sangat terluka, tolong jangan hakimi dia lagi," kata Adelle juga menangis.

"Tidak kah kau sadar dengan melakukan sumbang sosial padaku terus menerus dia akan terus merasa bersalah seumur hidupnya Adelle, aku sudah membebaskannya. Aku sudah dewasa, aku bisa mengurus diriku sendiri...itu bukan murni kesalahannya, itu takdir. Jadi tolong jangan melakulan hal yang membuatku terlihat lebih bodoh lagi," kata Alice akan pergi.

"Aku akan menyimpan ini sebagai garansinya," kata Alice berbalik dan memasukan tab serta pena hadiah dari George.

"Apakah aku sudah tak berarti untukmu," tangis Adelle pecah.

"Dasar bodoh! Kemarilah, kau masih sahabatku tapi saat ini aku ingin sendirian. Apa kau mengerti," kata

Alice memeluk Adelle erat.

"Aku akan menyuruh supir mengantarmu kembali, *No! No!* Kau kan barusan bilang aku masih sahabatmu!" kata Adelle menyeka air matanya dan menghentikan perkataan Alice lalu berjalan bersama dengannya untuk memanggilkan supir dan Alice hanya diam dan memeluk tubuh Adelle sebelum ia pergi.

"Selamat tinggal Alice, kuharap kau bahagia," kata George melihat kepergian Alice dari jendela ruang kerjanya.
***

Satu tahun kemudian.

MeetBooks

"George, aku ingin memperkenalkan asisten baruku. Aku mengambilnya dari perusahaan temanku, dia anak berprestasi dengan status magang enam bulan...sayang sekali bukan jika kepintaran seperti itu disia-siakan, perusahaan kita pasti akan semakin maju dengan adanya wanita cantik seperti dia," kata Jimmy.

"Wanita lagi Jimmy," kata George dari balik meja kerjanya.

"Wanita yang satu ini lain dari yang lain," kata Jimmy.

"Terserah kau saja," kata George kembali menekuni pekerjaannya.

"Aku akan menyuruhnya masuk," kata Jimmy membuka pintu dan menyuruh seseoramg masuk.

"George, kenalkan wanita ini adalah Alice Bailey...dan Alice pria itu adalah bos besar kita George Lewis," kata Jimmy.

"Alice!" kata George kaget.

"Selamat pagi Mr. Lewis," kata Alice tersenyum.

"Apa kau sudah mengenal Alice, George?" kata Jimmy memperhatikan George dan Alice.

"Ohh *damn!* Alice...tentu saja Alice yang itu! Baiklah keberuntungan ada dipihakmu kali ini George, aku akan pergi dan Alice...tidak perluh sungkan padaku," kata Jimmy mengedipkan sebelah matanya lalu keluar dari ruangan George.

"Jadi, aku melakukan seperti apa yang kau katakan terakhir kali...kali inipun aku benar-benar tidak ikut campur," kata George memasang tampang datarnya tapi matanya tak bisa berbohong, ia merindukan dan mengagumi wanita muda yang berada di depannya itu.

"Aku tahu, sepertinya ini sudah takdir," kata Alice tersenyum.

"Jadi menurutmu ini takdir," kata George berdiri dan berjalan mendekati Alice.

"Ya takdir yang aku inginkan," kata Alice menutup jarak diantara mereka.

"Siapa yang mengajarimu berpenampilan sesexy ini Alice," kata George menunduk.

"Aku wanita dewasa, bukan anak kecil lagi Mr. Lewis...tapi aku menyukai pilihan baju Adelle jadi aku membelinya tentu dengan uang hasil kerjaku sendiri," kata Alice menengadah hingga bibirnya tepat berada didepan bibir George.

"Dan kau ingin menggodaku," bisik George dengan hembusan nafas yang sangat mengelitik tubuh dan jiwa Alice yang semakin panas dengan degub jantungnya yang semakin cepat.

"Apa kau lebih suka aku menggoda pria lain, apa aku harus menggoda Edward lagi sehingga membuatmu cemburu Mr. Lewis," bisik Alice dengan suara menggoda.

"Adelle tentu saja dia!" kata George memperhatikan bibir lembut Alice yang sedikit terbuka.

"Jangan salahkan Adelle... jika sahabatku itu mengatakan kau sangat mencintaiku dan merasa cemburu pada Edward, salahkan saja hormon tuamu yang sebentar lagi akan mulai layu...jadi aku datang dengan keberanian ingin memupuknya kembali," kata Alice tersipu.

"Jadi ini masalah hormon wanita muda," kata George.

"Hmm, lebih tepatnya ini masalah hormonku yang sedang berada dipuncak Mr. Lewis dan aku hanya ingin mencobanya dengan pria yang kucintai," kata Alice.

"Apa aku kelinci percobaanmu Alice," kata George.

"Bukan, kau adalah mangsa utamaku Mr. Lewis," kata Alice dari balik bulu matanya.

"Ayoo," kata George mengeram sambil menarik lengan Alice dan keluar dari ruang kerjanya.

Pria itu mengatakan pada sekretarisnya bahwa ia sedang ada urusan diluar dan ia tak mau diganggu, George menarik Alice mengikutinya, pria itu bahkan sudah menarik dasinya lepas melihat wanita muda yang terang-terangan memujanya, menginginkan George untuk meraihnya. George harus menahan tangannya untuk tidak melepaskan minidress putih ketat dengan blazer hitam yang dipakai wanita itu, wanita yang sangat dicintainya itu benar-benar membuat tubuhnya benar-benar merasa panas setelah beberapa tahun menghindari karena menyadari perasaannya yang menurutnya itu gila bahwa ia pria yang sudah berumur mencintai gadis muda, gadis muda yang sangat ingin ia cium peluk dan pikiran-pikiran tak senonoh lainnya, pikir George.

George membawa Alice ke gedung apartement di sebelah gedung yang bertepatan dengan gedung perkantorannya, pria itu ingin sekali mencongkel semua mata yang melirik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan beberapa pria yang menatap Alice.

George menarik lengan Alice dan membawanya masuk ke apartementnya, ia memeluk Alice dan mengangkat wanita itu memasuki kamarnya.

"Kau menginginkan ini, katakan sekarang jika kau menolaknya Alice...karena tak akan ada jalan kembali," kata George tepat didepan pintu kamarnya menggesekkan kejantanannya yang sudah menegang ke vagina Alice dari balik underware wanita itu.

"Ahhh yaa, aku menginginkanmu," kata Alice semakin mengetatkan pelukan kedua kakinya yang sudah telanjang sampai roknya terangkat sehingga underwarenya terlihat.

"*You want me, just like i want you...so badly, my cock want pump in and out very hard, fast and deep in and out of your little hole,"* kata George membawa Alice dan merebahkan tubuh wanita itu di atas kasur berukuran king sizenya.

"Ohh," desah Alice dengan wajah merona malu mendengarkan perkataan frontal George membuat tubuhnya bergetar.

George melepas dengan cepat seluruh pakaiannya dan melempar sepatu serta kaos kakinya, menyisakan boxer hitam dengan bagian kejantanannya menonjol membuat Alice menelan ludahnya. George membantu Alice duduk dan melepas semua pakaian wanita itu dan melempar sepatu tinggi hitam yang sangat menggoda George ketika berada di kedua kaki Alice, George tak menyisahkan selembar benangpun ditubuh menggoda Alice membuat pandangan mata George semakin menggelap.

"*You're so beautiful baby,"* kata George lembut.

George menarik tubuh telanjang Alice kepelukannya, sebelah tangannya menahan kepala wanita itu ketika bibir George mencium bibir merah Alice, mengecupnya perlahan lalu semakin mengulumnya dengan penuh hasrat. Kedua tangan George menarik bokong Alice agar lebih merapat ke tubuhnya, wanita itu hanya bisa mendesah pasrah menikmati semua pengalaman pertama yang akan diberikan George pada tubuhnya.

"Ahhh...ahhhh....ahhhh," Desahan-desahan Alice memenuhi seluruh kamar George ketika pria itu merebahkan tubuhnya di atas kasur, menindih dan mengulum kedua payudara Alice bergantian membuat Alice merasakan jutaan sensasi lain dari setiap sentuhan dan belaian tangan dan mulut George di sekujur tubuhnya, membuat bagian intinya basah.

"*You're so wet baby,"* desah George di depan vagina Alice sambil menjilati dan menyentuh klitoris Alice dengan tangannya yang ahli terus menerus hingga wanita itu mendapatkan orgasme pertamanya dengan seluruh tubuh yang bergetar.

"Ohhh George, itu tadi apa?" kata Alice berbaring pasrah menikmati sisa-sisa pencapaiannya.

"*I so proud of you baby...*itu orgasme pertamamu, *this is just the beginning* dan aku berencana memberikan lebih dari itu," kata George melepas boxernya.

Meetbooks

"Ohh George," desah Alice melototkan kedua matanya melihat kejantanan pria itu yang besar, tegak dan juga panjang.

"Jangan takut baby, aku akan memasukimu dengan perlahan okay...akan sedikit perih tapi setelahnya kau pasti akan suka," kata George mengelus-eluskan kepala kejantanannya perlahan-lahan di sepanjang bibir vagina Alice sebelum memasukinya pelan inci demi inci.

"Ahhhhhhhhhhh!" teriak Alice ketika kejantanan George berhasil menembus selaput darah wanita itu, Alice hanya bisa meremas seprei dan menegadahkan wajahnya keatas tak menyadari air matanya jatuh dari kedua sudut matanya ketika rasa perih menghantamnya dalam sekejap.

"Look at me, look at me baby...i love you more than anything," desah George bergerak perlahan memaju mundurkan kejantanannya dengan intens sehingga rasa perih itu berangsur-angsur menjadi sesuatu yang lebih dari nikmat bagi Alice.

"Ahhh...ahhh...ahhh....ahhh...*i love you too*," desah Alice terus menerus setiap kali kejantanan George memompanya keluar masuk dengan cepat.

"Cum baby...do it, cum for me and say it while you cum...ughhh...ughhh...ughhh!" desah George semakin cepat memompa dan menyadari Alice akan segera orgasme dan dirinya sendiri akan sampai pada abangnya setelah sepuluh tahun tidak pernah memasuki wanita manapun.

MeetBooks

"Ahhhhhhhh!" desah mereka berdua dengan tubuh bergetar.

"Ahh...ahhh...ahhh...aku...kita...harus menikah segera!" desah George disela-sela sisa semprotannya.

"Terserah kau saja daddy," kata Alice dengan sinar mata menggoda.

"Ohh *baby...*jika kau memanggilku seperti itu lagi aku benar-benar akan menjadi "daddy nakal" untukmu," kata George mengulum bibir Alice.

"Aku tak sabar menunggu daddy," desah Alice

membuat George mengeram dalam dan menggerakan kejantanannya yang masih keras kembali keluar masuk didalam vagina wanita itu.

"Ughhh...aku mencintaimu...selamanya," kata George bergerak semakin cepat.

The End.

MeetBooks

OS 10. Oh, Hanna!

Seorang pria sedang berjalan kaki keluar dari perkarangan rumahnya yang asri, ia berjalan menyusuri sebuah desa terpencil di sebuah daerah yang terletak di Lombok timur. Pria itu menoleh ke arah rumahnya, rumah sederhana yang terlihat seperti sebuah lukisan pemandangan yang indah dengan latar belakang gunung Rinjani. Pria itu datang untuk menetap setelah enam bulan yang lalu kedatangan pertamanya ke desa terpencil itu, kini tempat itu sudah menjadi tempat tinggalnya selama seminggu belakangan ini.

Jarak rumahnya dengan rumah penduduk yang lain cukup jauh, dan pusat keramaian serta pasar memakan waktu 1 jam perjalanan bila menggunakan kendaraan. Pria itu memang memilih menyendiri dan menjauhi pusat keramaian, ia sudah sangat jenuh dengan aktifitas kehidupan kota yang selama ini ia jalani.

Perjalanannya pertama kali ke Lombok 6 bulan yang lalu untuk melihat cabang pabrik tembakau yang baru 5 tahun dibuka, dengan curah hujan tidak begitu tinggi serta lahan yang relatif kering membuat tanaman tembakau tumbuh dengan subur sehingga dapat

menghasilkan tembakau yang berkualitas bagus, akhirnya Alan memutuskan membuka peluang bisnis yang sangat menguntungkan dan membuka peluang kerja setelah beberapa tahun sebelumnya bawahannya meninjau lokasi tersebut.

Alan, pria berusia 35 tahun yang sudah memulai bisnis perkebunan sejak lama memutuskan membangun salah satu cabangnya 5 tahun yang lalu dan sekarang akan dikelola langsung oleh dirinya mulai bulan ini, banyak yang menyayangkan kepergian Alan dari Jakarta, terutama para wanita yang sedang mengincar pria duda single satu itu, terlebih lagi mantan istrinya yang masih saja sering merecoki kehidupan pria itu. Namun Alan sudah bertekad, dan semua kenikmatan kota besar itu tak ada tandingannya dengan perasaan puas yang sudah ia dapatkan di tempat terpencil itu.

Sebenarnya ada alasan lain pria itu ingin kembali ke desa Tunggal lagi, alasan lain itu adalah Hanna. Wanita muda yang 6 bulan lalu tak sengaja ia jumpai di bibir pantai tempat wanita itu mencari mutiara, wanita di desa itu berbeda jauh dari wanita-wanita modern yang tinggal di kota besar, walaupun cara berpakaiannya yang hampir sama namun pemikiran mereka jauh lebih sederhana.

Alan mulai berlari kecil menyusuri jalan setapak, bibirnya menyunggingkan senyuman tak kala mengingat pertemuannya dengan Hanna 6 bulan yang lalu. Wanita-wanita didesa itu memang berpakaian minimalis

layaknya wanita kota yang memakai rok mini namun lebih sederhana, dan kecantikan Hanna sudah menjeratnya langsung seketika pertama kali ia melihat wanita itu.

Hanna tersenyum ramah namun malu-malu, rambutnya yang hitam dan panjang terhembus angin pantai kala itu, kenang Alan berlari lebih cepat di pagi hari yang masih sangat berkabut untuk melemaskan otot-otonya dengan berolahraga ringan.

Flash back on.
6 bulan *yang lalu.*

Mesabooks

"Tuan mau membeli mutiara ini... Saya baru saja mengambilnya," kata Hanna mendekati seorang pria asing yang sedang berjalan kaki sendirian menyusuri bibir pantai.

Alan terpaku melihat penampilan wanita muda didepannya itu, wanita itu mirip seperti boneka sex dari Jepang kepunyaan Aldo, sahabatnya yang maniak itu. Wanita itu memang sangat cantik,dengan tubuh putih mulus, rambut hitam panjang sepinggang, bibirnya yang mereka merah, dan kedua kaki langsingnya yang telanjang sangat indah. Namun yang paling menarik perhatian Alan adalah bagian payudara wanita itu yang sangat besar, belahannya bahkan sudah terpampang karena kancing kemejanya yang sudah terlepas membuat kejantanan Alan langsung menegang.

"Bagaimana Tuan? Apa Tuan mau?" kata wanita itu menatap Alan dengan kedua matanya yang hitam cemerlang.

"Apa kau sering menawarkan itu pada orang asing yang baru kau temui?" kata Alan.

"Hmm... Belum pernah ada orang asing disini kecuali Tuan...itu karena tempat ini sangat jauh dari perkotaan Tuan," kata wanita itu tersenyum ramah.

"Lalu, biasanya kau jual kemana?" tanya Alan menunduk memperhatikan gundukan payudara wanita itu.

"Kami akan kirim ke pengepul namun harganya tak begitu tinggi, jika Tuan mau membelinya... Saya akan sangat berterima kasih," kata Wanita itu.
"Siapa namamu?" tanya Alan.

"Hanna...Tuan," kata Hanna.

"Berapa biasanya kau menjualnya Hanna?" kata Alan.

"Untuk sekantong ini biasanya saya dihargai 1 juta Tuan."

"Hmm... Aku akan membayarmu 5 juta, tapi kau harus mengantarkanku berkeliling desa... Bagaimana Hanna?" kata Alan.

"Benarkah Tuan?!" tanya Hanna antusias.

"Tentu saja Hanna, kau bisa mengantarku sekarang... Itu aku membawa mobil."

"Hmn... Apa tidak apa-apa saya naik mobil Tuan?" tanya Hanna menunduk malu.

"Kenapa nemangnya Hanna?" tanya Alan tersenyum memperhatikan rona pipi Hanna yang memerah.

"Itu... Itu... Saya Malu Tuan... Badan saya kotor... Saya juga... Belum pernah naik mobil sebagus itu," kata Hanna terbata.

NextBooks

"Tidak apa-apa... Ayo Hanna," kata Alan berjalan namun sambil menoleh ke arah wanita itu yang masih ragu-ragu.

"Naik," perintah Alan membuka pintu penumpang bagian depan mobilnya.

Hanna naik dengan ragu-ragu setelah memasang sandal jepitnya, kemudian Alan mengambil baskom kecil yang berisi mutiara itu untuk ia taruh di bagasi belakang, setelah itu Alan kembali menghampiri Hanna untuk memasangkan sabuk pengamanya.

Alan sempat menyenggol bagian depan payudara wanita itu yang terasa sangat empuk, kedua tangan Alan sangat gatal antara ingin mengancingkan atau melepas

bagian atas pakaian wanita itu. Alan membawa mobilnya menuju rumah yang sudah ia bangun setelah pembangunan pabriknya terselesaikan, jalan raya juga sudah dibangun, swalayan mini dan pom bensin juga sudah ada di dekat pabriknya sehingga tak perluh menyusahkannya dengan jarak tempuh yang hanya 30 menit dari rumah ke pabriknya.

"Tidak perlu gugup Hanna, santai saja," kata Alan melihat wanita itu yang tadi sangat antusias melihat seluruh isi mobilnya menjadi sangat pendiam dengan menunduk kaku.

"Itu... Kita kemana Tuan?" tanya Hanna.

"Kerumahku," kata Alan santai.

"Tadi katanya mau jalan-jalan keliling desa... Mengapa sekarang ke rumah Tuan," kata Hanna.

"Aku mau nengambil uang untukmu," kata Alan tersenyum.

"Ohh... Begitu."

"Dimana rumahmu Hanna?" tanya Alan.

"Tak jauh dari rumah besar Tuan yang sangat indah itu," kata Hanna tersenyum membuat nafas Alan tercekal.

"Kau tau dimana rumahku?!" kata Alan kaget.

"Siapa yang tidak kenal Tuan... Seluruh desa juga tau tentang Tuan, orang kaya pemilik pabrik yang baru datang seminggu yang lalu. Karena Tuan juga kami didesa bisa dapat listrik, bisa nonton tv, ada air bersih yang keluar dari kran tanpa susah-susah nimba di sumur," kata Hanna masih menunduk.

"Oh begitu," kata Alan membelokkan mobilnya untuk masuk ke perkarangan rumahnya.

"Ayo masuk," kata Alan melepas sabuk pengaman keduanya dan membuka pintu mobilnya.

"Tidak Tuan, saya menunggu disini saja," kata Hanna setelah turun dan melihat dengan takjub bangunan rumah Alan sambil meremas kedua tangannya.

MeetBooks

"Ayo Hanna!" Kata Alan berdiri didepan Hanna dengan sangat dekat bahkan wanita itu bisa mencium aroma wangi tubuh pria itu.

"Tuan, nanti saya dimarahi bapak," kata Hanna menunduk lebih dalam dengan wajah yang semakin memerah.

"Aku akan bilang sama bapakmu nanti," kata Alan.

"Ayo Hanna!" perintah Alan membuat kedua kaki Hanna langsung ikut mengekori dibelakang pria itu.

"Umurmu berapa Hanna?" tanya Alan setelah

berada di ruang tamunya.

"I8 belas Tuan, tapi beberapa bulan lagi 19 tahun," kata Hanna memperhatikan seluruh isi rumah Alan dengan malu-malu seperti takjub melihat barang-barang langka.

"Kamu nggak sekolah atau kuliah?" tanya Alan.

"Saya cuma tamat SMA Tuan, itu juga sekolahnya jaraknya berapa kilo dari sini, bapak bilang nggak usah kuliah... jauh, bapak juga nggak punya uang jadi kalo ada yang ngelamar, saya harus mau dinikahi," kata Hanna menunduk.
"Hmm... Jadi, sudah ada yang ngelamar apa belum?" tanya Alan.
"Sudah ada sih Tuan, Tuan Sapta...pemilik perternakan sapi perah. Saya mau dijadikan istri ke 4 nya... Tapi saya nggak mau... Bapak maksa saya kalo saya nggak mau saya lebih baik bekerja keras bantu biaya hidup adek-adek atau pergi dari desa karena tinggal saya gadis perawan tua yang tersisa yang belum menikah didesa ini," kata Hanna semakin menunduk.

"Ibu kamu kemana?" tanya Alan.

"Ibu saya pergi kekota ninggalin kami semua disini dengan saya dan dua adik laki-laki saya yang masih SD, bapak juga sudah menikah dengan seorang janda dua minggu yang lalu.

NetBooks

"Begitu ya, kamu mau minum apa Hanna?" tanya Alan.

"Terserah Tuan saja," kata Hanna membuat sesuatu yang liar dalam diri Alan langsung bangkit.

Pria itu mengamil jus jeruk dan memberikannya pada Hanna, Alan memperhatikan bibir ranum Hanna dan lidah merah wanita itu ketika menjilati sisa minuman itu dibibirnya. Pikiran Alan melayang dan pria itu membayangkan, bagaimana rasanya bibir Hanna bila dikulum oleh bibirnya, bagaimana tekstur kedua payudara wanita itu dan bagaimana reaksi Hanna ketika batang kejantanan Alan yang panjang dan besar masuk ke dalam lembah tersembunyi milik wanita itu.

Pikiran mesum Alan terus menghayalkan, akibat setahun lebih dirinya belum menyentuh wanita manapun setelah perceraiannya dulu. Mantan istrinya yang dulu sangat dicintainya ternyata sudah sering berselingkuh di belakangnya, setelah itu semua wanita bagi Alan sama saja seperti lintah yang hanya ingin memanfaatkan kekayaannya.

"Tuan... Tuan tidak apa-apa... Tuan?!" panggil Hanna untuk kesekian kali dan menyentuh lengan berotot pria itu.

"Ah... Ya... Aku tidak apa-apa!" kata Alan merasa tolol sekaligus merasa senang karena tubuh Hanna sangat dekat dan wajah wanita itu menegadah

membuat Alan gelap mata.

Alan menyentuh kedua pipi Hanna, jarinya menelusuri bibir merah Hanna yang terbuka. Entah setan mana yang mendorongnya hingga kini bibir pria itu mengecup bibir ranum Hanna, masih terasa belum cukup maka bibir Alan megecap, mengulum bibir wanita itu yang terasa begitu lembut dan kenyal. Lidah Alan dengan lihai menjerat lidah Hanna, wanita itu begitu pasrah menerima perlakuan Alan sampai ia nenyadari rintihan kecil suara Hanna ketika kedua tangannya meremas gundukan payudara wanita itu.

"Hmm... Maafkan aku Hanna...aku tak bisa nengontrol diriku," suara serak Alan berbisik didepan bibir merah terbuka Hanna dan kedua tangannya masih bermain di kedua puncak payudara wanita itu.

"Hmm... Tuan... Bagaimana jika saya hamil? Kata bapak jika ada pria yang menyentuh saya maka saya akan hamil!" kata Hanna dengan suara seraknya.

"Hmm... Tidak semudah itu sayang, kau harus bersetubuh dulu baru kau bisa hamil," kata Alan gemas sambil mengecup bibir Hanna.

"Benarkah Tuan... Bersetubuh itu seperti apa?" tanya Hanna menggigit bibirnya menerima rangsangan asing ketika kedua tangan Alan meremas lebih kuat kedua payudara Hanna dan menciumi leher wanita itu.

"Hmm... Kau mau tau?" tanya Alan berbisik di telinga Hanna.

"Bagaimana Hanna sayang, apa kau mau kuajari cara bersetubuh?" kata Alan dengan lidahnya yang menjilati telinga wanita itu.

"Ohh! Tuan sekarang sudah sore, waktunya saya pulang jika tidak bapak akan marah-marah!" kata Hanna menunduk dengan wajah memerah dan seluruh badan bergetar.

"Baikalah, jadi kapan kau akan mengantarku berkeliling desa?" kata Alan melepaskan tangannya dari tubuh Hanna.

"Besok pagi Tuan," kata Hanna linglung karena merasa kehilangan sentuhan pria itu ditubuhnya.

"Ayo aku antar kau pulang, aku juga ingin menemui bapakmu," kata Alan kemudian masuk kekamarnya dan memberikan Hanna uang yang dijanjikan.

Alan nengantar Hanna kerumahnya, dan tidak disangka olehnya ternyata orang tua Hanna adalah kepala desa setempat. Bapaknya Hanna sangat senang mengetahui anaknya diantar oleh Alan, terlebih Hanna memberikan uang pemberian Alan yang sudah membeli hasil mutiaranya.

Alan merasa pak Suti, bapaknya Hanna berkesan ingin memberikan anak satu-satunya itu pada Alan, belum lagi ibu tiri Hanna yang terbilang masih muda sempat bermain mata dengannya, namun pandangan Alan sudah tertuju ke Hanna dari awal mula.

Keesokannya Hanna diantar pak Suti kerumah Alan, bapaknya itu menawarkan Hanna yang akan melayani kebutuhan Alan selama disini dengan alasan pria itu tidak memiliki asisten rumah tangga yang bersih -bersih serta memasak untuknya dan Hanna bisa melakukan semuanya itu, dan untuk upahnya terserah Alan saja. Pak Suti bahkan menyuruh agar Hanna lebih baik tinggal disana karena alasan jika malam Alan lapar bisa membangunkan Hanna untuk memasak jadi Alan tidak perluh susah-susah ke swalayan di malam hari.

Alan tentu saja tau maksud terselubung pak Suti, pria itu menjual putrinya yang masih sangat polos kepadanya secara halus, namun bagi Alan itu tidak masalah toh Hanna sudah membangkitkan gairahnya walau hanya dengan melihat wanita itu yang hanya diam saja.

"Kemari Hanna, bawa tasmu kesini... Mulai hari ini...ini kamarmu," kata Alan ketika membuka daun pintu yang berada tepat didepan kamarnya.

"Sini... Jangan malu-malu, tapi kamar mandinya diujung sana," kata Alan menunjuk lorong kanan.

"Tuan... Hmm... Apa tidak apa-apa saya tinggal disini?" kata Hanna memeluk tas pakaiannya.

"Hmm... Kau akan kubayar 3 juta perbulan, tugasmu mengurus rumah ini dan tentunya keperluanku," kata Alan mengamati pakaian Hanna yang saat ini wanita itu hanya memakai kaos pas badan dan celana pendek.

"Apa itu tak cukup?" tanya Alan melihat Hanna yang membelalakan matanya dan bibirnya terbuka lebar.

"Cukup Tuan! Lebih dari cukup, saya bisa bantu bapak buat beli kambing dan domba," kata Hanna tersenyum antusias membuat hati Alan sedikit tercubit.

"Apa kau tidak mau membeli sesuatu untuk dirimu sendiri Hanna?" tanya Alan bersandar di tembok sambil menatap Hanna dengan intens.

"Saya... Saya... Saya kepengen beli sandal Tuan, sandal saya sudah jelek tapi nanti saja setelah kedua adek-adek saya belikan sepatu karena sepatu mereka sudah rusak... Kasian kesekolah jalannya jauh," kata Hanna menatap Alan dengan kedua bola mata yang bersinar cerah membuat Alan semakin terhanyut akan kebaikan dan kepolosan hati Hanna.

"Baiklah... Hari ini Ayo kita jalan-jalan ke kota besar, melihat-lihat desanya besok saja," kata Alan yang tergerak untuk membelikan wanita itu pakaian dan

segala macam kebutuhan pribadinya, lagian dia juga ada sedikit urusan di kota, pikir Alan.

Jarak dari desa tunggal ke pusat kota terdekat memakan waktu 3 jam perjalanan, sesampainya disana Alan memberikan Hanna banyak keperluan pribadi wanita itu, membuat Hanna kaget serta kalang kabut menerima semua hadiah Alan dari pakaian sehari-hari, pakaian dalam yang sangat mahal, alas kaki, serta peralatan makeup yang baru pertama kali Hanna lihat.

Mereka sampai kembali di rumah Alan ketika tengah malam, Hanna sudah jatuh tertidur karena kelelahan, wanita itu tadi memakai dress mini kuning motif bunga-bunga tanpa lengan membuat tubuhnya terlihat semakin manis dan menggoda. Alan belum pernah berhadapan dengan wanita yang usianya jauh lebih muda darinya, ia merasa wanita seumuran Hanna masih belum matang dan kekanak-kanakan, namun Hanna sudah merubah pandangannya.

Alan menggendong Hanna dan menaruh wanita itu di kamarnya, Alan melepas kedua sendal sepatu warna putih yang tadi pria itu pilihkan untuk Hanna, hatinya kembali tercubit melihat wanita itu kini tidur diatas ranjang. Alan duduk diujung kasur, ia menyingkirkan rambut yang menutupi wajah lembut Hanna, tangannya menyusuri kedua mata terpejam wanita itu, lalu kehidung mungilnya dan mengelus lama di bibir Hanna yang merah terbuka membuat batang kejantanannya mengeras dan minta dilepaskan.

Pandangan Alan turun kearah Payudara Hanna yang membusung indah, gaun itu berleher rendah sehingga Alan bisa merasakan tekstur lembut payudara bagian atas wanita itu. Pinggang Hanna juga kecil, sangat pas jika kedua tangan Alan melinggkari di sana, pikir Alan menyentuh bagian perut wanita itu yang rata.

Sentuhan tangan Alan juga menyusuri kedua paha putih mulus Hanna yang rok mininya semakin terangkat menampakkan kedua kakinya yang langsing, membuat pikiran-pikiran mesum Alan terus berkerja membayangkan bagaimana jika kedua kaki itu melingkar di pinggulnya.

"Sial!" maki Alan berjalan keluar dari kamar Hanna lalu masuk kekamarnya sendiri.

Alan membuka seluruh pakaiannya, melemparnya asal lalu berjalan ke kamar mandi dan menyiram tubuhnya dengan air dingin untuk meredakan hasratnya. Batang kejantanannya masih menegang hebat, sudah sangat lama ia belun merasakan hangatnya tubuh wanita. Mantan istrinya tadi sempat menelponya menanyakan keberadaan Alan, namun pria itu sudah menutup akses dan jika ada yang berani mengusiknya lagi maka ia tak akan segan untuk mengusir mereka.

Mereka semua, para wanita kota yang hanya memanfaatkannya membuat Alan merasa muak namun tidak halnya dengan Hanna, apakah Hanna wanita muda itu digariskan Tuhan untuk menjadi miliknya, pikir Alan

keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang masih basah berbalutkan haduk melingkar di pinggangnya.

"Tidak mungkin secepat itu Alan, baru 2 hari kau mengenalnya.... (jeda) yeah... 2 hari yang sudah terasa bagaikan berbulan-bulan!?" guma Alan menatap bayangannya di depan cermin panjang.

Alan melepas handuk dan masuk kedalam selimutnya, pria itu tertidur hingga pagi menjelang.

Keesokan paginya setelah Hanna selesei mandi dan bersih-bersih rumah, Hanna mengambil barang belanjaan yang semalam masih berada di mobil Alan. Hanna tersenyum bahagia menginggat semua kebaikan pria itu yang membelikan dirinya banyak hadiah, setelah Hanna menaruh semua barangnya di kamarnya wanita itu memutuskan membuat sarapan untuk Alan.

Setelah Hanna selesei membuat sarapan Alan, Hanna bergegas membangunkan pria itu karena sudah jam 9 pagi dan sepertinya Alan masih tertidur.

"Tuan... Tuan... Apa Tuan tidak bangun... Ini sudah jam 9...Tuan?!" Kata Hanna mengetuk pintu kamar Alan.

Karena tidak ada jawaban akhirnya Hanna membuka pintu dan masuk kedalam kamar Alan, Hanna berjalan ke arah jendela dan membuka tirainya agar cahaya matahari pagi masuk menyinari kamar itu. Hanna mendengar suara erangan Alan, wanita itu

tersenyum sambil berjalan mendekati pria itu yang masih memejamkan matanya.

"Selamat pagi Tuan Alan, sarapan anda sudah siap... Apa anda tak ingin bangun?" kata Hanna menunduk dan berbisik di dekat telinga pria itu.

"Kata siapa aku belum bangun sayang!" kata Alan menarik Hanna keatas tubuhnya membuat wanita itu menjerit kaget.

"Tuan... Tuan... Ahh... Tuan... Lepasin saya... Tuannn!" teriak Hanna ketika Alan melepas selimutnya dan memegang tangan Hanna untuk ia arahkan ke bantangnya yang sudah tegak mengeras.

"Tuan... Anda mau pipis juga ya... Kedua adek-adek kembar saya kalau pagi juga seperti tuan ini tapi punya mereka masih kecil-kecil dan punya tuan besar juga panjang," kata Hanna memegangi batang kejantanan Alan keatas dan kebawah dengan mata yang bersinar antusias.

"Oh, Hanna!" kata suara serak Alan.

"Iya Tuan?" tanya Hanna berhenti menggerakkan tangannya.

"Jangan berhenti, aku ingin kau terus mengurutnya naik turun...ahhh!" kata Alan.

"Seperti ini Tuan? Apa tuan kesakitan?!" tanya

Hanna heran karena melihat ekspresi Alan yang sepertinya kesakitan.

"Ya gadis pintar! gerakan seperti itu... Perlahan-lahan. Iya aku kesakitan... Apa kau mau mengobatiku Hanna?" tanya Alan tersenyum pada Hanna yang sangat polos.

"Bagaimana caranya Tuan?" tanya Hanna.

"Masukan itu kedalam mulutmu namun sebelum itu kau harus menjilatinya dulu... Air liurmu bisa mengobati rasa sakitnya," kata Alan tersenyum dengan pkkiran mesum yang menari-nari diotaknya.

"Seperti ini Tuan?" kata Hanna memegang batang kejantanan Alan untuk kemudian lidahnya menjilati kepala batang kejantanan pria itu.

"Oh ya ampun! Aku bisa gila! Hahaha! Ya... Ya... Seperti itu! Gadis pintar! Lalu masukan seluruhnya kemulutmu, jangan sampai mengenai gigimu! Apa kau bisa sayang?" kata Alan terduduk dan bersandar ke kepala ranjang.

Mulut Hanna memasuki batang kejantanan Alan, kepala wanita itu bergerak naik turun karena Alan mengarahkannya begitu. Wajah Hanna memerah, gerakannya memang masih amatir bahkan Hanna hampir tersedak, namun hasrat Alan sudah diujung tanduk dan dia sudah tak sanggup untuk kembali

sehingga mempercepat gerakan kepala Hanna dengan mendorong pinggulnya keatas sampai pelepasan itu datang menghantam tubuh Alan yang bergetar.

"Jangan muntahkan! Telan Hanna! Kau harus menelan semua cairan itu! Gadis pintar!" perintah sekaligus pujian Alan membuat Hanna ikut senang walaupun ia dapat merasakan sesuatu yang lain setiap kali melihat pria itu, sesuatu yang membuat jantung Hanna berdebar sangat cepat.

"Ayo, kita harus mandi!" kata Alan mengangkat tubuh Hanna dab membawa wanita itu ke kamar mandinya.

"Tapi saya sudah mandi Tuan," kata Hanna heran sewaktu Alan mengisi air di bathup dan mendudukan Hanna di wastafel.

"Ingat kata bapakmu... Kamu harus melayani semua kebutuhanku... Bagaimana Hanna?" kata Alan berdiri didepan Hanna sambil menatap wanita itu dengab intens.

"Baik Tuan, saya akan melakukan semua keinginan tuan," kata Hanna.

"Gadis pintar, sekarang lepas semua pakaianmu!" perintah Alan.

"Hanna... Ohhhh... Kemana saja kau selama ini?!"

kata Alan takjub memandangi tubuh telanjang Hanna yang sangat menggiurkan.

"Saya malu Tuan... Bagaimana kalau saya hamil?" kata Hanna tertunduk dengab wajah memerah.

"Maka aku akan menikahimu," kata Alan cepat namun pria itu kembali berfikir.

"Benarkah Tuan?!" kata Hanna tersenyum senang membuat Alan mengumpat dalam hati.

"Iya... Itu nanti saja kita bicarakan. Sekarang ikut aku," kata Alan meremas kedua payudara Hanna mengulumnya perlahan dan menurunkannya dari wastafel.

MeetBook

Alan masuk kedalam bathup disusul dengan Hanna yang duduk membelakanginya dengan kedua paha yang sudah Alan buka, kedua tangan Alan meremas dan menggoda payudara wanita itu hingga mencubit kedua puncaknya yang mengeras membuat desahan Hanna menggema erotis memenuhi ruangan.

"Ahh!" desah Hanna menutupi mulutnya dengan punggung tangannya merasakan remasan rangsangan tangan Alan di tubuhnya.

"Jangan ditahan sayang, lepaskan saja! Aku ingin mendengar suara desahanmu!" kata Alan dengan tangannya mulai turun ke arah vagina wanita itu dan

mulai mengelus bagian klitorisnya hingga membuat kedua paha Hanna terbuka lebih lebar.

"Hmm... Aromamu sangat nikmat sayang," kata Alan mengecupi punggung hingga leher wanita itu.

"Berbaliklah menghadap ke arahku," kata Alan yang langsung dituruti oleh Hanna.

"Kau sangat cantik Hanna," kara Alan mengecup bibir merekah wanita itu.

Alan menarik tubuh Hanna keatas pangkuannya, ciuman Alan semakin liar dan intens mengulum di bibir Hanna. Lidah pria itu menjilati bibir Hanna, menggodanya untuk kemudian kembali mengulum dengan rakus kekanan dan kekiri. Kedua tangan Alan meremas bokong Hanna, menggesekan alat kelamin keduanya kedepan dan kebelakang membuat keduanya sama-sama mendesah.

"Gadis pintar, aku akan memberimu kepuasan!" janji Alan membuat tubuh Hanna bergetar seketika.

Alan mengangkat tubuh keduanya dan mengeringkannya dengan handuk, kemudian pria itu melepaskan cepolan di rambut Hanna agar rambut wanita itu terurai. Alan kembali mengecup dan menggendong Hanna masuk kekamarnya lagi, setelah sampai di atas ranjang Alan menyandarkan tubuh Hanna kekepala ranjang dan mulai membuka kedua

paha wanita itu lebih lebar untuk kemudian lidahnya bermain di area vagina wanita itu.

"Hmnn... Ahh... Ahhh... Tuan... Ahh... Ahh!" desah suara serak Hanna ketika lidah Alan menjilati klitoris wanita itu.

"Rupanya kau sudah basah ya, ini namanya bersetubuh Hanna... Pelajarilah... Kau pasti akan sangat menyukainnya," kata Alan kembali mengecapi, mengulum, dan menghisap bibir vagina wanita itu hingga membuat Hanna orgasme untuk pertama kalinya.

"Kau sangat sensitif rupanya sayangku, bagaimana... Apa rasanya enak hum?" kata Alan melihat pandangab mata Hanna yang berkabut penuh gairah.

"Itu tadi... Yah... Luar biasa Tuan... Badanku lemas," suara serak Hanna membuat Alan tersenyum senang.

"Itu namanya orgasme sayang... Tapi aku masih belum apa-apa," kata Alan kembali mengulum bibir wanita itu.

Alan menarik tubuh Hanna agar tiduran di atas kasur, kedua tangan Hanna Alan letakkan diatas kepala wanita itu dan Alan kunci dengan satu tangannya. Alan kembali mengulum bibir Hanna dengan rakus dan sesekali lidahnya memainkan lidah Hanna, ciumannya turun ke arah leher Hanna lalu ke atas payudaranya dan

meninggalkan beberapa jejak kemerahan disana,membuat punggung Hanna tertarik keatas menerima setiap rangsangan lidah Alan.

"Aku akan memasukimu sayang... Aku sudah nggak tahan... Kamu santai saja ya... Aku janji nanti juga akan nikmat buatmu," bisik Alan memosisikan kepala batangnya didepan lubang vagina Hanna dan mencoba menggosok-gosokkan miliknya ke vagina basah Hanna.

"Uhhh!" desah Hanna ketika batang kejantanan Alan mencoba memasukinya sedikit demi sedikit hingga menembus selaput darahnya dan membuat Hanna meringis nyeri ketika Alan kembali menyabut kemudian kembali mendorong batangnya keluar masuk dari vagina Hanna.

"Maafkan aku sayang! Maaf," bisik Alan mengecupi sisi air mata Hanna yang mengalir karena baru pertama kali ini Alan merasakan keperawanan wanita sebab istrinya dulu sudah tidak perawan.

Alan kembali bergerak perlahan-lahan keluar masuk dari vagina rapat milik Hanna yang meremas batangnya sangat kencabg didalam sana, mendengar desahan Hanna yang semakin kencang membuat pergerakan batang Alan semakin cepat memompa Hanna keluar masuk. Alan tau bahwa Hanna merasakan kenikmatan itu sama seperti dirinya dan ketika ujungnya sudah hampir digapainya Hanna sudah melengkungkan punggungnya dan vaginanya semakin rapat menjepit

batangnya hingga Alan tak lama kemudian juga menyususl klimaksnya.

"Oh itu... Itu sangat nikmat sayang! Trimakasih banyak," kata Alan mengecup dahi Hanna dan berguling kesamping tersenyum menikmati pelampiasannya.

"Hanna... Apa kau baik-baik saja sayang?" tanya Alan melihat Hanna dengan wajah memerah.

"Apa aku akan hamil Tuan?" tanya wanita itu mengigit bibirnya membuat perasaan Alan jungkir balik setelah sekian lama tak merasakan cinta yang ia pikir sudah mati didirinya.

"Ayo kita pergi ke rumah orang tuamu, aku akan menikahimu," kata Alan tanpa pikir panjang namun untuk seusianya yang sudah sangat matang wajar saja jika ia sudah memutuskan hal itu, tak ada kata bermain-main dalam hidupnya termaksud dengan wanita yang sudah menyentuh hatinya.

"Benarkah Tua?!" tanya Hanna terkejut.

"Tentu sayang, aku akan menikahimu gadisku yang sangat polos," kata Alan mengecup bibir Hanna sambil memikirkan semoga wanita ini bisa mencintainya dengan tulus dan pernikahannya yang terakhir.

Siang harinya Alan melamar Hanna, dan tentu saja

pak Suti sangat senang dan merestui keduanya. Acara pernikahannya berlangsung cepat di hari berikutnya, hanya ada acara adat namun Alan berencana mendaftarkan pernikahan keduanya secepatnya di KUA setempat.

Namun sebelum ia selesei mendaftarkan pernikahannya dengan Hanna, Alan meminta pak Surti jangan mengadakan pesta besar-besaran dulu. Dengan menyuruh pengacaranya yang berada di Jakarta mengirimkan semua berkas pribadi milik Alan yang seminggu kemudian baru sampai barulah Pak Surti mengadakan pesta adat yang dihadiri oleh seluruh penduduk desa setempat, Alan memang dibuat lelah dengan semua itu namun Alan menjadi semakin bahagia mendapati istrinya, Hanna yang juga sangat bahagia setelah seminggu ini ia nikahi.

Hanna belajar dengan cepat memuaskan hasratnya, jantung Alan bahkan berdetak semakin cepat setiap kali istrinya memandanginya dengan penuh perasaan kasih sayang, ya Alan bisa merasakannya... Merasakan cinta wanita itu yang semakin hari semakin menghujaninya dengan banyak cinta.

Namun sayangnya setelah dua minggu pernikahan Alan berlangsung, pria itu mendapatkan kabar bahwa salah satu pabriknya di Jakarta hangus terbakar sehingga Alan memutuskan untuk kembali ke Jakarta tanpa membawa Hanna, karena ia pikir ia akan takut konsentrasinya terpecah dengan adanya istrinya yang

sangat menggairahkan itu.

Minggu berganti bulan, dan masalah pabrik belum terselesaikan. Rasa rindu semakin memuncak setiap saatnya setiap kali mengenang Hanna, memang Hanna sudah ia belikan ponsel namun jaringan di rumahnya sangat rendah jadi jika Hanna ingin menelponnya maka Hanna harus ke dekat area pabrik disana.

Flash back off.
6 bulan kemudian.

Sampai 6 bulan kemudian Alan kembali ke Lombok setelah menyeleseikan semuanya dan membangun kembali pabriknya, Alan mendapati istrinya itu telah berbadan dua. Hanna mengandung janinnya yang sudah berusia 6 bulan, namun wanita itu tak mau mengatakan padanya dengan alasan tak mau membuat Alan khawatir.

"Oh, Hanna! Istrinya yang sangat dicintainya saat ini tengah mengandung janinnya," guma Alan tersenyum sambil masih berlari dan setelah ia rasa cukup memanaskan tubuhnya pria itu kembali berlari ke arah rumahnya.

Seminggu berada disini membuat Alan bisa menghirup udara segar, namun Alan belum berani menyentuh Hanna. Keduanya memang masih terlihat canggung setelah sekian lama tidak bertemu, Alan merasa sangat bahagia karena akhirnya ia akan

memiliki seorang anak dengan Hanna dan ia juga merasa bersyukur mantan istrinya yang dulu tidak berkeinginan memiliki anak dengan alasan merepotkannya.

Alan berjalan memasuki perkarangan rumahnya, jantungnya berdetak cepat sewaktu melihat istrinya sedang menunggunya di teras rumah. Alan selalu saja berhasrat setiap kali melihat istrinya itu, namun ia takut akan menyakiti Hanna, dan Alan juga sadar bahwa Hanna menginginkannya setiap malam mendekati wanita itu, Alan sedang berusaha menjauh namun rasanya pertahanan itu akan segera runtuh jika Hanna terus menerus menggodanya seperti saat ini.

"Sayang... Kenapa pagi-pagi sekali sudah bangun... Pake swetermu... Cuaca masih sangat dingin," kata Alan mendekati Hanna dan membawanya masuk kerumah.

Hanna hanya diam dan berlalu masuk kekamar, Alan menjadi frustasi dan menyusul istrinya itu masuk ke kamar.

"Sayang... " panggil Alan sambil melepas jaketnya namun pria itu menjadi terpana memandangi tubuh istrinya yang telanjang.

Tubuh istrinya, lebih tepatnya tubuh wanita hamil dengan perut yang membuncit dan kedua payudaranya yang membesar. Yah tubuh istrinya yang sedang hamil besar memang sangat menggiurkan, Hanna terlihat

semakin sexy. Istrinya itu semakin montok pas di tempat-tempat tertentu membuat kejantanan Alan langsung bangkit dengan keras.

"Apa aku jelek hingga kau tidak mau menyentuhku lagi?!" tangisan Hanna pecah.

"Ya Tuhan! Inikah yang disebut Hormon wanita hamil?!" kata Alan mendekati Hanna dengan senyuman di bibirnya.

"Sayang... Aku mencintaimu... Apa aku sudah mengatakannya... Kau terlihat sangat menggiurkan dengan adanya bayi kita disini... Eh! Apakah ia baru saja bergerak?!" kata Alan mengelus perut istrinya.

"Belum, kau belum mengatakannya! Dan ya dia bergerak... Dia sangat merindukan ayahnya namun sepertinya ayahnya sudah tidak perduli pada ibunya," kata Hanna masih menangis.

"Kemari... Aku akan mengatakan sekali lagi... Aku mencintaimu istriku Hannaku... Aku merindukanmu, menginginkanmu.... Sangat! Tapi aku takut aku akan menyakitimu," kata Alan menyentuh bibir wanita itu setelah ia memangku tubuhnya.

"Kalau begitu buktikan! Bercintalah denganku suamiku! Itu tidak akan menyakiti kami berdua... Dokter Arima sudah mengatakannya tempo hari," kata Hanna mengalungkan kedua lengannya di belakang kepala Alan.

"Iya... Tapi dengan posisi yang aman seperti misalnya aku berada diatasmu atau kita bisa gaya miring dan kau memasukiku dari belakang, atau gaya nungging itu tapi aku bersandar di tembok atau di kepala ranjang ketika kau memasukiku," kata Hanna lagi tanpa malu-malu.

"Ya ampun Hanna! Kau bisa membuatku mati muda!" kata Alan antusias dengan batangnya yang sudah sangat keras.

"Jangan dulu! aku masih belum bermain denganmu suamiku. Milikmu sudah keras, bagaimana Kalo sekarang kau memasukiku," kata Hanna melepaskan celana Alan hingga tak tersisa dan menampakkan batang kejantanannya yang panjang dan besar mencuat ke atas dengan ujungnya yang sedikit membengkok.

"Ohhh suamiku....kemari duduk dikursi ini!" perintah Hanna dan oh ya Alan pasti akan mati muda, pikir pria itu senang.

Hanna melepaskan seluruh pakaian Alan, tubuh pria itu masih lembab karena sisa keringat namun Hanna sangat senang mencium aroma suaminya. Alan duduk bersandar di kursi dan Hanna mengangkanginya setelah itu langsung memasukan batang kejantanan Alan melesat masuk ke dalam vagina Hanna yang sudah sangat basah, membuat keduanya mengeram penuh hasrat.

"Ohhh... Ohhh... Ohhhh!" teriak Hanna merasa sangat nikmat ketika batang suaminya seperti menyentuh titik paling sensitifnya.

"Oh ya ampun! Surga dunia!" kata Alan menikmati setiap tarikan dan dorongan tubuh istrinya yang berada diatasnya, Alan membiarkan Hanna menikmati percintaan mereka.

"Ahhh! Ahhh! Ya... Disitu... Ya ampun... Suamiku! Rasanya nikmat banget... Ohhh... Ya... Ampun... Ahh... Ahhh... Ahh!" teriak Hanna dengan suara desahannya membuat Alan memegangi kedua payudara istrinya yang membesar dan mengulum kedua puncaknya bergantian.

MeetBooks

"Ahhhhh... Ahhhh... Ahhhh... Ahhhhh... Aku... Aku... Ahhhhh... Ahhhhh!" teriak Hanna menengadahkan kepalanya kebelakang dengan tubuh yang bergetar hebat dan Alan juga bisa merasakan tendangan bayinya. Alan diliputi perasaan sangat bahagia, dan kemudian ia memegang kedua bokong istrinya untuk memulai mencari pelampiasannya sendiri yang tak lama kemudian ia raih.

"Aku mencintaimu Hanna, istriku!" kata Alan mengecup bibir Hanna.

"Aku juga mencintaimu suamiku, kami berdua mencintaimu," kata Hanna membalas kecupan suaminya.

Keduanya sangat bahagia, benar-benar sangat bahagia ketika beberapa bulan kemudian seorang bayi perempuan yang sangat cantik lahir dengan kondisi sangat sempurna, sesempurna apa yang keduanya rasakan saat ini dan seterusnya.

The End.

MeetBooks

OS 11. The Blind Love.

"Hei, anak baru! Si bos minta kopi pahit, antarkan keruangannya segera!" perintah Heyes, senior Becca di bagian *cleaning service* untuk lantai 50.

"As you wish boss,*"* kata Becca tersenyum optimis dihari pertamanya kerja di sebuah perusahaan kebutuhan alat rumah tangga no 1 di *New York.*

Becca segera membuatkan kopi seperti yang dipesan lalu bergegas membawa nampan dengan cangkir putih bersih berisi kopi hitam menuju ruangan bos bergaya klasik modern dengan pintu kayu berukiran sangat elegant namun sebelum itu ia berhenti di depan meja Mrs. Simon, sang sekretaris berumur yang sangat ramah yang sudah ditemuinya sebelumnya setelah ia membersihkan meja Mrs. Simon tadi pagi.

"Mrs. Simon ini kopi pesanan Mr. Boss," kata Becca.

"Kau harusnya mengantarkannya langsung *dear,* masuk saja tapi ketuk pintunya dulu. Hati-hati ia pria pemarah, mungkin ia akan melempar buku padamu atau mungkin... tongkat penyangga kakinya yang sudah tua

itu," kata Mrs. Simon pelan sambil mengedipkan sebelah matanya tersenyum jahil membuat nyali Becca menciut seketika.

"Masuklah *dear,"* kata Mrs. Simon memberi semangat.

Becca mengetuk pintu, kedua tangannya langsung berkeringat, gadis itu melangkahkan kedua kakinya yang ditutupi celana seragam dan sepatu kets putih kedalam ruangan kerja bossnya yang sangat besar. Ia melihat isi ruangan di sekelilingnya dengan sangat takjub sebelum akhirnya menyadari bahwa sang boss tua pemarah seperti yang diceritakan Mrs. Simon mungkin akan melemparinya buku jika ia tidak bergegas mengantarkan kopi itu, pikir Becca dengan tubuh merinding takut jika akan dipecat.

"Permisi Mr. Boss, ini kopi hitam anda," cicit Becca setelah berada di depan meja besar dengan papan nama Jon Martin sang CEO.

"Oh, nama Boss tua kita Jon Martin, seperti Ricy Martin penyanyi berdarah latin itu ya," guma Becca berani tersenyum karena sang boss tidak ada di kursinya.

"Taruh saja di atas meja *Miss. Coffee,"* sebuah suara berat muncul dari belakang tubuh Becca membuat wanita itu langsung membeku sambil melirik merinding horor.

"Kenapa diam?" seru suara itu sangat dekat karena pria itu sudah berdiri di sebelah Becca.

"Ah, ini kopi hitam anda Mr. Boss....hm, Mr. Martin," kata Becca menaruh cangkir kopi itu di atas meja.

"Saya permisi," kata Becca menunduk gugup dan akan berjalan ke arah pintu masuknya tadi.

"Tunggu! Kemari *Miss. Coffee!"* perintah pria itu.

"Hm...ada...ada yang anda butuhkan lagi Mr. Martin?" kata Becca terbata sambil menunduk kebawah sedari tadi karena takut akan kena marah sang bos besar.

MeetBooks

"Lihat ke atas sini!" perintah pria itu.

"Lihat ke aku *Miss. Coffee!* Dimana sopan santunmu!" kata pria itu tak sabaran ketika Becca hanya melihat keatas namun matanya masih menunduk.

Becca akhirnya menarik nafas panjang sebelum mengarahkan pandangannya keatas, keatas, dan lebih keatas sampai lehernya sakit karena terlalu menekuk ke belakang untuk melihat pria itu. Pria tinggi yang ternyata belum terlalu tua untuk dikatakan tua, pria itu pria dewasa yang sudah matang dengan wajah yang sangat rupawan membuat tanpa sadar mata Becca membesar mengagumi ketampanan pria itu.

"Menyukai apa yang kau lihat ya... Miss. Miler!" kata Jon melihat nametag Becca yang tertempel di kemejanya.

"Rebecca...Becca. Biasanya saya dipanggil begitu, Maafkan saya Mr. Martin bukannya bermaksud tidak sopan tapi leher saya sakit," kata Becca kembali menunduk dengan pipi yang memerah.

"Kau anak baru ya," kata Jon memperhatikan Becca dari ujung sepatu hingga ke rambut coklat Becca yang dikuncir kuda.

"Hari pertama kerja," kata Becca putus asa takut sang big boss akan langsung menendangnya keluar.

"Siapa yang menerimamu berkerja? Harusnya anak dibawah umur tidak boleh diterima disini!" kata Jon melipat kedua tangannya di depan dadanya mengintimidasi Becca.

"Saya sudah cukup umur untuk mengambil tindakan dewasa, tolong jangan tendang saya di hari pertama saya bekerja disini Mr. Martin. *Please,"* mohon Becca karena diperusahan milik Jon lah harapan terakhir Becca dengan gaji yang lumayan besar demi menopang kehidupan keluarganya.

"Berapa umurmu, Becca?" tanya Jon mengabaikan permohonan Becca.

"18 tahun, Mr. Martin," jawab Becca.

"Tidak kuliah?" tanya Jon berjalan lalu duduk di kursinya.

"Cuti 1 semester," kata Becca gugup merasa seperti kembali diwawancarai kerja.

"Kenapa kau harus cuti?" kata Jon tidak suka.

"Karena saya harus memberikan keluarga saya makan dan biaya sekolah adik saya," kata Becca dengan mata berkaca-kaca menatap Jon sambil mengingat bahwa ibunya baru saja meninggal dunia sebulan yang lalu karena sakit kanker.

MeetBooks

"Apa kau ingin menangis?" tanya Jon tidak berperasaan.

"Tidak!" kata Becca menahan dirinya.

"Bagus! Jangan menangis dihadapanku! Aku tidak suka!" kata Jon dengan kejam.

"Hmm, apa masih ada yang anda perluhkan Mr. Martin?" tanya Becca setelah berselang beberapa menit yang Becca rasa seperti berjam-jam karena pria itu hanya diam membuatnya canggung.

"Tidak, keluarlah!" perintah Jon membuat Becca menghembuskan nafas lega lalu berbalik.

"Oh ya...Becca aku tadi mendengarmu menyebutku boss tua dan penyanyi latin," kata Jon membuat Becca menggigit bibirnya dan mengutuk dirinya sendiri.

"Eh...itu...itu...saya pikir anda boss yang sudah tua dengan memakai tongkat berjalan ternyata anda masih muda dan sangat tampan seperti penyanyi latin itu...ya...ya begitulah," cicit Becca kembali melihat Jon dengan seluruh wajah yang memerah.

"Hmm, begitu ya...yasudah kembalilah berkerja Becca," kata Jon mengerutkan dahinya merasa heran karena gadis itu sudah menarik perhatianya terlalu lama.

MoreBooks

"Baik Mr. Martin, permisi," kata Becca tersenyum lega dan berbalik menuju pintu lalu keluar dari ruangan bossnya.

"Bagaimana *dear...* apa boss tua kita benar-benar melemparimu buku, kau lumayan lama didalam sana," kata Mrs. Simon cemas membuat Becca menghampiri mejanya.

"Dia tidak setua itu Mrs. Simon, dia hanya menanyaiku beberapa pertanyaan dan dia membuatku gugup," aku Becca membuat Mrs. Simon mengerutkan keningnya.

"Dia memang tidak setua itu *dear,* tapi bagiku dia pria tua. Aku tau dia sangat tampan dan banyak gadis

tergila-gila padanya, tapi sayangnya pria itu terlalu dingin pada mereka! tapi aku jadi sedikit heran kenapa dia menahanmu begitu lama...tidak biasanya," kata Mrs. Simon yang menurut Becca untuk ukuran sekretaris wanita paruh baya, wanita itu terlalu banyak bicara.

"Ah! Sepertinya ia tertarik padamu," kata Mrs. Simon lagi.

"Yah! karena aku berpenampilan lusuh," kata Becca tidak menyadari maksud dari Mrs. Simon.

"Ahh jangan bilang seperti itu *dear,* kecantikanmu itu alami. Muda dan segar, hanya sedikit polesan maka akan menjadi lebih berkilau," kata Mrs. Simon yang sebenarnya merupakan sekretaris mendiang ayahnya Jon dulu.

Meetnovels

"Lebih baik aku kembali ke pantry," kata Becca.

"Baiklah *dear,"* kata Mrs. Simon memperhatikan Becca berjalan menjauh sambil tersenyum.

"Mungkin saja gadis itu akan merubah massa depan Jon," guma Mrs. Simon sedikit menghayalkannya sambil melanjutkan perkerjaannya.

Hari demi hari berlalu dengan tugas rutin Becca yang harus mengantarkan kopi buat sang boss selama pria itu memintanya, dalam sehari Becca bisa membawakan tiga sampai empat cangkir kopi untuk

bossnya dan setiap kali memasuki ruangan Jon wanita itu selalu saja merasa gelisah dan takut jika dirinya akan dipecat.

"Hai tampan, apa kau tersesat?" tanya Becca pada anak kecil berambut coklat yang mirip dengannya memasuki ruangan pantry pada suatu pagi menjelang siang hari itu.

"Tidak, papaku berkerja disini," kata anak laki-laki yang memakai seragam sekolah sebuah *playgroup* dan menenteng tas ransel serta tali botol minuman yang bergambar kartun spiderman itu di tangannya sambil memandangi Becca yang berjongkok agar sejajar dengan tingginya.

"Lalu dimana papamu? Ngomong-ngomong namaku Becca, namamu siapa?" kata Becca tersenyum.

"Papaku ada di kantornya, hai Becca...namaku Toni," kata anak itu tersenyum malu-malu dengan kedua pipi montoknya yang memerah.

"Hai Toni, jadi kau baru pulang sekolah ya?" tanya Becca menatap anak itu dengan gemas menginggatkannya akan Kevin, adiknya yang baru berumur 10 tahun.

"Iya, aku..." kata Toni terpotong.

"Disitu kau rupanya...ayo buddy papa akan

mengantarkanmu pulang," kata Jon setelah masuk dan menemukam anak semata wayangnya sedang mengobrol dengan Becca.

"Papa, hmm...aku menyukai Becca. Apa dia bisa pulang bersamaku?" kata Toni menatap ayahnya penuh harap.

"Dengar nak, Becca bukan sebuah barang yang bisa kau bawa pulang sesukamu dan Becca sedang berkerja di kantor papa jadi jangan ganggu dia. Ayo kita pulang," kata Jon ikut berjongkok didepan Toni membuat Becca perlahan berdiri.

"Sayang sekali...padahal Becca cantik, aku berjanji akan menjadi anak yang baik jika dia mau menjadi pengasuhku...papa?" tanya Toni penuh harap.

"Aku janji aku nggak akan berbuat usil pada Becca seperti pada Mrs. Will atau Miss. Jane, papa *please*...bisakah Becca menjadi pengasuhku? *Please...please...please..."* rengek Toni membuat Jon memandang tajam ke arah Becca yang langsung saja menciut.

Dan pada akhirnya Becca menerima bekerja menjadi pengasuhnya Toni di rumah besar kediaman Martin dengan tawaran gaji lima kali lipat lebih besar yang tentu saja tak bisa Becca abaikan begitu saja, mengingat ia harus membayar sewa rumah, uang semesternya dan juga sekolah adiknya.

"Becca, kamu bisa memakai paviliun kosong di belakang itu mulai sekarang jadi aku tak perluh repot-repot lagi memanggilmu ketika Toni membutuhkanmu. Kau juga bisa mengajak adikmu tinggal bersamamu disini, pindahkan saja ia disekolahan dekat sini...aku akan membantu mengurusnya," kata Jon ketika sudah tiga bulan Becca berkerja menjadi pengasuh Toni dan pria itu sebelumnya sudah menyelidiki latar belakang wanita itu.

"Benarkah Mr. Martin? Tapi mengapa anda begitu baik kepada kami," kata Becca ragu.

"Aku sudah bilang alasanku tadi, aku mau anakku tumbuh dengan baik dan sepertinya kau dapat melakukan itu," kata Jon yang masih duduk di kursi di ruang kerjanya yang besar di kediaman Martin.

"Jangan tersinggung Becca, dan jangan berfikiran negatif terhadap niatku untuk membantumu. Selama ini anakku memang sedikit susah dekat dengan orang lain dan lebih pemilih, belum ada seorang pengasuh yang bisa bertahan mengasuhnya semenjak mamanya dan pengasuhnya yang dulu meninggal dunia. Aku ingin kau merasa nyaman di rumahku, aku ingin anakku tumbuh dengan baik karena Toni sangat menyukaimu. Itu saja niatku," kata Jon tak ingin Becca salah paham.

"Baiklah MR. Martin, maka dengan senang hati aku menerima tawaranmu. Trimakasih banyak...aku akan pergi dan membawa adikku kemari," kata Becca

meninggalkan Jon sendirian di ruang kerja pria itu, Becca senang akhirnya ia dan adiknya bisa hidup lebih baik lagi di massa yang akan datang dengan mengumpulkan uang gajinya untuk membeli sebuah rumah.

Sebenarnya bukan karena ada maksud apa-apa bagi Jon yang terus menerus ingin membantu wanita itu, pada awalnya pria itu hanya berempati karena Becca juga merasakan nasib sama seperti yang ia rasakan yaitu sama-sama kehilangan orang yang mereka cintai, sama-sama ditinggalkan. Jon hanya bersimpati, rasa simpati yang berubah menjadi rasa ketertarikan pada Becca. Jon pernah memiliki istri, dan baru sekarang ia mulai merasakan kesepian namun pria itu tak menyangka dari sekian banyaknya wanita matang yang pernah mendekatinya ia malah tertarik pada Becca yang masih sangat muda, Becca membawa udara segar dirumahnya dan terpenting lagi wanita itu menghidupkan tawa bahagia Toni setelah 2 tahun yang lalu ditinggal pergi oleh mamanya. Toni masih terlalu muda waktu itu, namun dengan umur yang masih menginjak 3 tahun lebih anaknya itu sudah sangat terluka menginginkan mamanya kembali.

Jon sudah mencoba menyekolahlan Toni diusianya yang masih sangat belia agar anaknya itu lebih mudah bersosialisasi, untung saja waktu itu ia dibantu oleh Mrs. Wood waktu mendiang istrinya meninggal dunia namun setahun setelahnya justru pengasuh yang sangat disayangi Toni itu meninggalkan

Toni akibat kecelakaan lalu lintas. Sejak saat itu Toni menjadi anak yang pendiam dan jarang tersenyum, sudah beberapa kali Jon mencari jasa pengasuh namun anaknya malah yang sering membuat ulah sehingga para pengasuhnya tidak betah hingga berhenti berkerja.

Jika kemarin siang Jon tidak pulang cepat serta melihat dan mendengar langsung tawa Toni, pria itu tidak akan percaya dan tidak akan dikejutkan juga dengan cubitan yang dirasakan oleh hatinya yang menjadi hangat setelah melihat Becca memandikan Toni sambil bernanyi, setelahnya Becca menidur siangkan anaknya dengan membacakan sebuah dongeng dan diakhiri dengan mengecup dahi anaknya penuh sayang.

Becca terlihat sangat berkilau, dengan kulit putih mulusnya, bibirnya yang merah juga rona merah di kedua pipinya yang tanpa polesan, wanita muda itu terlihat sangat cantik walau hanya dengan kaus kebesaran yang menampakan sebelah bahunya dan celana jins pendek buntut yang mempertontonkan kedua kakinya yang walaupun tidak panjang justru sudah mampu membuat kejantanannya bangkit hanya dengan melihat semua itu dari balik spot yang tidak terlihat oleh wanita itu. Dirinya pasti sudah gila, pikir Jon siang itu.

Jon merasa kembali menjadi remaja ingusan yang mengharapkan bagaimana rasanya bercinta, sudah sejak lama semenjak istrinya tiada ia tak pernah merasa

sesekarat ini menginginkan kehangatan wanita. Tapi wanita itu justru Becca yang usianya masih sangat muda, walaupun penampilan Becca sangat berantakan setelah seharian mengurus anaknya namun bagi Jon wanita itu membuatnya ingin menarik Becca dan memasuki wanita itu untuk kemudian tenggelam bersama mencapai kenikmatan.

"*Damn!* Memikirkannya saja sudah membuatmu mengeras huh!" maki Jon melihat kebawah, kearah kejantanannya yang sudah keras.

Dua minggu setelah Becca membawa Kevin tinggal di paviliun milik Jon, Toni juga sudah menjadi akrab dengan Kevin. Tawa anak-anak itu menghidupkan rumah sepi Jon, semenjak itu Jon meminta Becca dan Kevin selalu maka bersama dengan Jon dan Toni di ruang makan utama miliknya.

Tapi di pagi hari yang cerah itu setelah semuanya sarapan bersama dan Becca mengantarkan anak-anak kesekolah, wanita itu pulang diantarkan oleh seorang pria muda yang langsung membuat Jon naik pitam ketika pria itu belum lagi berangkat kekantornya.

"Becca!" panggil Jon lantang ketika ia berada di teras dan Becca masih berada di dekat mobil pria itu yang pemiliknya sudah berdiri menyenderkan lengan berototnya di pintu mobilnya.

"Mr. Martin...hmm..maaf mobil anda mogok jadi

kubawa ke bengkel, dan ini Ryan pemilik bengkel tak jauh dari persimpangan sekolah Kevin," kata Becca memperkenalkan Ryan.

"Lebih baik kau menghubungiku setelah mobilku selesei diperbaiki Ryan... dan terimakasih sudah menolong Becca," kata Jon memberikan Ryan kartu namanya.

"Tidak masalah Mr. Martin, aku akan menghubungi anda jika mobilmu sudah selesei diperbaiki," kata Ryan yang dijawab anggukan kepala Jon sehingga pria muda itu kembali menaiki mobilnya namun sebelum pergi ia memberikan tatapan menggoda pada Becca yang Jon liat wajah wanita itu menjadi merona.

MeetBooks

"Apa kau menyukai pria itu!" kata Jon tidak senang.

"Maaf, apa anda mengatakan sesuatu Mr. Martin," kata Becca tak mempercayai telinganya jika mendengar nada bicara Jon yang sepertinya sedang marah.

"Apa kau menyukai pria muda itu Becca?" tanya Jon lagi sambil mendekati Becca yang merasa heran jika Jon sepertinya sedang marah padanya.

"Entahlah, dia memang tampan tapi dia bukan typeku," kata Becca membuat Jon sedikit lega.

"Lalu bagaimana typemu *Miss. Coffee?"* tanya Jon

menunduk menatap tajam ke mata Becca dengan kedua tangannya yang berada disaku celana pria itu.

"Hm..hm...apa ini penting untukmu Mr. Martin? Kurasa hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan perkerjaanku," kata Becca melangkah mundur satu langkah merasa gugup jika terlalu dekat dengan Jon.

"Tentu saja ada *sweety,* jika kau jatuh cinta dengan pria itu kau akan mengabaikan tugasmu mengasuh anakku. Biasanya wanita muda sangat bergairah terhadap pria-pria muda yang berotot seperti pria tadi dan dengan mudahnya membuka kedua paha mereka untuk dimasuki dengan hanya sedikit rayuan dan cumbuan," kata Jon dengan suara berat menatap intens tubuh Becca dari bawah hingga keujung rambut wanita itu membuat tanpa sadar tubuh Becca bergetar.

"Kau bergetar," guma Jon.

"Bukan urusanmu Mr. Martin! dan tenang saja aku tidak akan pernah mengabaikan tugas-tugasku! dan satu lagi...aku sudah mencintai seorang pria tapi tenang saja pria itu tak mungkin menyukaiku!" kata Becca kesal lalu meninggalkan Jon yang terpaku kaku mendengar ucapan wanita itu.

"*Damn shit! Damn* Jon! Tahan dirimu! Sial! siapa pria yang dicintai wanita itu!" maki Jon berjalan ke arah mobilnya dan pergi dengan perasaan gusar.

Beberapa hari sudah sejak kejadian itu Jon maupun Becca hanya saling diam, Becca bahkan menghindar jika tidak terlalu penting wanita itu enggan bertatap muka dengan Jon yang sudah memandangnya rendah. Becca bukan wanita yang gampang membuka kedua pahanya untuk dimasuki pria, wanita itu memang masih perawan yang terlalu polos tapi Becca mengerti bahwa Jon sudah salah menilainya.

Becca tidak pernah jatuh cinta sebelumnya namun ia juga tidak sepenuhnya berbohong pada Jon ketika mengatakan ia mencintai seorang pria, seorang pria matang yang tak terjangkau bagi wanita seperti Becca. Seorang pria yang berhati dingin pada wanita namun lembut terhadap anaknya, ya...entah sejak kapan Becca merasakan jantungnya selalu berdebar kencang setiap kali berada di dekat Jon, pria itu membuatnya gelisah dan salah tingkah, terlebih lagi jika sehari saja Becca tak melihat Jon ia dilanda perasaan rindu.

Becca masih berharap bahwa perasaannya itu mungkin karena perasaan takut jika berada didekat pria itu karena pria itu terlalu berkuasa, tapi ternyata hanya dengan mencium aroma parfum Jon saja sudah membuatnya tertarik, ya sangat tertarik. Pria itu memang sangat menawan, membuat tubuh Becca merasakan yang tak pernah ia rasakam sebelumnya. Hasrat, keinginan yang kuat untuk selalu dekat, mencium aroma tubuhnya atau mungkin bisa menyentuh tubuh berotot pria itu setiap kali Jon berenang bersama Toni. Membuat sebuah perasaan liar

bangkit secara alami, membuatnya terkadang tersipu malu jika terus memikirkan hal itu.

"Ada apa Becca? Kenapa dari tadi kau terus-terusan membuang napas...apa perutmu sakit?" tanya Toni ketika Becca baru saja memandikannya.

"Apa kau sakit *sist?"* tanya Kevin yang masih bermain game di kamar Toni.

"Tidak apa-apa sayang aku tidak sakit, aku tidak sakit Kevin...kau juga harus mandi," kata Becca memakaikan baju untuk Toni dan menyisir rambutnya.

"Jangan sakit ya, aku akan bermain bersama Kevin jadi kau bisa tidur dikasurku...aku tidak akan mengganggu," kata Toni menyentuh wajah Becca dengan kedua tangan mungilnya membuat Becca terharu.

"Aku mandi disini saja, jangan kawatir aku akan mandi dengan cepat sist jadi kau bisa istirahat," kata Kevin masuk ke kamar mandi Toni.

"Baiklah sayang, kau sudah terlihat sangat tampan, aku akan turun ke bawah dulu melihat Joel. Aku segera kembali ok," kata Becca mengecup kepala Toni lalu keluar dari kamar anak itu.

"Dimana Mr. Timon...siapa yang membunyikan bell dijam mendekati makan malam," guma Becca

berjalan ke pintu utama.

"Ada yang bisa kubantu...*Miss?"* tanya Becca pada wanita cantik berkaki panjang yang memakai mini dress merah.

"Aku Lana, aku mencari Jon... Apa dia ada dirumah?" tanya Lana memandang rendah Becca yang hanya memakai celana jins pendek dan kaus usang.

"Hmm entahlah Miss. Lana apa Mr. Martin ada dirumah atau tidak. Apa kau mau aku memeriksanya untukmu karena sepertinya Mr. Timon sedang tidak ada," kata Becca enggan.

"Sepertinya begitu, aku akan menunggu diruang tamu. Katakan pada Jon aku menunggunya," kata Lana menyerobos masuk dan duduk di sofa yang berada di ruang tamu.

Becca sedikit jengkel pada wanita itu, tapi ia tak punya hak melarang Jon menemui wanita yang mungkin saja pria itu sukai. Wanita dengan tubuh bak top model dan berkaki panjang, batin Becca sambil melihat kearah kedua kakinya yang pendek.

"Dia tak ada diruang kerjanya, apa mungkin di kamarnya," guma Becca menutup pintu ruang kerja Jon dan berjalan menaiki tangga.

"Tak ada jawaban dari dalam, apa aku harus

masuk dan memeriksanya," guma Becca setelah beberapa kali mengetuk daun pintu kamar Jon.

"Mr. Martin...aku masuk...apa anda ada di dalam?" kata Becca mencari kesekeliling ruangan yang sangat maskulin itu namun belum juga menemukan sosok Jon.

"Becca," kata Jon kaget setelah ia baru saja keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk pendek yang hanya menutupi bagian perut kebawah sampai ke pertengahan paha pria itu yang berbulu lebat.

"Oh! Maaf...maafkan saya Mr. Martin...saya...saya tak menemukan anda di ruang kerja anda jadi saya kemari. Mr. Timon sedang tidak ada, dan anda kedatangan tamu seorang wanita yang sangat cantik dengan kedua kaki yang sangat panjang... Oh maaf Mr. Martin bukan maksud saya untuk mengomentari tamu anda, tolong jangan salah paham," kata Becca setelah berbalik dengan wajah semerah tomat karena sudah melihat pemandangan yang paling menakjubkan yang ada didepannya tadi, wanita itu menelan cairan salifanya dan meremas kedua tangannya gugup berharap laju jantungnya tak melesat begitu kencang saat ini.

"Lagi-lagi kau tidak sopan padaku *Miss. Coffee...*aku ada disini mengapa kamu berbicara sambil memandangi tembok," kata Jon berjalan mendekati Becca sambi menyisir rambutnya yang masih basah.

"Ah! Maaf...Maaf kan saya Mr. Martin," kata Becca

dengan terpaksa berbalik dan memandang keatas, kemata pria itu untuk kemudian langsung menunduk namun justru hal tersebut merupakan suatu kesalahan lain bagi Becca.

Kedua pipi Becca merah, nafasnya terenggah-enggah, Becca justru memandang perut berotot pria itu dari balik bulu matanya yang lentik. Pandangan Becca semakin turun ke arah tonjolan di balik handuk putih yang dikenakan Jon kemudian ke kedua kaki besar pria itu yang berbulu lebat dan telanjang bulat, tubuh Becca panas dingin hingga akhirnya ia kembali mensejajarkan tingginya dengan bertahan menatap kearah perut kotak-kota pria itu.

MeetBooks

"Naik kesini Becca!" perintah Jon dengan suara parau menarik kursi kayu tanpa lengan yang tingginya hanya 18 inch.

Becca hanya menurut dan naik ke kursi kayu itu, tinggi Becca hanya 160 cm dan kusi itu ukurannya hampir setengah meter. Dengan berada di atas kursi itu pandangan Becca kini sejajar dengan mata Jon, membuat tubuh Becca yang sudah panas semakin memanas tak kala menyadari kedua mata indah milik Jon sedang menatapnya sangat dalam, seperti ada pancaran hasrat disana, batin Becca.

"Mr. Martin," kata Becca ragu.

"Ya *sweetty,"* guma Jon yang jaraknya sangat

dekat dengan Becca.

"Hmm...ini salah...harusnya kita...kita," cicit Becca gugup.

"Kita apa *sweetty?"* guma Jon semakin mendekati wajah Becca.

"Kita seperti sepasang kekasih yang hendak berciuman," guma Becca memejamkan matanya merasa konyol dengan apa yang barusan ia ucapkan. Mana mungkin Mr. Martin akan menciumnya dasar bodoh! Batin Becca.

"*Look at me sweetty,"* kata Jon yang sebelah tangannya memegang rahang Becca.

"Mr. Martin mengapa kau memanggilku *sweetty* terus?" tanya Becca membuka matanya menatap pria itu ternyata menimbulkan gejala memabukkan, membuatnya ketagihan.

"Karena kau sangat manis," kata Jon yang kemudian menyentuh bibir Becca dengan lidahnya lalu menjilati disepanjang bibir wanita itu yang terkatup hingga akhirnya terbuka.

"Uhhg," desah Becca tak sadar karena baru pertama kali merasakan hal seperti itu.

"Sangat manis," guma serak Jon kemudian mengulum bibir Becca dan memasukan lidahnya untuk

menyentuh dan menjerat lidah lembut wanita itu yang membuat Jon menjadi semakin terbakar hasrat.

" Ugh! *Miss* Lana menunggu anda diruang tamu," desah Becca tersadar untuk kemudian mendorong dada Jon dan kabur dari kamar pria itu dengan dada yang serasa akan meledak.

"Uh...uh...uh...ciuman pertamaku! apa...apa yang baru saja terjadi...apa itu?!" guma Becca kaget dengan sebelah tangan yang memegangi bibirnya yang terasa bengkak dan tangan satunya di dadanya karena sudah berlari sangat kencang tadi.

Sementara Jon hanya bisa memaki dirinya sendiri begitu tersadar dari godaan yang sangat nikmat tadi, pria itu melepas dan membanting handuknya kasar ke lantai. Keputus asaannya terbayang jelas ketika melihat batang kejantanannya yang besar dan panjang sudah sangat mengeras dan berdenyut minta dilepaskan, dipuaskan.

"Ughhh *damn!"* maki Jon berjalan ke arah lemari pakaian dengan batangnya yang ikut bergoyang-goyang.

"Siapa dia papa?" tanya Toni heran ketika ayahnya membawa serta seorang wanita untuk diajak makan bersama.

"Perkenalkan ini Lana, dan Lana...ini anakku Toni. Itu Kevin dan Becca yang sudah kau jumpai tadi," kata

Jon canggung.

"Kudengar kau hanya memiliki satu anak," kata Lana setelah duduk disebelah Jon.

"Ya, Toni anakku," kata Jon.

"Lalu Kevin dan Becca?" tanya Lana.

"Mereka berdua temanku, papa haruskah kita makan malam bersama wanita ini?" kata Toni tidak suka.

"Jaga sikapmu *son!* Lana tamu kita malam ini," kata Jon melihat ke arah Toni lalu ke Becca yang hanya menunduk.

Makan malam yang kacau bagi Becca, ia tak mengerti sama sekali alasan Jon yang menciumnya padahal ada wanita cantik itu. Becca tak mempunyai nafsu makan ketika melihat tangan wanita itu terus saja menyentuh Jon, Becca bahkan tak berani melihat kearah pria itu. Perasaan Becca menjadi sangat kacau, ia bahkan akan segera menangis karena merasa kesal sekaligus kecewa.

"Becca apa perutmu masih sakit?" tanya Toni yang masih mengira bahwa Becca sakit perut.

"Apa kamu sakit Becca?" tanya Jon langsung.

"Aku tidak apa-apa Toni sayang, saya tidak sakit Mr. Martin," kata Becca.

"Mr. Martin, bolehkah Becca pulang saja? biarkan saya yang mengantar Toni kekamarnya," kata Kevin kawatir.

"Tidak, bawa saja kakamu pulang Kevin. Biar aku yang mengurus Toni," suruh Jon memandang Becca yang belum mau melihatnya.

"Trimakasih makan malamnya Mr. Martin, selamat malam Toni sayang, Miss Lana," pamit Becca mencium dahi Toni dan pergi dari ruang makan bersama Kevin.

Seminggu sejak kejadian itu Jon lebih sering pulang larut malam dan terkadang ia pergi keluar kota untuk melakukan perjalanan bisnisnya, semua itu Jon lakukan untuk menghindari Becca. Jon merasa sangat takut akan reaksi Becca jika wanita itu membencinya dan akhirnya memutuskan meninggakan kediamannya, meskipun hasratnya sebenarnya sudah tak terbendung tapi ternyata dengan bersama wanita lain justru Jon menjadi tidak bergairah dan merasa bosan. Tapi justu kenyataan yang membuatnya sangat marah setelah tiga hari ia baru pulang kerumah adalah mendapati Becca baru saja diantar pulang oleh Ryan, wanita itu juga sedang mengenakan mini dress berwarna hitam yang Jon dapat lihat sangat menggoda dan menempel ketat ditubuh Becca yang belahan payudaranya dapat Jon lihat.

"Dari mana saja Becca?!" kata pria itu perlahan berjalan dari balik tiang teras rumah dengan kemejanya

yang sudah terbuka dan rambut acak-acakam karena baru saja datang dari luar kota.

"Oh! Mr. Martin! kau mengagetkanku!" kata Becca memegangi dadanya karena tak melihat pria itu tadi.

"Ohh maafkan aku *Miss Coffee,* mungkin kau terlalu asik bercumbu sehingga tidak memperhatikan tubuhku yang besar ini," kata Jon yang membelakangi lampu taman sehingga Becca tak dapat melihat ekspresi pria itu.

"Aku tidak bercumbu Mr. Martin! Ryan hanya mengajaku kesebuah pesta di tempat temannya, lagian kehidupan pribadiku seharusnya bukan urusan anda! Urus saja Lana!" kata Becca masih marah pada Jon yang sudah seminggu ini mengabaikannya, Becca mengira Jon pergi bersama Lana membuat wanita itu dibakar api cemburu.

"Apa kau cemburu Becca?" tanya Jon dapat melihat ekspresi marah wanita itu.

"Tidak mau menjawab? Baiklah...aku akan cari tau sendiri," kata Jon mengangkat tubuh Becca dan menggendongnya dipundaknya seperti mengangkat sekarung kentang.

"Ap....apa yang kau lakukan Mr. Martin?! Turunkan aku!" teriak Becca memukuli punggung pria itu.

"Diam Becca! Atau kau akan membangunkan seisi rumah, membangunkan Toni!" kata Jon memukul bokong Becca sambil berjalan cepat menuju kamarnya.

"Aku pusing Mr. Martin...apa kau lupa tadi Toni dijemput neneknya untuk menginap dan memaksa Kevin ikut juga," kata Becca masih dengan suara tinggi.

"Diam Becca, atau bokongmu akan kupukul lagi dan lagi!" ancam Jon sekali lagi memukul bokong Becca hingga wanita itu terdiam karena merasa sangat malu.

"Kenapa kau membawaku kekamarmu! Kenapa kau memperlakukan aku seperti ini Mr. Martin!" kata Becca marah setelah tubuhnya dihempaskan dengan kasar diatas kasur besar milik Jon.

"Karena kau membuatku marah hanya dengan melihatmu berpakaian seperti ini! Karena aku sudah menahan diriku! menginginkanmu, terlalu menginginkan menyentuhmu, menciummu lalu memasukimu sampai kau berteriak puas dan memanggil-manggil namaku!" kata Jon dengan suara parau sambil melepas kemejanya dan melemparnya kelantai.

"Ke...kenapa? Kenapa kau menginginkanku?!" kata Becca dengan jantung yang berdetak semakin cepat penuh harap.

"Karena aku mencintaimu!" kata Jon setelah melepas ikat pinggang dan sepatunya lalu naik keatas

ranjang dan melepas *hightheel*s Becca.

"Aku sudah tidak bisa menahannya lagi Becca!" kata Jon menindih tubuh wanita itu kemudian mengulum bibir Becca.

"Mr. Martin," kata Becca dengan suara parau.

"Jon *sweetty...call me* Jon," kata Jon menciumi disepanjang leher wanita itu sambil kedua tanganya meremas kedua payudara Becca.

"Mnn Jon....achhh Jon," desah Becca berhasrat dan tersenyum bahagia ternyata Jon menginginkannya, mencintai dirinya.

"*Yes sweetty said my name like that,"* kata Jon yang perlahan sudah membuka risliting belakang gaun Becca dan melepaskan bagian atas tubuh wanita itu lalu melepaskan pengait branya juga hingga kedua payudaranya terpampang jelas.

"Hmm...seperti yang selalu kubayangkan, kuimpikan...tidak begitu besar tapi pas dalam genggamanku," kata Jon parau sambil mengangkat kedua payudara Becca dengan kedua tangannya untuk kemudian mulai menjilati, mengulum, menggigit, dan mengemuti kedua puncak payudara merah wanita itu bergantian.

"Ooooh!" teriak Becca merasa selur tubuhnya

membara dilanda hasrat.

"Aku menginginkanmu Becca! Sangat menginginkamu!" aku Jon kembali mengulum mulut wanita itu dan melepaskan Becca dari gaunnya hingga tertinggal pakaian dalam yang tak Jon sangka Becca memakai *thon*g membuat batangnya menjerit minta dibebaskan.

"Jon...ah aku malu! Ahhh!" desah Becca menutup pahanya rapat karena tangan Jon mengelus vagina wanita itu dari balik pakaian dalamnya.

"Shh *sweetty...*nikmati saja cumbuanku...*open up for me...good girl...*hmm," bujuk Jon setelah Becca membuka kedua pahanya maka wajah Jon langsung berada di depan bibir vagina wanita itu yang sudah Jon singkirkan kesamping kain pengghalangnya untuk kemudian lidahnya menjilati disepanjang bibir vagina basah Becca, menjilati klitorisnya hingga mengulum dengan rakus vagina Becca yang menurut Jon sangat wangi serta menggiurkan.

"*You are so wet sweetty...let me taste this sweet little hole,"* desah Jon parau sambil terus mencumbui lubang vagina Becca.

"Ohhhh!" desah Becca panjang antara malu dan juga nikmat.

Jon semakin intens menjilati klitoris dan bibir

vagina Becca, Jon merasa senang mendengar Becca mendesah nikmat sambil badannya terus bergoyang gelisah dan kedua tangan wanita itu meremas sprei. Kepala Jon masih berada diantara kedua paha Becca yang terbuka lebar, klitoris wanita itu ia jepit-jepit lembut dengan jari telunjuk dan jempolnya, lidah Jon keluar masuk dari dalam vagina Becca yang semakin kontraksi kencang hingga akhirnya tubuh wanita itu bergetar hebat mendapatkan orgasme pertamanya.

"*This is just the beginning sweetty,"* Kata Jon sambil melap bibirnya dengan punggung tangannya kemudian mengulum kembali bibir Becca yang sudah sangat merah dan bengkak.

Jon melepas *thong* yang dipakai Becca lalu pria itu melepas celana serta boxer hitam yang dikenalannya, pandangannya masih melihat ke Becca yang menatapnya sayu namun ia tau wanita itu tak berani menatap ke bagian kejantanannya yang sudah sangat keras. Jon kembali menindih tubuh Becca membuat wanita itu seketika mendesah kaget karena merasakan sesuatu yang keras namun lembut berada di atas perutnya, namun rasa kagetnya tak lama karena kemudian Jon kembali mencium bibirnya. Ciuman Jon turun ke telinganya, kelehernya, bermain di kedua payudaranya, kemudian turun lagi mencumbui perutnya yang rata hingga berakhir di vaginanya yang basah.

"*You are ready to me sweetty, hold on...*aku akan memasukimu perlahan," kata Jon menempatkam kepala

batangnya didepan pintu masuk vagina Becca kemudian mendorongnya perlahan seinci.

"Uhhh..." desah Jon mendorongnya lagi seinci sambil mengangkat kedua bokong Becca hingga akhirnya batang Jon masuk lebih dalam dan menembus dinding selaput darah wanita itu membuat keringat didahi pria itu bercucuran.

"Ahhhhh!" teriak Becca meremas dengan kuat kedua lengan Jon ketika merasakan sengatan panas di vaginannya.

"*I love you sweetty,"* desah Jon mendorong lebih dalam batangnya yang panjang hingga masuk keseluruhan didalam vagina Becca.

"Ahhhhh! Ohhhh!" desah Becca dengan kedua kakinya yang menjepit punggung Jon dan ketika Jon menarik keluar batangnya untuk kemudian mendorong masuk sekali lagi lebih dalam.

Jon bergerak perlahan-lahan keluar masukkan batang penisnya, kedua tangan Becca masih meremas kedua lengan berotot pria itu karena masih merasa sakit namun setelah tak lama kemudian wanita itu dapat merasakan Sengatan kenikmatan yang lain diantara rasa perihnya dan saat itulah ia baru menyadari bahwa tubuhnya mendambakan hal itu bersama Jon sejak awal.

"Ahhh Jon...ahhhh...ahhh...aku...aku," desah Becca

tak mengerti perasaan apa yang membuatnya seperti merasakan sesuatu yang membawanya menuju jurang kehancuran atau kenikmatan tanpa batas.

"*Cum sweetty...do it...cum for me and say my name when you cum,"* desah Jon merasakan vagina Becca yang semakin kencang menjepit batangnya.

"Jon...ohhhh Jon....Jonnnnn....Jonnnnnnn...mmm," teriak Becca ketika sensasi kepuasan itu membakar tubuhnya, memporak-porandakan imajinasinya tentang kenikmatan berhubungan badan yang ternyata jauh dari yang pernah terbayangkan di benaknya tentang bersama Jon.

MeraBooks

" *My litte sweetty...you are so beautiful,"* kata Jon menenangkan tubuh Becca yang bergetar hebat.

Setelah beberapa saat getar di tubuh wanita itu mereda Jon kembali menarik dan memasukan lagi batangnya yang belum terpuaskan, kali ini pertahanan Jon sudah tidak dapat ia bendung. Gerakan Jon semakin cepat dan cepat mencabut dan mendorong batangnya menggesek lubang vagina Becca, suara-suara kedua alat kelamin yang saling bergesekan itu terdengar lebih keras. Desahan-desahan Jon dan Becca juga silih bergantian terdengar, suara nafas keduanya saling berlomba hingga Jon merasakan bahwa Becca akan membuatnya hancur berkeping-keping setelah penantiannya sekian lama ini terwujudkan.

"Ughhhhh! Ugh! Ugh!" desah Jon menghantam-hantamkan batangnya dengan cepat dengan tubuh bergetar hebat hingga pria itu merasa lega setelah menyemprotkan seluruh cairan miliknya kekandungan Becca.

"*Come here sweetty,"* kata Jon merebahkan tubuhnya dan menarik Becca agar berada diatas tubuh pria itu.

"*Sweetty...*lihat aku! Apa kau merasakan perasaan yang sama seperti yang kurasakan padamu?" tanya Jon meraih dagu Becca.

MeetBooks

"Iya Jon, aku juga mencintaimu," kata Becca malu kemudian menyembunyikan wajah merahnya ke dada Jon.

"Hei...jangan malu, aku sangat senang mendengarnya tapi tunggu... siapa pria yang kau bilang kau mencintainya jika sekarang kau masih perawan?" tanya Jon kembali meraih dagu Becca.

"Mr. Martin," kata Becca membuat Jon berfikir.

"Aku! Jadi aku! Jadi kau sudah mencintaiku sejak lama?!" kata Jon merasa bodoh ketika Becca hanya mengganggguk.

"Jadi *sweetty* mari kita membicarakan rencana massa depan kita esok hari, sekarang waktunya

bermain lagi," kata Jon mengangkat dan membawa Becca ke kamar mandi.

"Aku akan membuatmu tak bisa berjalan untuk berapa hari!" janji Jon membuat tubuh Becca bergetar di bawah guyuran shower.

Jon kembali mencumbui seluruh tubuh Becca hingga wanita itu kembali memanas, tangan Becca pun sudah lebih berani memegang batang kejantanan Jon yang panjang membuat tubuhnya mendambanya lagi berada didalam miliknya yang sudah sangat basah.

Malam itu Jon menepati janjinya, beberapa kali ia sudah membuat Becca merasakan puncak kenikmatan hingga sinar matahari pagi menerpa kamar Jon membuat kedunya sekali lagi melakukan percintaan, namun kali ini lebih lembut dan lebih pelan seakan tak ingin terpisahkan. Setelahnya Becca memang sulit untuk berjalan karena rasa perih yang masih dirasakannya akibat percintaan mereka namun rasa sakit itu berangsur hilang dalam beberapa hari, Jon juga mengajak Becca berbicara mengenai masa depan mereka.

Jon menginginkan sebuah pernikahan, Jon menginginkan keluarga baru untuk Toni dan Jon juga menginginkan hal yang sama untuk kebahagiaan Becca dan juga Kevin. Oleh karena itu setelah menikah dengannya Becca masih harus tetap melanjutkan kuliahnya, Jon ingin kembali membangun sebuah

keluarga. Keluarga yang bahagia dibangun bersama-sama oleh Becca, wanita kedua yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk menjadi takdir hidupnya yang terakhir.

The End.

MeetBooks

OS 12. Mr. Arrogant

"Ini dia *Top Model* kita, Laura *darling.* Bagaimana pemotretanmu hari ini?" kata Josep pemilik agensi model ternama, See Inc.,

"Entahlah Josep, Roberto membuat kedua kakiku sangat lelah. Apa kalian tidak sempat bercumbu semalam...dia seperti benteng yang mengamuk seharian membuat beberapa staf kebingungan mencari kameranya yang entah ia taruh dimana, kalian sedang marahan ya?" kata Laura berselonjor diatas sofa panjang milik bosnya itu.

"Jangan ingatkan aku tentang dia! Huh dia membuatku kesal saja!" kata Josep duduk dan memijat kaki Laura.

"Apa dia sudah berpaling pada pria lain?" tanya Laura memejamkan matanya menikmati pijatan Josep, seorang sahabat gay yang sekaligus bosnya.

"*No...no...no!* Dia tidak akan berani! Aku pasti akan meremas kedua bolanya yang keras itu," kata Josep

mengedipkan sebelah matanya ketika Laura membuka kedua matanya.

"Hahaha, kalian pasangan yang sangat lucu...membuatku sangat iri!" kata Laura menurunkan kedua kakinya dan memeluk lengan Josep penuh sayang.

"Kau harusnya mencari seorang kekasih juga *dear,* seorang pria tulen yang mencintaimu dan kau juga mencintainya," kata Josep menepuk-nepuk punggung tangan Laura.

"Ah Josep, bagaimana mungkin! Kau tau kan jam terbangku sangat tinggi. Dengan jam kerja yang tak menentu, bahkan terkadang harus berkerja seharian penuh. Tubuhku saja lelah, bagaimana nanti aku mengatasi kebutuhan biologis pria itu," kata Laura menaik turunkan kedua alisnya.

"Apa kau rutin mengkonsumsi vitaminmu? Aku harus menjadwalkan ulang jammu...kau juga harus rajin berolah raga, dan oh ya! Aku sudah mendapatkan seorang *bodyguard* baru untukmu. Dengar dulu *dear!* Kali ini langsung dari kepolisian, berbeda jauh dari *bodyguard* mu yang dulu! Kau harus tetap dikawal karena aku sudah membayar pria itu mahal! Kau adalah bintang kami, aku tidak akan membiarkan penguntit itu! Siapapun dia! Dan semoga cepat tertangkap! Semoga dia tidak memiliki kesempatan mendekatimu lagi. Nah! Harusnya pria itu sudah datang sekarang," kata Josep

panjang lebar membuat Laura hanya tersenyum pada sahabat yang sering dianggap seperti ibunya itu.

"Josep, pria yang kau tunggu sudah disini, aku akan membiarkannya masuk," kata Paulin membuka pintu ruang kerja Josep lalu keluar untuk mempersilahkan tamu yang ditunggu Josep agar masuk.

"Nah! Ini dia pria tampan berdarah Italy, Laura sayang... perkenalkan ini Ivan Di Vaio, dan Mr. Di Vaio wanita ini adalah permata kami dan tentunya kau sudah melihat wajahnya dimana-mana bukan...Laura Sky," kata Josep berdiri dengan antusias memperkenalkan keduannya.

MeetBooks

"Yeah, tentu saja! Miss. Sky," kata Ivan menatap tajam wanita itu.

"Mr. Di Vaio," kata Laura dengan suara sedikit bergetar dan wanita itu berdiri, merasa bodoh karena seketika terpikat pada kesexyan pria itu.

Keduanya saling beradu pandang seakan ada medan magnet yang saling menarik keduanya untuk saling menilai, menyentuh, dan merasakan tubuh masing-masing yang basah, panas, dan telanjang. Membuat Laura merasa basah untuk pertama kalinya hanya dengan melihat pria itu, sedangkan Ivan merasakan batangnya mengeras hanya dengan menatap wanita yang selama ini menjadi fantasi sex para pria. Termaksud dirinya, namun sampai matipun ia

tak akan pernah mengakui hal itu.

"Kalian harusnya memanggil nama depan saja jadi biar lebih akrab, bagaimana *dear...*apa kau suka pria ini?" kata Josep tersenyum senang mendapati ada benang ketertarikan yang amat kuat dikeduanya.

"Laura sayang!" panggil Josep lagi tak bisa menyembunyikan seringainya.

"Ya Josep! Tentu saja!" kata Laura spontan.

"Hmm, kau bertanya apa tadi?" tanya Laura merasa konyol.

"Apa kau suka pria ini? Dan kau sudah menjawab iya sayang," kata Josep tersenyum lebar membuat kedua Pipi Laura memanas.

"Ehem! Ngomong-ngomong Mr. Quar apa kau sudah memberitahukan aturan mainnya pada modelmu ini?" kata Ivan pada Josep.

"Oh! Aku belum memberitahukanmu sayang... aku sudah mengontrak Mr. Di Vaio selama 6 bulan dan pria itu akan tinggal di flatmu selama itu karena kurasa kau memiliki satu kamar yang kosong disana, hmm...dan dia akan selalu bersamamu sampai penguntit itu ditemukan," kata Josep memegangi kedua lengan Laura.

"Dan modelmu harus memakai aturanku!" kata Ivan menatap tajam.

"Apa! Aturanmu! Pria asing arogan yang kelihatannya berbahaya Josep! Apa kau yakin," kata Laura tidak suka jika hidupnya diatur.

"Jangan kawatir Laura sayang, Mr. Di Vaio ini adalah polisi terbaik dikesatuannya. Tadinya ia sempat menolak namun aku sudah berusaha membujuknya, kau tau kan aku akan berusaha mati-matian mendapatkan yang terbaik untukmu *dear,"* bujuk Josep memandang Laura dengan penuh tekad membuat Laura sedikit goyah menginggat teror-teror si penguntit sebelumnya.

"Baiklah Josep, asal kau senang," kata Laura tersenyum.

"Nah! Karena kita sudah sepakat, biarkan Mr. Di Vaio mengantarmu pulang, kau butuh istirahat untuk memulihkan tenagamu," kata Josep.

"Baiklah, sampai jumpa 2 hari lagi Josep...berbaikanlah pada Roberto," kata Laura mencium pipi Josep sebelum berjalan melewati pria itu.

"Tidak Laura! Kita naik mobilku, sebelah sini! Perintah Ivan ketika Laura akan membuka pintu mobil *porsch*e merah kesayangannya.

"Mobilmu terlalu mencolok!" kata pria itu mengambil kunci lalu menutup pintu mobil Laura dan mengantungi di saku celana jinsnya ketika wanita itu masih saja nekad membuka pintu mobilnya.

"*Damn!"* maki Laura yang berjalan menyusul pria itu.

"Uwow! Apa ini yang kau bilang tidak mencolok!" kata Laura melihat Ivan membuka pintu sebuah mobil sport mewah berwarna hitam.

"Get in!" perintah pria itu dengan wajah cemberut membuat Laura jengkel.

"Ceritakan padaku Ivan, bagaimana seorang polisi sepertimu bisa memiliki *maybach exelero* seharga $8 million?!" kata Laura memasang seatbeltya sambil mengagumi interior bergaya modern mobil itu.

"Bukan urusanmu kaki panjang! Tapi yang jelas aku memperolehnya dari hasil kerja kerasku," kata Ivan melihat paha telanjang wanita itu.

"Dengan menjadi polisi?!" kata Laura menelan cairan salifanya melihat pria itu memandangi kakinya.

"Kedua kaki yang bagus, pasti sangat sexy ketika terkaid di pinggul pria yang sedang memasukan kejantanannya," kata Ivan perlahan dan menancap gas mobilnya melaju kencang.

"Kau terdiam," kata Ivan yang merasa Laura hanya diam memandang keluar jendela.

"Tutup saja mulutmu Ivan, dan menyetirlah dengan selamat!" kata Laura kesal walaupun

sebenarnya wajahnya merona dan jantungnya berpacu cepat sewaktu suara sexy Ivan menggodanya tadi.

"Apa kau perawan?!" kata Ivan terus terang membuat tubuh Laura menjadi kaku seketika.

"Bukan urusanmu!" kata Laura jengkel.

"Jadi kau masih perawan," kata pria itu bersiul membuat Laura merasa diremehkan.

"Memangnya kenapa kalo menjadi perawan! Aku bahagia dengan hidupku Mr. Penis menyebalkan!" kata Laura menghadap Ivan lalu kembali menghadap jendela.

"Wanita pemarah!" kata Ivan tersenyum senang.

"Dan kau pria arogan! Kau pikir aku akan dengan senang hati membuka kedua pahaku dan duduk diatas selangkanganmu saat ini begitu, kau memang sangat tampan tapi maaf saja kau bukan typeku!" kata Laura tak mau kalah.

"Hmm, sebuah ide yang bagus! Mungkin kapan-kapan aku bisa mencobanya, dan wanita itu harus berkaki panjang," kata Ivan berbelok ditikungan beberapa blok dari rumahnya dan berhenti di bawah pohon besar.

"Apa! Apa yang coba kau lakulan?!" kata Laura panik.

"Diam Laura! Seseorang mengikuti kita! Tetap ditempatmu!" perintah Ivan lalu keluar sambil melepas jasnya dan pria itu hanya mengenakan kaus putih dengan memakai tali sarung pistol di samping dadanya.

"Dasar pengecut!" maki Ivan kembali masuk ke mobil dan menancap gas dengan kencang karena mobil pengutit itu sudah kabur sebelum Ivan menghampirinya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ivan setelah mereka tiba di flat milik Laura.

"Ya, aku baik-baik saja. Tapi bagaimana kau tau rumahku? Ah sudahlah! Pertanyaan bodoh!" kata Laura turun dari mobil dan disusul Ivan yang sudah mermarkir mobilnya di garasi Laura.

"Alarammu berfungsi? Aku mungkin akan mengganti semuanya dengan sistem keamanan yang terbaru," kata Ivan berjalan mengelilingi ruangan untuk mengecek satu persatu.

"Yeah terserah saja! Lakukan sesukamu! Kamarmu di situ!" kata Laura membuka pintu kamarnya dan menguncinya.

Tubuh Laura langsung ambruk ke lantai, air matanya bercucuran deras. Masih segar dalam ingatannya bahwa Mike mati tertembak didepan matanya 5 bulan yang lalu dan selama itu juga Laura tinggal di studio tertutup milik Roberto, kekasih Josep.

Penguntit itu bagaikan psycopat yang selalu mengancam hidupnya, kejadian terakhir yang membuat Mike mati itu merupakan kesalahannya karena waktu itu Laura nekat kabur dari pengawasan Mike, bodyguardnya. Laura malah pergi bersenang-senang bersama teman-temannya di club sewaktu pria bertopeng tengkorak itu mendekatinya dengan membawa pistol dan mengatainya pelacur, namun sayang Mike yang menjadi tamengnya tertembak dibagian dada dan tembus ke jantungnya hingga nyawanya tak tertolong lagi.

Sebelum ini Laura memang sering mendapatkan kiriman surat dan hadiah dari pria asing namun semakin lama paket-paket hadiah itu berisi bermacam-macam ancaman, ada yang boneka berdarah, sapu tangan berdarah, dan bangkai binatang. Sampai suatu hari Laura baru mengetahui pria itu marah karena Laura melakukan pemotretan cover sebuah majalah pria dewasa berpasangan dengan model pria, surat ancaman selanjutnya selalu mengatainya pelacur membuat hati Laura tercabik-cabik.

"Hei, ada apa?" kata Ivan yang berjalan cepat mendekati Laura yang terduduk di dekat pintu dan pria itu memegangi kedua lengan Laura.

"Kau! Kau masuk dari mana?!" kata Laura menatap kaget.

"Itu balkonmu terbuka, balkon kamar kita bersebelahan...dan kau lupa mengunci pintu balkonmu!"

kata Ivan tidak senang.

"Oh!" kata Laura terpesona oleh aroma mint nafas pria itu yang menerpa wajahnya.

"Oh *Damn!"* maki Ivan menurunkan wajahnya lalu mencium bibir Laura.

Keduanya terdiam untuk sesaat, Ivan dapat merasakan air mata Laura dipipinya. Bibir pria itu kemudian mengulum bibir Laura, tubuh Laura sudah terangkat dan menempel di daun pintu dengan tubuh Ivan yang menempel rapat didepan tubuh wanita itu. Ciuman keduanya semakin panas menggelora, kedua tangan Laura terangkat mengalungi leher pria itu, sementara kedua tangan Ivan sudah berada dikedua bokong Laura yang sudah ia remas kencang.

Lidah Ivan terus bergerilya, bermain didalam mulut Laura. Ciuman pria itu lembut namun menuntut membuat Laura semakin haus akan hasratnya yang tak pernah terlampiaskan, tubuh keras Ivan menempel di tubuh berlekuk lembut Laura membuat hawa panas semakin memanaskan hasrat keduanya. Bibir keduanya saling mengecap, menghisap, mengulum, dan menjelajahi hingga bagian tersembunyi yang menimbulkan suara-suara nafas tak beraturan, suara-suara kecapan, suara-sura desahan hasrat yang memenuhi kamar wanita itu.

"Oh...oh! Kau sangat nikmat!" desah Ivan

melepaskan panggutannya dibibir Laura yang terlihat merah menggiurkan agar keduanya bisa bernafas lega kembali.

"Ah...ah..ah!" suara nafas Laura dan wanita itu segera menyeka sisa air matanya dengan pipi merona dan jantung yang berdetak cepat.

"Kau menikmatinya bukan, jika kau memerluhkan tubuhku sebagai pelampiasan hasratmu kau tau aku ada dimana. Jangan kawatir Laura aku pasti bisa memuaskanmu! Jangan lupa kunci pintu balkonnya!" kata Ivan membuka kunci pintu kamar Laura dan keluar dari kamar wanita itu.

"Dasar pria sombong!" teriak Laura mengambil bantal dan melemparkannya ke pintu yang tertutup melampiaskam emosinya.

Sedangkan Ivan, bukannya pria itu bisa mengontrol hasratnya pada Laura justru sebaliknya kejantanannya yang sudah menegang dari tadi terlebih setelah mencium wanita itu kini semakin meronta minta dilampiaskan, pria itu berada dibawah shower yang airnya deras dan tangannya sudah menyentuh miliknya sendiri mencari pelepasan setelah ia memastikan tadi sekeliling rumah dan sistem alaram yang aman ia bergegas masuk ke kamar mandi yang berada diluar karena dikamarnya tidak ada kamar mandi pribadi.

"Ahhh!" desah tertahan pria itu ketika

menyemprotkan cairan maninya kedinding berkaca.

"Ohh!" teriak Laura kaget sewaktu Ivan membuka pintu kamar mandi dan pria itu hanya memakai handuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Menguping Laura," kata Ivan menaikan sebelah alisnya.

"Tidak! Aku baru saja lewat, mau ke dapur!" teriak Laura dengan wajah memerah berusaha kembali berjalan ke arah dapur.

"Ya...ya! Harusnya malam ini miliku berada didalam kehangatan Brina, sayang sekali aku sedang berkerja dengan wanita penguping yang kemungkin besar vaginanya sudah basah minta dipuaskan," kata Ivan membuat Laura berhenti berjalan.

"Oh yah! Kalau kau mau pergi, maka pergi saja! Mr. Onani!" kata Laura kasar dan heran sejak awal mereka selalu saja saling berkata kasar.

Laura mungkin menyadari pria itu tadi di mobil sedang mencoba merayunya namun ternyata hanya pengalihan karena Ivan merasa diikuti, terlebih ciuman sialan itu juga sudah merubah emosinya, pria itu pandai sekali membolak-balikan emosiku, pikir Laura kesal sambil membuka kulkas dan mengambil susu low fat untuk dihangatkan.

"Apa kita akan makan malam dengan susu saja?" kata Ivan setelah mengganti pakaiannya karena tadi dia sudah membawanya dibagasi mobilnya.

"Oh! Kau membuatku kaget!" kata Laura yang menunggu susunya hangat diatas kompor sambil melamun.

"Mulai sekarang biasakan dirimu Laura, aku akan tinggal bersamamu untuk waktu yang panjang," kata Ivan membuka kulkas Laura mencari sesuatu untuk dimakan.

"Yeah! Anggap saja rumah sendiri!" kata Laura sarkastik.

MeetBooks

"Tentu saja begitu!" kata Ivan tersenyum menyebalkan.

"Tak ada ham, sosis, atau roti isi! Hanya ada yogurt...salad? Apa kau sudah kenyang hanya memakan itu?!" kata Ivan mengambil 3 buah telur dan susu dari kulkas.

"Urus saja keperluanmu sendiri!" kata Laura mematikan kompor dan menarug susunya di gelas lalu membawanya ke kamarnya.

"Semoga tidurmu nyenyak, nona pemarah!" teriak Ivan membuat Laura jengkel.

Keesokan paginya Laura terbangun dengan kepala

pening, semalam wanita itu tak dapat tidur dengan nyenyak karena mimpi erotisnya hadir untuk pertama kali dan itu bersama Ivan, membuat Laura menendang selimutnya kasar dan akan bangun untuk berenang seperti yang biasa wanita itu lakukan dipagi hari.

Laura sudah memakai pakaian renangnya di balik bathrobe yang ia kenakan, setelah menegak air mineral dan melakukan sedikit pemanasan ia berjalan ke arah kolam renang yang disinari matahari pagi. Langkah wanita itu terhenti karena baru mendengar dan melihat seseorang yang sedang berenang, kedua tangan Laura langsung meremas tali bathrobenya yang sudah ia lepas karena merasa jengkel dengan kehadiran Ivan.

Sialnya pria itu terlihat sangat menggiurkan, dengan rambutnya yang basah, dadanya yang telanjang pria itu berjalan perlahan naik ke permukaan membuat jantung Laura berdetak kencang mengingat mimpinya semalam yang tak sebanding dengan kenyataannya yang jauh lebih membuat air liurnya menetes. Laura sempat heran pada dirinya sendiri, ia sudah sering melihat pria-pria tampan yang berbadan bagus namun baru kali ini Laura merasakan ingin menyentuh dan ingin merasakan tubuh berotot pria itu menempel ditubuhnya, terlebih pria itu adalah Ivan.

"Aku tau aku sangat tampan, kendalikan hasratmu Laura," kata Ivan berdiri didepan Laura.

"Kau terlalu percaya diri rupanya Mr. Penis!" kata Laura tak mau kalah sambil menatap keatas, kemata pria itu. Walaupun tubuh Laura sudah cukup tinggi namun pria itu lebih tinggi lagi darinya.

"Apa sekarang kau menjadi malu untuk membuka itu, bukannya kau sudah terbiasa berpakaian minim...Laura," kata Ivan menaikan sebelah alisnya memandang tangan Laura yang masih meremas tali bathrobenya.

"Aku hanya tak senang privasiku diganggu!" kata Laura yang merasa aneh karena perkataan Ivan ada benarnya tapi mengapa ia malah merasa malu didepan pria itu.

NetBooks

Laura akhirnya melepas dan melempar bathrobenya dikursi malas, ia sudah mengenakan bikini two pieces berwarna hijau tosca dan dengan kebiasaannya yang berlenggok sebagai model ia melepas ikatan dirambutnya dan berjalan melewati Ivan untuk menyebur ke dalam kolam. Sedangkan Ivan, walaupun ia bersikap biasa saja namun dengan melihat keindahan tubuh wanita itu sudah membuat batangnya mengeras.

"*Shit!*" maki Ivan berjalan masuk menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Karena Laura masih memiliki hari libur selama dua hari jadi Ivan mengajaknya sarapan diluar dan setelah

itu mengajak wanita itu untuk berlatih di gym milik Ivan, awalnya Laura sangat kaget karena ternyata pria itu memiliki bisnis sampingan. Bukan hanya sekedar bisnis sampingan biasa namun pria itu lah pemilik Gym paling populer diseantero New York yang cabangnya ada dimana-mana, dan Laura baru melihat wajah pria itu ternyata ada di cover sebuah majalah kesehatan. Pantas saja dia sangat arogan, pikir Laura ketika sudah selesei membaca majalah sambil menunggu Ivan yang masih berada di ruang ganti.

Tiga minggu setelah itu Laura disamping melakulan jadwal pemotretan dan iklan ia juga latihan di gym milik Ivan, pria itu sudah mengajarkan Laura teknik dasar pertahanan diri terhadap pria asing yang mencoba mengganggu wanita yang dianggap lemah. Laura sudah menghapal beberapa gerakanya namun ia masih harus sering latihan agar menguasainnya, Laura juga tak menyangka ternyata Ivan sangat populer dikalangan para wanita.

Laura merasa Ivan sangat berbahaya bagi kesehatan jantungnya yang akhir-akhir ini berdetak tak normal, pria itu seperti magnet yang menarik lawan jenis agar selalu memandangnya, menyentuhnya, atau beberapa pikiran-pikiran liar yang lebih dari sekedar itu. Dan semakin Laura terlalu sering berada didekat Ivan, tubuhnya memanas dan berhasrat.

"Laura! Laura sayang dari tadi aku memanggilmu! Kenapa akhir-akhir ini kau suka melamun!" kata Josep

heran.

"Oh maafkan aku Josep," kata Laura tersenyum cantik.

"Oh sudahlah *dear!* Nah tugasmu kali ini melakulan pemotretan sebuah sampul majalah dewasa, tapi karena kau sering muncul di tabloit dan berita online bersama Ivan maka dari itu sponsor kita menginginkan kalian berdua melakukan pemotretan sebagai couple. Ohh...tentu saja Ivan sudah menyetujuinya sayang, bukan begitu Ivan?" kata Josrp yang sudah akrab dengan Ivan.

"Tentu Josep," kata Ivan tersenyum misterius.

MeetBooks

"Apa kau sesenang itu dipotret?!" kata Laura jengkel.

"Tentu saja! Bukannya aku juga mendapat keuntungan dari itu," kata Ivan tersenyum.

"Dasar pria pembisnis!" kata Laura.

Sialnya Laura baru tau setelah dihari pemotretan bahwa tema kali itu adalah erotisme sepasang kekasih, Laura dan Ivan hanya memakai pakaian dalamnya dari sponsor ternama. Laura yang bertelanjang dada dituntut menempel erat ditubuh Ivan dengan berbagai gaya, bahkan Laura juga harus memegang pistol ataupun borgol seakan Laura adalah wanita yang mendominasi

Ivan diatas ranjang.

Pikiran liar Laura melayang kemana-mana, tubuhnya panas merasakan hasrat setiap kali menempel atau bergesekan dengan dada telanjang pria itu ataupun merasakan bagian kejantanan Ivan yang mengeras. Nafas Laura tak beraturan ketika beberapa kali ia melihat tatapan tajam Ivan yang seakan ingin melahapnya, merayunya, membawanya menuju suatu kenikmatan membuat vagina wanita itu basah, teramat sangat basah.

"Yes! Selesei Laura, Ivan. Kalian berdua pasangan panas yang sangat serasi, membuat bulu kudukku selalu merinding setiap kali mengambil gambar sexy kalian," kata Roberto mengakhiri sesi pemotretan hari itu.

Keduanya hanya saling diam dengan senyum dipaksakan, begitu seterusnya sampai mereka kembali berada di flat Laura. Keduanya menjadi canggung, namun entah bagaimana sebelum Laura masuk ke kamarnya, Ivan hanya menarik tangan wanita itu namun kini tubuh keduanya saling menempel erat. Bibir dengan bibir, dada dengan dada, keduanya berciuman penuh nafsu seakan tak bisa dibendung lagi.

"Sekarang atau tidak sama sekali Laura?!" kata Ivan melepaskan lumatan bibirnya.

"Bawa aku Ivan! Beritahu aku fungsi lain dari ini!" kata Laura dengan jantung berdetak cepat dan penuh

keberanian hingga tangannya meremas kejantanan Ivan yang mengeras dari depan celana jins yang dipakai pria itu.

"Oh *shit!* Seorang perawan! Aku belum pernah! Aku akan berusaha pelan-pelan ok!" kata Ivan meremas bokong telanjang Laura dari dalam rok minim wanita itu.

"Beri aku kenikmatan Ivan," pinta Laura sambil menggeleng-geleng kepala tak sabaran.

Keduanya saling melucuti pakaian masing-masing hingga keduanya telanjang seutuhnya sambil berjalan memasuki kamar Laura, Ivan mengangkat tubuh wanita itu keatas tubuhnya hingga batangnya menempel di depan vagina Laura, kedua kaki Laura mengalung di pinggul Ivan dan tangannya mengait di leher pria itu ketika keduanya kembali saling mengulum dan mengecap mulut masing-masing.

Ivan merebahkan tubuh Laura diatas kasur wanita itu, kedua tangannya sudah meremas dan bermain di kedua payudara hingga ke puncaknya yang mengeras. Tangan Ivan kemudian semakin turun membelai perut rata Laura lalu sampai dengan di bagian vagina wanita itu yang basah membuat Ivan mengeram ketika bibirnya masih mengulum rakus bibir Laura, dan sesaat kemudian bibirnya yang mengambil alih menyentuh dan mengecap bagian yang sudah ia sentuh sebelumnya membuat Laura mendesah-desah merasa nikmatnya dibelai.

"Ahhh...Ivan...ahhh! Apa yang kau lakulan?!....ahhh *damn!"* teriak Laura dengan tubuh bergetar ketika bibir pria itu masih saja mengecapi vaginanya.

"Itu namanya orgasme *baby!* Aku akan memasukimu! Kau sudah siap! *Damn yea*h sangat siap!" kata Ivan yang kepala batangnya sudah berada didepan pintu masuk lubang vagina Laura.

Ivan mendorong perlahan lalu ia dorong lagi perlahan hingga seluruh batangnya masuk didalam vagina Laura yang baru saja ia tembus selaput darahnya, Ivan sudah berusaha mengontrol dirinya namun hasratnya begitu kuat hingga ia kembali mencabut keluar batangnya seutuhnya untuk kemudian kembali mendorongnya masuk lebih dalam. Beberapa kali ia melakukan hal itu hingga dirasanya tubuh menegang Laura lebih melunak, wanita itu sangat nikmat walaupun terlihat gurat kesakitan namun juga ada gurat kenikmatan disetiap desahan Laura membuat Ivan semakin intens bergetak memompa keluar masuk batangnya yang lapar.

"Ahh! Mnnn! Ivannnn! Ahhh! Ahhh! Ahhh! *Oh fuck! Fuck! Fuck!"* teriak Laura tak kala orgasmenya datang dengan hentakan tubuh yang bergetar hebat.

"*Yes baby! Yes! Fucking good! Damn good!"* teriak Ivan ketika klimaksnya menyusul.

Dan setelah itu mereka sering bercinta, kebutuhan

keduanya akan kedekatan tubuh masing-masing berawal dari hasrat yang sekian hari bertambah kuat menghiasi hari-hari bahagia Laura, hingga dua minggu kemudian setelah majalah yang memuat cover wajah mereka berdua dipasarkan, pada malam itu juga setelah hampir 6 bulan teror-teror itu berhenti Laura mendapatkan sebuah paket berisi anak anjing yang baru digorok lehernya membuat tubuh Laura bergetat hebat didalam pelukan Ivan karena ketakutan.

Ivan menjadi sangat marah, namun ia bisa sedikit lega karena pancingannya sudah memakan umpan yang ia berikan. Ya sebenarnya menjadi cover majalah itu ide dari Ivan setelah ia membaca ulang laporan perkara yang menimpa Laura, Ivan sudah lama mengagumi wanita itu sampai pada tahap sekarang dirinya mencintai Laura dan ingin melindunginya dari apapun.

Ivan juga sudah memasang beberapa anak buah andalannya, dan akhirnya ia sudah mengetahui dimana lokasi pria brengsek itu berada, tinggal merencanakan penyergapan yang akan pria itu lakukan malam ini.

Malam harinya setelah sekali lagi bercinta dengan cepat bersama Laura, karena wanita itu menginginkannya maka Ivan diam-diam turun dari kasur setelah merasa Laura jatuh tertidur dalam kelelahan. Ivan mencium dahi Laura sambil tersenyum lalu memakai pakaiannya kembali, sekali lagi ia melihat ke arah Laura sebelum menutup pintu kamar Laura, wanita itu memang sangat panas dan bisa mengimbangi

hasratnya yang cukup besar, batin Ivan sebelum masuk kekamarnya dan menyiapkan senjatanya untuk kemudian menyusul anak buahnya yang sudah mengawasi rumah penjahat itu.

Kediaman Russel, pria psycopat yang ternyata pernah dirawat di rumah sakit jiwa karena hal yang sama dan pria itu melarikan diri hingga sekarang baru ditemukan. Pria itu ternyata bersembunyi di hutan di pinggiran kota, anak buah Ivan bahkan sudah menangkapnya didalam gubug yang baunya sangat busuk dan tak jauh dari situ beberapa rekan Ivan juga menemukan beberapa bangkai yang akan segera diteliti.

"Kau kekasih pelacur itu huh! Kau sudah menidurinya ya! Hahaha harusnya wanita itu juga mati!" teriak Russel yang langsung dibungkam oleh bogeman tinju keras Ivan yang langsung membuat pria ceking itu pingsan.

Ivan menemukan beberapa foto Laura dan foto-foto wanita yang lain serta majalah cover mereka membuat Ivan meremas majalah itu dengan murka, setelah selesei dengan urusannya Ivan bergegas meninggalkan TKP di tangan rekan-rekannya dan kembali untuk berada di dalam pelukan Laura.

"Oh Ivan! Kau dari mana saja?! Ini jam 3 pagi, tadi aku terbangun dan mencarimu tapi kau tak ada?!" kata Laura yang duduk didepan meja panty dengan secangkir susu hangat hanya dengan memakai selimut menutupi

tubuh telanjangnya.

"Ada urusang penting, maafkan aku *baby!* Sebentar aku akan kembali! Beri aku 5 menit," kata Ivan masuk ke kamar mandi dan mandi dengan cepat untuk menghilangkan semua bau busuk di lokasi tadi.

"Kau sudah selesei?" tanya Laura melihat Ivan dengan rambutnya yang basah hanya memakai celana kolornya berjalan ke arah Laura.

"Hmm, kau sangat hangat *baby!* Aku menyukai aroma tubuhmu," kata Ivan memeluk tubuh Laura dari belakang, kepalanya disandarkan di bahu Laura dan kedua tangannya sudah membelai puncak payudara Laura yang selimutnya sudah berada di lantai membuat wanita itu mendesah.

Meetbooks

"Aku ingin berada didalammu," kata Ivan memutar tubuh wanita itu agar menghadapnya lalu mengulum bibir Laura dengan rakus dan tangannya sudah keluar masuk dari dalam vagina Laura yang basah membuat Ivan menggeram.

Ivan membuka kedua paha Laura lebih lebar, wanita itu tetap duduk dikursinya ketika Ivan menurunkan celananya untuk membebaskan batangnya yang keras dan kemudian memasuki vagina Laura secara perlahan-lahan.

"Ahhh!" desah keduanya.

Ivan bergerak perlahan, menikmati setiap rasa, setiap tarikan nafas, setiap desahan nikmat, setiap bunyi akibat percintaan mereka. Kedua kaki Laura mengalung di pahanya, dan mulut keduanya saling mengecap. Ivan melepas kuluman bibirnya untuk melihat tarian erotis mereka, tubuh Laura sangat indah, kedua pipinya merona dan kedua matanya juga memancarkan nafsu dan juga cinta, pikir Ivan.

"Kau sangat indah *baby!"* kata Ivan melihat batangnya yang basah akan cairan Laura keluar masuk dari lubang vagina wanita itu.

"Uhg! Sangat nikmat! Dan aku mencintaimu! Yeah! Benar-benar mencintaimu!" kata Ivan menatap mesra mata Laura.

"Benarkah?!...mn...mnn! Ohh! Ivan aku...aku...ahhh! Juga....ahhh! Mencintaimu! Ahhhhh....ahhhhh!....ahhhh!" desah Laura disela gelombang orgasmenya.

"Benarkah begitu?!" kata Ivan tersenyum bahagia namun glombang klimaksnya menerjang hingga tubuh keduanya terkulai lemas.

"Ya sepenuh hatiku," kata Laura menatap intens Ivan.

"Ah! Aku tida menggunakan pengaman!" kata Ivan melihat batangnya sudah menciut dan terlepas dari dalam lubang vagina Laura dengan sisa-sisa cairan

keduanya.

"Sebenatnya aku menginginkan seorang anak," kata Laura memalingkan wajahnya.

"Benarkah *baby?!* Kupikir kau tidak mau karena kau seorang model," kata Ivan meraih dagu Laura agar menghadap ke wajahnya.

"Tapi aku juga seorang wanita Ivan, aku justru takut kaulah yang tak menginginkan seorang anak," kata Laura.

"Tidak *baby*, bukan begitu! Aku juga menginginkannya tapi baiklah! Harus dengan cara yang benar! Sekarang kita istirahat saja dulu," kata Ivan menggendong Laura untuk kembali tidur di kamar.

Keesokan harinya Ivan mengajak Laura kesebuah restaurant berkelas dan melamar wanita itu, tentu saja Laura setuju dan sangat bahagia.

Ivan juga sudah memberitahukan bahwa Laura tak perluh dihatui kecemasan lagi karena pelaku teror-teror itu sudah ditangkap, dan akan diproses dimasukan ke penjara khusus penderita penyakit jiwa untuk selamanya.

Kebahagiaan keduanya ternyata berlangsung hingga dua minggu kemudian, Laura dinyatakan positif hamil, oleh sebab itu mereka akan bergegas melangsungkan pernikahan.

Pernikahan yang tentunya mereka harapkan menjadi yang pertama dan selamanya, hingga maut memisahkan bagi keduanya.

The End.

MeetBooks

OS 13. Day And Night

"Ohm...mnn....ahh...ahh *yesss*..mnn...*yess*..oh *yess*..mnnaahh!"

"Ohhh *fuck*!....*fuck...yes...yes...deeper*....achhh *good...damn so good! Faster...yes...yes...faster...like that*...ugh!....ummnn!" desahan demi desahan wanita bertubuh mungil itu terus terdengar memenuhi sebuah kamar yang berukuran besar.

"Oh yeahh! *Faster! Faster old man*! Achh!... kau memukul bokongku lagi bajingan tua! Achh!" desah wanita itu yang sedang dipompa dengan cepat dari belakang dengan kedua tangannya yang diikat dan mata ditutup semakin menambah kesensitifan respon tubuhnya.

"Berapa kali kubilang *baby* jangan panggil suamimu seperti itu humm...kucing liar! Apa harus kusumpal mulutmu juga hmm Katie," kata Marco kembali meremas dan memukul bokong bulat montok istri mungilnya yang sangat liar itu.

"Yeah coba saja *old man!* Ugh! Kenapa kau lepas! Aku belum klimaks!" protes Katie ketika Marco melepas

batangnya yang besar keluar dari lubang vaginanya membuat jengkel karena belum terpuaskan.

"*As you wish baby...always!*" kata Marco menarik tubuh mungil istrinya agar duduk ditepi ranjang dan Marco melepas penutup mata dan ikatan kedua tangan wanita itu lalu memasukan kejantananya kedalam mulut wanita itu.

"Agh! Agh!...agh!" gumam Katie ketika Marco mendorong batangnya keluar masuk dari mulut wanita itu.

"Ini yang kau inginkan baby! Aku menyumpal mulutmu yang sexy itu dengan ini huh...ugh! Ugh!....ugh!" desah Marco tersenyum puas karena istrinya itu tidak pernah sekalipun tidak memberinya kejutan baru semenjak 2 bulan usia pernikahan mereka dilangsungkan.

"Uhmm...*that it baby, oh your mouth fucking good! Lick it all up for me*, " kata Marco menengadahkan kepalanya menikmati kuluman liar Katie yang terus menerus menggoda batangnya.

"Ouch *damn so good baby! Yes like that! You make me feel so good baby*! " mulut Katie semakin lihai terus menerus menjilat dan mengecap batang besar milik suaminya.

" *Come here baby*!," kata Marco menarik tubuh

Katie agar berada di atas tubuhnya yang sudah ia rebahkan diatas kasur berukuran kings size.

"That's it baby.. Sit on my dick and feel me slide deep inside you... ugh!" desah Marco ketika Katie sudah memasukan batangnya kedalam vagina wanita itu dan mulai bergerak naik turun.

"Ahhh... Ahnn! Ahhhh!" teriak Katie dengan tubuh bergetar hebat ketika kedua tangan Marco memegang sisi bokongnya sambil bergerak naik turun dengan sangat cepat memompa vagina wanita itu hingga Katie mendapatkan orgasmenya.

Setelah merasakan tubuh Katie berangsur mereda Marco meletakkan tubuh istrinya itu diatas kasur, batangnya yang belum terpuaskan kembali bergerak keluar masuk dengan perlahan kemudian berangsur-angsur semakin cepat dan intens.

"Oohh *fuck Marco... You'r so deep... Ohhh fuck!* Mnn... Mnn... *So much...* Marco... *Fuck*!" teriakan kenikmatan Katie terus saja terdengar semakin kencang membuat Marco semakin cepat memacu batangnya keluar masuk dari vagina wanita itu.

"*Yes! Yes there old man uhhh! Uhhhg feels good! Ahhn! Harder.. Your yummie cock make me cum all over.* Ahhhh!." Teriakan kenikmatan Katie sekali lai yang disusul oleh semprotan cairan milik Marco kedalam rahim wanita itu.

"Ughhh... Milikmu sangat nikmat baby!" desah Marco mengecup bibir Katie lalu merebahkan tubuhnya disamping wanita itu.

"Kau tau baby... Sejak kau menyebutku *old man* didepan ruang kerjaku waktu itu... saat itu juga aku ingin menghukummu! Membuka kedua kakimu dan memasukimu dengan cepat! Kau wanita dengan tubuh kecil yang sangat pemberani," kata Marco memeluk Katie.

Flash back on.
4 bulan yang lalu.

Katie, wanita muda modern yang berasal dari Las Vegas mencoba peruntungannya dengan melamar pekerjaan di sebuah perkebunan gandum terbesar didataran tinggi Mississipi, wanita itu merasa bosan dengan kehidupan malamnya sebagai bartender disebuah club malam, membuatnya jenuh sehingga merasa perlu menjauh dari hiruk pikuk kehidupan dikota besar.

Dengan berbekal ijazah Diploma Manajemen yang baru saja ia raih, Katie memberanikan diri melamar ke sebuah perkebunan milik seorang jutawan, pemilik beberapa bisnis besar di beberapa kota hingga cabangnya ada di beberapa Negara.

"Haleluya! Akhirnya Aku sampai! Aku sangat capek... benar-benar sangat capet setelah berkendara

selama 24 jam lebih...tidur sebentar untuk kemudian menegak beberapa cangkir espresso, hitam dengan banyak gula," kata Katie ketika turun dari mobilnya merenggangkan seluruh otot-ototnya yang kaku.

Katie bersandar di depan mobilnya, penampilannya terlihat sangat berantakan, kantung matanya menghitam namun pandangannya masih fokus ke mansion besar dengan papan tulisan besar yang ada dihadapannya.

SELAMAT DATANG DI PERKEBUNAN GANDUM FINLAND.

Katie membuka pintu mobilnya dan mengambil tas tangan serta beberapa dokumen yang belum diserahkan, kelihatannya kesempatan mendapatkan pekerjaan yang luar biasa. Posisi manajemen di sebuah perkebunan, lengkap dengan fasilitasnya yang diberikan percuma selama ia berkerja dan tinggal disana, terlebih lagi nominal gaji yang sangat menggiurkan yang tak mungkin wanita itu abaikan begitu saja.
Katie menarik napas dalam-dalam, berfikir bahwa ia akan memulai babak baru, langkah baru, karier baru, teman baru, terutama bagi dirinya yang tak pernah sekalipun beranjak keluar dari Las Vegas.

Jantung Katie berdebar ketika langkahnya semakin mendekati pintu masuk sebuah rumah besar dengan bangunan kuno, tangannya menyisir rambut coklatnya yang panjang dengan gugup sebelum akan

mengetuk pintu yang ternyata sudah berayun membuka.

"Kau sudah datang Miss West, selamat datang diperkebunan," kata wanita berumur yang bertubuh gempal meraih tangannya.

"Ya, maafkan saya berantakan...Tadi...," ucap Katie.

"Omong kosong, kau sudah dating. Perkenalkan namaku Debora Flow, aku asisten Mr. Finland... Aku akan mengantarmu ke flatmu, kau bias beristirahat disana dan memulai pekerjaanmu lusa. Saying sekali Mr. Finland baru akan pulang minggu depan, tapi biarkan aku membantumu... Ayo ikuti aku Miss. West," kata Mrs. Flow

"Tapi aku harus mengambil tasku dulu Mrs. Flow, dan ini kekurangan berkasku," kata Katie.

"Tidak perlu menurunkan tasmu dear, kau bawa mobilmu dan ikuti mobilku... Letak flatmu lumayan jauh dari sini... Ayo," kata Mrs. Flow berjalan kearah sebuah mobil vw yang berada tak jauh dari mobil Katie.

Katie langsung jatuh hati ketika melihat sebuah bangunan rumah minimalis bergaya klasik berwarna putih, dengan banyak jendela tinggi dan tanaman bunga mawar putih di perkarangannya. Mrs. Flow juga tidak perlu repot-repot mengantarkannya masuk karena ia sudah memberikan kunci rumah itu pada Katie agar Katie bias langsung beristirahat.

Katie hanya sempat membersihkan wajahnya dan menggosok giginya serta mengganti pakaiannya, setelah itu ia hanya ingin mengistirahatkan tubuhnya diatas kasur yang lumayan besar untuk ukuran tubuhnya yang kecil, dan sore itu Katie langsung jatuh tertidur hingga terbangun keesokan siangnya dikarenakan perutnya yang berbunyi lapar, minta diisi. Akhirnya Katie terbangun dan ia merasa linglung untuk beberapa saat, ia mellihat sekeliling kamarnya sampai ia tersadar bahwa ini bukan kamar apartement sewaannya yang berada di Las Vegas.

Katie membuka lemari pendingin dan mengambil dua buah sosis, dua buah telur dan juga sekotak susu. Ia membuat omelet dan memanggang sosis, mengambil dan menggigit sebuah apel yang sudah ada di keranjang buah.

Meebooks

Katie bernafas lega karena sepertinya memang hidupnya akan terjamin selama ia berada disini, entah untuk berapa lama.
Katie berjalan kearah ruang santai sambil membawa piringnya dan menemukan banyak sekali buku-buku dirak-rak yang tersusun rapi, buku tentang perkebunan dan beberapa novel serta majalah dengan cover seorang pria yang Katie perkirakan umurnya lebih dari 35 tahun, dan wanita itu baru menyadari bahwa pria berwajah aristokrat itu adalah bos barunya.

"Hmm... *A Hot Old Man*! Tapi sepertinya pria itu sangat kaku," gumam Katie setelah selesai membaca

jawaban wawancara pria itu.

Keesokan harinya Katie mulai berkerja, dan seminggu kemudian wanita muda itu sudah mengenal beberapa pegawai yang menghuni mansion Finland. Terlebih pria tampan berumur 25 tahun bernama Scott, pria ramah yang langsung bisa akrab dengan Katie.

"Katie, aku sudah menyimpan beberapa pupuk... Apa kau sudah menuliskanya di dalam pembukuanmu?" kata Scott bersandar diujung meja Katie.

"Hmm... Ya, ini aku baru akan meng input nya," kata Katie.

"Kulitmu terlihaat lebih bercahaya dari sebelumnya," kata Scott menyibakkan rambut Katie ke balik telinga wanita itu.

"Eh... " ujar Katie terkejut dan lebih terkejut lagi melihat sang boss yang selama ini hanya ia lihat di cover majalah sudah muncul tak jauh dari hadapannya.

"Mr. Finland... Anda sudah kembali, perkenalkan ini Miss. West... Katie West, dia baru seminggu disini," kata Scott berdiri.

"Miss. West... ini boss kita Mr. Finland," kata Scott kaku ketika Marco masih saja diam memandang tajam kea rah Katie.

"Mr. Finland," sapa Katie berdiri dengan gugup.

"Aku ingin melihat pembukuannya, Miss. West... tolong bawa keruanganku sekarang juga." Kata Marco mengangguk sambil berlalu membuat hati Katie berdetak tak nyaman.

"Apa *Old Man* itu selalu membuat hari seseorang menjadi tak menyenangkan?" Tanya Katie pada Scott.

"Hahaha...Lebih baik kau segera keruang kerjanya Katie... Sebelum kedua taringnya muncul," kata Scott mengedipkan sebelah matanya.

Katie mengetuk pintu ruang kerja Marco sebelum memasuki ruang pribadi pria itu yang belum pernah Katie masuki sebelumnya, Katie menarik napas panjang lalu kemudian dihembuskannya kembali, langkah Katie sedikit goyah bahkan keringat mulaimembanjiri dahinya membuat merasa heran sendiri mengapa ia merasakan semua hal itu hanya karena akan bertemu dengan bossnya.

"Idiot! Dia hanya *Old Man! Yeah sexy old man*," gumam Katie.

"Kau bilang apa?!" kata suara dibelakang Katie.

"Ugh!" dan wajah Katie membentur dada keras Marco ketika wanita itu spontan berbalik Karena terkejut.

"Mr. Finland," cicit Katie tersenyum seperti orang idiot.

"Masuk, tutup pintunya!" perintah Marco masuk ke ruang kerjanya.

"Aku mau kau mengulangi perkataanmu tadi?!"perintah Marco setelah Katie berdiri dihadapan pria itu.

"Eh... Anda salah paham Mr. Finland... Aku mengatakan idiot untuk diriku sendiri," kata Katie.

"Dan kenapa begitu Miss. West?" kata Marco bersandar didepan mejanya sambil menyilangkan kedua tangannya didepan dada.

"Itu... Itu karena saya merasa gugup bertemu dengan anda Mr.Finland..karena..Karena Anda kan boss saya," ucap Katie.

Meetbooks

"Hmm... Apa kau membuat kesalahan hingga takut kepadaku Miss.West?!" cerca Marco.

"Eh... Bukan seperti itu Mr.Finland. Saya sendiri tifak tahu mengapa, saya juga bingung," kata Katie kembali lagi tersnyum idiot seperti kebiasaannya bila melihat para customer di club yang jika mabuk akan bertingkah idiot didepan umum.

"Hmm... Lalu mengapa kau menyebutku *Old Man*?!" Tanya Marco menaikan sebelah alisnya.

"Itu... Itu karena memang anda *old man*... Hmm... *sexy old man!* Begitu maksud saya Mr. Finland," kata

Katie dengan wajah memerah.

"Begitu..." kata Marco menyembunyikan seringainya.

"Apa kau menyukai pria tua Miss. West?" Tanya Marco mendekati Katie.

"Hmm... Biasanya sih tidak Mr. Finland," kata Katie menengadah berani menatap Marco walaupun kedua pipinya merona.

"Lalu... Apa aku pengecualiannya?" Tanya Marco terus terang.

MeetBooks

"Anda boss saya," kata Katie mengagumi bentuk bibir pria itu.

"Hmm... Mengapa kau lari dari semua kenikmatan club hanya untuk menetap didaerah terpencil ini Miss. West?" Tanya Marco menelusuri raut wajah wanita itu.

"Saya sudah jenuh tinggal disana Mr.Finland," kata Katie.

"Apa kau melarikan diri dari kekasihmu Miss. West?" kata Marco.

"Saya tidak punya kekasih Mr.Finland," kata Katie

"Apa pria desa seperti Scott mampu membangkitkan hasratmu Miss. West... jangan salah

paham... Aku tadi melihatmu menggodanya... Atau dia yang tergoda olehmu," kata Marco.

"Saya tidak menggoda Scott! Dia memang tampan tapi saya hanya menyukainya sebagai teman. Apakah Anda keberatan jika saya berkerja disini Mr.Finland? Anda bias menghubungi agen tenaga kerja saya dan mengajukan complain," kata Katie tidak senang.

"Wanita pemarah biasanya memilik nafsu yang sama besarnya Miss. West, mana laproan yang kuminta tadi?" kata Marco mengulurkan tangannya.

"Ini... Apakah anda membutuhkan yang lainnya lagi?" Tanya Katie yang tidak bias menyemnunyikaan emosinya.

"Ya Kau bisa menutup pintu itu lagi setelah kau keluar," kata Marco memeriksa laporan yang diberikan Katie.

"Jangan pernah terlibat dengan boss! Terutama Boss tua arogan macam dia!" gumam Katie setelah menutup pintu dibelakangnya namun ia dapat merasakan aliran gairah dari dalam tubuhnya untuk pertama kalinya.

Katie sudah berusaha menahan dirinya untuk tidak bertatapan muka langsung dengan Marco, ia selalu saja berusaha menghindari jika Marco berada diruang khusus pegawai. Setelah tiga minggu ini Katie

merasakan bulu kuduknya meremang setiap kali pria itu berada disekelilingnya, dan anehnya setiap malam ia selalu tertidur dengan melihat cover majalah wajah pria itu sebelumnya.

Scott ternyata memang menyukai Katie namun Katie tidak dapat membalas perasaan pria itu, karena Katie hanya menganggap Scot sebagai teman tidak lebih. Sedangkan Katie, ia memang seorang wanita modern yang lahir dan dibesarkan di kota besar, ia juga sempat berkrja di sebuah club mahal di Las Vegas. Namun sebenarnya diantara ribuan godaan duniawi, wanita itu masih sangat polos mengenai hal percintaan terlebih masih belum berpengalaman dalam berhubungan dengan pria.

MeetBooks

Banyak pria yang datang menggoda namun Katie tidak merasakan sesuatu yang istimewa, temannya bahkan seorang bintang video porno dan Katie pernah diajak langsung ketika temannya itu bermain film. Hasrat Katie memang saat itu terbangkitkan bahkan setelahnya ia selalu membayangkannya, namun lagi-lagi Katie hanya ingin memberikannya kepada seseorang yang benar-benar bias membangkitkan gairahnya, pria yang juga bias mengambil hatinya.

Mengenai Marco, entah bagaimana awalnya atau memang sudah sejak Katie melihat cover wajah pria itu sudah bias membuat hasratnya muncul, jujur Katie memang merasakan sentakan hawa panas setiap kali

berada disekeliling pria itu. Meskipun Marco tidak pernah melihat, menyentuh, atau berada didepan Katie lagi namun ustru karena itu sebagian sisi liarnya ingin tubuhnya mendekat ke tubuh Marco, membuat pipinya selalu merona jika setiap kali membayangkan pria itu.

"Kenapa wajahmu memerah Miss. West... Apa cuaca terlalu panas dimusim semi?" kata Marco yang tiba-tiba saja sudah berdiri didepan Katie yang sedang bersandar di sebuah pohon besar menikmati keindahan hamparan rerumputan disekelilingnya.

"Mr. Finland... Aku tidak melihat kedatangan Anda!" kata Katie kaget.

"Aku sudah berdiri sejak beberapa menit yang lalu, apa kau tidak mendengar suara kudaku itu! Apa yang kau lamunkan seorang diri disini Miss. West? Apa kau baru menyadari kau merindukan kehidupan kota besar setelah 4 minggu disini?" kata Marco yang berdiri terlalu dekat didepan Katie membuat darah wannita itu berdesir.

Katie ingin melangah mundur namun tubuhnya sudah bersandar di pohon, mereka berdua berpandangan dan saling diam untuk beberapa saat. Jantung Katie berdetak cepat, ok pria didepannya ini memang sungguh menggoda, semua wanita pasti akan menjadi salah tingkah bila berada didepannya. Itu bukan karena aku menyukainya atau mencintainya, pikir Katie.

"Katie... Kau berkeringat," kata Marco menyentuh dahi Katie dan tulang pipi wanita itu.

"Aku kepanasan," kata Katie dengan suara gemetar sambil memejamkan matanya.

"Kaukan sudah memakai tanktop dan hot pants," kata Marco tak percaya.

"Tidak bisakah kau tidak mengganguku old man! Dan tinggalkan aku sendiri!" bentak Katie.

"Sebuah kesalahan besar Katie cat! Seharusnya kau tidak memanggilku dengan sebutan itu lagi!" kata Marco dengan mata membesar penuh hasrat karena sudah menunggu hal itu.

MeetBooks

Marco menekan tubuh Katie kebatang pohon, tubuh kokoh pria itu merapat ke tubuh lembut Katie. Sebelah paha Marco berada diantara kedua paha Katie, kedua tangan Marco memegangi dagu wanita itu kemudian bibirnya turun untuk melumat bibir Katie.

Astaga, ciuman Marco seperti menyalakan api yang semakin membesar. Pria itu menciumnya dengan seluruh rasa dahaga yang membakar jiwa Katie, namun ciuman Marco dapat membangkitkan sesuatu yang liar dari dalam jiwanya, mengalir ke aliran darahnya, menembus kulitnya, menjadi candu yang sangat keras hingga membuat seluruh tubuhnya bergetar mendambakan sesuatu yang lebih.

Kedua tangan Katie mengalung keleher Marco, decapan dan kuluman bibir pria itu semakin intens tak kala erangan Katie mengalung dipinggul pria itu, tangan Marco menyentuh, meraba, mengelus, dan meremas seluruh tubuh Katie yang bias ia jangkau, membuat tubuh Katie semakin panas dan basah.

"Kau menginginkanku Katie? Katakan ya atau tidak sama sekali. Karena aku sangat menginginkanmu dan ingin merasakan beradadidalammu secepatnya," kata Marco melepas kulumannya.

"Katie... Katie..." kata Marco mengecup wajah wanita itu.

MeetBooks

"Bercintalah denganku...aku menginginkanmu" kata Katie yang sudah dipenuhi hasratnya.

"Ohh shit! Ayo kita ketempatmu!" kata Marco menggendong Katie dan menaruh tubuh wanita itu diatas kudanya, setelah itu Marco menyusul dan memacu kudanya lebih cepat.

Hari menjelang senja ketika keduanya sudah berhasil masuk kedalam kamar Katie, mereka bahkan sudah saling melepaskan pakaian masing-masing hingga yag tersisa hanya penutup terakhir.

"Oh *baby*... Aku harus segera merasakanmu," kata Marco mengulum puncak payudara Katie yang tidak begitu besar namun pas di dalam genggamannya.

"Ahhh," desah Katie mengigit bibirnya.

Marco meletakan tubuh Katie diatas kasur wanita itu, ciuman Marco semakin turun kearah perut hingga kedepan vagina Katie yang masih tertutup pantynya. Dalam sekejab Marco melepas penghalang terakhir itu dan langsung dan mengulum dengan rakus klitoris hingga ke sepanjang bibir vagina Katie yang sudah sangat basah.

Kuluman bibir Marco semakin intens melumat bibir vagina Katie, lidahnya terus menjilati klitoris wanita itu hingga tubuh Katie bergetar hebat untuk pertama kalinya karena dilanda gelombang orgasme yang baru itu ia rasakan.

Marco kembali mengulum bibir Katie, ia menciumi disepanjang wajah wanita itu sambil membisikan kata-kata panas yang semakin membangkitkan hasrat Katie. Marco sudah melepas boxernya sebelum mengelus kepala batang kejantanannya disepanjang bibir vagina wanita itu, membuat tubuh Katie seketika menjadi kaku.

"Santai saja *baby*... aku akan pelan-pelan memasukimu... Aku tau kau mmasih belum tersentuh," bisik Marco bergerak naik turun disepanjang bibir vagina basah Katie.

"Kau tau?" Tanya Katie kaget.

"Tentu saja baby... aku ini pria dewasa yang

sangat matang... Aku bias merasakan hasratmu, aku tau kau menginginkanku," bisik Marco memasukan sedikit kepala batangnya ke dalam lubang vagina Katie.

"Achhh!" teriak Katie ketika pria itu berhasil mask sutuhnya didalam lubang vaginanya yang baru saja tak lagi perawan.

"Shhh... Jangan ditahan baby.... Lepaskan saja... Serahkan semuanya padaku... Aku akan memberikanmu sebuah kenikmatan," bujuk pria itu mengecup air mata yang mengalir dari sudat mata wanita itu.

"Hmnnn... Ahhhh... Ah... Ahhh... Ahhh!" deasah Katie setelah beberapa lama marco bergerak memompanya keluar masuk dengan pelan lalu semakin cepat dan intens hingga Marco membawa Katie menuju langit ketuju, dimana kepuasan bercinta seperti yang pernah dilihat dan didengar wanita itu memang benar-benar sudah ia rasakan sendiri.

"Maaf baby... Sekarang giliranku... Ugh! Ugh! Ugh!" desah Marco dengan suara tertahan dan gerakan tubuh mempercepat menghantam-hantamkan batangnya didalam vagina Katie hingga wanita itu dapat merasakan rasa hangat menjalar penuh keluar dari vaginanya.

"Ohhh... rasanya sangat nikmat... Sudah lama sekali aku tak pernah merasakan kenikmatan ini. Terima kasih baby," kata Marco mencium dahi Katie dan bergeser kesamping wanita itu.

"Marco," panggil Katie.

"Ya *baby*..." kata Marco mulai mengantuk.

"Bagaimana jika aku hamil?" kata Katie.

"Maka aku akan menikahimu," kata Marco.

"Dasar old man! Kau pasti punya banyak kekasih diluar sana! Dan kau pasti menikahiku karena terpaksa bukan?" kata Katie kesal.

"Hmm... Tidak begitu... Aku memang menginginkanmu sejak awal... Kau membuat batangku selalu mengeras setiap kali aku melihatmu... Aku tidak muda lagi Katie... Dan jika kau tidak keberatan maka aku akan menikahimu," kata Marco meraih kedua tangan Katie dan mengecupinya.

"Apa kau menyukaiku?" Tanya Katie penuh harap.

"Katakan saja aku sudah ditahap aku tergila-gila padamu... Aku mencintaimu dan aku ingin meninju wajah Scott setiap kali ia melihamu," kata Marco menatap kedua mata Katie sayu.

"Ohh *Thanks God*! " kata Katie memeluk Marco penuh kelegaan.

"Jadi... kapan kita menikah?" Tanya Katie lagi.

"Apa.. Kau bilang apa?" kata Marco berpura-pura

tidak mendengar.

"Menikah. Kapan?" kata Katie berbisik ditelinga pria itu.

"Secepatnya... Setelah aku melamarmu... Sekarang kita istirahat dulu... pergulatan tadi sudah menyita tenagaku," kata Marco memeluk Katie sambil memelintir sebelah puncak payudara wanita itu.

"Dasar Pria tua," kata Katie mencium dagu Marco.

"Lainkali kau memanggilku seperti itu... Aku pasti akan selalu memukuli bokongmu, setelah itu memuaskanmu... Lagi dan lagi!" bisik Marco membuat tubuh Katie meremang penuh getaran hasrat.

Flash back off.

Dan sejak pernikahan keduanya yang dilangsungkan dua bulan yang lalu, tak henti-hentinya keduanya saling memuaskan satu sama lain dari pagi hingga malam saling menyentuh dan mengecap kepuasan.

Pengantin baru yang panas menggelora, akan seperti itu bukan.

The End.

OS 14. Miss Santa's Present

"Tonight is Christmas, alone in my apartement. Semua pegawai kuberi cuti untuk berkumpul bersama keluarga mereka, itu membuktikan hatiku tak terlalu dingin, seperti katamu Miss sekretarisku yang sexy. Dimana kau sekarang, apa setelah mencampakkan hatiku kau bersenang-senang dengan pria lain. Aku tak pernah merasa sesepi ini, kau merubah diriku," kata seorang pria tampan yang menghadap ke jendela sambil menyesap segelas *vodka* yang berada di dalam genggamannya.

Gabriel Lormand, seorang pria lajang dan kaya raya. Berusia tiga puluh tiga tahun, masih berada di apartement megah yang ia peroleh dari hasil kerja kerasnya selama ini, sendirian di malam Natal yang bersalju. Selama ini ia adalah pria yang berhati dingin, yang selalu memakai logikanya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Pria itu bahkan tidak percaya akan keajaiban, sampai ia bertemu dengan seorang wanita mungil yang berambut pirang setahun yang lalu.

Crissy Rose, berasal dari keluarga yang sangat

konservatif. Sudah setahun ini ia memutuskan tinggal jauh dari keluarganya, ia ingin bebas menjadi dirinya sendiri. Wanita itu sudah bekerja untuk Gabriel, pria yang setahun ini sudah memiliki hatinya.

Gabriel memang sudah menampakan dengan jelas ketertarikannya pada Crissy dalam beberapa bulan terakhir ini, namun wanita itu masih ingin memastikan apakah pria itu sudah tidak bermain-main denga para wanita yang selalu mengejar-ngejar Gabriel.

Crissy memang sengaja menolak perasaan cinta yang sudah disampaikan oleh Gabriel kepadanya, wanita itu dapat melihat dengan jelas raut terluka di wajah tampan Gabriel. Wanita itu sesaat goyah, namun ia akan menebus semuanya di malam ini.

Crissy sengaja memakai pakaian merah mini yang menampakan hampir keseluruhan kulit pucatnya, ia ingin menjadi *Miss Santa Clause* yang memberikah hadiah spesial hanya untuk Gabriel. Wanita itu merapikan topi merah kerucut berbulu putih, memposisikan tubuhnya duduk di atas ranjang Gabriel. Ya, ia memang sudah menunggu pria itu masuk kekamarnya sendiri, dengan jantung yang berdebar-debar Crissy berharap Gabriel senang dengan kejutannya.

"Crissy, apa itu kau. Aku tak percaya hanya meminum segelas *vodk*a aku menjadi kehilangan akal dan pengelihatanku," kata Gabriel ketika membuka pintu

kamarnya dan melihat wanita itu duduk dengan sangat menggoda di atas ranjangnya.

"Anda pasti Mr.Lormand bukan, selamat anda sangat beruntung. Anda mendapatkan hadiah tak terduga di malam Natal dari Miss Santa," kata Crissy berdiri dan bergaya centil.

Gabriel terdiam, ia dapat melihat wanita itu dengan sangat jelas. Dengan pakaian yang sangat minim, pria itu bahkan mengira Crissy tidak memakai pakaian dalamnya. Dengan wajah Crissy yang merona merah, Gabriel yakin wanita itu pasti sudah menelan harga dirinya dan pria itu memutuskan mengikuti permainan Crissy.

"*I see, then i want my present now...miss Santa,"* kata Gabriel menelan cairan salivanya dan maju perlahan menghampiri wanita itu.

"*I'm your present* Mr. Lorman, aku akan melakukan yang terbaik untuk memuaskanmu," kata Crissy dengan wajah bertambah merah dan bibir bergetar namun ia tak akan mundur karena tatapan bergairah Gabriel.

"*Great, lets get to it then!,"* Gabriel menarik tubuh Crissy ke dalam pelukannya.

Pria itu mengulum dengan penuh hasrat bibir dan lidah lembut Crissy, ia ingin merasakan keseluruhan tubuh wanita yang sudah membuatnya jatuh dalam

pusaran badai yang bernama cinta.

"Hmmnn," desah Crissy.

Tangan kiri Gabriel meremas gemas gundukan bokong sintal wanita itu, sedangkan tangan kanannya meremas sebelah payudara Crissy dari balik gaun atasan wanita itu yang sangat tipis. Gabriel memeluk dengan erat sambil menggosok-gosokkan bagian tubuh bawahnya ke tubuh Crissy, ia ingin wanita itu tau bahwa kejantanannya sudah sangat keras menginginkan wanita itu.

"Kyaaw...Awhhh," desah kaget Crissy sewaktu Gabriel menarik turun gaun atasannya yang sangat rendah, hingga menampakkan kedua payudara wanita itu yang sangat menggoda dan pria itu langsung mengulum kedua puncaknya bergantian.

"Aww...Mr. Lorman, bisakah kau lebih pelan. Aku...aku...masih belum berpengalaman," kata Crissy disela rasa takut dan nikmat yang menjalar.

"Benarkah, satu hal lagi yang mengejutkan darimu. Tapi jangan harap aku akan mundur, aku bisa mengajarimu tapi kali ini kau yang akan memuaskanku dengan mulutmu yang selalu membangkang itu Crissy," kata Gabriel melepas celananya.

Crissy terpana, untuk pertama kali di sepanjang usianya yang ke dua puluh dua tahun ia baru melihat

kejantanan seorang pria secara langsung. Gabriel mengarahkan tangan Crissy memegangi batang kejantanannya naik turun, lalu pria itu memposisikan dan memasukkan kejantanannya yang besar dan panjang ke dalam mulut Crissy yang sudah ia pegangi.

"Ahhh, hisap Crissy....mainkan lidahmu...ohhh, aku sudah membayangkan ini ribuan kali. Setiap kali kau melangkahkan kakimu ke ruangaku, aku ingin menarik bokong sexymu ke atas meja kerjaku. Atau ketika aku sedang bekerja di atas kursiku, kau mengulum milikku dari dalam meja. Dengan mulutmu yang menggoda itu, ribuan fantasy erotis aku membayangkannya...ohhh, Crissy," kata Gabriel memaju mundurkan wajah wanita itu.

Gabriel menarik tubun Crissy dan membawanya ke tengah-tengah kasur besarnya, ia merebahkan tubuh wanita itu dan mengulum kedua puncak payudara wanita itu. Menjilati, menarik dan mengigit puncaknya bergantian hingga semakin terbakar hasrat mendengar suara-suara desaha Crissy yang memanggil-manggil namanya.

"Ahhh...ahh...Gab...ohh...jika kau terus sepert itu...ohhh," desah Crissy.

"Kenapa sayang, apa kau sudah basah dan siap untukku hmm...lebih baik aku memeriksany," kata Gabriel menghentikan cumbuannya di payudara Crissy.

"Ahh...*Please...hmnn,"* desah Crissy.

"Wow, tak kupercaya kau sangat basah sayang. Bahkan bagian dalamnya sudah sangat licin, aku akan memasukimu," kata Gabriel memasuki, menggoda vagina telanjang Crissy dengan jarinya.

"Hmmnnn....ahhh...ahhh."

Gabriel menarik tubuh Crissy ke ujung kasur, ia membuka kedua paha wanita itu dengan lebar dan mengosok-gosokkan batang kejantanannya disepanjang vagina Crissy yang sudah sangat basah. Dengan perlahan kejantanan Gabriel memasuki lubang vagina Crissy secara perlahan, inci demi inci hingga menembus selaput penghalang wanita itu.

"Damn...*you're so cute,"* teriak Gabriel lalu mencium bibir Crissy.

Crissy hanya bisa pasrah ketika merasakan sesuatu benda tumpul melesat ke dalam vaginanya, rasanya perih namun ketika beberapa saat Gabriel memompanya semakin intens wanita itu merasakan sesuatu yang luar biasa hingga menggetarkan tubuhnya, dan ia tanpa sadari berteriak dalam kepuasan pertamanya.

"Hmp," Gabriel mengulum bibir Crissy yang semakin membakar gairahnya.

"*Are you alright honey?,"* kata Gabriel melihat Crissy dan mengecup kening wanita itu.

"*I'm fine, don't worry.* Lakukan apapun yang kau mau Gab, aku merasa luar biasa," kata Crissy.

"Aku akan membuatmu seperti berada di surga sayang, nikmatilah, rasanya akan lebih lagi dari ini," kata Gabriel kembali mengulum bibir Crissy.

"Ahnn...hyahh....ahhh....ahhh," desah Crissy ketika Gabriel kembali memompa vagina wanita itu.

"Ohhh, *too good...i can't help my self honey...damn you're so tight...ahhh...i want to cum...*hyahhhh...ahhh...ahhh...ah!," tubuh Gabriel menghantam tubuh Crissy dengan cepat ketika ia mengeluarkan cairannya ke dalam vagina wanita itu.

"Ahhhnnn, *I love you* Gabriel," kata Crissy.

"Benarkah *Miss Santa?* Lalu mengapa kau menolakku*,"* kata Gabriel terkejut.

"Aku...aku hanya ingin lebih memastikan perasaanmu," kata Crissy.

"Dan, sekarang kau sudah tau," Gabriel bertanya dan Crissy haya mengangguk.

" Ohhh, kau wanita yang sangat nakal ya membuatku menjadi sangat gila seperti ini. Baiklah, aku

akan menghukummu," kata Gabriel mencabut kejatanannya dan membuat Crissy merintih merasakan perih.

Gabriel mengendong dan membawa wanita itu ke dalam kamar mandinya, ia menyalakan air hangat di bathup dan meletakan Crissy lalu iapun ikut bergabung bersama wanita itu.

"Kau tau sayang, kau wanita pertama yang mematahkan hatiku," kata Gabriel perlahan mengelus tubuh Crissy dari dalam bathup.

"Oh, maafkan aku Gab. Aku tak bermaksud begitu," kata Crissy menolehkan kepalanya kebelakang mencium bibir Gabriel.

MeetBooks

"Tak apa, tapi kau harus menerima hukuman," lata Gabriel tersenyum senang.

"Apapun maumu Mr. Lorman, malam ini Miss. Santa akan menyenangkanmu," desah Crissy.

"Kau sangat nakal rupanya, dari mana kau dapat ide itu hmm," kata Gabriel meremas-remas kedua payudara Crissy yang pas dalam genggaman kedua tangannya.

"Aku hanya tak ingin kau merasa kesepian di malam ini, ahhh....apa kau suka kejutannya," kata Crissy terbakar oleh sentuhan tangan Gabriel.

" Aku bukan suka, tapi sangat suka. Baiklah ayo keringkan tubuhmu, aku tak sabar ingin menjilatinya," desah Gabriel membuat Crissy semakin merona.

"Ahh...ahhh...ahhh...ahhh," desah Crissy ketika mereka sudah kembali ke kamar dan pria itu sedang memasukan lidahnya ke dalam Vagina Crissy.

Gabriel mengulum bibir vagina wanita itu dan tangannya meremas puncak payudara Crissy yang menegang lalu beralih kebawah, mengelus bagian klitoris wanita itu yang mengeras.

"Kau sangat indah sayang, bagaimana mulai saat ini dan seterusnya kita selalu bersama-sama. Apa kau mau hmmpphh...aku suka aromamu sayang," kata Gabriel semakin menjilati vagina Crissy yang membanjir.

"Ahhh...ahhh... Ok *from now on...ohhh...oh...take good care mhhh...mee...ohggghhh...i cum...*ahhhhhhhhh," desah Crissy.

" Dengan senang hati sayang, sekarang buka kakimu lebih lebar...aku ingin mengisi seluruh jiwa dan ragamu...ahhh...kamu sangat nikmat...hadiah terindah darimu Miss. Santa, sangat nikmat," kata Gabriel memasuki kejantanannya ke dalam vagina Crissy pelan-pelan.

Gabriel memompa batang kejantananya keluar masuk dari dalam vagina Crissy yang sangat basah,

percintaan pertama wanita itu memang masih sedikit meninggalkan rasa perih namun beberapa detik ketika goyangan Gabriel semakin meningkat maka rasa nikmat semakin membutakan akal sehat wanita itu dan ia menjadi semakin melebur bersama rasa nikmat yang diberikan Gabriel pada tubuhnya.

"Ahhh, *every thrust feels so good...* Ahh...ahhh...Gabriel...ahhh...*harder...thrust it harder...* Ahhh...ahhh," desah Crissy menikmati percintaan mereka.

"Suara desahanmu sangat menggodaku sayang, membuatku semakin ingin lebih cepat, dan cepat memompamu...ohhh, kau sangat nikmat. Ketat, basah dan luar biasa....hmmmpp," tangan Gabriel menarik-narik sebelah puncak payudara Crissy dan mulutnya mengulum puncak yang satunya.

"Ahhh, Gabriellllll....aku...aku akan keluar...ohh...aku sudah hampir sampai," desah Crissy ketika pompaan Gabriel semakin cepat menghantam tubuhnya.

"Ahhh, aku juga sayang...keluarlah bersamaku, ayo sayang keluarlah, ahhhh," Gabriel akan mencapai puncaknya.

"Ahhh....ahhhh...ahhhh...*cuminggggg!,"* teriak Crissy.

Gabrielpun sudah menyemprotkan cairannya ke dalam kandung wanita itu, tubuh keduanya sama-sama

bergetar dan bersimbah keringat. Mereka berdua saling memandang penuh syukur dan rasa cinta.

"*Thank you honey, i love you* Crissy*, i love you* Miss. Santa*,"* kata Gabriel mengecup dahi Crissy dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh wanita itu.

"*I love you too* Mr. Gabriel Lorman," kata Crissy memeluk tubuh prianya.

The End.

MeetBooks

OS 15. I Miss You

Sudah lebih dari tiga tahun aku bekerja sebagai asisten rumah tangga di salah satu deretan rumah besar yang berada di kawasan elite daerah perkebunan Teh yang berada di kota Batu, Ny. Wien sang pemilik rumah sendiri yang membawaku dari kampungku yang berada di pelosok daerah di jawa tengah.

Ny. Wien adalah wanita paruh baya yang tinggal berdua dengan seorang anak laki-lakinya, sampai saat inipun aku hanya pernah melihat sosok pria itu beberapa kali. Itu dikarenakan anaknya itu sibuk dengan pekerjaannya di Surabaya dan Jakarta, bahkan anaknya itu sering berpergian ke luar negeri walaupun sering pulang kerumah tapi aku tak pernah bertemu langsung dengan pria tampan itu.

Aku mendengar juga dari kepala pengurus rumah tangga di rumah Ny. Wien, ibu Marta yang sudah bekerja selama lebih dari duapuluh lima tahun bahwa Ny. Wien sangat ingin menggendong cucu, namun anak laki-lakinya itu tak kunjung menikah juga hingga sekarang.

Aku sendiri mau diajak bekerja dirumahnya

dengan syarat Ny. Wien mau membayarkan seluruh uang kuliahku, namun aku tak meminta ia membayarkan gaji bulananku tiap bulannya. Namun Ny. Wien adalah orang yang sangat murah hati, ia tak hanya membayarkan keperluan kuliahku tapi ia juga memberiku gaji tiap bulannya. Awalnya aku menolak, tapi Ny. Wien bersikeras agar aku menerima uangnya, jadi aku menerima saja uangnya itu. Sebagian uang itu kutabung dan sebagian lagi kukirimkan ke orang tuaku di kampung untuk membantu mereka membayar keperluan sekolah Arman, adik laki-lakiku satu-satunya yang sebentar lagi akan lulus dari bangku sekolah menengah atas.

Kedua orang tuaku memang tak sanggup membiayai keinginanku untuk meneruskan pendidikanku ke jenjang perkuliahan, meskipun empat tahun lalu setelah lulus sekolah aku sempat mendapat beasiswa di salah satu Universitas Negri di Surabaya namun kedua orang tuaku tetap tak mengijinkanku pergi. Mereka terlalu takut melepas anak gadisnya ke kota besar yang jaraknya terlalu jauh, tapi ketika Ny. Wien datang ke rumah dan menawariku pekerjaan aku melihat sebuah harapan dan anehnya kedua orangtuaku mengijinkan aku pergi.

Dirumah besar berlantai dua milik Ny. Wien ini hanya diisi aku, ibu Marta dan suaminya, Ny. Wien dan tentunya tuan Alfa, anak laki-laki satu-satunya Ny.Wien. Satpamnya sendiri ada dua mereka bergantian sift, namun mereka hanya berada dirumah post yang berada

dekat gerbang sepuluh meter dari pintu utama dan mengawasi lingkungan rumah dari cctv.

Aku sendiri bertugas membersihkan rumah dan isinya, sedangkan ibu Marta bertugas berbelanja keperluan rumah tangga dan memasak. Pak Heri, suami ibu Martha bertugas membersihkan kebun tanaman dan kolam renang yang berada di belakang rumah besar itu serta menjadi sopir Ny. Wien.

Sebenarnya kerjaanku tak terlalu berat, karena biasanya seminggu sekali Ny. Wien memanggil petugas kebersihan untuk membersihkan seluruh rumah besar itu, aku hanya sekedar menyapu dan terkadang mengepel, mengambil pakaian kotor dan mencuci serta menyetrikanya.

Waktuku lebih banyak kuhabiskan mengejar jumlah sks penuh setiap semesternya dengan hasil nilai yang selalu memuaskan, aku sudah menyeleseikan KKN dan magang di perusahaan sebagai persyaratan mengajukan judul skripsi, berharap aku bisa lulus dengan cepat dan akhirnya harapanku bisa terwujud di semester depan. Aku bersyukur Ny. Wien memasukanku ke salah satu Universitas Negri di kota Malang, dan dari awal kuliah aku diperbolehkan membawa sepeda motor matiknya yang baru saja dibeli Ny. Wien untuk kupakai setiap hari ke kampus hingga saat ini.

Aku juga tak berani melanggar kepercayaan Ny. Wien, jadi setelah aku selesei kuliah aku langsung

pulang untuk menyeleseikan pekerjaanku. Aku tak mempunyai banyak sahabat di kampus, hanya Lina dan Wulan yang juga teman sekelasku. Sedangkan untuk memikirkan tentang masalah cowok seperti kedua sahabatku, aku belum tertarik, atau mungkin karena teman cowok di kelasku rata-rata anak orang kaya jadi aku tak ada niat sama sekali. Bahkan jika mereka mendekatiku, aku memilih menjauh.

"Sial hujannya semakin deras, aku harus pulang... ini sudah jam tiga sore," kataku pada Wulan dan Lina.

"Tunggulah sebentar lagi Ly," kata Lina masih asik bermain dengan gatgetnya.

"Mau nunggu sampe kapan coba, aku sudah seharian neh di kampus," kataku menyeruput teh hangat yang tadi kami pesan di kantin kampus.

"Trus mau gimana, kami antarpun kau kan nggak pernah mau," kata Wulan melotot padaku.

"Lily...Lily...kamu tuh terlalu patuh ya, Batukan jauh noh...ini masih hujan sayang...deres lagi. Naik mobil Wulan aja deh, kita antar kamu. Mobil dan sepeda montormu tinggal ja di kampus, kamu tuh kok ngeyel banget dikasih tau," kata Lina.

"Hmm iya deh, trimakasih ya kalian sahabat-sahabatku *the best* deh," kataku memeluk kedua sahatku itu.

"Eh...bentar, Ny. Wien nelpon," kataku mengangkat ponselku yang berdering.

"Ya Ny. Wien, maaf saya masih berteduh...hujannya deras...ohh!...iya, baik...baik Nyonya, Trimakasih," kataku meletakkan kembali ponselku ke dalam tas.

"Heiii malah bengong, ada apa...apa katanya," senggol Wulan di tubuhku.

"Itu, aku di jemput. Aku duluan ya, kalian pulang juga geh...sampai jumpa besok...dahh kawan-kawan," kataku membuka payung yang sudah kusimpan di dalam tas lalu berjalan kearah pintu gerbang kampus dan menemukan mobil Ny. Wien sedang menungguku.

"Maaf ya pak Heri saya lama, tadinya mau naik sepeda motor aja tapi hujannya deres banget... trus ditawari temen saya yang mau ngantar sampe rumah... eh malah Ny. Wien nelpon ngabari saya di jemput," kataku setelah melipat payungku dan duduk di sebelah pak Heri sambil membersihkan sisa-sisa air yang membasahi tas, kemeja serta celana jinsku.

"Seatbeltnya di pake," kata suara asing di sebelah Lina.

Aku dengan cepat menoleh, terus terang aku tidak bisa mengatakan apapun. Lidahku menjadi kelu dan aku tak bisa bergerak karena terlalu syok, bagaimana tidak,

yang mengemudikan mobil Ny. Wien bukanlah pak Heri melainkan anaknya Ny. Wien. Walaupun aku baru sekali melihat pria yang bernama Alfa itu, tapi aku tak akan pernah bisa melupakan wajah tampan itu, yang ternyata lebih tampan dilihat langsung. Walaupun cuacanya sangat gelap diluar dan hanya di terangi cahaya redup lampu atap mobil di dalam, aku masih bisa melihat wajahnya dengan sangat jelas.

"Apa kau terlalu syok melihatku, seharusnya tadi ibuku memberitahumu. Pak Heri dan bu Marta sedang ke kediri mengunjungi keluarganya yang sakit, minggu atau senin baru balik ke Batu," kata Tuan Alfa bergerak menarik tali seatbelt dan memasangkannya untukku. Aku hanya bisa diam sambil menghirup aroma tubuhnya yang tercium, membuat jantungku berpacu dengan cepat.

MeeBooks

Tuan Alfa menjalankan mobilnya, pria itu tersenyum sambil melihatku yang masih saja terdiam.

"Kemana suaramu yang merdu itu, manis," kata Tuan Alfa memandang ke arahku lalu ke depan.

"Menyangkut di tenggorokanku, ohh...maaf...maaf...Tuan Alfa, saya nggak tau kalo Tuan yang jemput...saya fikir pak Heri," kataku menunduk gugup sambil meremas kedua tanganku dan menggigit bibirku, memaki kebodohku sendiri.

"Umurku baru 31 tahun, dan kau bukan pegawaiku

jadi jangan panggil aku Tuan...ok Lilyana," kata tuan Alfa kembali melihatku.

"Lalu saya harus panggil apa," kataku mengatur nafasku yang tak beraturan.

"Panggil saja Alfa, atau terserah...asalkan bukan bapak atau om...ngomong-ngomong usiamu berapa," kata tuan Alfa tersenyum ramah.

"21 tahun, em...mas," kataku bingung mau memanggilnya apa, mendengar suaranya yang merdu saja membuatku seperti sesak nafas kehabisan oksigen.

"Ohh...semester berapa, Lilyana," tanyanya lagi.

"Semester tujuh mas, saya telat masuk kuliah," kataku melihat kearahnya lalu menunduk seketika ketika tatapan kami bertemu.

"Gak papa yang penting ada niat dan usaha mau kuliah, ambil jurusan apa," tanya mas Alfa.

"Ekonomi manajemen, mas."

"Oh ya, aku dulu juga alumni sarjana ekonomi manajemen di kampusmu," katanya lagi.

"Ohh," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Kamu, nggak suka ya sama aku...dari tadi diam aja," kata mas Alfa membuatku kaget.

"Ohhh...bukan mas, bukan gitu. Saya jadi canggung dan kikuk mas, mas kan anak majikan saya," kataku lagi menunduk.

"Ohh, kupikir karena aku tampan," katanya.

"Itu juga sih mas," kataku pelan lalu mengigit bibirku lagi yang tak bisa kukontrol.

"Sudah jangan menggigit bibirmu terus, ntar berdarah low, aku tau aku tampan...dengan wajah seperti ini memang banyak wanita yang menjadi gugup bila berada di sampingku, tapi tak pernah ada yang sepolos kamu...jangan bicara sekaku itu, nyantai saja ya, aku nggak nggigit kok," katanya lagi, aku dapat mendengar ia tertawa.

MeetBooks

"Maaf mas," kataku lagi bingung mau bilang apa.

"Untuk apa, tapi bisa nggak kamu kalo ngomong liat aku atau minimal liat jalan tuh di depan...hujannya udah mulai berhenti dari pada tanganmu jadi semakin putih kamu remas-remas gitu," katanya lagi.

"Ohh, hmm saya kedingina mas," kataku asal menutupi rasa gugupku, ya walaupun udara memang dingin tapi rasa gugupku lebih menonjol karena Alfa.

"Acnya udah kumatikan loh, coba lihat di kursi belakang ada selimut nggak...kalo nggak aku bisa minjemin tanganku, tanganku hangat," katanya

tersenyum ketika aku menoleh kebelakang namun tak menemukan selimut.

Dia menepikan mobilnya didepan pohon besar dipinggir jalan raya yang berada di dekat alun-alun kota Batu, lalu mematikan mesin mobilnya dan meraih kedua tanganku. Aku yang sudah gugup menjadi bertambah gugup karena ulahnya, dia hanya menggenggam kedua tanganku di dalam kepalan kedua tangannya yang besar dan hangat.

"Nah jadi hangat kan, wajahmu jadi merona merah menggemaskan. Berikan payungnya, kita makan bakso dulu ya tuh didepan," katanya meraih payungku lalu keluar dan membukakan pintu untukku.

Kami duduk berhadapan dikursi dan meja panjang, mas Alfa memakan baksonya dengan lahap sambil memandangiku membuatku semakin salah tingkah saja.

"Ayo dihabiskan, Lilyana," katanya ketika ia sudah menghabiskan semangkuk baksonya.

Bagaimana bisa menghabiskan semangkuk bakso ini bersamanya, bayangkan saja hanya melihatnya atau bersamanya saja membuat perutku kenyang. Belum lagi pandangan matanya yang selalu melihatku, membuatku klepek-kelepek seketika.

"Udah mas," kataku ketika menghabiskan semangkuk bakso, menahan rasa pedesnya ketika tadi

baru menyadari aku mengambil sambalnya terlalu banyak, membuat bibirku serasa terbakar.

"Kepedesan ya, sampe merah gitu...teh hangatnya dihabisin Lilyan, lihat kau hampir membanjiri mangkukmu dengan air mata. Ingusan lagi, wajahmu merah banget, belum lagi bibirnya merah bengkak seperti habis dicium," kata Alfa tersenyum geli dan berhenti lama memandang ke arah bibirku, membuatku gugup dan menjilati bibirku yang masih terasa panas.

"Mas, aku bukan anak kecil...masa dikatai ingusan," kataku yang tiba-tiba merasa jengkel bila terlihat jelek dihadapannya.

"Iya aku tahu baget kok, Lilyana," katanya lagi menatapku tajam, membuatku tak kuasa menatap matanya sehingga aku kembali menunduk.

"Ayo, kita pulang," ajaknya ketika sudah selesei membayar pesanan kami.

Hujan masih gerimis dan hari juga semakin sore ketika mobil mas Alfa baru saja memasuki halaman rumah, sepanjang jalan setelah dari makan bakso tadi kami berdua hanya saling diam. Entah apa yang membuatnya terdiam, namun yang aku bisa pastikan aku terdiam karena perilakunya yang kukira dia sangat dingin dan arogan tapi ternyata pria itu pandai berkata-kata dan jika itu pria lain pasti aku mengira ia merayuku. Aku menggelengkan kepalaku tanpa sadar, mengusir

pikiran bodoh itu.

"Ada apa Lilyana," kata mas Alfa ketika melepas seatbeltnya.

"Ahh, gak papa mas...hanya pikiran konyol. Makasih ya mas sudah menjemput dan meneraktir saya bakso," kataku membuka seatbeltku.

"Dan pikiran konyol apa itu, boleh aku tau," tanyanya memegang lenganku ketika aku baru saja membuka pintu mobil.

"Bahwa sedari tadi anda merayu saya," kataku tersenyum konyol.

MeetBooks

"Itu memang benar," katanya melihatku.

"Hahhh...mmm maksud saya....mas Alfa bercanda kan," kataku gugup.

"Nggak, aku gak pernah bercanda menyampaikan sesuatu. Ayo kita masuk, aku ingin mandi air dingin dan meredakan sesuatu yang menegang dari tadi," katanya tersenyum misterius dan membuka pintu mobilnya.

"Apa otot-otot mas Alfa tegang, saya bisa memanggil tukang pijat," kataku lagi ketika kami sampai di ruang tamu yang amat besar.

"Nggak usah, aku bukan perluh dipijat tukang pijat," katanya lagi berjalan menaiki tangga.

"Mas, saya nggak ngerti," kataku menggaruk kepalaku yang sebenarnya tidak gatal.

"Kamu akan mengerti jika saatnya tiba," kata mas Alfa berbalik ke arahku lalu kembali menaiki tangga ke arah kamarnya yang berada di lantai dua.

Aku bingung maksudnya dia apa, tapi sudahlah. Aku berjalan menaiki tangga juga menuju kamarku yang berada di lantai dua. Dulu Ny. Wien yang menempatkan kamarku di lantai atas, meski dibawah ada tiga kamar kata beliau dua kamar adalah kamar tamu yang tidak boleh kupakai dan satu kamar di dekat lorong selatan pintu belakang adalah kamar bu Marta dan pak Heri jadi aku di tempatkan di kamar atas yang bersebelahan dengan kamar mas Alfa.

Aku memasuki kamarku yang sangat luas dengan isinya yang sangat lengkap bahkan alat-alat elektroniknya juga sudah tersedia, awalnya aku tak percaya bahwa asisten rumah tangga seperti diriku mendapatkan semua fasilitas kemewahan ini, namun Ny. Wien hanya mengatakan padaku agar aku bersikap biasa saja, karena kamar bu Marta juga isinya sama walaupun lebih kecil dari kamarku dan aku hanya percaya saja.

Aku meletakkan tasku di atas meja belajarku, mengeluarkan laptop serta ponselku. Aku melepas bajuku, bergegas untuk mandi air hangat di bawah guyuran shower canggih yang tak pernah kunikmati

selama di kampung.

Setelah selesei mandi dan mengeringkan rambutku, aku hanya menyisirnya terurai rapi dan memakai dress biru selutut berlengan pendek dengan kerah oval. Semua bajuku yang berada di gantungan kamarku ini juga pemberian dari Ny. Wien yang sangat pemurah itu, aku berfikir mungkin karena ia tak memiliki seorang anak perempuan jadi ia memanjakanku seperti ini.

Karena jam menunjukkan pukul setengah tujuh malam, aku bergegas keluar kamar dan menuju kamar Ny. Wien, kalo-kalo beliau membutuhkan sesuatu karena Bu Marta sedang tidak dirumah. Ny. Wien menyuruhku masuk ketika aku mengetuk pintu kamarnya, aku jadi sedikit terkejut melihat mas Alfa yang sedang duduk di kursi sofa di depan perapian bersama ibunya.

"Kemari Lily, kau sudah bertemu Alfa," kata Ny. Wien.

"Iya Nyonya, saya sudah bertemu dengan mas Alfa," kataku duduk di kursi di depan mereka.

"Kau memaggilnya mas," kata Ny. Wien, tapi aku tak melihat raut marah diwajahnya melainkan senyum yang sangat lebar.

"Iya, tadinya saya panggil Tuan, tapi mas Alfa bilang ia tidak suka. Dipanggil bapak ataupun om juga

tidak mau, Nyonya," kataku melihat Alfa yang melihatku tajam lalu melihat ke arah Ny. Wien.

"Oh begitu, aku baru tau ternyata kau bisa menarik perhatiannya," kata Ny. Wien tersenyum padaku. Aku menjadi heran, lalu melihat mas Alfa yang masih saja diam menatapku. Walaupun setelah mandi pria itu masih saja terlihat tampan, bahkan pikiranku yang tak pernah mengenal pria mengatakan pria itu terlihat sangat menggiurkan.

"Apa Nyonya ingin sesuatu untuk makan malam," tanyaku meredakan sedikit denyut jatungku yang tak karuan.

"Hmm, sepertinya aku akan makan dikamarku saja. Kau bisa membuat nasi goreng udang kesukaan Alfa dan mengantarkannya kekamarku bersama segelas susu, dan Lily... makalah bersama Alfa di meja makan...temanilah dia mengobrol," kata Ny. Wien berdiri dan masuk ke dalam kamar mandinya.

Aku membalikkan badanku ke arah mas Alfa, dia masih memandangiku sehingga aku menjadi semakin salah tingkah dan merona merah.

"Saya akan ke bawah mas, mas mau dibuatin minuman apa," tanyaku.

"Hmm, aku mau minum susu juga," katanya melihat ke arah payudaraku sekilas, membuatku

mengerutkan keningku meragukan pengelihatanku sendiri. Aku menggelengkan kepala, menunduk kearahnya sebelum membuka pintu dan turun ke dapur.

Aku memasak dengan cepat dan mengantarkannya ke kamar Ny. Wien lalu mengetuk ke kamar mas Alfa untuk memberitahukannya bahwa nasi gorengnya sudah matang.

Kali ini kami berdua makan dalam kesunyian, tak ada suara apapun, membuatku semakin gelisah saja melihat ke arah mas Alfa yang terlihat lebih dingin dari sebelumnya.

Meebooks

"Trimakasih Lilyan, masakanmu sangat enak," kata Alfa ketika sudah menghabiskan makanannya dan beranjak pergi.

"Mas Alfa marah ya sama saya," kataku memberanikan diri.

"Hmm, nggak. Aku akan menghidupkan perapian di ruang keluaga, tolong bawakan secangkir kopi ya...ohh minuman untukmu juga beserta cemilan," kata mas Alfa meninggalkanku begitu saja.

Hujan kembali datang mengguyur dengan deras, aku membuatkan seteko kecil kopi, segelas cream dan gula terpisah serta beberapa biskuit kelapa yang kemarin dibuat oleh bu Marta.

Aku menemukannya duduk di sofa panjang yang berada di depan perapian, dia melihatku dan menepuk-nepuk sofa di sebelahnya sehingga aku duduk di dekatnya setelah menaruh nampan besar di atas meja.

"Mas, suka kopi yang bagaimana," tanyaku.

"Aku suka yang pahit, tapi terkadang aku juga suka yang manis," katanya duduk bersandar dan menyentuh ujung rambut panjangku yang terurai sampai pinggulku.

"Rambutmu indah ya, dan wangi," mas Alfa menarik segenggam ujung rambutku dan ia menghirupnya, membuatku terdiam ketika selesei menuang segelas kopi hitam ke dalam dua cangkir gelas menggunakan sedikit gula dan cream untuk kami berdua.

"Ini mas kopinya, awas panas," kataku memberikannya padanya.

"Trimakasih, ini enak...manis tapi masih manisan kamu," katanya menyesap pelan kopinya sambil terus memandangiku, membuatku tak bisa berkutik.

Aku memerah dan langsung salah tingkah, lalu mengambil cangkir kopiku langsung meminumnya dengan ceroboh membuat lidahku panas kebakar.

"Apa yang kau lakukan, Lilyan...kau sangat

ceroboh!...coba aku lihat lidahmu," kata Mas Alfa menaruh cangkirnya dan cangkirku lalu bergeser semakin mendekatiku.

"Memerah sedikit, tapi jangan diulangi lagi. Apa sih yang sedang kau pikirkan hmm...sampai kau seceroboh ini," kata mas Alfa menyentuh lenganku.

Aku hanya diam memandangi kulit kecoklatannya yang sangat kontras di atas kulit putihku, ia menyentuh diriku dan kurasa aku terbakar seketika tanpa menyadari aku sudah mengucapkan kata "kau"...membuat mas Alfa tersenyum seketika.

"Apa kau sudah pernah punya pacar, Lilyan," kata mas Alfa mengelus-elus lenganku, mengirimkan getaran -getaran sambaran petir yang menghantam jantungku.

"Nggak pernah mas," kataku menunduk malu.

"Mau nggak kamu jadi kekasihku," kata Mas Alfa pelan.

"Tapi mas, saya...kita baru aja ketemu," kataku menenangkan hatiku yang bergemuruh.

"Sebenarnya alasan mamaku mengajakmu kemari itu karena ingin menjodohkanmu dengan diriku, aku sudah sering melihatmu selama di rumah ini tanpa sepengetahuanmu sejak beberapa tahun yang lalu. Aku melihatmu ketika setiap pagi kau berangkat kuliah, aku

melihatmu menemani mamaku berenang di belakang, aku mendengarmu ketika kau menyanyikan lagu sambil membaca buku pelajaranmu di balkon kamarmu, aku bahkan sudah melihatmu bertelanjang ketika kau akan mandi... Kau sangat ceroboh, harusnya pintu kamar itu kau kunci dulu. Bagaimana jika saat itu aku menerjangmu," kata mas Alfa masih mengelus lenganku mebuatku syok mendengarnya.

"Jangan kaget, kurasa kau sudah cukup umur untuk merasakan bahwa aku menginginkanmu. Sebenarnya aku ingin menunggumu menamatkan gelar sarjanahmu beberapa bulan kedepan tapi terus terang semakin aku melihatmu, aku semakin tenggelam oleh daya pikatmu. Aku sudah berusaha menjauhimu, ya walaupun awalnya aku menolak keinginan mamaku namun ketika aku melihatmu aku langsung jatuh hati dan memutuskan menunggumu. Tapi hari ini, saat ini rasa rinduku yang sudah lama kutahan rasanya sudah tidak dapat kutahan lagi dan aku ingin mengatakan aku rindu padamu Lilyan, aku mencintaimu, aku ingin kau menjadi milikku, aku ingin menikahimu," kata Mas Alfa memberiku sebuket bunga mawar yang ia sembunyikan di balik sofa.

Aku tidak bisa berkata apa-apa, hanya bisa menghirup aroma bunga mawar. Terlalu banyak kejutan yang akan meledakkan perasaanku, membuat kotak bahagiaku meledak-ledak karena terlalu penuh. Walaupun aku baru saja mengenalnya, belum merasakan rasa suka yang begitu dalam pada pria ini

tapi aku berharap bahwa di waktu yang tersisa kedepan aku bisa mencintainya.

Aku melihat ke dalam mata mas Alfa yang menatapku penuh sayang, yah aku juga baru sadar ada keinginan dan hasrat yang menggebu di balik tatapannya. Walaupun aku tak banyak tau soal pria, setidaknya aku pernah melihat film percintaan dan membaca beberapa novel dewasa, tapi aku baru merasakan rasanya saat ini.

"Apa kau akan terus mendiamkanku, jika kau terus begitu aku akan menciummu," kata mas Alfa menyentuh lenganku lagi, mengirimkan getaran-getaran aneh di tubuhku.

"Baiklah aku akan menciummu," kata mas Alfa meraihku, menaikanku di atas pangkuannya dan ia mengecup bibirku.

"Ahh," teriakku kaget.

Aku terlalu kaget, sehingga dengan mudah mulutnya menggulum mulutku, bahkan lidahnya ia sentuhkan dengan lidahku dan memporak-porandakan perasaanku. Aku masih membelalak melihat wajahnya yang berada dekat di depan wajahku, menempel rapat. Aku bisa lihat bulu mata lentiknya, hidungnya yang mancung, bahkan bibirnya yang seperti akan menelan bibirku.

Ciumannya menggairahkan, menghanyutkanku dan akhirnya membuatku memejamkan kedua mataku menikmati perbuatannya. Ketika ia melepaskan bibirnya di bibirku, aku merasa kehilangan dan bibirku sangat membengkak seperti entahlah. Sewaktu aku membuka kedua mataku bingung menatapnya, aku melihat pancaran kebahagiaan dari kedua mata mas Alfa, membuat aku juga ikut tersenyum.

"Lilyana, maukan menjadi kekasih mas Alfa," katanya lagi memelukku lebih erat diantara guyuran hujan yang terdengar semakin deras.

Aku harus berkata apa lagi selain mengganggukan kepalaku mengiyakan, jelas-jelas memang pria itu sudah menawan hatiku.

MeetBooks

"Trimakasih sayang, aku mencintaimu," kata mas Alfa.

Mas Alfa kembali menciumku, kali ini ciumannya lebih bersemangat dari ciuman sebelumnya. Aku benar-benar bisa merasakan gairahnya yang membakar tubuhku, tangan hagatnya yang menyentuh dengkulku membutku bergetar tak karuan dan ketika ia kembali melepaskan panggutan bibirnya aku merasa kehilangan.

Sudah hampir enam bulan berlalu sejak kejadian ciuman pertamaku itu, dan sejak saat itu aku dan mas Alfa menjadi lebih dekat. Ny. Wien yang kupanggil nyonya sekarang kupanggil mama. Beliau yang

mengetahui bahwa kami berdua menjadi semakin akrab memutuskan melakukan acara pertunangan terlebih dahulu dan aku tak menolaknya sama sekali ketika mereka mengunjungi kedua orang tuaku di kampung.

Setelah acara wisudaku dua bulan yang lalu, mas Alfa kembali memintaku ke rumah kedua orang tuaku dan menentukan tanggal pernikahan. Ketika hari pernikahanku tiba, setelah berpisah selama tiga minggu belakangan ini aku tak pernah melihatnya karena acara pinggitan dan baru melihatnya pagi tadi di pengucapan janji suci pernikahan. Membuat rasa rinduku semakin membesar di setiap waktunya, kami hanya bisa saling mengirim kabar dan mendengar suara lewat ponsel sebelumnya namun kali ini kami bisa saling memandang duduk berhadapan di kamar pengantin kami.

"Aku mencintaimu sayangku, istriku Lilyana," kata Mas Alfa melepaskan gaunku.

"Aku juga mencintaimu mas Alfa, suamiku," kataku bergetar ketika ia mengecup pundakku.

"Aku merindukanmu, ohh Lilyana," desahnya ketika gaunku sudah tergeletak di lantai, melihat sesuatu yang sangat sexy di balik gaun pengantin yang kukenakan tadi.

"Aku juga merindukanmu mas Alfa, mnn," desahku ketika ia melepaskam kaitan braku dan meremas kedua payudaraku dari belakang.

"Aku sangat, sangat merindukanmu sayang. Berapa ratus malam aku lewati untuk membayangkan bersamamu, menyentuh tubuhmu, mencari tempat sensitifmu dan melakukan ini terhadapmu," kata mas Alfa menyentuh seluruh tubuhku dan akhirnya berhenti di bagian segitiga thong yang kukenakan.

"Ahhh," desahku, dan aku tau aku sudah basah menginginkan sentuhannya.

"Bantu aku melepaskan seluruh pakaianku sayang," kata Mas Alfa membalilkan badanku dan melepaskan jasnya, membuat wajahku semakin merona seketika.

Aku melepaskan kancing kemejanya satu-satu, dasinya, ikan pinggangnya lalu ke celana panjang dan kaus kakinya. Aku belum berani melihat langsung ke arah kejantanannya yang masih tertutup boxer hitam itu, ia melepas stokingku dan sepatu tinggiku. Kemudian melepaskan ikatan dirambutku dan melemparnya asal, aku hanya memakai segitiga kecil itu ketika ia mengangkatku dan menempatkanku di atas ranjang besarnya.

"Istriku yang sungguh menggiurkan," katanya kembali mengulum bibirku.

Mas Alfa meremas-remas kedua payudaraku dan puncaknya bergantian, membuatku mengeram nikmat dan resah ketika dia mulai semakin menjelajahinya

dengan kuluman dan gigitannya. Ciumannya turun ke perutku dan berhenti di bagian kain segitiga itu dan mengecup milikku dari balil kain tipis itu, membutku semakin panas menunggu tingkat perbuatannya.

"Ahhh, mas....mas...mas," aku hanya bisa berteriak pasrah ketika ia melepaskan sisa peninggalan terakhir ditubuhku dan mengulum serta menjilati bagian vaginaku yang sudah sangat basah menginginkan sesuatu yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

"Mas...mass....ahhhh," tubuhku bergetar ketika sesuatu yang meledak itu mencapai batasnya dan menciptakan sesuatu yang luar biasa indah dan nikmat ketika aku mendapatkan orgasme pertamaku ditangan suamiku tercinta.

"Kau sudah sangat siap sayang, ini akan sedikit sakit jadi jangan ditahan. Aku akan melakukannya sepelan dan senikmat mungkin," kata mas Alfa melepaskan boxernya namun aku belum sanggup melihat miliknya.

Kejantanan mas Alfa membelai di sepanjang bibir vaginaku, aku dapat mendengar suara gemuruh didadanya, hembusan nafasnya bahkan dahinya yang berkeringat. Jantungku semakin berpacu tak kala kejantanannya menembus selaput darahku, ia terdiam memberiku jeda sebelum bergerak sepelan mungkin keluar masuk. Yang kurasakan rasa perih yang amat sangat langsung menghantam vaginaku, membuat

tubuhku kaku dan aku mengeluarkan air mata tanpa kusadari.

Mas Alfa bergerak sepelan mungkin, ia berkali-kali menciumi dahiku dan mengatakan ia mencintaiku. Rasanya memang amat sakit, namun semakin lama rasanya berubah menjadi semakin nikmat dan nikmat. Terlebih ketika jilatan dan lumatan mulut mas Alfa yang terus merangsang kedua payudaraku, dan ketika tanpa sengaja aku mendesah ia semakin bergerak cepat memberikanku tingkat kenikmatan yang jauh lebih dahsyat lagi. Aku juga merasakan tubuhnya bergetar dan rasa hangat membanjiri di dalam perutku, ohh ini percintaan yang sungguh nikmat, aku sangat bersyukur memilikinya sebagai suamiku.

"Apa kau baik-baik saja sayang," ketika ia melepaskan miliknya dan melihatku meringis.

"Hmm, rasanya nikmat...trimakasih suamiku, aku yakin aku akan baik-baik saja," kataku masuk kedalam pelukan lengannya.

"Syukurlah, istirahatlah sayang. Besok aku akan memuaskanmu lagi dan mengajarimu memuaskanku, aku akan memberimu lebih lagi dan lagi sampai kamu mahir dan meminta kupuaskan," katanya mengecup hidungku.

"Kamu nakal ya mas," kataku memeluknya manja.

"Hanya sama kamu sayang, karena aku sangat mencintaimu," katanya sambil mengankat daguku dan mengulum bibirku.

"Aku juga sangat mencintaimu suamiku," kataku menguap diserang kantuk.

"Tidurlah sayang, istriku Lilyana yang cantik menggairahkan," kecupnya didahiku, dan aku langsung terbuai ke alam tidur.

The End.

MeetBooks

OS 16. The Playboy's Sister

"Selamat datang adikku yang cantik," kata Max memeluk tubuh wanita mungil yang mulai kemarin berstatus sebagai adik tirinya.

Ya, Elsa Roses kini bernama Elsa Dunn. Maria Roses, ibu tiri Elza baru semalam menikah lagi untuk ke lima kalinya dan kali ini pria itu adalah Sebastian Dunn, ayah dari Max Dunn. Max adalah seorang pria *metrosexua*l tapi jangan salah pria itu juga seorang *playboy,* playboy yang tiba-tiba saja dalam sekejab bisa berubah drastis sejak pertama kali melihat Elza di perkenalan calon keluarga masing-masing setahun yang lalu dan selanjutnya bertemu secara rutin beberapa kali di pertemuan acara makan malam keluarga.

Max jatuh cinta pada pandangan pertama pada Elza yang sangat cantik, saat itu Max tak pernah melepaskan padangan matanya atas diri Elza. Elza yang sangat dingin dan juga pendiam, namun Max menyukainya dan penasaran ternyata ada seorang wanita yang tidak mempan terhadap pesonanya seperti kebanyakan wanita yang pernah bertemu dengan Max selama ini.

Elza sendiri bukan tanpa sebab ia besar dengan kepribadian yang dingin dan pendiam, pengalaman hidupnya lah yang membentuknya seperti saat ini. Sudah dari kecil ia tak memiliki ibu, ayahnya menikah dengan Maria sewaktu ia berumur sepuluh tahun dan satu tahun kemudian ayahnya meninggal karena kangker. Maria sangat menyayangi Elza, oleh karena itu Maria mengadopsi Elza sebagai anaknya sendiri sembilan tahun yang lalu. Tapi sayangnya Maria adalah tipekal wanita yang tidak mampu hidup berlama-lama tanpa pria disisinya, mendiang ayah Elza adalah suami kedua Maria sedangkan dua suami sebelumnya diceraikan Maria karena persoalan yang sama yaitu mencoba memperkosa Elza karena kecantikannya.

Diusia Elza yang keenam belas ia sudah memutuskan pindah ke asramah wanita tempat dimana ia sekolah di sekolah khusus para wanita, waktu itu Maria menentangnya namun Elza ingin agar Maria bahagia bersama Albert suami keempat Maria. Tiga tahun setelah pernikahan Maria yang ke empat Elza pikir tak apa-apa ketika liburan musim dingin ia pulang kerumah Maria, namun selama liburan si tua Albert menampakan gejala-gejala hidung belangnya dengan melakukan pelecehan seperti yang pernah dilakukan suami ketiga Maria dulu. Saat itu Albert bahkan hampir merampas keperawanan Elza jika saja Maria tidak pulang dan sejak itu pula Maria menceraikan Alber, dua tahun berlalu Mariapun akhirnya jatuh cinta lagi pada pria setengah baya yang masih terlihat tampan bernama Sebastian Dunn. Elza kali ini mendukungnya, karena Elza

pikir ia juga sudah dewasa dan selama kuliah ia bekerja mengumpulkan uang untuk membeli sebuah apartement sebagai tenaga part time di sebuah toko buku sambil menunggu gelar sarjanahnya.

Elza gadis yang pintar dalam hal akademik, ia selalu juara satu dikelasnya, ia bahkan sudah menyeleseikan gelar sarjanahnya diusia dua puluh tahun bertepatan dengan rencana pernikahan Maria satu tahun kemudian. Maria bahkan memaksanya agar tinggal bersama Maria sebulan penuh di rumah besar milik Sebastian Dunn yang kini menjadi rumah Maria, setelah itu Maria akan melepaskan Elza untuk mencari apartementnya sendiri dan mencari pekerjaan lain karena ia sudah berhenti dari pekerjaan lamanya.

Seperti saat ini, Elza merasa canggung disambut didalam rumah keluarga Dunn. Elza baru saja datang dari mengambil semua barang-barangnya di asramah dan membawanya ke rumah Dunn atas suruhan Maria, Elza senang melihat Sebastian Dunn menyayangi ibunya itu namun Elza sedikit takut jika bertemu dengan Max yang sekarang menganggap Elza sebagai adiknya, Elza merasa respon Max yang terlalu berlebihan padanya atau memang seperti itulah Max yang terkenal playboy diseantero kota New York.

"Lepaskan adikmu Max. Daddy juga harus menyambutnya...Selamat datang dirumah nak. Mulai sekarang rumah ini juga rumahmu," kata Sebastian memeluk Elza dan mengecup kening wanita itu.

"Kemari sayang, kenapa kau sangat keras kepala. Biarkan Sebastian membantumu," kata Maria memeluk erat putri angkatnya.

"*Honey,* biarkan saja Elza...jangan memaksanya. Aku sudah menganggapnya sebagai putriku sendiri, aku berharap dia mau tinggal bersama kita disini tapi tentunya keputusan ada di tangan Elza. Jangan merasa terbebani Elza sayang, kau harus tinggal disini selama kapanpun kau merasa nyaman...tapi kuharap tunggulah kami pulang dari bulan madu ya, tidak lama hanya dua minggu. Maukah kau mendengarkan perkataan orang tua satu ini, aku hanya ingin membuat mommymu bahagia," kata Sebastian menepuk-nepuk satu tangan Elza.

"Baiklah...Daddy," kata Eliza tersenyum penuh sayang kepada Maria dan merasa Sebastian sangat mirip ayah kandungnya.

"Trimakasih sayang, mommy akan membelikanmu oleh-oleh dari Bali. Max tolong jaga Elza, putri cantikku ini memang terlihat sangat dingin tapi sebenarnya dia berhati malaikat," kata Maria masih memeluk Elza yang menjadi kaku ketika Maria menyebut soal Max.

"Jangan kawatir Maria, aku akan menjaganya," kata Max tersenyum.

"Aku percaya padamu *son,* ingat jaga sikapmu," kata Sebastian meremas pundak Max.

"Sudahlah Daddy, pergilah kalian akan terlambat nanti. Kami sudah dewasa dan kami bisa menjaga diri kami masing-masing. Bukan begitu Elza," kata Max menatap Elza dan wanita itu hanya mengaggung sambil melihat ke arah Maria dan Sebastian bergantian.

"Baiklah kami akan pergi, Max akan menunjukkan dimana kamarmu sayang...aku sudah menyiapkan seluruh keperluanmu dikamar itu jadi kau tidak perlu membongkar seluruh tasmu, dan mintalah pertolongan pada Mrs. Red jika kamu butuh sesuatu, dia juru masak kita," kata Maria mengambil tas tangannya yang berada diatas meja tamu.

MeeBooks

"Pergilah Mom, aku akan baik-baik saja," kata Elza menarik tangan Maria sampai di depan pintu mobil limousin.

"Baiklah jaga dirimu, *honey* apa semua tasku sudah masuk ke bagasi," kata Maria memeluk Elza dan berkata pada suaminya.

"Sudah, ayo kita pergi. Anak-anak kami pergi dulu," kata Sebastian memeluk Max dan Elza berbarengan.

"Apa kau ingin langsung ke kamarmu atau ingin melihat-lihat dulu," kata suara maskulin disebelah Elza ketika mobil limousin yang membawa kedua orang tua mereka menghilang dari kejauhan.

"Aku ingin langsung kekamar," kata Elza berjalan

kembali memasuki rumah.

"Ahh...aku suka wanita agresif," oceh Max pelan.

"Apa maksud perkataanmu," kata Elza membalikkan badan dan menatap keatas, tepat di kedua bola mata Max yang berwarna biru membuat Elza terpeseno sesaat.

"Aku tak mengatakan apapun *little girl,* ayo kuantar kau kekamarmu," kata Max berjalan melewati Elza sambil menyeringai senang.

"Denger ya Mr. *Metrosexual* Sok sempurna! Aku nggak perduli siapapun kamu yang terkenal playboy, atau arsitek muda yang terkenal dikalangan selebritis sekalipun, atau bahkan magnet bagi perempuan-perempuan berkaki panjang diluaran sana. Asal kamu tau aku tinggal disini hanya karena mommyku bukan karena aku tertarik denganmu, dan jangan melihatku dengan kedua mata kotormu itu. Kedua kakiku memang pendek, tapi percayalah aku bisa menendang selangkanganmu dengan kuat kalau kau bermain-main denganku, dan jangan panggil aku *little girl!*" kata Elza menarik lengan dan menatap Max tajam.

"Ow...wow...tenang *little girl,* siapa yang hendak bermain-main denganmu. Aku sadar kakimu memang pendek, tubuhmu juga mungil tapi wajahmu cantik. Jangan menatapku seperti itu, aku merasa kasian pada kedua bola matamu yang berwarna coklat gelap nanti

akan lepas. Karena kau lebih suka berterus terang, aku akan mengatakannya terus terang juga. Aku menyukaimu, kau tau tak perluh kedua kaki jenjang untuk mendapatkan hatiku. Cukup dengan tubuh mungil, dan kedua betis pendek itu," kata Max tersenyum menawan membuat Elza memerah seketika lalu melepaskan tangannya dilengan Max dan masuk kedalam rumah.

"Hei mau kemana *little girl,* kamarmu dilantai dua," kata Max menaiki tangga dengan dua pelayan pria yang membawakan tas Elza. Karena malu Elza berjalan cepat melewati Max dan mengikuti para pelayan.

"Bokong bulat yang sexy," seru Max namun Elza berpura-pura tidak mendengarnya walaupun sebenarnya wajahnya semakin memerah digoda Max.

"Apa kau tak mau pergi juga," kata Elza memegangi gagang daun pintunya ketika kedua pelayan pria keluar dari kamar yang menjadi kamar Elza sekarang.

"Aku ingin menemanimu, setidaknya menemanimu saat kau membereskan barang-barangmu," kata Max tersenyum sambil duduk diatas kasur berukuran queensize.

"Aku tak perluh ditemani," kata Elza masih berdiri kaku didepan pintu sambil menyuruh Max keluar dengan pandangan matanya.

"Kupikir kamu pasti akan kesepian ditempat baru yang asing bagimu, aku punya banyak waktu untuk menemanimu malam ini kalau-kalau kau ingin menangis," kata Max melipat kedua tangannya didepan dadanya sambil mengangkat kedua bahunya.

"Keluar Max, aku hanya butuh sendirian," kata Elza keras kepala.

"Baiklah *little girl,* kamarku ada disebelah kamarmu. Jika kau membutuhkan bahu untuk sandaran panggil saja aku," kata Max berjalan dengan enggan kearah pintu sambil terus menatap Elza.

"Kau tau kadang membaginya bersama seseorang itu lebih melegakan dibanding kau pendam sendiri, *little girl,"* kata Max berdiri didepan Elza yang menunduk.

"Jangan sok tau, kau bahkan tidak mengenalku," kata Elza ketus.

"Aku memang tidak mengenalmu, tapi aku tau kau menyimpan banyak beban dipundak kecilmu ini," kata Max akan menyentuh pundak Elza namun wanita itu membalikkan badannya.

"Baiklah aku akan pergi, kuharap kau mau membaginya sedikit bersamaku," kata Max menatap punggung Elza yang gemetar.

"Sial kau Max, urus saja urusanmu!" kata Elza

menangis dibalik pintunya yang baru saja ia tutup.

Elza memang terlihat sangat kuat dipermukaan, namun sebenarnya ia adalah wanita yang sangat rapuh. Jika hatinya sedikit saja terluka ia bisa dengan cepat bangkit namun luka itu meninggalkan bekas lubang yang tetap menganga lebar sepanjang hidupnya. Satu hal yang dipelajarinya tentang seorang pria, lebih baik ia yang menyakiti dari pada ia yang tersakiti. Elza ingin menjaga dengan hati-hati agar hatinya tak terluka, oleh karena itu ia membentengi hatinya terhadap teman-teman disekelilingnya maupun terhadap pria yang mencoba mendekatinya.

"Mommy kau berlebihan," kata Elza ketika membuka deretan lemari-lemari tinggi yang terdapat banyak sekali baju-baju, tas-tas, sandal-sandal serta berbagai macam aksesoris di sebelah kamar mandinya.

Elza tak punya siapa-siapa selain Maria yang tulus menyayanginya, keluarga mendiang ibu kandungnya tak mau menganggapnya karena ia memiliki seorang ayah keturunan miskin bahkan tak ada yang mau menampung Eliza karena paman-paman dari ayahnyapun juga sama miskinnya. Hanya Maria yang mau menerima kekurangan ayah Eliza, Marialah yang membawa ayah dan anak itu tinggal dirumah Maria yang sederhana karena Eliza dan ayahnya tak pernah punya rumah hanya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain.

Elza merasa rumah keluarga Dunn terlalu berlebihan untuknya, ia tak pernah memiliki barang-barang branded apapun seumur hidupnya seperti yang teman-temannya pakai di asrama, ia ingat betul bagaimana ia diperlakukan secara berbeda oleh teman - teman sekelasnya yang kaya yang selalu memanggilnya 'sicantik yang miskin'. Waktunya hanya dihabiskan antara sekolah dan bekerja, maka dari itu Elza tak mempunyai teman yang benar-benar akrab dengannya.

Elza mengambil piama pink dari lemari dan memakainya, ia sudah bertemu dengan Mrs. Red dan makan malam di dapur tanpa menunggu Max. Elza merasa sangat lelah dan ingin segera tidur, ia merasa menjadi cinderella tanpa berkerja apapun dirumah ini dan ia akan menikmati liburannya selama menunggu beberapa panggilan kerja dan sepertinya kolam renang besar di belakang rumah keluarga Dunn memanggilnya, maka besok pagi ia akan mencoba berenang. Semoga saja Max sudah pergi bekerja, pikir Elza lalu tertidur lelap.

Keesokan paginya Elza terbangun agak siang, ia merasa lebih segar dan siap berenang. Di sekolahnya dulu memang ada pelajaran berenang namun Elza hanya pernah memakai baju renang seragam sekolah, semalam ia melihat bikini lucu pilihan ibunya yang berderet di lemari pakaiannya oleh karena itu ia ingin mencobanya.

Elza keluar dari kamarnya dengan memakai handuk kimono di balik bikininya dan rambut panjang

coklatnya ia ikat tinggi di belakang, ia menoleh ke pintu kamar yang bersebelahan dengan kamarnya berfikir sepertinya Max memang sudah beragkat kerja karena ini sudah lewat dari jam tujuh, pikir Elza sambil berjalan senang menuju kolam renang.

Elza melepas handuk kimononya dan mengoleskan sunblock diseluruh tubuh yang dapat ia jangkau, setelah itu ia melakukan beberapa kali gerakan pemanasan lalu masuk kedalam kolam. Elza berenang beberapa kali putaran tanpa menyadari bahwa Max sudah berada didalam kolam dan berenang mengikutinya beberapa putaran di kolam bagian ujung hingga Elza melihat tubuh pria itu, akhirnya Elza berhenti dan akan naik menyudahi acara berenangnya.

"Mau kemana *little girl,"* kata Max sambil menarik tubuh Elza dan membawanya berenang ke tengah-tengah kolam.

Kedua kaki Elza mencoba menendang-nendang Max, kedua tangan mungil itu mencoba memukul-mukul dada Max namun ternyata tenaga Max lebih kuat. Max mengangkat tubuh keduanya kepermukaan, pria itu mengunci seluruh tubuh Elza dalam jepitan kedua kaki dan tangannya yang besar.

"Apa maumu Max, lepaskan aku! Kupikir kau sudah berangkat kerja," kata Elza melotot pada pria itu.

"Berikan aku ciuman, maka aku akan

melepaskanmu," kata Max usil.

"Dasar cabul! Kita ini saudara!" kata Elza meronta.

"Yah...yah...saudara yang tak ada hubungan darah dan ikatan kekeluargaan," kata Max lagi.

"Apa sih maumu Max," kata Elza mendengus jengkel.

"Bibirmu dibibirku," kata Max lagi.

"Kau sudah gila ya, lepasin Max," kata Elza meronta.

MeraBooks

"Tidak akan!" kata Max menarik Elza yang kaget kedalam kolam dan mencium wanita itu.

Ciuman Max basah dan menuntut, melumat bibir Elza tanpa ampun namun Max hanya sesaat mencium wanita itu lalu membawa kembali kepala Elza kepermukaan. Elza yang langsung naik darah geram dan menampar wajah Max dengan kuat, lalu wanita itu keluar dari dalam kolam dan memakai handuknya lalu berlari memasuki kamarnya.

"Brengsek! ciuman pertamaku! Apa bedanya dia dari dua bandot tua yang mencoba memerkosaku! Maxxxxxxx brengsek sial! Aku membencimu!" teriak Elza di teras balkonnya yang menghadap taman bunga sambil menyentuh bibirnya yang terasa bengkak.

"Tapi aku menyukaimu," kata suara dari arah samping Elza.

"Kau...kau...sejak kapan kau disitu," kata Elza melihat Max yang masih basah berdiri di teras balkon kamarnya menghadap ke teras balkon Elza.

"Apa benar dua bandot tua mencoba memerkosamu," kata Max dipenuhi kemarahan.

"Bukan urusanmu, *i hate you! go to hell!"* teriak Elza lalu membanting pintu balkon agar menutup.

Seminggu sudah berlalu sejak kejadian itu dan Elza tak pernah sekalipun melihat Max, pria itu hanya mengirimkan bunga dan coklat yang berbeda disetiap harinya dengan tulisan tangan permintaan maaf. Elza awalnya membuang bunga dan coklat pemberian Max, namun ia merasa sayang karena seumur hidupnya ia tidak pernah memakan coklat enak apalagi merek yang terkenal sangat mahal jadi dengan senang hati Elza memakan coklat-coklat itu karena menggilai rasanya yang sangat luar biasa nikmat.

"Mrs. Red ada acara apa...kenapa ditaman penuh dengan meja dan kursi yang dihias indah," tanya Elza sewaktu memasuki dapur dan menemukan Mrs. Red sedang menyusun beberapa kue-kue kecil di piring panjang.

"Mr. Dunn muda akan mengadakan acara lelang

untuk menyumbang beberapa panti asuhan anak yatim piatu nona Elza," kata Mrs. Red tersenyum lebar.

"Apa Max sering melakukan ini," tanya Elza penasaran.

"Sebulan sekali, ohh dia pria muda yang sangat dermawan. Sejak kehilangan ibunya ia sudah sering melakukan hal ini, anda tau nona...dibalik sikap periangnya sebenarnya Mr. Max kesepian. Aku tau walaupun banyak wanita berada disekelilingnya, tapi aku merasa dia...entahlah...seperti kosong. Semoga seorang wanita bisa menyayanginya dengan tulus, kuharap ia bahagia seperti kedua orangtuannya dulu yang tak terpisahkan hingga penyakit yang mengambil nyawa ibunya," kata Mrs. Red yang sudah bekerja lebih dari dua puluh tahun di kediaman Dunn.

Elza berjalan keluar dari dapur dengan bingung, ia dapat merasakan apa yang dirasakan Max karena ia juga pernah kehilangan ibunya. Tanpa sadar Elza berjalan ke taman, ia melihat Max berbicara dengan seorang pria beberapa meter didepannya. Elza baru ini memperhatikan pria itu secara keseluruhan, Max dengan tubuh yang sangat tinggi dan berotot di balik kemeja putih yang pria itu gulung hingga siku. Bokongnya pun terlihat padat dengan kedua kaki kokoh yang panjang tertutup celana bahan yang dijahit khusus, Elza kembali melihat kearah lengan telanjang Max yang kecoklatan ketika tangan pria itu bergerak sewaktu berbicara membuat Elza tanpa sadar menelan ludahnya.

Tanpa Elza duga Max dan seseorang yang bersamanya berjalan kearah Elza, membuat jantung wanita itu berdetak keras tanpa ia duga. Namun ketika Max yang dengan acuh hanya melewatinya tanpa menoleh ke arah Eliza, pria itu hanya meninggalkan aroma yang sangat maskulin di indera penciuman Elza membuat wanita itu mengerutkan dahinya merasakan rasa cubitan yang terasa sakit dihatinya karena diacuhkan oleh Max.

Elza berlari kekamarnya dengan perasaan kesal, sedih dan juga terluka karena Max. Wanita itu duduk di atas kasurnya termenung sambil memegangi dadanya yang terasa sakit, air matanya akan keluar namun suara ketukan di pintu membuatnya menahan air matanya agar tak tumpah.

MeetBooks

"Kamu menangis," kata Max ketika Elza baru membuka pintu kamarnya tapi Elza hanya menggeleng lemah.

"Ada apa *little girl,* apa seseorang menyakitimu," kata Max menarik tubuh Elza kedalam pelukannya dan membuat wanita itu akhirnya tak dapat menahan laju air matanya yang tumpah dengan deras.

"Shhh...shhh...keluarkan saja, jangan ditahan," bujuk Max sambil mengelus punggung Elza dan anehnya wanita itu merasa nyaman.

Keduanya hanya saling diam untuk beberapa saat,

Max yang awalnya hanya ingin menenangkan Elza yang masih menangis dengan tubuh bergetar dipelukannya tiba-tiba merasakan kebutuhan lain, kebutuhan ingin merengkuh dan memuaskan wanita itu diatas kasurnya. Pria itu sudah menahan selama seminggu tak melihat Elza secara langsung, namun Max bisa melihat wanita itu dari kamera cctv di beberapa tempat dirumahnya, ia mengetahui bahwa ternyata Elza menyukai coklat-coklat yang pria itu kirim membuat Max merasa sangat bahagia dalam beberapa hari ini.

Sedangkan Elza sebenarnya sudah berhenti menangis, ia merasa bodoh dan cengeng didepan Max yang dengan mudah bisa melepaskan emosi tertahannya. Elza menghirup dalam aroma tubuh Max dari balik kancing kemeja pria itu yang terbuka, dada Max hangat, harum dan terasa nyaman, pikir Elza. Tanpa Elza sadari satu tangan mungilnya sudah merayap di antara kancing-kancing kemeja Max, membuat pria itu mengeram tertahan.

"Apa kau ingin menggodaku," kata Max mengangkat kepala Elza dan berbisik ditelinga wanita itu.

"Ahh," desah tak tertahan keluar begitu saja dari mulut Elza tanpa ia sengaja.

"Ya Tuhan aromamu sangat menggoda *little girl,* katakan lepaskan Max...atau aku akan menciumu sekarang juga," kata Max dengan suara parau sambil

memegangi lengan dan kepala Elza semakin mendekat hingga hidung pria itu berada disekitar leher Elza.

"Ehhmm...Max," desah Elza bimbang akan keinginannya sendiri.

Max bergerak cepat, ia mengangkat wajah Elza yang memerah agar menghadapnya dan pria itu mencoba menjilati bibir Elza perlahan hingga dirasa bibir wanita itu terbuka dengan pasrah dan Max dengan lidahnya yang lihai mulai memasuki dan mengulum bibir merah Elza.

"Ehmmm," Max dapat mendengar suara desahan Elza tertahan dan tubuh wanita itu menjadi kaku dipelukannya sehingga pria itu memutuskan mengakhiri ciumannya, namun sebelumnya ia menyusuri bibir Elza kemudian mengecupnya dengan cepat sebelum melepaskan tubuh wanita itu.

"Kau sangat nikmat, aku menyukai rasa bibirmu...manis," kata Max menatap intens wajah Elza yang memerah membuat pria itu harus sekuat tenaga menggenggam kedua tangannya agar tak kembali menerjang Eza.

"Aku tidak melecehkanmu Elza, aku pernah berkata aku menyukaimu bukan...percayalah perasaanku lebih dari sekedar menyukaimu," kata Max membelai rambut Elza dengan sayang.

"Maafkan aku, aku kira dengan menghindarimu selama seminggu kau tidak akan merasa terganggu dengan kehadiranku tapi terus terang aku yang tidak sanggup jauh darimu. Aku tidak akan memaksakan diriku untuk menciummu lagi jika kau menolaknya Elza...tenang saja walaupun aku ingin segera memasukimu, ehemm...maksudku...aku bisa bertahan dan menunggumu siap," kata Max membalikkan badannya dengan wajah memerah.

"Oh ya, berpakaianlah secantik mungkin. Ada banyak tamu kecil dirumah kita sore ini dan jangan menangis seorang diri...kamu masih punya aku," kata Max tanpa menoleh ke arah Elza dan masuk kedalam kamarnya sendiri.

Elza menjadi terdiam beberapa saat, ia merasakan jantungnya akan meledak dengan cepat dan baru menyadari Max yang dengan wajah merona mengatakan keseriusannya kepada Elza membuat wanita itu bingung harus bagaimana karena ia tak pernah menyukai pria sekalipun.

Sore harinya para tamu kecil yang berjumlah tiga puluh orang sudah berada di bangku taman, mereka terdiri dari anak-anak usia satu tahun hingga sepuluh tahun. Mereka sudah menyanyikan beberapa lagu dan sedang asik duduk sambil menikmati hidangan sementara para tamu undangan dari kalangan bisnisman hingga selebriti memenuhi bangku untuk acara pelelangan.

Elza yang sudah terlihat cantik dengan dress pink sebatas lututnya dengan bagian atas tanpa lengan dan wanita itu mengurai lembut rambut coklatnya yang digelombang serta menyematkan bunga mawar merah disisi samping rambutnya yang dijepit, tadi pagi bunga itu dikirimkan bersama coklat oleh Max membuat Elza kembali tersenyum bahagia setiap kali ia menyentuh bunga dikepalanya itu.

Elza mencari-cari sosok Max yang ternyata sedang berbincang-bincang dengan seorang artis wanita muda yang sangat cantik dengan kedua kaki yang panjang tentunya, Elza mengeram marah ketika wanita itu dengan genitnya menyentuh lengan dan dada Max membuat Elza ingin menghampiri wanita itu dan menjambak rambutnya lalu apa Elza...apa kau sedang cemburu, pikir Elza masam.

"Oh...kau manis sekali," kata Elza pada balita mungil yang sedang menarik-narik roknya dan Elza menggendong balita menggemaskan itu.

"Namana Max, umurnya dua tahun ketika ia dibuang ibunya," kata anak laki-laki lainnya membuat Elza terkejut karena Max kecil yang digendongnya dengan rambut dan warna matanya yang sama dengan milik Max bernasib memprihatinkan, sedangkan Max lainnya sedang asik bersama wanita lain.

"Lalu namamu siapa, usiamu berapa," tanya Elza pada bocah pria itu.

"Aku Benny, usiaku tujuh tahun," kata bocah dengan mata coklat.

"Halo Benny senang berkenalan denganmu, namaku Elza," kata Elza tersenyum ramah membuat wajah Benny bersemu merah.

Max sebenarnya sedari tadi memperhatikan Elza, namun dia harus beramah-tamah kepada beberapa undangan khususnya beberapa artis wanita yang secara terus terang mengundang Max untuk naik keatas tempat tidur mereka tapi sayangnya pesona mereka tak tertandingi dengan pesona wanita berbaju pink yang sedang duduk diatas rerumputan bersama seluruh anak yatim piatu yang diasuhnya, dan semua anak-anak itu tertawa seperti mendengarkan Elza bercerita.

Max baru saja memberikan sambutan penutup, ia bangga dengan hasil lelang kali ini yang jumlahnya dua kali lipat dari hasil lelang sebelumnya itu tandanya makin banyak anak-anak yatim piatu terlantar yang bisa ia tolong selanjutnya.

"Sepertinya seru," kata Max mendekati Eliza yang sedang menggendong balita yang juga bernama Max.

"Mr. Max...bisakah kapan-kapan anda mengajak Miss Elza ke panti, kami semua menyukainya," kata Benny yang disambut sorakam anak panti lainnya.

"Jika Miss. Elza mau, aku akan membawanya,"

kata Max tersenyum lebar.

"Dengan senang hati aku akan mengunjungi kalian," kata Elza disambut teriakan senang semua anak -anak panti.

Ibu pengurus panti mengangkat Max kecil dari gendongan Elza dan mengajak yang lainnya pulang, mereka awalnya protes namun Elza berjanji akan secepatnya mengunjungi mereka, itu membuat semua anak-anak senang dan akhirnya bisa pulang dengan teratur.

"Kau terlihat sangat cantik *little girl,* apa hak tinggi itu menyiksamu," kata Max ketika Elza kembali memakai higtheelsnya.

"Aku baik-baik saja," kata Elza tersenyum cerah.

"Sepertinya begitu, kau tidak hanya cantik tapi juga menggemaskan dengan beberapa noda coklat di gaunmu," kata Max melihat gaun Elza.

"Kau juga terlihat menggoda meskipun para wanita itu sudah menggerayangi tubuhmu," kata Elza menggigit bibirnya dengan wajah merina menyesali ucapannya.

"Hmm, apa kau cemburu... Kalau iya aku sungguh senang," kata Max mendekat.

"Aku...aku tidak cemburu...hanya...hanya

melihatmu tertawa senang dikerumuni banyak wanita dengan kaki-kaki panjang itu," kata Elza menunduk dengan wajah semakin memerah.

"Dengar ya *little girl,* aku hanya menjamu mereka sebagai tamu tidak lebih," kata Max tersenyum senang.

"Oh ya...dengan membiarkan tangan-tangan mereka menyentu tubuhmu," kata Elza melihat keatas lalu mengerutkan keningnya, ya dia memang cemburu, batin Elza.

"Tapi aku sudah hmm lama tidak menyentuh wanita, kecuali kamu Elza... Kamu tau... aku berharap kamulah yang menyentuhku... bukan mereka semua, kalau kamu mau menyentuhku maka dengan sukarela aku akan mengatakan bahwa aku sudah mempunyai pemilik yang akan mengeluarkan taringnya jika para wanita lain menyentuhku, bagaimana Elza," kata Max menatap intens Elza membuat wanita itu menahan nafasnya.

"Aku...aku akan mandi dan mengganti bajuku," kata Elza gugup membalikkan tubuhnya yang panas meninggalkan Max yang menyeringai.

"Aku akan menunggumu, malam ini dikamarku. Jika kau tidak datang...bayangkan saja mulai besok aku akan menyentuh dan disentuh wanita lain...dan aku tidak akan menyentuhmu lagi dengan tangan kotorku ini. Aku sudah menunggumu selama setahun *little girl,*" kata

Max menarik lengan Elza kemudian berlalu dari hadapan wanita itu dengan senyum yang mengembang.

Malam harinya, Elza bimbang dengan tubuh yang semakin memanas. Wanita itu memang menginginkan Max, tapi dengan membiarkan Max menyentuhnya berarti dia akan menyerahkan dirinya pada pria itu.

"Max sudah menunggumu setahun Elza, kau sudah lebih dari cukup mengenalnya," oceh Elza.

"Damn! Aku nggak akan membiarkan wanita-wanita itu menyentuh Max...Max hanya milikku!" erang Elza frustasi melihat jarum jam dipukul dua belas dan dia belum bisa tertidur.

MeetBooks

"Sial!...sial!...sial!" maki Elza keluar dari kamarnya dan membuka pintu kamar Max.

Kamar Max gelap, namun sisi ranjangnya terlihat karena cahaya bulan. Elza dapat melihat tubuh bagian atas Max tanpa baju, langkah wanita itu terhenti dan nyalinya menciut.

"Kemari *little girl,* aku sudah menunggumu dari tadi...mengapa kau lama sekali," kata suara Max yang terdengar serak.

"Max," panggil Elza.

"Ya, *baby..."* kata Max.

"Aku takut," kata Elza.

"Ini hanya aku *baby...*seorang pria yang mencintaimu...teramat sangat mencintaimu...bisakah kau mempercayaiku," kata Max lagi.

"Tapi kau kan nggak tau aku mencintaimu atau tidak," kata Elza berhenti disamping kasur pria itu.

"Hmm, aku mempercayai bahwa kau mulai mencintaiku. Kemarilah *baby...*mendekat *little girl,"* kata Max menatap lembut Elza.

"Kenapa kau suka memanggilku seperti itu sih," kata Elza meremas-remas tangannya.

"Itu karena kau membuatku gemas *baby...* Sebelumnya aku memang tak pernah menyukai wanita mungil sepertimu, tapi kau sangat spesial. Kau terlihat cantik dari dalam sini," kata Max tersenyum sabar.

"Lalu mengapa kau tidak melamarku saja," kata Elza tiba-tiba bahkan ia sendiri kaget dengan ucapannya.

"Elza...aduh...kau membuatku malu...sebenarnya aku ingin melamarmu dengan bunga-bunga dan coklat itu, lihatlah aku bahkan sudah membelikan cincin untukmu," kata Max berdiri sambil mengambil sesuatu dan pria itu hanya memakai celana piamanyanya membuat Elza melotot memperhatikan otot-otot perut Max yang keras.

"Elza Roses Dunn, maukah kau menikah dan hidup bersamaku dalam susah dan senang seumur hidupmu," kata Max berlutut sambil membuka kotak kecil beludru berwarna biru.

"Kuharap kau menyukai berlian," kata Max memasangkan cincin dijari manis Elza.

"Tapi aku belum menjawab Max," kata Elza.

"Baiklah, sebelum kau menolakku aku ingin mengingatkanmu. Apa kau rela setelah kau menolakku tubuhku ini dijamah oleh wanita lain, pikirkan baik-baik *baby,"* kata Max berdiri menjulang didepan Elza, pandangan wanita itu langsung sejajar dengan dada Max yang bidang.

MeetBooks

"Kamu ini apaan sih Max," pukul Elza didada Max.

"Baiklah, kalau begitu besok pagi kita menikah di catatan sipil, Aku tidak menerima kata tidak, para orang tua pasti akan terkejut namun kita bisa melakukan perjanjian pernikahan ulang dan mengadakan pestanya setelah mereka tiba dirumah...bagaimana *baby,"* kata Max berdiri semakin mendekati Elza tanpa menyentuh tubuh wanita itu.

"Terserah kamu aja," kata Elza memeluk dada Max membuat Max melambung tinggi.

"Baiklah, sekarang kembali kekamarmu.

Ohh...percayalah bukan aku tak ingin memasukimu sekarang juga, namun jika aku melakukan hal itu maka besok pagi kau pasti akan kesusahan berjalan. Jadi *baby,* kembalilah kekamarmu...kau lihat kejantananku dibalik celana ini sudah berdiri bukan," kata Max dengan intens.

"Ohh ya ampunn, dasar cabul," kata Elza menutup wajahnya dengan kedua tangannya dan berlari kembali kekamarnya dan Max hanya bisa tertawa senang.

Keesokan harinya setelah mereka berdua menandatangani dokumen pernikahan, Max membawa Elza ke sebuah panthouse di atas gedung pencakar langit di salah satu gedung yang terletak di pusat kota. Max menggendong pengantin mungilnya yang sudah ia cumbui selama masuk didalam lift pribadinya, mereka berdua sama-sama panas dan menggebu-gebu, bahkan keduanya sudah sama-sama telanjang ketika memasuki kamar.

"Ohh, kau sudah sangat basah *baby,"* kata Max menjilati terus menerus klitoris dan lubang vagina Elza yang masih sempit di atas ranjang kingsize.

"Ahhh...ahhh...ahhhhhhhhh!" teriak Elza ketika mendapatkan orgasme pertamanya.

"Milikmu lezat *baby,* sekarang aku akan memasukimu...bertahanlah sedikit, aku akan melakukannya sepelan mungkin...ungggh," kata Max

sambil mencoba memasuki lubang vagina Elza seinci demi seinci.

"Maxxxxxx.....ahhhhh!....sakit!.....ahhhh," teriak Elza dengan berurai air mata ketika kejantanan Max yang besar berhasil menembus selaput darahnya.

"Maafkan aku *little girl,* aku sudah bergerak sepelan mungkin...ughh...cengramanmu kuat sekali *baby,"* desah Max dengan keringat yang mengalir di dahinya.

Max bergerak perlahan keluar masuk dari dalam vagina Elza, wanita itu masih mengernyit menahan rasa sakit namun setelah beberapa saat Max memompanya terus menerus. Rasa perih itu menjelma menjadi sesuatu yang mulai nikmat dan semakin Max memompanya semakin kencang, maka Elza merasakan tingkat kenikmatan yang semakin memuncak tinggi.

"Ahhhh Maxxx...Maxxxx....Maxxxx....ohhhh my...ohhhh...ohhhh," desah Elza dengan tubuh bergetar mendapatkan kembali puncaknya.

"Ughh...ughh...ughhh...*yesss...begitu baby....ohhh fuck! Damn fuck...feels so good!...*ugh!...ugh!...ughh!" tak lama kemudian Max juga mendapatkan klimaksnya dengan menyemprotkan banyak sekali cairan sperma kedalam kandungan Elza dan berharap istrinya itu segera hamil.

"Aku mencintaimu *baby, aku sangat mencintaimu,"* kata Max ketika mencabut kejantanannya dari lubang vagina Elza dan menarik wanita itu kedalam pelukannya.

The End.

MeetBooks

OS 17. Loving Luke

Flashback on.

"*Please* Luke, apa aku harus melakukannya," kata wanita cantik itu memelas.

"Kau menyayangiku kan Meggie...aku tau kau sangat menyayangiku...*so please...help me...*mau kan," kata Luke sambil memeluk dan menatap Megan dengan senyuman yang selalu bisa melelehkan hati wanita itu.

"*Damn! Don't look at me like that,"* kata Megan putus asa.

"*Like what beauty,* aku melihatmu seperti biasanya bukan," kata Luke tersenyum licik.

"Kelly sudah bertunangan Luke, kamu kan bisa cari wanita lain...tidak ada satupun wanita yang bisa menolak pesonamu... apalagi kau pria kaya yang hot," kata Megan tersenyum membujuk sahabtnya itu.

"Ada dua wanita yang tidak mempan akan

pesonaku *beauty*...kau lupaya, kau dan tentu saja Kelly. Aku mencintainya, Meggie. Tidak bisakah kau memahami perasaan sahabatmu ini," kata Luke membelakangi Megan sambil memasukan kedua tangannya dikedua saku celananya menghadap pemandangan gedung-gedung bertingkat di depan gedung miliknya.

"Lantas apa yang harus kulakukan agar bisa membantu membuat hubungan Kelly dan Evan bubar," kata Megan lemas tapi wanita itu lebih sedih lagi melihat Luke menderita.

"Kau...kau serius mau membantuku," kata Luke membalikkan badanya dan melihat Megan.

"Iya, aku akan membantumu," kata Megan tersenyum dengan terpaksa.

"Trimakasih *beauty,* kau bisa menggunakan pesonamu untuk merayu Evan. Ayolah Meggie...kaukan cantik," kata Luke memegang kedua bahu Megan.

"Aku...aku merayu Evan," kata Megan dengan suara tercekal.

"Iya, aku saja sempat terjerat namun sayangnya dari awal aku sudah mencintai Kelly," kata Luke membuat hati Megan kembali mengerucut.

"Kenapa tidak dari dulu kau mengatakannya pada Kelly bahwa kau sangat mencintainya," kata Megan

melepaskan kedua tangan Luke dari bahunya.

"Kau kan tau aku dulu sangat pemalu sewaktu kuliah penampilanku juga sangat *nerd,* teman wanitaku juga cuma kamu *beauty*...tak ada gadis yang mau mendekati kutu buku seperti ku,"kata Luke.

"Kau kan sudah berubah Luke, lihat...kau sekarang jauh lebih dewasa...kau juga tampan seperti model-model *female top* yang menjadi sampul salah satu majalah pria ternama, kau kan juga pernah menjadi salah satu yang menghiasi covernya. Apa waktu lima tahun tidak cukup untuk membagun kepercayaan dirimu yang selama ini kau perlihatkan terhadap saingan-saingan bisnis bahkan anak buahmu, ayolah wanita itu Kelly sahabat kita sendiri...dia baru kembali setelah sekian tahun...aku penasaran apa dia benar cinta sejatimu atau hanya pikiran implusifmu atas obsesimu yang belum kau capai selama kuliah dulu," kata Megan menatap Luke tajam.

"Aku mencintainya Meggie... dari dulu, kau sangat tau itu. Dia yang memilih pergi dan mengejar karir modelnya, kita kan yang tak mau menghalanginya namun sudah enam bulan ini dia disini dan kudengar dia akan menetap," kata Luke.

"Iya menetap dan menikah dengan Evan, tunangannya selama setahun ini," kata Megan menginggatkan.

"Dia masih berencana Meggie, tapi dia belum menikah dan kau sudah berjanji akan membantuku," kata Luke megeram.

"Apa yang harus kulakukan," kata Megan putus asa.

"Weekend ini kita diundang *party* penyambutan rumah baru mereka, kita bisa memulainya dari merubah penampilanmu agar nampak sangat sexy," kata Luke melihat dari ujung sepatu *stiletto* hitam hingga ke gelungan rambut coklat *burgundy* Megan yang terlalu formal.

MeetBooks

"Apa kau yakin Evan akan tertarik padaku," kata Megan skeptis.

"Kita lihat saja nanti Meggie, pria itu pasti tertarik," kata Luke mengedipkan sebelah matanya sambil kembali duduk dibelakang meja kerjanya.

"Terserah kau saja, jangan lupa ada meeting jam dua dengan pihak Tomson corp," kata Megan membuka pintu ruang kerja Luke dan kembali ke kursinya.

Megan mengelus meja didepannya, meja yang sudah ditempatinya selama lima tahun dan dia masih saja setia menjadi sekretaris Luke. Megan bisa saja pergi dari perusahaan Luke karena beberapa tawaran kerja di perusahaa lain, namun wanita itu sangat mencintai Luke walaupun Luke tak pernah sedikitpun meyadari perasaan Megan tetap saja wanita itu tak bisa

jauh atau menjauh dari Luke.

"Kamu bodoh Meg, wanita bodoh...mau sampai kapan kamu seperti ini... Kamu sudah melakukan yang terbaik dengan berada disampinya...tapi pria itu buta... dia tidak mencintaimu sebagai seorang wanita...menyedihkan," kata Megan pada dirinya sendiri.

***

"Wow Meggie, kau luar biasa sexy...hot," kata Luke ketika menjemput Megan di sebuah salon ternama.

Megan memakai mini dress merah buatan perancang pilihan Luke, wanita itu merasa seperti pelacur yang menjajahkan tubuhnya lagi-lagi itu karena ia mencintai pria itu. Megan metapa payudaranya yang akan tumpah, ia bahkan dapat merasakan bokongnya yang jika sedikit saja ia membungkuk akan terekspos bebas.

"Apa kau suka," Megan berharap setidaknya ia bisa menggoda Luke bukan Evan.

"Sangat suka," kata Luke menatap Megan dengan pandangan yang berbeda dan Megan berharap setidaknya itu tatapan hasrat yang menginginkan dirinya.

"Baguslah, setidaknya kau suka. Ayoo...aku sudah siap menggoda banyak pria malam ini," kata Megan asal sambil menggoyangkan pinggulnya.

"Oh tidak *beauty,* kau hanya boleh menggoda Evan. Jangan membuka pahamu untuk pria lain," kata Luke menarik pinggang Megan mendekat pada tubuhnya.

"Oh ya, bahkan dirimu...kurasa mr. Penis sudah menegang, apa kau ingin melihat aku memakai dalaman atau tidak," kata Megan menempelkan dan menggoyangkan bokongnya didepan bagian kejantanan Luke dan mata wanita itu melebar ketika merasakan sesuatu yang keras dibawah sana.

"Ya ampun Meggie, sejak kapan kau menjadi seliar ini," Megan tersenyum mendengar suara erangan Luke.

"Aku sedang belajar padamu Luke, kau kan ingin aku menggoda pria lain...jadi kumulai dari dirimu...aku senang dibawah situ mengeras," kata Megan melepaskan dirinya dengan wajah memerah karena ia tak percaya mungkin segelas sampanye yang ia minum tadi sudah mulai bereaksi.

"Oh, baiklah. Lalu apa lagi yang ingin kau belajari dariku," kata Luke kembali meraih pinggang Megan.

"Aku... mungkin...kau bisa mengajariku berciuman atau bercinta," kata Megan meletakkan kedua tangannya mengalung di leher Luke dan tubuh sintalnya ia tekan rapat ke tubuh Luke.

"Kau tau aku sama perawannya denganmu Megan, apa kau sedang mengujiku. Kau tadi minum berapa gelas," kata Luke dengan suara dalama sambil

mengelus punggung terbuka wanita itu.

"Aku hanya minum satu gelas sampanye Luke, jangan mengguruiku. Aku tau beberapa gadis yang pernah kau kencani, kau bahkan berciuman dengan mereka. Aku tak percaya kau masih perjaka, aku bisa merasakanmu mengeras diperutku," kata Megan memajukan bibirnya.

"Baiklah, aku akan menciummu sehingga kau dapat terlihat semakin panas membara."

Luke menundukkan kepalanya, ia menjilati bibir bawah Megan lalu ketika wanita itu membuka mulutnya Luke memasukan lidahnya yang panas agar melilit di lidah Megan yang halus dan ternyata sangat terasa nikmat di mulut pria itu. Luke menarik tubuh Megan semakin merapat, ia memegangi leher belakang Megan dan mencium, mengulumi semakin dalam bibir Megan.

"Ahhh," desah keduanya ketika kembali dapat menghirup oksigen dengan penuh.

"Wow...bibirmu sangat nikmat untuk dicium," kata Luke mengelus permukaan bibir Megan.

"Yah, setidaknya kau mengajariku berciuman hingga sekarang bibirku tidak sepolos sebelumnya," kata Megan merona.

"Meggie...Meggie...harusnya kau berkencan, kemana saja kau selama ini," kata Luke membuat

Megan jengkel dan melepaskan diri dari pelukan pria itu.

"Cihh, katakan pada dirimu sendiri...kau kan masih perjaka...apa itu untuk Kelly," kata Megan sakit hati sambil menunjuk kejantanan Luke yang terlihat mengembung dari celana bahannya.

"Lupakan, ayo kita pergi," kata Luke serak sambil membukakan pintu mobil untuk Megan dan setelah wanita itu masuk Lukepun duduk di kursi pengemudinya.

Musik kencang sudah terdengar sewaktu mobil Luke memasuki halaman rumah besar milik Evan dan Kelly, deretan mobil-mobil berkelaspun sudah membanjiri area halaman itu. Tamu-tamu undangan tak kalah sexynya dengan penampilan Megan saat ini sehingga dia tidak lagi merasa jadi seorang pelacur, bahkan beberapa wanita terlihat seperti tidak berpakaian, pikir Megan masam sambil berjalan di sebelah Luke yang terlihat sangat tampan dan berotot.

"Kau siap," kata Luke sambil merangkul pundak Megan dan wanita itu hanya mengangguk.

Mereka berdua memasuki rumah yang sudah disulap seperti sebuah club malam lengkap dengan dj dan peralatannya serta beberapa bartender dengan ratusan botol minuman di deretan meja kotak persegi panjang yang berada di tengah-tengah ruangan.

"Meggie...Luke...kalian datang," panggil seseorang dengan suara nyaring bersautan dengan dentuman lagu

hip hop techno, dan sebuah tubuh tinggi sexy membentur tubuh Megan dan Luke bersamaan.

"Hai...Kelly...kau tambah cantik saja," kata Megan memeluk lalu melihat tubuh tinggi Kelly dibalut minidress warna hitam dan wanita itu menghiasi mata hijaunya dengan effek smokey eyes menambah kesexyannya.

"Kau juga sangat sexy Meggie, ya ampun aku bahkan tidak mengenalimu. Luke, kau juga terlihat semakin tampan...apa Meggie yang membuatmu hot seperti ini," kata Kelly melihat Luke dari balik bulu matanya.

"Yeah, aku bahkan mengajarinya bercinta dan tebak apa...dia sangat jantan dan berotot dimana-mana," kata Megan menatap Luke dengan tantangan.

"Yeah dan dia sangat liar diatas ranjang, aku sangat suka wanita yang liar seperti Meggie," kata Luke membuat wajah Megan merona dan ia kaget melihat Evan datang sambil memeluk pinggang Kelly menyeringai padanya.

"Apa aku tertinggal tentang pembicaraan yang panas dan liar," kata Evan yang terlihat sangat memukau, bahkan lebih memukau dari balik layar televisi.

"Aku menyukai film terakhirmu, kau terlihat sangat natural dan aku tenggelam di dalam setiap adegannya. Kau aktor pria tersexy menurutku...oh maaf Kelly jangan

salah paham, aku hanya menyukai otot-otot pria...mereka keras namun sangat enak disentuh," kata Megan sengaja melirik Luke dengan menggoda lalu melihat ke arah Evan.

"Hahaha...aku suka temanmu ini Kelly, aku Evan Hall dan siapa wanita cantik ini *baby,*" kata Evan pada Kelly.

"Hahaha, aku juga menyukainya. Evan kenalkan ini Megan Hillary, kami biasanya memanggilnya Meggie dan pria tampan ini Luke Tyson, mereka berdua teman-teman kuliahku dulu," kata Kelly.

"Halo Meggie, boleh aku memanggilmu begitu...aku Evan Hall...dan Luke Tyson, apa itu Tyson corp...salah satu perusahaan pengiklan," kata Evan mencium punggung tangan Megan lalu bersalaman dengan Luke.

"Ya, dan salah satu yang terbesar di kota New York," kata Luke tersenyum arogan.

"Aku setuju...aku baru menandatangani sebuah kontrak iklan dengan perusahaanmu, mungkin minggu depan aku akan mulai pemotretan dan shooting iklan," kata Evan tersenyum lebar.

"Ya... Aku juga baru tau tadi dari sekretarisku ini, mungkin minggu depan kau akan berurusan dengannya langsung," kata Luke tersenyum cerah sambil melihat Megan.

"Oh jadi kau sekretarisnya, kupikir tadi kau kekasihnya," kata Evan.

"Bisa dibilang begitu, tetapi Meggie tidak pernah puas denganku dan aku selalu kualahan menghadapinya," kata Luke menatap Megan intens.

"Hahahaha, bisakah kita turun dan bergoyang," Megan mengambil salah satu gelas minuman yang diedarkan berkeliling dan meneguknya sampai habis.

"Honey kau bisa mengajak Meggie, dan aku mengajak Luke," kata Kelly meraih lenga Luke.

"Baiklah, ayo Meggie...selamat datang di pesta kami," kata Evan meraih pinggang wanita itu dan mengajaknya bergoyang bersama.

"Apa kau selalu mengadakan pesta seperti ini," tanya Megan berjinjit mendekati telinga Evan.

"Ya kadang-kadang, Kelly sangat menyukai pesta," kata Evan menunduk di telinga wanita itu.

"Ohh, apa kau sangat mencintainya," kata Megan menatap ke kedua mata biru Evan.

"Ya aku mencintainya," kata Evan tersenyum.

"Senang mendengarnya," kata Megan melihat kesamping tempat dimana Luke sedang menempelkan tubuhnya pada Kelly mengikuti hentakan irama musik.

***

Seminggu kemudian Megan bertemu kembali dengan Evan di kantor Luke, lagi-lagi Luke mengingatkan Megan untuk lebih gencar merayu Evan selama beberapa hari proses pembuatan iklan dan pemotretan. Megan hanya mengiyakan namun tanpa sepengetahuan Luke, wanita itu sama sekali tidak berusaha merayu Evan, itu karena dia sangat yakin Evan dan Kelly sama-sama saling mencintai dan Megan tak mau menjadi perusak hubungan sahabatnya itu.

Setelah bebrapa hari bersama Evan, Megan semakin yakin dan menyerah akan keinginan Luke yang sangat egois. Megan cuti selama dua minggu dari pekerjaannya tanpa sepengetahuan Luke, wanita itu sudah menyerahkan pekerjaan-pekerjaan yang lain pada asisten Luke. Megan ingin melarikan diri sesaat dari Luke, megan bahkan tidak menempati apartementnya dan pergi untuk menikmati pemandangan di pinggiran kota New York.

Megan tak pernah mengangkat telepon atau membalas semua pesan dari Luke, ia tak ingin menjadi lemah ketika mendengar suara pria itu kembali. Megan menyelusuri halaman setapak mansion kuno yang kini dirubah menjadi penginapan yang hampir selama dua minggu ini ia tempati, besok ia akan kembali ke kantornya, kembali ke samping pria itu. Apakah ia masih sekuat sebelumnya, apakah harusnya ia lari saja dan tidak kembali tapi apakah ia sanggup berada jauh dari

Luke. Satu-satunya pria yang amat dicintainya, pikir Megan gundah gulana.

***

"Megan Hillary, keruanganku sekarang juga!" Megan dapat mendengar nada ancaman dari suara Luke yang baru saja sampai di kantornya.

"Anda perluh sesuatu Mr. Tyson," kata Megan ketika berada di dalam ruangan Luke.

"Oh sekarang aku menjadi Mr. Tyson...Miss Hilarry," kata Luke menahan amarahnya.

"Anda tadi yang memulai dengan Megan Hillary bukan," kata Megan tak mau kalah.

"Pergilah, nanti sepulang kerja kita masih ada urusan...dan jangan melarikan diri lagi dariku Meggie," kata Luke penuh tekanan, Megan hanya bisa berbalik sambil menahan air matanya.

Luke dan Megan sama-sama disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, namun sudah seharian ini Luke melirik ke arah meja Megan yang berada di balik dinding kaca transparant di ruangannya. Luke menjadi sangat bodoh, ia merasa sangat kehilangan Megan selama dua minggu terakhir ini entah karena apa ia merasa sangat merindukan wanita itu yang sekarang melihatnya seakan wanita itu tak merasa berbuat salah padanya, pikir Luke jengkel.

"Ayo Megan," kata Luke meliha jam di pergelangan tangannya mengarah pada angka lima dengan tidak sabaran.

"Kemana kita," tanya Megan ketika mereka berada dindalam mobil Luke.

"Apartementku," kata Luke dengan rahang yang kaku.

"Apa yang ingin kau bicarakan Luke," kata Megan setelah bosan menunggu pria itu mengganti pakaiannya dan sekarang pria itu mengambil sebotol brandy dan menuangnya didua gelas.

"Kenapa kau melakulan hal itu padaku, apa kau ingin melarikan dirimu dari tugas yang kuberikan," kata Luke menyesap minumannya.

"Aku tidak melarikan diri, aku hanya butuh berlibur," kata Megan yang juga meminum minuman berakohol itu sampai tandas agar dirinya lebih berani menghadapi intimidasi dari Luke.

"Kau berhutang padaku Megan, kau tau aku mencartimu kesana kemari seperti orang gila," kata Luke mendengus kesal.

"Dan kenapa kau melakukan itu," kata Megan berhrap.

Aku kehilanganmu bodoh, kata Luke dalam hati

namun ia tak mungkin akan mengungkapkannya karena pria itu terlalu gengsi.

"Aku sudah bilang kau berhutang padaku, dan lihat ini...ini undangan pernikahan mereka Megan! Kau menghancurkan hidupku," kata Luke menuduh.

"Oh...maafkan aku Luke...aku...aku sungguh tidak menyangka," kata Megan sedikit senang namun merasa kasian pada Luke yang patah hati.

"Aku membutuhkanmu Meggie, tapi kau susah sekali dihubungi," kata Luke meneguk kembali satu gelas brandy.

"Maafkan aku Luke, sungguh aku minta maaf...apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkanku," kata Megan merasa bersalah.

"Bercintalah denganku Meggie, hilangkan semua rasa sakit yang menggerogoti tubuhku setelah itu aku akan memaafkanmu," kata Luke menatap Megan intens.

"Ap...appa...baiklah jika itu keinginanmu," kata Megan mendekati Luke dan duduk mengangkangi dipangkuan pria itu lalu mencium Luke dengan segenap perasaannya.

"Hmm...Meggie aku menyukai rasa bibirmu didalam mulutku, sangat manis," kata Luke melepaskan kedua sepatu tinggi Megan dan mengangkat tubuh wanita itu membawanya kekamarnya.

Megan semakin panas ketika menyadari kejantanan Luke yang sudah mengeras dari balik celana pria itu, ia membuka kancing-kancing kemeja Luke sementara tangan pria itu sudah mengangkat keatas rok pendek yang dipakai Megan hingga menampakkan kedua bokong mulusnya yang hanya memakai thong.

"Ahhh," teriak Megan ketika Luke menarik lepas kemeja sutra putihnya hingga robek dan terlepas.

Luke kembali duduk di atas kasur masih sambil mengangkat Megan didepan tubuhnya, kedua tangan Luke langsung menurunkan kedua cup bra Megan dan melepaskan kedua payudara wanita itu dari kungkungannya lalu meremas keduanya sambil menyedot pentil mengeras Megan secara bergantian di kedua payudaranya.

MeeBooks

"Ahhhh...mnnnaaahhh...ahhh...Lukeee," desah Megan merasakan tubuhnya menggelenyar seperti jelly.

"*Come here baby,"* kata Luke merebahkan tubuh Megan diatas kasurnya dan menatap wanita itu dengan rakus.

"Lukee," desah Megan dengan jantung yang berdegup kencang.

"*You're wet baby,* merah merekah dan sangat wangi," desah Luke melepas thong dan mengelus klitoris Megan lalu menyentuhkan lidahnya ke dalam inti Megan yang sudah dibuka lebar dengan kedua tangan

Luke.

"Lukeee....ohhh...aku malu," kata Megan dengan wajah memerah sambil berusaha menutup kedua kakinya.

"Sttt, biarkan aku melihatmu Meggie," kata Luke melepaskan semua kain penghalang yang tersisa ditubuh wanita itu.

"Kau sangat indah," kata Luke menelusuri tubuh telanjang Megan sambil melepas sekuruh pakaiannya juga membuat Megan melemparkan wajahnya ke samping karena malu.

MeetBooks

"Hmmnn ahhh...ahhh," desah Megan ketika Luke kembali mengulum kedua puncak payudara wanita itu bergantian.

"Ohhh Lukeee," desah Megan ketika ciuman Luke berada di sekitar vaginanya yang semakin lama semakin terasa nikmat.

"Ahhhhhhh....ahhhhh....Lukeee," teriak Megan dengan tubuh bergetar karena baru merasakan orgasmenya.

"Ohh Meggie, *i loves the sound you make when you cum for me,"* kata Luke mengulum dengan rakus sisa-sisa cairan Megan.

"Meggie...*here i come...okay,"* desah Luke

mengelus-eluskan kejantanannya disepanjang bibir vagina Megan.

"Okay....AH!....AH!...AHHHHHH!," teriak Megan menahan rasa sakitnya akibat kejantanan Luke yang berhasil menembus dinding keperawanannya.

"*Does it hurt...are you okay?"* tanya Luke masih diam tak bergerak ketika merasakan untuk pertama kali kejantanannya sudah berada di dalam vagina Megan yang terasa panas dan meremas miliknya.

"*Keep going Luke...don't stop!"* perintah Megan merasakan air mata dan keringatnya bercucuran.

"Ugh...ughh...Megann...*it's feel good damn good!...it's my first time too but it feels so good!"* desah Luke memompa vagina Megan semakin dalam dan semakin cepat.

"Ahhh...ahhh...ahhh...ahhh," desahan-desahan megan terus terdengar.

"Ahh...*your pussy is tightening...mmm i can't stop moving my hips...*ughhh!...ugh...*feels so good!"* desah Luke sambil menghantam dengan cepat.

"Ahhhh...ahhhh...*your cock is so deep inside me....ahhhh....i...i want...i' m cumminggggg!"* desah Megan dengun tubuh bergetar hebat.

"Aahhhhh....*me too baby...AAHHHHH!"* tubuh Luke

bergetar hebar ketika ia menyemprotkan spermanya kedalam kandungan Megan.

Flash back off.

Semua itu ingatan Megan setahun yang lalu, ia bahkan mengingat hanya mengirimkan kartu ucapan beserta hadiah pernikahan untuk Evan dan Kelly dari perternakan neneknya. Semua rasa cintanya pada Luke memang tak pernah usai, karena itulah setahun yang lalu ia memutuskan meninggalkan Luke sebelum pria itu bagun di pagi hari dan mencarinya.

Megan tak ingin terus mencintai dan menyakiti dirinya sendiri, ia ingin Luke juga mencintainya namun jika memang Luke tak pernah mencintainya ia memilih pergi meninggalkan pria itu.

Megan mengelus lembut rambut bayi perempuannya yang baru berumur satu bulan lebih, ia tak pernah menyangka setelah memutuskan mengunjungi rumah peninggalan neneknya di Belanda ia mendapati dirinya hamil sebulan kemudian. Ia mencintai Luke, oleh karena itu juga ia sangat mencintai janinnya, bagian dari Luke yang hanya bisa ia miliki.

Megan memutuskan menetap dan membesarkan bayinya di perternakan warisan neneknya untuk dirinya, setahun ini sapi-sapi diperternakannya semakin banyak, bahkan susu-susu sapi yang dikirim keluar kota semakin meningkat membuat Megan yang dibantu pasangan Mr

dan Mrs. Persih sedikit kewalahan sehingga harus menambah pegawai baru setiap bulannya.

"Miss. Hillary, ada seseorang yang ingin melamar pekerjaan...dia memaksa ingin menemuimu," kata Mrs. Persih.

"Baiklah suruh tunggu di teras, aku akan menemuinya," kata Megan masih menyusui bayinya yang baru saja terbangun karena lapar.

"Oh Mr. Tyson harusnya anda menunggu di teras," kata Mrs. Persih membuat jantung Megan melompat ketika menoleh dan mendapati Luke berdiri di depan pintu masuk ruang santai.

"Tidak apa-apa Mrs. Persih, aku mengenalnya...kau boleh pergi," kata Megan tersenyum sehingga wanita itu tidak begitu cemas.

Pria itu masih sama hanya sedikit kurus, terlihat semakin tampan dengan pakaian koboynya dan bakal janggut yang menghitam samar. Entah berapa hari pria itu tidak mencukurnya, membuat Megan merasa bersyukur pada akhirnya masih bisa melihat Luke lagi.

"Halo Luke, kau terlihat berantakan," kata Megan masih menyusui bayinya.

"Megan...apa yang harus kulakukan padamu," kata pria itu berjalan mendekat dan terpanah melihat payudara lembut wanita itu sedang dikulum oleh

seorang bayi yang berambut hitam, sama dengan dirinya.

"Beri salam pada Evelyn Tyson, aku baru saja melahirkan dia sekitar dua bulan yang lalu Luke," kata Megan lembut.

"Meggie, kenapa kau menyembunyikan ini dariku," tanya Luke duduk disebelah Megan dan menatap putrinya yang sedang menyusu.

"Aku tak ingin membebanimu Luke, maaf aku pergi begitu saja. Aku terlalu mencintaimu sehingga aku tak sanggup melihatmu bersama wanita lain jadi aku memutuskan pergi darimu," kata Megan menatap putrinya.

"Kau tau setahun ini aku menjadi gila, jika bukan karena tidak sengaja bertemu Evan dan Kelly dua minggu yang lalu aku pasti tak akan pernah tau dimana keberadaanmu. Mereka juga sedang menunggu kelahiran anak mereka, mereka mengatakan kau mengirimi mereka hadiah pernikahan setahun lalu tapi mereka harus mencari-cari alamat yang masih mereka simpan dan disinilah aku menemukanmu," kata Luke.

"Kau pasti patah hati ya, waktu pasti akan menyembuhkanmu," kata Megan menatap Luke dengan sayang.

"Megan...kau yang membuatku patah hati selama setahun ini...aku menjadi gila pagi itu terbangun tidak dapat menukanmu, lagi-lagi kau meninggalkanku. Kau

sudah melubangi hatiku waktu pertama kali kau meninggalkanku dan untuk yang kedua kali kau melubanginya lagi dan semakin membesar setiap waktunya, saat itu aku baru menyadari bahwa aku mencintaimu dan kehilangan dirimu," kata Luke membuat air mata Megan menetes.

"Maafkan aku meggie, aku sangat bodoh. Maafkan aku selama ini, maukan kau memaafkanku dan bisakah kita memulai dari awal hubungan kita lagi," kata Luke.

"Aku sudah memaafkanmu Luke, dan pertanyaan kedua ya tentu saja kita bisa memulai semuannya dari awal lagi...trimakasih karena sudah mencintaiku," kata Megan tersenyum bahagia.

"Jadi kau mau menikahiku," kata Luke.

"Oh..." desah Megan sewaktu Luke berlutut didepannya dan membuka sebuah kotak kecil.

"Megan Hilarry, menikahlah denganku...aku tak bisa menjanjikan apaun selain hatiku," kata Luke menatap Megan lalu menatap bayinya.

"Yaa Luke, aku mau," kata Megan memberikan tangannya yang langsung dipasangkan cincin oleh Luke.

"Trimakasih sayang, aku mencintaimu," kata Luke kemudian meraih leher Megan dan mengulum bibir wanita itu.

"Oh, apa dia tadi melihat kita dan tersenyum," kata Luke kepada bayinya.

"Sepertinya begitu, Eve bayi yang sangat ramah dan dia menggemaskan," kata Megan mencium kepala bayinya.

"Apa aku boleh menggendongnya," tanya Luke.

"Tentu daddy, tapi berdirikan dia seperti ini dulu supaya ia tidak memuntahkan kembali susunya," kata Megan menaruh kepala bayinya di bahu Luke.

"Haha...apa seperti ini," kata Luke melihat Megan dan bayinya penuh cinta.

"Benar seperti itu daddy," kata Megan tersenyum.

"Daddy..." kata Luke tersenyum konyol.

"Ya...daddy...selamat ya daddy, kami berdua mencintaimu daddy," kata Megan mengecup bibir Luke.

"Aku juga mencintai kalian," kata Luke dengan mata berkaca-kaca karena haru dan bangga.

"Lihat rambutnya seperti rambutmu," bisik Megan sambil memeluk lengan Luke dan kepalanya ia sandarkan di dada pria itu.

"Wajahnya secantik dirimu," kata Luke mengecupi kepala Megan lalu bayi mereka.

"Aku mencintaimu, Luke," kata Megan menegadah keatas.

"Aku juga mencintaimu, Megan," kata Luke menunduk mengulum bibir wanita itu.

The End.

B U K U M O K U

MeetBooks